Our Second Life

AZIZAHAZEHA

Azizahazeha - Our Second Life

PROLOG 1

BAGIAN 1 4

BAGIAN 2 14

BAGIAN 3 26

BAGIAN 4 38

BAGIAN 5 50

BAGIAN 6 62

BAGIAN 7 73

BAGIAN 8 85

BAGIAN 9 97

BAGIAN 10 108

BAGIAN 11 120

BAGIAN 12 130

BAGIAN 13 141

BAGIAN 14 151

BAGIAN 15 160

BAGIAN 16 168

BAGIAN 17 177

BAGIAN 18 186

BAGIAN 19 196

BAGIAN 20 205

BAGIAN 21 214

BAGIAN 22 222

BAGIAN 23 230
BAGIAN 24 239
BAGIAN 25 248
BAGIAN 26 257
BAGIAN 27 266
BAGIAN 28 274
BAGIAN 29 282
BAGIAN 30 290
BAGIAN 31 299
BAGIAN 32 307
BAGIAN 33 316
BAGIAN 34 324
BAGIAN 35 333
BAGIAN 36 342
BAGIAN 37 350
BAGIAN 38 358
BAGIAN 39 366
BAGIAN 40 374
BAGIAN 41 382
BAGIAN 42 391
BAGIAN 43 399
BAGIAN 44 407
BAGIAN 45 416
BAGIAN 46 429
BAGIAN 47 442

EPILOG 453

PROLOG

"Yuki! Ngapain kau bengong?" Norah menyenggol pelan lengan Yuki. Membuat Yuki akhirnya mengerjapkan matanya berkali-kali. Dia sudah terlalu lama kaget dengan apa yang dilihatnya saat ini.

Yuki mengusap matanya berkali-kali, dia masih tidak ingin percaya dengan penglihatannya. Dua jam yang lalu Norah mengabarinya bahwa Yuki bisa melamar pekerjaan di tempat Norah bekerja. Norah bekerja sebagai *sales* yang mendagangkan cokelat, menawarkan ke banyak toko-toko serta mitra bisnis lainnya.

"Itu siapa?" tanya Yuki sedikit gelisah, matanya melirik ke arah sosok pria tinggi, berbadan tegap yang mengenakan kacamata berbingkai cokelat.

Norah mengikuti arah pandang Yuki, dia memutar bola matanya malas. "Entahlah. Aku nggak tahu, mungkin karyawan baru. Kau kalau lihat yang ganteng saja cepat," cibir Norah membuat Yuki mendelik sebal.

Cepat-cepat Norah menarik Yuki masuk ke dalam *lift* yang sudah terbuka. Yuki melirik tiga

orang lainnya yang ada di dalam *lift*, setelan pakaian mereka memang luar bisa dan terlihat berkelas. Berbeda dengan Yuki yang hanya berpenampilan seadanya, sedangkan Norah menggunakan baju seragam.

Sales *Choco Love* menggunakan kemeja cokelat susu dan rok di atas lutut berwarna hitam. Ada pin berbentuk cokelat batangan dengan logo *Choco Love* di bagian dada sebelah kanan. *Name tag* Norah juga terkalung dengan apik di lehernya, melambai sesekali ketika Norah bergerak.

"Aku benar-benar tidak kenal pria tadi?" Yuki kembali bertanya.

Norah menatap Yuki dengan alis tertaut, dia merasa Yuki terlalu penasaran. "Kau kenal dia?" tanya Norah yang jelas langsung dijawab Yuki dengan gelengan kepala cepat.

Untunglah Norah percaya dan tidak bertanya lebih lanjut. Di dalam hatinya, Yuki merutuki dirinya sendiri. Dia terlalu polos dan bodoh untuk berbohong.

Jelas Yuki mengenal pria itu, Omar Barack namanya. Pria yang seminggu lalu sudah menjadi suami dan tinggal bersama Yuki.

BAGIAN 1

Omar duduk bersandar pada sandaran kursi, tangannya terlipat di depan dada. Matanya tajam memandang ke arah seseorang di depannya. Perempuan bernama Yuki Page yang mengajaknya berkencan saat keduanya *match* di *Tinder*.

"Kau bekerja di mana?" tanya Omar dingin dan entah kenapa terkesan sombong.

Yuki yang sebenarnya gugup berusaha untuk merilekskan diri. Dia mengulurkan tangannya kepada Omar. "Yuki Page," ucapnya.

Reaksi Omar benar-benar membuat Yuki diam-diam memaki di dalam hati. Bagaimana pria dengan setelan kemeja kotak-kotak berwarna *black and white* itu hanya menaikkan sebelah alisnya. Dia menarik bibirnya sedikit, terlihat sangat sinis.

"Omar Barack." Tangan kekar Omar menyambut uluran tangan Yuki.

Ada reaksi kaget untuk sepersekian detik di wajah Omar, tapi dia berhasil menyembunyikannya dengan baik. Kini Omar menaikkan sebelah alisnya, dia tidak berniat melepaskan jabat tangan itu begitu saja. Yuki

bahkan berusaha keras untuk menarik tangannya, dia sampai meringis.

"Saya pengangguran. Sudah dua bulan," sahut Yuki yang akhirnya berhasil melepaskan tangannya dari genggaman Omar. Dia menatap Omar dengan mata menyipit, tangan kirinya mengusap sela antara ibu jari dan telunjuk.

Omar diam saja, wajahnya tetap datar. Tidak ada reaksi apa pun dari Omar, meminta maaf pada Yuki pun tidak. Tangan Omar justru terangkat, menjentik memanggil pelayan. Yuki sendiri sebenarnya bingung dan sedikit canggung saat dibawa kencan ke restoran mahal seperti ini.

Yuki beberapa kali melirik gelisah, tidak banyak pelanggan di restoran tersebut. Tapi, pakaian yang Yuki kenakan membuat dirinya lebih tidak percaya diri. Kemeja *sifon* biru langit dan celana *jeans* berwarna hitam yang terdapat noda-noda putih di beberapa bagiannya.

"Pesanlah." perintah Omar.

Yuki mengangguk kaku, dia menerima buku menu yang diberikan oleh pelayan. Mata Yuki hampir melompat dari tempatnya saat membaca

berapa harga setiap makanan di sana. Susah payah Yuki menelan ludahnya, dia merasa apa yang akan dimakannya malam ini merupakan makanan termahal sepanjang 25 tahun hidupnya.

"Samakan dengan punyamu saja," ujar Yuki yang langsung menutup buku menunya.

Omar melirik Yuki sekilas, tidak ada jawaban apa pun dari bibirnya. Dia sibuk melihat-lihat buku menu tersebut. Setelah beberapa saat, Omar meletakkan buku menu di atas meja, dia menggerakan telunjuknya menunjuk beberapa makanan di sana.

Di dalam hati, Yuki menggerutu kesal pada Omar. "*Memangnya dia bisu? Apa susahnya sebut nama menunya?!*" jiwa-jiwa mengatai Yuki bangkit begitu saja.

Yuki benar-benar membiarkan Omar memilihkan makanan untuknya. Dia terlalu pusing dan ngeri melihat menu tadi. Takut-takut Omar memintanya mengganti sebagian biaya kencan jika mereka tidak cocok.

"Kau yang teraktir kan?" Yuki bertanya memastikan.

"Hm." Omar hanya bergumam mengiyakan. Jawaban itu sudah lebih dari cukup untuk Yuki, dia bisa bernapas lega sekarang.

Yuki menggigit bibirnya gelisah, dia terlalu takut untuk bertanya. Suasana juga terlalu aneh sebenarnya. Omar ternyata sangat pendiam, tidak seperti ekspektasi Yuki. Dari foto Omar di *Tinder*, Yuki mengira Omar sosok yang bersahaja dan hangat.

"*Phone number*." Omar mengulurkan *handphone*-nya pada Yuki.

"*Dasar pelit bicara!*" rutuk Yuki di dalam hati.

Tangan Yuki mengambil *handphone* Omar, tidak sengaja ujung jari keduanya saling bersentuhan. Membuat Omar langsung menarik tangannya, untung Yuki cepat tanggap dan menahan *handphone* Omar agar tidak jatuh.

Yuki melirik Omar yang mengawasinya memasukkan nomor. Jantung Yuki berdebar berkali-kali lipat, berada di bawah tatapan intens Omar membuat Yuki merasa sangat gugup. Beberapa kali Yuki membasahi bibirnya yang kering.

"Ceritakan tentang dirimu," pinta Omar.

"Memangnya aku lagi wawancara kerja? Kok kaku begini sih!" Yuki mengomel pelan. Lagi-lagi wajah Omar datar saja, dia tidak menanggapi sedikit pun omelan Yuki. Cepat-cepat Yuki menutup mulutnya, dia menyadari ekspresi wajah Omar yang tidak begitu mendukung. "Yuki Page, tinggal dengan ibu tiri dan satu orang adik tiri. Sudah dua bulan menjadi pengangguran, bulan lalu baru saja ditinggalkan pacar yang sudah bersama selama satu tahun," jelas Yuki.

∞∞∞

Yuki berjalan dengan gontai, *sling bag*-nya dikalungkan begitu saja di lehernya seperti kalung. Wajahnya masam dan terlihat menyesal sudah menjalankan kencan dengan Omar. "Tidak ada bagus-bagusnya! Wajah ganteng, tapi datarnya melebihi patung!" Yuki mengomel sendiri.

"Diantar pulang saja tidak. Ditawari aja enggak!"

Yuki menendang batu kerikil kecil, dia merasa kesal luar biasa dengan kelakuan Omar. Bahkan pria itu langsung meninggalkan Yuki saat

mereka belum selesai makan. Tadi Omar hanya berkata kalau dia punya urusan penting dan mendadak, yang harus dilakukannya.

Langkah kaki Yuki membawanya melintasi gang kecil yang penerangannya tidak begitu terang. Biasanya Yuki akan melewati jalan memutar, dia terlalu takut dengan wilayah yang memang terkenal banyak preman.

Kaki Yuki yang tidak begitu ramping berjalan dengan cepat dan tergesa-gesa. Dia berusaha keras untuk secepat mungkin keluar dari lingkungan tersebut. Firasat Yuki mengatakan bahwa hal yang buruk akan menimpanya, Yuki percaya dengan instingnya.

Benar saja, beberapa meter di depan terdapat segerombolan pria yang berpenampilan seperti preman memegang kaleng bir. Mereka bersiul senang saat melihat Yuki yang akan lewat. Sekuat tenaga Yuki memutar badannya, tapi ternyata percuma saja.

Salah satu dari gerombolan preman itu berdiri di belakang Yuki dengan senyum menjijikan dan genit. Yuki berjengit kaget, dia siap berteriak saat itu juga. "Permisi," cicit Yuki.

Tawa preman dan beberapa temannya yang berjalan mendekat membuat Yuki merinding. Dia sangat-sangat ketakutan. Apa lagi saat preman di hadapannya berusaha menyentuh pipi Yuki.

"Permisi!" Yuki bergeser cepat ke kanan.

"Mau ke mana gadis cantik?" preman yang tadi menghalangi Yuki menarik tangan Yuki.

"Tolong!" teriak Yuki spontan.

Wajah Yuki sangat ketakutan, dia melihat sekeliling yang sepi. Tangannya ditarik dengan paksa, bahkan beberapa preman yang berada di sana menonton dengan tawa. Seolah-olah sedang menunggu film yang mereka tunggu-tunggu. Air mata Yuki mengalir begitu saja, dia merasa bahwa dirinya akan segera menjadi pelayan para bajingan tersebut.

"HEI!" tiba-tiba tiga orang pria dengan setelan jas hitam datang meneriaki para preman.

Bukannya melepaskan Yuki, preman yang memegangi Yuki membawanya menuju sudut gang. Sementara teman-temannya yang lain berkelahi dengan tiga orang pria tadi. Yuki menatap preman tersebut dengan air mata, dia menggeleng ketakutan.

"Saya mohon lepaskan saya," pinta Yuki.

"Melepaskan sesuatu yang cantik seperti ini? Oh tentu saja tidak *baby*," sahut preman tersebut.

Bau alkohol menguar kuat dari pernapasannya. Membuat Yuki semakin ketakutan, dia tidak mungkin menang melawan preman seperti ini sendirian. Belum lagi preman tersebut sedang tidak sadar.

"AHHH!" pekik Yuki saat tiba-tiba preman di hadapannya jatuh terjerembab.

Pria yang kemungkinan salah satu dari tiga pria tadi menolong Yuki. "Anda tidak papa?" tanyanya.

Yuki tidak sempat menjawab pertanyaan pria tersebut, dia tiba-tiba merasa pusing dan pandangannya mengabur. Yuki pun pingsan.

∞∞∞

Omar berjalan tergesa-gesa, dia melewati lorong rumah sakit dengan langkah lebar. Saat ada *meeting* penting, Omar meminta pengawalnya untuk mengawasi Yuki pulang. Perempuan yang sangat spesial bagi Omar. Tapi,

di tengah-tengah *meeting* dia mendapat kabar bahwa Yuki jatuh pingsan setelah diganggu oleh beberapa preman.

"Bagaimana keadaannya?" tanya Omar pada Daniel. Kepala pengawal yang tadi menolong Yuki bersama dua orang anak buahnya.

"Sedang diperiksa dokter *boss*," sahut Daniel.

Omar melewati Daniel begitu saja, dia membuka pintu kamar VIP. Tidak memerlukan izin siapa pun untuk masuk, tidak peduli kedatangannya akan mengganggu dokter atau tidak. Yang jelas, Omar ingin memastikan bahwa kondisi Yuki baik-baik saja.

"Dia hanya mengalami *shock* ringan, besok siang jika kondisi membaik sudah boleh pulang," jelas dokter saat melihat Omar.

"Tidak ada luka luar?" tanya Omar memperhatikan kondisi Yuki yang tertidur di ranjang rumah sakit.

"Hanya sedikit luka kecil di tangan dan bahu, sepertinya akibat genggaman yang sangat kuat dan goresan pada dinding kasar," ucap si dokter yang diangguki Omar.

Selanjutnya dokter keluar, membiarkan Omar berada di dalam kamar bersama Yuki. Untuk beberapa saat Omar menatap Yuki dalam diam, perlahan-lahan dia berjalan menuju Yuki. Tangan Omar bergerak menggapai tangan Yuki yang ada di sisi tubuh perempuan itu.

"Ternyata tadi itu bukan kebetulan," gumam Omar saat tangannya berhasil menggenggam tangan Yuki.

Beberapa saat kemudian Omar bernapas lega, dia merasa seperti orang yang sakit keras dan kini memiliki harapan untuk sembuh dan hidup. Omar seolah-olah sudah menemukan obat langka yang dicari-carinya sejak lama.

BAGIAN 2

"Menikahlah denganku," pinta Omar langsung.

Yuki sudah sadar sejak tiga jam yang lalu, ketika dia membuka matanya ada Omar yang menungguinya. Dia tidak menyangka bahwa akan mendengar kalimat lamaran seperti ini, bahkan dari bibir seorang Omar Barack.

"Yang sakit itu aku," gumam Yuki pelan.

Omar memperhatikan Yuki dengan seksama, dia menilai Yuki cantik dengan postur tubuh mungilnya. Pada beberapa tempat bagian tubuh Yuki terlihat berisi dan itu tidak berlebihan.

"Aku serius," ujar Omar.

Yuki menghela napasnya pelan, dia memijat pelipisnya. "Aku mencari suami bukan untuk sekedar status. Aku ingin suami yang mampu menopangku, mampu menjadikanku satu dan terakhir. Aku tidak berniat mempermainkan sebuah ikatan pernikahan," jelas Yuki yang mengalihkan pandangannya ke arah lain.

Ada banyak pikiran yang berkecamuk di dalam kepala Yuki. Alasan utama dia bermain *Tinder* bukan hanya semata mencari

teman kencan. Dia ingin seorang pria yang serius, yang bisa membawanya keluar dari kesusahan. Yuki sudah lelah terus-terusan disiksa oleh ibu dan adik tirinya.

Yuki lelah menjadi sapi perah kedua perempuan itu, dia tidak sanggup menghidupi gaya hidup keduanya. Tas *branded*, kumpul dan arisan bersama *sosialita* dan bangsawan, makan di restoran mahal, semua yang mereka lakukan dari uang hasil kerja keras Yuki. Bahkan Yuki pernah dipecat karena terlalu sering ketiduran saat jam kerja, Yuki harus bekerja sampai larut malam, bahkan hingga pagi menjelang. Hampir dua puluh empat jam.

"Aku terima semua persyaratanmu."

Kalimat yang Omar lontarkan membuat Yuki menatap pria jangkung itu. Dia merasa Omar sudah tidak begitu waras, ditilik dari wajah dan perawakan Omar seharusnya pria ini bisa mendapatkan perempuan yang lebih baik dari dirinya. Jika Omar ingin bermain-main, Yuki bukan sasaran yang bagus.

"Kenapa aku?" tanya Yuki berani, dia menatap dan menyelang pada tatapan mata Omar.

"Karena hanya kau yang bisa aku nikahi," jawaban Omar mungkin terdengar romantis bagi sebagian orang.

Namun, bagi Yuki jawaban tersebut terdengar aneh. Tidak mungkin Omar jatuh cinta padanya. Dia tidak secantik itu untuk bisa menarik perhatian Omar yang sangat datar. !

"Aku tidak suka leluconmu." Yuki mengalihkan pandangannya ke arah lain.

"Aku tunggu jawabanmu segera," ujar Omar yang kini berdiri dari duduknya.

Omar membenarkan kemejanya yang sedikit kusut. Dia melirik sekilas pada Yuki yang terlihat ragu-ragu ingin bertanya.

"Kenapa kau bisa tahu aku dibawa ke sini?" tanya Yuki akhirnya.

Setelah siuman Yuki tidak dapat berpikir jernih. Dia terlalu *shock* untuk mengerti kondisi yang sebenarnya. Seingat Yuki dia jatuh pingsan saat sedang digoda oleh beberapa orang preman, sampai tiga orang berbadan kekar datang membantunya.

"Hanya kebetulan lewat," sahut Omar singkat yang akhirnya membuat Yuki mengangguk paham.

Dengan aura Omar yang kaku dan datar, Yuki tidak berani bertanya lebih jauh. Sekarang saja Yuki tidak bisa membayangkan bagaimana pernikahan mereka. Yuki harus menghadapi raut wajah Omar yang datar dan tidak bereaksi itu setiap hari, rasanya Yuki tidak akan sanggup.

"Istirahatlah. Daniel akan mengantarmu pulang nanti," kata Omar sebelum pria itu meninggalkan kamar inap Yuki.

Sepeninggal Omar, Yuki termenung sejenak. Dia memikirkan tawaran dari Omar yang tentunya menggoda. Yuki yakin dia bisa bebas dari siksaan ibu dan adik tirinya jika menikah dengan Omar. Dia bisa pindah ke rumah laki-laki itu dan hidup tenang. Tapi, bagaimana jika Omar ternyata orang miskin juga?

"Tidak. Walaupun Omar tidak kaya, setidaknya dia bisa menghidupiku. Aku yakin dia punya pekerjaan," gumam Yuki meyakinkan dirinya sendiri.

∞∞∞

Hingga sore hari Omar benar-benar tidak menunjukkan batang hidungnya lagi. Tiba-tiba saja Yuki menjadi gelisah, dia kira Omar akan datang lagi sehingga Yuki bisa meminjam uang untuk membayar perawatannya. Sekarang, bagaimana caranya dia membayar biaya rumah sakit?

"Suster, boleh saya minta *detail* pembayarannya?" Yuki bertanya dengan ragu-ragu.

Suster yang datang membantu melepaskan infus Yuki menatapnya dengan heran. "Tagihannya sudah lunas Bu. Kalau belum lunas tidak mungkin ibu boleh pulang sekarang," sahut suster tersebut.

Yuki mengerjapkan matanya berkali-kali, dia merasa seolah-olah sedang salah mendengar. "Siapa yang membayar ya Sus?" tanya Yuki lagi.

"Suami Ibu."

"Suami saya? Saya tidak punya suami Sus," bantah Yuki.

"Lalu yang menemani Ibu sampai tadi siang siapa?" Suster tersebut merasa geli dengan jawaban Yuki. Dia jelas mendengar bahwa pria

bernama Omar Barack itu mengakui bahwa Yuki merupakan istrinya.

Yuki tidak berkata lebih jauh, dia sudah cukup mengerti sekarang. Omar lah yang sudah membayar tagihan rumah sakit Yuki. "*Mungkin susternya salah dengar saja*," kata Yuki di dalam hatinya.

Akhirnya Yuki pulang dengan diantar oleh Daniel, pria yang menolong Yuki kemarin. Sebenarnya Yuki penasaran, kenapa Daniel bisa menolongnya? Apa hubungan Daniel dan Omar?

Namun, entah kenapa Yuki merasa tidak pantas untuk bertanya. Sudah ditolong seperti ini saja sudah lebih baik bagi Yuki. Masalah lainnya, Yuki tidak akan ambil pusing.

Sekarang, Yuki lebih baik berpikir bagaimana cara dia mencari kerja. Menghidupi dirinya dan juga gaya hidup dua orang parasit yang menumpang hidup darinya. Jika saja bukan karena rumah peninggalan Ayah, Yuki tidak akan bertahan sampai sekarang.

"Terima kasih, Daniel," ucap Yuki tulus saat turun dari mobil.

Yuki berjalan membuka pagar rumahnya yang hanya sebatas dada. Bunyi derit akibat besi

yang berkarat mulai terdengar. Baru beberapa langkah Yuki berjalan pintu rumahnya terbuka. Muncul sosok adik tirinya, Celine Page.

"Kau bawa uang banyak? Tidak pulang semalaman seharusnya kau bawa uang yang banyak," tagih Celine yang menghalangi jalan Yuki untuk masuk.

Merasa kesal dan lelah, Yuki mendorong Celine hingga menciptakan ruang untuk dirinya lewat. "Cari kerja! Maunya minta terus. Aku tidak punya uang lagi," sahut Yuki yang langsung masuk ke dalam kamarnya.

Yuki sengaja membanting pintu kamar sehingga menimbulkan bunyi berdentum yang cukup keras. Tidak Yuki indahkan lagi makian-makian yang terlontar dari bibir Celine. Sayup-sayup Yuki mendengar Miranda -ibu tirinya, ikut mengomeli Yuki. Bahkan dia meminta Yuki angkat kaki dari rumah jika tidak bisa memberikan uang bulanan seperti biasa lagi.

∞∞∞

Yuki terbangun saat langit sudah malam, kondisinya sekarang sudah jauh lebih baik. Perut Yuki berbunyi, dia kelaparan. Terakhir Yuki

makan saat di rumah sakit, hingga tengah malam seperti ini Yuki belum mengisi kembali perutnya.

Saat Yuki keluar dari kamarnya, kondisi rumah sangat sepi. Sepertinya Celine sedang pergi *clubbing* dan Miranda pergi ke arisan sosialita. Jika Yuki tidak salah, seharusnya Miranda akan pulang sebentar lagi.

Benar saja, Yuki mendengar suara deru mesin mobil berhenti di depan rumah. Saat Yuki berjalan ke ruang depan dan mengintip sekilas dari jendela, Yuki menemukan Miranda turun dari mobil hitam. Senyum genit Miranda selalu terlihat saat dia diantar pulang oleh banyak pria.

Tidak jarang Miranda akan membawa menginap pacar-pacarnya itu, rata-rata pacar Miranda masih muda. Mereka hanya ingin bersenang-senang dengan Miranda, meminta dibelikan ini itu oleh Miranda. Sudah jelas Yuki yang akan menjadi sumber keuangan untuk Miranda.

Yuki berjalan kembali menuju dapur, dia perlu membuat roti isi atau apa pun itu untuk mengganjal perutnya yang terus berbunyi. Sayangnya Yuki tidak menemukan apa pun di dapur, hanya ada roti yang sudah berjamur di atas *bar pantry*.

"Hei jalang! Mana uangku?"

Miranda berdiri di belakang Yuki, dia terlihat sedikit mabuk. Saat Yuki berbalik, Miranda melayangkan tas tangannya yang penuh dengan mutiara ke wajah Yuki. Membuat Yuki terpekik kaget dan kehilangan keseimbangan.

Yuki jatuh terduduk di lantai dapur, sedangkan Mirand tertawa senang memandang Yuki. "*Bitch*!" maki Miranda yang sedikit meludah.

Seolah kehilangan kesabaran, Yuki bangun dari duduknya. Dia menatap ibu tirinya dengan berani. "Aku akan pergi dari sini besok," ujar Yuki dengan berani dan spontan.

Miranda tertawa mengejek Yuki. "Kau ingin melepas rumah ini?"

Rumah tempat tinggal mereka memang sangat berarti bagi Yuki. Di sana ada banyak kenangan saat dirinya kecil bersama Ibu dan Ayahnya. Berbahagia bersama dan saling tertawa.

"Aku akan berikan rumah ini padamu ..." Miranda berhenti sejenak, dia memandang Yuki dari atas hingga ke bawah. "Asal kau bisa

memberikanku uang 100.000 dollar," lanjut Miranda.

Yuki mengepalkan tangannya kesal, dia tidak percaya bahwa wanita di hadapannya ini pernah dinikahi oleh Ayahnya. Wanita iblis itu telah memerasnya, bahkan hingga ke sari-sari dan tidak bersisa.

"Aku akan relakan rumah ini," ucap Yuki yang akhirnya melangkah meninggalkan dapur.

Miranda memaki Yuki berkali-kali, dia menyumpahi Yuki menjadi gelandangan dan mati di tengah jalan. Bahkan Miranda meracau dan memanggil Yuki jalang dengan jumlah yang tidak terhitung lagi.

Merasa panas, Yuki mengemasi barangnya semua. Memasukkan baju-bajunya yang tidak banyak ke dalam koper model lama miliknya. Dia sudah lelah dan tidak dapat lagi bertahan.

"Mau kemana kau jalang?! Kau akan mati sia-sia!" pekik Miranda saat melihat Yuki keluar menyeret kopernya.

Mata Yuki memandang Miranda tajam. "Aku akan hidup, meskipun aku harus menjual diriku!" Yuki membalas kalimat Miranda dengan tajam.

Tengah malam itu Yuki keluar dari rumahnya, dia berjalan menyeret kopernya yang sudah kehilangan satu roda. Melewati jalanan yang cukup sepi, untunglah lampu jalan masih menjadi penerangan yang baik.

Di saat-saat seperti ini Yuki menjadi teringat dengan tawaran Omar tadi. "Seharusnya aku langsung jawab mau saja," gumam Yuki sambil mendesah kecewa.

Mau menghubungi Omar juga tidak bisa, Yuki tidak ada inisiatif meminta nomor telepon Omar. Hanya pria itu yang menyimpan nomor telepon Yuki. Sekarang Yuki harus berjudi pada hidupnya sendiri, berharap Omar segera menghubunginya.

Jika Omar tidak menghubunginya juga selama beberapa hari, mungkin Yuki benar-benar harus menjual dirinya untuk hidup. Sebuah ironi yang bagi Yuki lebih baik, setidaknya dia terbebas dari lintah penghisap darah yang terus menggerogotinya.

Bukannya Yuki menyerahkan rumah itu kepada Miranda begitu saja. Yuki berjanji akan mengambil kembali rumah Ayahnya, dia tidak sudi rumah itu diambil oleh Miranda.

BAGIAN 3

Yuki memperhatikan ruangan tempatnya berada kini, sebuah apartemen yang tidak begitu luas. Beberapa waktu lalu Yuki bertemu Daniel di jalan, dia memohon kepada Daniel untuk membawanya bertemu Omar. Menurut Daniel ini adalah apartemen Omar dan Yuki diminta menunggu di sini.

Ada segelas *orange juice* di atas meja, disajikan oleh Daniel sebelum dia berpamitan pergi. "Sebentar lagi Tuan Omar akan kembali. Jika Nona ingin istirahat bisa menggunakan kamar di sana." Daniel menunjuk sebuah pintu di ujung. Itulah pesan Daniel sebelum meninggalkan Yuki seorang diri di sana.

"Semangat Yuki! Seenggaknya malam ini nggak tidur di jalan," gumam Yuki menyemangati dirinya sendiri.

Akhirnya Yuki mengeluarkan ponsel miliknya, sebuah ponsel keluaran lima tahun lalu. Sudah sangat-sangat ketinggalan dibandingkan ponsel sekarang. Tapi, Yuki bersyukur ponsel tersebut masih bisa digunakan untuk berkomunikasi.

Yuki mencari nama Norah di aplikasi *chatting*. Dia ingin meminta bantuan Norah untuk mencarikannya pekerjaan. Semenjak Yuki putus dari pacarnya, dia tidak menghubungi Norah. Ini karena Yuki malas mendengar omelan Norah, perempuan itu memang sudah tidak suka dengan Jon sejak awal.

"Astaga!"

Tiba-tiba Yuki berdiri kaget saat mendengar suara pintu apartemen terbuka. Yuki melihat sosok Omar yang selalu terlihat sama. Wajah datar dan sulit untuk ditebak apa yang sedang dipikirkan Omar.

Tatapan Omar yang intens pada Yuki membuat Yuki sedikit tidak nyaman. Dia menundukkan kepalanya dan meremas ponsel yang ada di genggaman tangannya. "Duduk." perintah Omar membuat Yuki menurut begitu saja.

Entah kenapa Yuki merasa dirinya seperti anjing penggembala yang sedang dipecut oleh majikannya. Menurut pada apa pun perkataan Omar dengan mudahnya. Terkadang Yuki terlalu takut dengan Omar. Pria itu seolah-olah bisa menggenggam dunia menaklukan apa pun yang diinginkannya.

Yuki menguatkan hatinya, dia bertekad tidak akan mundur begitu saja. Untuk saat ini dia harus meminta bantuan pada Omar. Setidaknya sampai Yuki bisa mengambil kembali rumahnya.

"Apa tawaranmu sebelumnya masih berlaku?" tanya Yuki hati-hati. Dia mengangkat wajahnya memandang Omar yang sudah duduk di sofa seberangnya.

Omar memperhatikan penampilan Yuki yang berantakan, baju yang modelnya sudah sangat-sangat ketinggalan *fashion* itu terlalu kumal dan kusut. Rambut Yuki dicepol asal-asalan, wajah Yuki tidak cerah dan *glowing* seperti kebanyakan perempuan saat ini.

"Apa jawabanmu?" Omar justru bertanya apa jawaban Yuki, itu artinya tawaran dari Omar sebelumnya masih berlaku.

Yuki menelan ludahnya gugup, dia harus mengambil keputusan besar untuk hidupnya. Yuki tahu dia tidak bisa mundur lagi, tidak punya jalan keluar yang lebih baik daripada ini. "Aku mau menikah denganmu," jawab Yuki pelan, meskipun begitu terdengar tegas dan mantap.

Untuk saat ini Yuki percaya bahwa keputusannya tidak salah. Lagi pula, Omar

mungkin tidak begitu suka berdekatan dengan Yuki. Pria itu sepertinya selama ini sangat-sangat menjaga jarak darinya. Pertemuan pertama mereka saja tidak berjalan baik menurut Yuki, belum lagi saat di rumah sakit. Omar tidak pernah berjarak kurang dari satu meter darinya.

"Besok kita akan mendaftarkan pernikahan," ujar Omar tegas yang hanya diangguki Yuki. "Gunakan kamar itu untuk istirahat." Sama seperti Daniel tadi, Omar menunjukkan tempat yang sama.

Omar dan Yuki berdiri bersamaan, Yuki kira Omar akan membiarkannya pergi seorang diri menuju kamar. Sayangnya Yuki cukup kaget saat Omar mengambil koper Yuki. Mengangkatnya dan berjalan menuju kamar yang akan Yuki tempati.

∞∞∞

Yuki tidak bisa tidur dengan nyenyak, dia berkali-kali terbangun dari tidurnya. Pikirannya terlalu penuh dengan kehidupannya yang tidak pernah berjalan lancar. Yuki bahkan terlalu gila memikirkan pernikahannya hari ini. Wajahnya

mungkin sudah sangat-sangat mengenaskan dengan tambahan kantung mata yang menghitam.

Saat Yuki masih sibuk memandangi langit-langit kamar asing yang ditempatinya, ponsel Yuki berdering pelan. Nama Norah tertera di layar ponselnya. "Ya Tuhan! Norah benar-benar cenayang!" pekik Yuki sebal.

Sahabatnya itu selalu tahu kapan harus menghubungi Yuki. Saat Yuki susah Norah pasti akan menghubunginya. Atau kalau kata Norah, terlalu mudah membaca watak Yuki yang sangat polos.

"Halo!" Yuki mengangkat panggilan Norah.

"Ya! Kenapa kau tidak ke tempatku? Kau tinggal di mana Yuki?" pekik Norah langsung.

Sepertinya Norah sudah tahu tentang dirinya yang meninggalkan rumah. Dulu ketika Yuki melakukan hal yang sama, Miranda dan Celine mendatangi *flat* Norah. Mereka menarik paksa Yuki untuk pulang dan menjadi sapi perah.

"Apa mereka datang ke *flat*-mu?" tanya Yuki sembari memijat pelipisnya pelan.

Norah menghela napasnya pelan dan gusar. "Iya! Mereka membuat keributan di sini dengan mulut besarnya," sungut Norah.

Yuki merasa sangat bersalah pada sahabatnya, Norah selalu membantunya dan menerima banyak kerugian karena dirinya. "Aku tidak akan tinggal di *flat*-mu. Kita bisa bertemu di luar besok," ujar Yuki.

Norah berdecak pelan. "Hari ini! Tidak ada besok," paksa Norah.

"Aku ingin istirahat. Besok saja," tolak Yuki.

"Kau tinggal di mana? Aku akan membawa makanan ke sana."

Yuki langsung bingung bagaimana memberikan alasan pada Norah. Gadis ini sangat gigih ingin bertemu dengannya hari ini. "Aku meminta bantuan teman jauh. Sekarang aku menginap di apartemennya. Besok saja kemari, dia sedang ada di rumah. Tidak enak mengganggunya," ucap Yuki beralasan yang sepenuhnya tidak berbohong.

"Teman? Kau punya teman selain aku, Yuki?" Norah bertanya sanksi.

"Sialan!" sahut Yuki cepat. "Sudah dulu ya, aku mau tidur lagi," lanjut Yuki langsung mematikan panggilannya dengan Norah.

Itu dikarenakan ketukan pelan di pintu kamar Yuki. Cepat-cepat Yuki turun dari tempat tidur, dia membuka pelan pintu kamar. Di depan Yuki berdiri sosok Omar yang terlihat sudah rapi dengan kemeja hitam dan celana bahan hitam.

Kami mau menikah atau ke pemakaman sebenarnya?

Yuki bertanya-tanya dengan selera berpakaian Omar. Bagi Yuki dirinya mungkin sudah ketinggalan *fashion*, tapi tahu menempatkan pakaian pada setiap situasi. Berbeda dengan Omar yang sepertinya sedikit aneh dengan pakaiannya yang serba gelap.

"Aku belum siap. Tunggu lima belas menit," ujar Yuki merasa bersalah.

Omar memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana. "Satu jam. Aku tunggu di meja makan," ucap Omar yang kemudian meninggalkan Yuki yang bengong di depan pintu.

Walaupun Omar memberikan waktu satu jam pada Yuki, tetap saja Yuki merasa tidak benar membiarkan orang menunggunya terlalu lama. Lagi pula, Yuki mau berdandan seperti apa selama satu jam?

Yuki masuk ke dalam kamar mandi yang ada di dalam kamar, di sana terdapat handuk dan peralatan mandi yang lengkap. Mata Yuki memicing saat mendapati sabun, sampo, pencukur janggut dan kumis di sana.

"Masa sih ini kamarnya Omar?" Yuki bertanya-tanya sendiri dan merasa aneh saja, karena Omar membiarkannya menggunakan kamarnya.

∞∞∞

Omar duduk di meja makan dengan i-Pad di tangannya. Secangkir kopi susu tersaji di hadapannya. Mata Omar melirik jam di pergelangan tangannya saat terdengar suara langkah kaki menuju ke arahnya.

Dua puluh menit, gumam Omar di dalam hatinya.

Omar meletakkan *i-Pad* di tangannya ke atas meja. Dia menatap Yuki yang menggunakan *dress* hitam selutut. *Dress* yang

Omar siapkan untuk Yuki, tadi dia meletakkannya di atas tempat tidur saat Yuki sedang berada di dalam kamar mandi.

"Duduk." perintah Omar.

Yuki menurut saja duduk di hadapan Omar, dia menatap roti isi yang tersaji di atas piring. Ragu-ragu, Yuki mengambil roti isi tersebut. "Terima kasih untuk *dress*-nya," gumam Yuki sebelum menggigit roti isi tersebut.

Yuki sendiri lupa bahwa dia sudah kelaparan sejak semalam. Dia terlalu sibuk dengan emosinya sampai lupa bahwa dia belum makan sejak semalam. Atau mungkin Yuki hampir melupakan bahwa manusia membutuhkan yang namanya makan.

"Kita mau menikah atau ke pemakaman?" Yuki bertanya karena tidak ada tanggapan dari Omar. Bahkan pakaian berwarna hitam yang mereka kenakan membuat Yuki bertanya-tanya dengan selera warna Omar.

"Kita harus menghadiri pergi ke makan lebih dahulu. Jangan banyak bertanya," sahut Omar yang membuat Yuki terpana.

Wajah Yuki mengerjap untuk beberapa saat. Ini kalimat terpanjang yang Yuki dengar dari Omar. Yuki pun sadar bahwa ternyata Omar memiliki suara dalam yang ternyata sangat enak untuk didengar.

∞∞∞

Yuki terdiam saat kakinya melangkah mengikuti Omar. Komplek pemakaman yang sangat Yuki kenal, jalan menuju makam Ayah dan Ibu Yuki membuat Yuki tersadar maksud dari Omar. Yuki tidak menyangka bahwa pria ini akan menyapa kedua orang tuanya.

"Bukankah hari ini hari peringatan Ibu-mu?"

Mendengar perkataan Omar, Yuki tersadar bahwa dia sudah melupakan hari penting seperti ini. Untuk memastikan bahwa dia tidak salah, Yuki refleks mengangkat pergelangan tangan kiri Omar. Dia mengecek jam di pergelangan tangan Omar, melihat tanggal yang ada di jam tersebut.

"Bu. Maafkan Yuki," gumam Yuki langsung mendekat pada makam ibunya.

Sedangkan Daniel kaget melihat interaksi Omar dan Yuki. "Tuan tidak papa?" tanya Daniel cemas. Omar hanya mengangkat tangannya, meminta Daniel untuk tidak menghampirinya dan memberikan jarak bagi Yuki.

Omar setia menunggui Yuki yang berjongkok dan menangis di depan makam kedua orang tuanya. Masih segar diingatan Yuki saat dia harus merelakan semua tabungannya untuk membeli tanah makam di sebelah makam ibunya ini. Untuk Ayah yang selalu menyayanginya.

"Bu. Yah, hari ini Yuki akan menikah dengan Omar. Jangan tanya pada Yuki orang seperti apa Omar," ucap Yuki yang tentunya dapat didengar oleh Omar. "Dia sepertinya baik, walaupun wajahnya datar dan sedikit menyeramkan karena pelit bicara. Ayah dan Ibu jangan khawatir pada Yuki, sekarang Yuki punya orang yang bisa menjaga Yuki," lanjut Yuki yang dengan tidak yakin berkata Omar akan menjaganya.

Diam-diam Omar menarik ujung bibirnya sedikit dan sebentar. Dia tidak menyangka bahwa perempuan kumal ini berhasil membuatnya berjanji di depan orang tua Yuki dengan paksaan seperti ini. Walaupun tidak

mengiyakan dengan kata-kata, di dalam hati Omar berjanji akan menjaga Yuki dengan baik.

Daniel sendiri merasa heran dan takjub akan sikap Omar pada Yuki. Biasanya Omar paling anti dengan namanya berjanji. Apa lagi jika itu sebuah janji yang sangat sulit untuk ditepati seperti ini.

BAGIAN 4

Tangan Yuki menggenggam erat buku nikahnya dan Omar. Dia tidak percaya bahwa memilih jalan singkat dan super kilat seperti ini. Dia bahkan tidak tahu seperti apa latar belakang Omar. Seperti apa pekerjaan Omar, bagaimana dengan keluarga Omar dan paling penting apa Omar ini orang baik atau justru *gangster*.

Berkali-kali Yuki merapal permohonan agar pikiran buruknya terhadap Omar tidaklah benar. Dia juga mencoba untuk menerima keadaan dan memanfaatkan kondisi ini. Setidaknya Yuki bisa jauh dari Miranda dan Celine, dia dapat mencari pekerjaan dengan baik dan hidup dengan baik pula.

Hubungan pernikahannya dengan Omar bisa dipikirkan nanti. Apa mereka akan bertahan lama atau justru bercerai dalam waktu dekat. Jika harus ada perceraian, setidaknya Yuki ingin mereka bercerai saat dirinya sudah memiliki pekerjaan yang bagus.

"Apa kamar ini punyamu?" tanya Yuki hati-hati.

Omar masuk mengikuti Yuki, dia tidak mengatakan apa pun. Tapi, saat Omar membuka lemari baju dan Yuki menemukan banyak baju

Omar di sana, pertanyaannya terjawab sudah. "Semalam kau tidur di mana? Kenapa tidak aku saja yang tidur di kamar tamu?" Yuki merasa tidak enak pada Omar.

"Di apartemen ini hanya ada satu kamar," sahut Omar yang dengan santainya membuka kancing kemejanya di hadapan Yuki.

Melihat Omar yang akan berganti pakaian membuat Yuki membalikkan badannya. "Lalu kau tidur di mana?" Yuki belum puas jika dia tidak tahu di mana Omar tidur semalam.

Apa Omar sebenarnya punya istri dan Yuki hanya simpanan? Pikiran buruk itu merasuk dalam otak Yuki.

"Semalam ada urusan yang harus aku urus," sahut Omar dan sepertinya tidak berniat menjawab dengan benar pertanyaan Yuki.

Lupa jika Omar sedang berganti pakaian, Yuki membalik badan dan mendapati Omar sudah dalam kondisi *shirtless*. Mata Yuki melebar melihat pemandangan di depannya, apa lagi saat tangan Omar bergerak akan membuka kancing celananya.

"Jangan sekarang!" pekik Yuki langsung dan berbalik badan.

Yuki berniat akan keluar kamar saat tangannya ditahan oleh Omar. "Kenapa? Kau istriku," bisik Omar di telinga Yuki.

Tubuh Yuki seketika meremang, dia tidak percaya bahwa Omar bisa bertindak secepat ini. Seharusnya mereka saling mengenal terlebih dahulu. Tidak langsung sejauh ini, bagi Yuki ini terlalu terburu-buru.

"Hmm.. bukannya ini terlalu cepat?" tanya Yuki yang kaku di dalam pelukan Omar. Ya, pria berbadan tegap itu memeluk Yuki dari belakang. "Maksudku, seharusnya kita saling mengenal dahulu," lanjut Yuki saat Omar meniup belakang telinganya.

Sialnya, Yuki justru mendesah pelan saat Omar mencium leher jenjang Yuki. Bagi Yuki, dia tidak pernah merasakan hal seperti ini. Konyol memang jika Yuki bilang dia masih perawan di tengah jahatnya dunia yang dia alami.

"Perkenalan bisa nanti," gumam Omar pelan dan semakin semangat mengecup leher Yuki.

Omar suka saat mendengar Yuki mendesah pelan karenanya. Jujur saja, Omar tidak pernah melakukan hal seperti ini pada wanita mana pun. Dia masih menyayangi nyawanya, tidak ingin mati sia-sia hanya menuruti nafsu semata.

Tapi, Yuki berbeda. Omar bisa menyentuh Yuki kapan pun tanpa takut nyawanya hilang. Omar tidak perlu melakukan pelepasan seorang diri di kamar mandi. Sekarang dia punya Yuki yang bisa membantunya.

Badan Yuki dibalik oleh Omar, mata Yuki melebar saat melihat tatapan mata Omar yang berubah. Ada gairah yang sangat besar di kedua bola mata itu. Yuki menelan ludahnya dengan susah payah.

Omar mendorong tubuh Yuki terus, hingga akhirnya menjatuhkan Yuki di atas tempat tidur. Omar mengungkung tubuh mungil Yuki. Seketika Yuki tahu bahwa percuma baginya berontak dan kabur. Omar berhak atas dirinya dan Yuki cukup percaya bahwa Omar pilihan terbaik untuknya.

Yuki tidak bisa mengelak saat Omar mendekatkan wajah mereka. Bibir Omar menyentuh bibir Yuki, awalnya lumatan biasa dengan tempo lambat. Lama kelamaan berubah menjadi lumatan yang menuntut, membuat Yuki sedikit kewalahan mengimbangi permainan Omar.

Sore hari itu Yuki jatuh pada permainan Omar, dia mendesah berkali-kali karena perlakuan Omar yang lembut tapi terbur-buru, seperti ingin membuktikan sesuatu. Penyatuan pertama kali untuk Yuki dan Omar, merupakan pengalaman yang luar biasa bagi keduanya.

∞∞∞

Langit sudah gelap saat Omar mendengar ponselnya berbunyi. Kepalanya tertoleh pada nakas di sebelah tempat tidur. Ponsel Omar berdering menampilkan nama Daniel di layarnya. Omar harus menggapai ponsel yang ada di sisi kanan, di bagian samping Yuki dengan tangan kirinya.

Itu dikarenakan Yuki masih tertidur pulas di pelukan Omar. Keduanya masih sama-sama tidak mengenakan apa pun di balik selimut. Yuki bergerak pelan dan melepaskan pelukannya pada Omar.

Omar akhirnya bisa menggapai ponselnya dan turun dari tempat tidur. Dia menempelkan ponselnya di telinga sembari berjalan menuju lemari pakaian. Omar mengambil sebuah celana pendek dan memakainya dengan cepat.

"Untuk sekarang biarkan saja. Besok persiapkan rapat dengan *top management*," perintah Omar saat mendengar penjelasan Daniel mengenai kondisi perusahaan.

Ada satu hal yang tidak Yuki ketahui tentang Omar. Perempuan itu telah menikahi seorang *billionaire* yang sangat disegani oleh banyak orang. Sosok Omar memang sedikit misterius karena tidak suka diwawancarai oleh media.

"Jadwalkan aku untuk bertemu dengan Dokter Albert."

Setelah memberikan perintah tersebut, Omar memutuskan panggilannya dengan Daniel. Dia kemudian berbalik melihat Yuki yang kini masuk ke dalam selimut sepenuhnya. Kepala perempuan itu juga ikut masuk ke dalam selimut, sepertinya Yuki sudah terbangun. Omar tidak mengatakan apa pun dan berjalan menuju kamar mandi.

Yuki menongolkan kepalanya dari selimut saat mendengar pintu ditutup. Secepat kilat Yuki berdiri dan melilit selimut di badannya. Dia membereskan pakaian yang bertebaran di lantai, sesekali meringis karena daerah kewanitaannya cukup perih.

Saat Yuki mendengar suara air di dalam kamar mandi, dia langsung mengambil sebuah kaos kebesaran yang selalu Yuki kenakan di rumah dari dalam kopernya. Dia juga mengenakan *hot pants* di balik kaos dengan panjang sepaha itu.

Berkali-kali Yuki menahan perih dan membereskan tempat tidur yang berantakan. Entah kenapa tiba-tiba Yuki berjalan menuju lemari pakaian milik Omar. Dia mengambil sebuah kaos polo berwarna biru langit dan celana *levis* pendek.

"Ah Yuki!" peringat Yuki saat dirinya membayangkan pergelutannya dengan Omar beberapa waktu lalu. Itu semua karena Yuki mengambil satu pakaian dalam Omar untuk disiapkan di atas tempat tidur.

Yuki langsung berdiri kaku saat pintu kamar mandi terbuka, Omar keluar dengan menggunakan handuk di pinggangnya. Wajah

Yuki kembali memerah melihat dada bidang Omar yang terdapat beberapa warna merah.

Ayo lah! Yuki bukan wanita yang polos-polos banget. Dia pernah menonton *film* dewasa beberapa kali. Dia tahu bagaimana menyenangkan pria dewasa.

Kaki Yuki berjalan dengan cepat, dia masuk ke dalam kamar mandi. Melewati Omar yang diam saja menatap Yuki. Jantung Yuki berdetak berkali-kali lipat. Dia tidak tahu bahwa Omar bisa membuatnya panas dingin seperti ini.

∞∞∞

Yuki tersenyum puas menatap daging sapi yang dipanggang dengan bumbu seadanya tertata di atas meja. Tadi saat selesai mandi Yuki tidak melihat Omar ada di kamar, dia hanya menemukan sebuah *sticky note* di atas nakas tempat tidur. Pria itu berkata bahwa dia ada di ruang kerjanya.

Kini Yuki tahu satu lagi pintu yang ada di sudut lain apartemen itu berisi apa. Yuki yang merasa lapar akhirnya pergi ke dapur, saat membuka kulkas Yuki mendapati daging sapi dan beberapa sayuran di dalamnya. Untuk itu Yuki

memutuskan untuk memasak makan malam seadanya.

"Kau sedang apa?" suara dalam Omar mengagetkan Yuki.

Wajah Yuki terangkat, dia menatap Omar yang menggunakan pakaian pilihannya. Omar terlihat seperti manusia dan lebih hidup jika menggunakan pakaian dengan warna cerah.

"Masak makan malam," sahut Yuki.

Omar menarik kursi di ujung meja makan. "Bisa dimakan?" tanya Omar tidak yakin.

Meski begitu tangan Omar tetap bergerak mengambil garpu. Dia menusuk satu daging yang dipotong kecil oleh Yuki.

"Bagaimana?" tanya Yuki penasaran.

Kini Yuki duduk di kursi dan tangannya terlipat di atas meja. Wajahnya penasaran melihat reaksi Omar yang tidak dapat ditebak. Wajah Omar tidak berubah sedikit pun.

"Lumayan," sahut Omar membuat Yuki mendesah sedikit kecewa.

Tapi, apa yang Yuki harapkan? Sepertinya Omar sering memakan makanan yang lebih enak dari pada masakannya.

Omar melirik Yuki yang mengangkat garpunya dengan wajah ditekuk. "Aku kurang suka dengan tingkat kematangannya," ujar Omar pelan.

Walaupun begitu, Omar menghabiskan makanannya. Sedangkan Yuki, mengingat baik-baik ucapan Omar tadi. Dia akan menyajikan makanan yang lebih baik dari sekarang.

Saat mereka selesai makan, tidak ada yang bergerak meninggalkan meja makan. Yuki gelisah, dia ingin bertanya banyak hal mengenai Omar. Tapi, dia takut hal itu akan menyinggung privasi Omar.

"Apa yang akan kau lakukan besok?" tanya Omar menatap Yuki.

"Mencari kerja," sahut Yuki pelan.

Omar menaikkan sebelah alisnya. "Kenapa ingin kerja?" tanya Omar.

Yuki melirik sana sini, dia tahu apartemen Omar tidak mewah. Dari sini Yuki tahu bahwa Omar memiliki pekerjaan yang sepertinya tidak begitu bergaji besar, atau mungkin sesekali pria ini mendapatkan bonus besar. Saat bertanya dengan Daniel pun, Daniel berkata penghasilan Omar lebih dari cukup.

"Kau mungkin sebelumnya mampu menghidupi diri sendiri. Tapi sekarang ada aku yang ikut hidup bersamamu. Jadi, kita akan berbagi beban mencari uang bersama. Kota besar begini tidak bisa jika hanya satu orang yang bekerja," jelas Yuki dengan sorot mata yakin.

Omar tiba-tiba tertawa pelan, dia tidak menyangka bahwa kalimat itu yang akan dikeluarkan oleh Yuki. Bagaimana mungkin Omar bisa menikahi wanita polos dan lugu seperti Yuki ini? Jika wanita lain, mereka pasti akan dengan senang hati menadah uang dan menghabiskan semua uang Omar setiap saat.

"Kau lebih tampan saat tertawa!" seru Yuki takjub mendapati Omar yang tertawa pelan.

Mendengar seruan Yuki itu membuat Omar menghentikan tawanya. Dia berdeham untuk mengembalikan suasana. "Kalau kau butuh bantuan untuk mencari kerja bisa bilang padaku," ujar Omar.

Jelas Omar tidak akan menghalangi Yuki. Apa pun yang ingin dilakukan Yuki selama itu membuatnya senang tidak masalah bagi Omar.

BAGIAN 5

"Jadi kau tinggal di mana?" Norah memicingkan matanya menatap Yuki.

Sesuai janji kemarin, keduanya bertemu sata jam makan siang di sebuah kafe. Sejak tadi Yuki Sudah diberondong banyak pertanyaan oleh Norah. Membuat Yuki harus menceritakan semuanya kecuali mengenai Omar dan rumah sakit.

"Aku tinggal di rumah teman," sahut Yuki.

Norah memicingkan matanya, dia tidak percaya dengan Yuki. "Kau tidak jual diri kan?" tudingan Norah membuat Yuki mengibaskan tangannya.

"Enggak!"

"Ya sudah. Nanti kapan-kapan ajak aku main ke sana," pinta Norah yang mau tidak mau diangguki oleh Yuki.

Norah dan Yuki sudah berteman sejak lama, dulu Norah merupakan tetangga Yuki. Jika ada salah satu membutuhkan bantuan, keduanya akan saling menolong. Bagi Yuki, Norah sudah seperti saudaranya.

"Kau mau bungkus makan siang?" tawar Norah.

"Nggak perlu. Sampai dapat pekerjaan aku boleh minta makan sama temanku itu," tolak Yuki beralasan.

Norah menghela napasnya pelan, dia merasa kasihan dengan nasib Yuki. "Kenalkan aku dengan temanmu secepatnya. Aku ingin mengucapkan terima kasih, dia baik sekali padamu," ucap Norah.

Melihat jam di pergelangan tangan, Norah sudah harus kembali bekerja. "Jam makan siang sudah selesai. Aku harus kembali kerja, nanti aku kabari jika ada posisi kosong," pamit Norah.

"*Thank you, Sis*." Ucap Yuki dengan senyum tulus.

"Ini ada sedikit uang, kau pakai dulu saja." Norah meletakkan beberapa lembar uang di atas meja dan kemudian langsung berlalu begitu saja dari kafe. Yuki bahkan belum sempat mengucapkan terima kasih.

Yuki pun mengambil uang pemberian Norah tersebut, sebenarnya dia tidak butuh uang tersebut karena Omar sudah memberinya kartu

tadi pagi. Perasaan tidak enak karena harus membohongi Norah menyelinap di dalam diri Yuki.

"Nanti aku pasti akan jujur," gumam Yuki pelan.

Yuki memilih untuk tidak lagi terlalu memikirkan masalah tersebut, dia akan pulang karena harus membereskan apartemen sebelum Omar kembali. Yuki juga memilih untuk mampir di *supermarket*, dia membeli beberapa bahan masakan.

Senyum Yuki mengembang saat dia melihat beberapa makanan ringan kesukaannya. Keripik kentang rasa keju. Seolah takut kehabisan, Yuki mengambil 6 bungkus keripik kentang rasa keju. Kemudian dia mengambil sekotak kopi bubuk dengan merk yang sama dengan yang ada di apartemen.

Ponsel Yuki berdering saat dia sibuk memilah *juice* kemasan. Yuki mengernyitkan dahinya saat mendapati nomor asing di layar ponsel. Meski begitu, Yuki tetap menjawabnya. Dia takut itu panggilan untuk *interview* pekerjaan.

"Halo," sahut Yuki.

"Di mana?"

Yuki heran dengan pertanyaan yang dilontarkan lawan bicaranya. Tapi, entah kenapa suaranya terdengar tidak asing bagi Yuki.

"Siapa ini?" tanya Yuki hati-hati.

"Suamimu," jawab suara dalam di ujung panggilan.

Yuki meringis pelan, merasa malu karena terlalu bodoh. Dia tidak menyimpan nomor suaminya dan juga tidak hafal dengan suara Omar.

"Aku sedang di *supermarket*," kata Yuki menjawab pertanyaan Omar sebelumnya.

Terdengar suara dehaman pelan dari Omar. "*Supermarket* mana? Aku jemput."

"Di dekat apartemen. Nggak usah dijemput," sahut Yuki. Tidak berapa lama, tidak ada lagi suara apa pun dari ponsel Yuki. Saat Yuki melihat ponselnya, Omar sudah mematikan sambungan telepon begitu saja.

Yuki hanya bisa menghela napas pelan, dia harus mulai terbiasa dengan sikap Omar yang suka seenaknya. Bahkan beberapa kali Omar

tidak ingin dibantah. Sebenarnya Yuki tidak kaget dengan gaya hidup seperti itu, dulu saat tinggal bersama Miranda dan Celine, dia juga mengalami hal yang sama, walaupun kali ini lebih baik.

∞∞∞

Yuki mengerjap kaget saat Omar muncul ketika dia sedang membayar belanjaannya. Pakaian Omar masih seperti saat tadi pagi berangkat kerja, kemeja abu-abu tua dan celana bahan hitam. Kini Omar juga menggunakan kacamata berbingkai emas, menambah kesan gagah dan berbahaya.

Omar mengambil belanjaan yang ada di tangan Yuki, bibirnya terkatup rapat. Yuki hanya mengekor saja dari belakang. Sebuah mobil SUV putih terparkir di dekat pintu masuk *supermarket*.

"Kita makan di luar," kata Omar saat keduanya sudah berada di dalam mobil.

Yuki melirik Omar yang berada di balik kemudi setir. Beberapa kali Yuki memperingatkan dirinya agar tidak terlalu jauh menghayal. Lebih jauh mengenal Omar membuat Yuki sadar bahwa pria ini cukup baik.

"Kenapa tidak makan di apartemen saja?" Yuki sengaja bertanya. Bukan karena dia tidak mau makan di luar. Tetapi agar perjalanan mereka tidak terasa sunyi.

Omar melirik Yuki yang menatapnya penasaran, ekspresi Yuki yang mudah berubah membuat Omar merasa nyaman. Hari ini saja Omar tidak fokus bekerja, dia terlalu sering membayangkan Yuki yang ada di dalam kungkungannya semalam.

"Kau pasti lelah karena seharian di luar," sahut Omar membuat Yuki tersenyum tipis.

"Kita itu harusnya menghemat. Biaya hidup sekarang mahal, kalau sering makan di luar kita nggak bisa nabung," ucap Yuki yang kini mengeluarkan ponselnya. Yuki membuka aplikasi kalkulator di ponselnya, dia berusaha menghitung pengeluaran mereka dalam sebulan. "Kamu kasih aku sebulan berapa? Yang di kartu itu, aku belum sempat cek soalnya," tanya Yuki kemudian.

Omar tersenyum tipis, dia menikmati Yuki yang sangat polos seperti ini. "Kamu butuhnya berapa?" Omar sengaja bertanya balik, dia ingin tahu jawaban Yuki.

"1.500 dollar seminggu kayaknya bisa," sahut Yuki,

Omar tiba-tiba terbatuk-batuk, telinganya terasa gatal begitu mendengar sahutan yuki. "1.500? bukan 15.000?" tanya Omar sedikit tidak percaya dengan perhitungan Yuki.

"Kamu kayak sanggup aja seminggu 15.000 dollar. Kamu kerja di mana? Di planet mars?" cibir Yuki sebal karena diajak bercanda oleh Omar.

Omar hanya berdeham pelan saja, dia sepertinya tidak bisa begitu saja mengubah cara pandang Yuki padanya. Istrinya itu terlalu polos untuk tahu soal dunia. Dia bahkan bisa menghemat pengeluaran ketika dia menikah dengan pengusaha kaya seperti Omar.

∞∞∞

"Yuki."

Omar menahan tangan Yuki saat perempuan itu akan beranjak menuju dapur. Saat ini mereka sudah sampai di apartemen. Di tangan Yuki terdapat satu kertas cokelat, berisi makanan sisa yang tadi mereka makan.

"Kenapa?" Mata Yuki mengerjap beberapa kali, dia menunggu Omar melanjutkan kalimatnya.

"Besok pagi aku harus perjalanan dinas, mungkin lima sampai enam hari," ujar Omar memberitahu Yuki.

Senyum Yuki mengembang sempurna. Dia suka Omar yang seperti ini, berbicara secukupnya tapi tepat sasaran. "Aku siapkan bajumu ya," gumam Yuki semangat.

Yuki langsung melepaskan tangannya yang ditahan Omar. Membuat Omar yang ingin protes mengurungkan niatnya. Biasanya Omar tidak pernah repot membawa baju saat dinas luar. Dia hanya tinggal membeli keperluannya di sana.

Saat Omar menyusul Yuki ke kamar, dia melihat Yuki yang hendak keluar. "Tolong letakkan di kulkas ya," pinta Yuki sembari memberikan kantong kertas isi sisa makanan mereka ke Omar.

Omar terdiam sesaat, dia sedikit *shock* menerima perintah seperti ini dari Yuki. Apa lagi kini Yuki membalik paksa badan Omar, mendorong punggung pria itu untuk menyingkir dari sana. Akhirnya Omar hanya bisa

pasrah, dia berjalan menuju kulkas, meletakkan sisa makanan tersebut ke dalam kulkas begitu saja.

Sedangkan Yuki, dia tersenyum senang menatap pakaian Omar yang ada di dalam lemari. Sejak dulu Yuki paling suka yang namanya melipat dan menyusun baju. Dia suka memperhatikan deretan baju-baju yang tersusun rapi di dalam lemari.

"Enam hari ya," gumam Yuki bermonolog.

Dia melihat koper kecil yang ada di atas lemari, karena terlalu tinggi Yuki mengambil kursi kecil berbusa di dekat sofa di dalam kamar. Yuki naik ke atas kursi tersebut, tinggi badan Yuki yang memang pendek, membuatnya kesusahan.

Yuki harus berjinjit lagi untuk menggapai koper yang ada di atas lemari. Tiba-tiba Yuki seperti kehilangan keseimbangannya. Yuki hampir saja jatuh terjerembab ke lantai jika saja Omar tidak datang tepat waktu.

Mata Omar dan Yuki bertatapan, kedua kaki Yuki masih bertumpu pada kursi. Sedangkan setengah bobot tubuh Yuki ditopang oleh Omar.

Tangan kekar Omar memeluk pinggang ramping Yuki. Seketika wajah Yuki memanas karena berada di dalam pelukan Omar seperti ini.

Bukannya membiarkan Yuki lepas, Omar justru mengangkat Yuki. Menggendong Yuki dengan posisi Yuki yang berdiri. Omar menghempas Yuki ke atas tempat tidur, dia tidak bisa lagi bernego dengan Yuki.

"Beres-beresnya nanti saja," ujar Omar yang membuat Yuki melebarkan matanya.

Belum sempat Yuki berkata, Omar sudah melumat bibir Yuki dengan tidak sabaran. Dia sudah menahan diri selama seharian ini. Bagi Omar, dia menemukan hobi dan kesukaan baru semenjang menikah dengan Yuki.

Tangan Yuki bergerak mengalung di leher Omar. Dia berusaha mengimbangi ciuman Omar yang memabukkan. Bahkan Yuki tidak dapat lagi berpikir dengan benar saat tangan Omar menyingkap baju kaos yang dikenakannya.

Telapak tangan Omar yang besar dan hangat itu menyentuh bagian sensitif Yuki. Bermain di dalam balik kaos baju Yuki dan membuat Yuki

mendesah frustasi. Secepat kilat, Yuki melepaskan ciuman mereka, napasnya menderu cepat.

"*Let's play baby*," bisik Omar dengan suaranya yang serak.

∞∞∞

Langit pagi hari terasa sangat cerah dan cahaya matahari masuk melalui tirai jendela. Yuki bergerak perlahan di dalam selimutnya. Dia merasakan bahwa tempat tidurnya terlalu lapang. Mata Yuki langsung terbuka saat itu juga.

"Aku kesiangan!" pekik Yuki yang langsung terduduk.

Mata Yuki mengedar, tidak ada Omar di dalam kamar. Yuki menggapai ponsel jeleknya yang ada di atas nakas. Dia mendesah kecewa saat melihat jam menunjukkan pukul sepuluh pagi. Omar pasti sudah pergi, pria itu memiliki jadwal pesawat jam delapan pagi.

Perbanyak istirahat jangan terlalu lelah. Jika ada apa-apa kabari aku segera – Omar Barack

Kalimat itu tertulis rapi di sebuah *sticky note* yang tertempel di atas nakas. Tidak hanya *sticky note*, di sana juga terdapat segelas susu vanila. Yuki tidak percaya dia bisa kesiangan seperti ini, dia bahkan tidak jadi menyiapkan baju untuk Omar.

"Dia bawa baju pakai apa?" tanya Yuki heran saat matanya mendapati di atas lemari baju masih ada koper.

Semua itu karena Omar yang membuat Yuki harus mendesah dan memohon berkali-kali. Omar bahkan baru menyelesaikan permainan mereka saat pagi menjelang. Tidak heran jika Yuki akhirnya berakhir kesiangan seperti sekarang. Untunglah Yuki pengangguran dan dia tidak harus pusing karena telat pergi kerja.

BAGIAN 6

Selama Omar pergi perjalanan dinas, kerjaan Yuki adalah mencari pekerjaan. Dia akan keluar pagi dan kembali saat sore hari, begitulah setiap harinya. Tidak ada pekerjaan yang Yuki dapat, dia tidak masuk untuk kualifikasi setiap tenaga kerja yang dibutuhkan.

Seharusnya hari ini Omar kembali dari perjalanan dinasnya, tapi tadi malam Norah mengabari Yuki bahwa di tempat Norah bekerja sedang membutuhkan *sales* tambahan. Dengan semangat Yuki menyanggupi untuk datang *interview* kerja.

Di sini lah Yuki sekarang, berdiri di depan lobi tower yang menjulang tinggi. Dia menunggu Norah datang dan mengantarnya ke ruang *interview*. Pakaian yang Yuki kenakan hari ini pakaian terbaik yang Yuki miliki. Kemeja *sifon* merah *maroon* dengan aksen pita di depannya dan rok span di atas lutut berwarna hitam.

"Yuki!"

Norah berlari kecil, tangannya menengadah di atas kepala, menghalau sinar matahari. Yuki langsung tersenyum lega melihat Norah datang.

Dia sudah tidak nyaman karena terus dilihat oleh beberapa orang yang memperhatikan Yuki.

"Lama sekali," protes Yuki pada Norah yang merangkul Yuki dengan senyum polos.

"*Sorry*, tadi aku ada calon pembeli," ujar Norah yang kini mengajak Yuki untuk masuk ke dalam tower.

Yuki melihat banyak karyawan yang berjalan di sana, mereka semua berpakaian rapi dan pastinya mahal. Diam-diam Yuki melirik ke arah pakaiannya sendiri, dia merasa pakaian terbaiknya saja masih kalah jauh dari pakaian pegawai lainnya.

Norah dan Yuki berhenti di depan *lift* yang masih tertutup, ada beberapa orang pegawai yang berdiri menunggu *lift* bersama mereka. Lagi-lagi Yuki memanjakan matanya, dia memandang setiap orang yang ada di sana, sampai dia melihat sosok pria yang sedang berjalan melintasi lobi.

"Yuki! Ngapain kau bengong?" Norah menyenggol pelan lengan Yuki. Membuat Yuki akhirnya mengerjapkan matanya berkali-kali. Dia sudah terlalu lama kaget dengan apa yang dilihatnya saat ini.

Yuki mengusap matanya berkali-kali, dia masih tidak ingin percaya dengan penglihatannya. Dua jam yang lalu Norah mengabarinya bahwa Yuki bisa melamar pekerjaan di tempat Norah bekerja. Norah bekerja sebagai sales yang mendagangkan cokelat, menawarkan ke banyak toko-toko serta mitra bisnis lainnya.

"Itu siapa?" tanya Yuki sedikit gelisah, matanya melirik ke arah sosok pria tinggi, berbadan tegap yang mengenakan kacamata berbingkai cokelat.

Norah mengikuti arah pandang Yuki, dia memutar bola matanya malas. "Entahlah. Aku nggak tahu, mungkin karyawan baru. Kau ini, kalau lihat yang ganteng saja cepat," cibir Norah membuat Yuki mendelik sebal.

Cepat-cepat Norah menarik Yuki masuk ke dalam *lift* yang sudah terbuka. Yuki melirik tiga orang lainnya yang ada di dalam *lift*, setelan pakaian mereka memang luar bisa dan terlihat berkelas. Berbeda dengan Yuki yang hanya berpenampilan seadanya, sedangkan Norah menggunakan baju seragam.

Sales *Choco Love* menggunakan kemeja cokelat susu dan rok di atas lutut berwarna

hitam. Ada pin berbentuk cokelat batangan dengan logo *Choco Love* di bagian dada sebelah kanan. *Name tag* Norah juga terkalung dengan apik di lehernya, melambai sesekali ketika Norah bergerak.

"Kau benar-benar tidak kenal pria tadi?" Yuki kembali bertanya.

Norah menatap Yuki dengan alis tertaut, dia merasa Yuki terlalu penasaran. "Kau kenal dia?" tanya Norah yang jelas langsung dijawab Yuki dengan gelengan kepala cepat.

"Gue nggak mungkin lah kenal pria tampan begitu," elak Yuki.

Untunglah Norah percaya dan tidak bertanya lebih lanjut. Di dalam hatinya, Yuki merutuki dirinya sendiri. Dia terlalu polos dan bodoh untuk berbohong.

Jelas Yuki mengenal pria itu, Omar Barack namanya. Pria yang seminggu lalu sudah menjadi suami dan tinggal bersama Yuki.

∞∞∞

Senyum Yuki mengembang, hatinya terasa sangat berbunga-bunga. Yuki berhasil diterima

menjadi *sales Choco Love*. Dia akan mulai bekerja besok dan Yuki tidak sabar menunggu hari esok datang.

Tangan Yuki membawa *paper bag* yang berisi baju seragam dan *name tag* miliknya untuk bekerja besok. Langkah kaki Yuki sangat ringan, dia bahkan bersenandung selama perjalanan kembali ke apartemen. Beberapa penghuni apartemen juga Yuki sapa dengan senyum manis selama menunggu *lift*.

"Darimana?" Omar bertanya saat Yuki masuk ke dalam apartemen.

Pria itu baru saja keluar dari ruang kerjanya, dia mengenakan baju santai. Dahi Yuki mengernyit heran, seingatnya tadi dia melihat Omar di *tower* kantor pusat *Choco Love*. Atau Yuki hanya salah lihat saja tadi?

"Kamu kapan pulang?" tanya Yuki heran.

"Tadi pagi," sahut Omar santai. Omar berjalan mendekat pada Yuki, dia memperhatikan penampilan Yuki dari atas hingga ke ujung kaki. "Kamu dari mana?" Omar kembali bertanya.

Yuki akhirnya tersadar. "Aku habis *interview* kerjaan. Besok aku sudah bisa

mulai kerja!" ujar Yuki memberitahu Omar. Nada suara Yuki terdengar sangat riang dan bersemangat.

"Kerja di mana? Jadi apa?" Omar meraih *paper bag* yang ada di tangan Yuki. Dia membawanya menuju sofa.

Yuki mengikuti Omar, dia berdiri di sebelah Omar yang duduk di sofa. "*Sales Choco Love*," kata Yuki dengan senyum mengembang.

Gerakan tangan Omar seketika berhenti. Dia yang tadinya ingin mengeluarkan seragam yang ada di dalam *paper bag* milik Yuki. Kini Omar mengurungkan niatnya, itu dikarenakan Omar tahu dengan persis seragam seperti apa yang Yuki dapatkan.

Omar memejamkan matanya, dia menetralkan pikirannya. Dia tidak suka Yuki bekerja sebagai *sales*. Omar paham betul seperti apa jahatnya dunia *sales*, terutama seorang perempuan.

"Aku tidak setuju." Tegas Omar yang meletakkan *paper bag* Yuki di atas *coffee table*.

Omar langsung berdiri, dia memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana. Yuki menatap Omar protes, dia tidak suka Omar

melarangnya untuk bekerja seperti ini. Padahal bagi Yuki ini kesempatan yang bagus untuk dirinya.

"Kenapa?" tanya Yuki menatap Omar yang kini juga menatap Yuki. Pandangan mata keduanya bertemu, Yuki dengan mata kecewa dan Omar dengan tatapan tegas.

Tangan Omar bergerak mengusap rambut Yuki. "Aku tidak suka istriku bekerja. Aku masih bisa membiayai semuanya," jelas Omar.

Yuki mendengus sebal, dia tidak terima dengan ucapan Omar tersebut. "Kamu nggak bisa larang aku, Omar!" Yuki menatap Omar berani. "Kalau kamu larang aku bekerja, lebih baik kita bercerai saja. Aku butuh suami yang bisa mendukungku," lanjut Yuki kesal.

Omar tidak sempat berkata lebih jauh, Yuki sudah lebih dulu berjalan masuk ke dalam kamar. Satu sifat keras kepala Yuki yang baru Omar ketahui. Selama ini tidak ada orang yang berani berdebat dengan Omar, tapi Yuki berani melakukan itu.

∞∞∞

Sejak tadi Yuki berharap Omar akan mengejarnya ke dalam kamar. Tapi, semua itu

sia-sia saja. Omar tetaplah Omar yang cuek, dia tidak sedikit pun berniat membujuk Yuki yang ngambek.

Merasa kesal, Yuki sampai menangis di kamar. Padahal Yuki tadi sampai rela berbohong bahwa dia belum menikah demi bisa mendapatkan pekerjaan tersebut. Niat Yuki hanya ingin membantu Omar, tidak selamanya menumpang hidup dengan pria itu. Yuki juga ingin mengambil kembali rumah milik Ayahnya.

Yuki memilih untuk berbaring, dia ingin istirahat dan tanpa mengganti baju yang masih dikenakannya. Percuma saja bagi Yuki mengharapkan Omar, pria itu pasti tidak akan mengerti dengan perasaan perempuan.

Jam sebelas malam Omar kembali ke apartemen, dia baru saja kembali dari luar. Omar bertemu dengan Daniel, mengurus beberapa pekerjaan. Dia juga meminta Daniel untuk mencarikan informasi mengenai Yuki yang bisa bekerja sebagai *sales* di *Choco Love*. Omar hampir saja memecat karyawannya yang menerima Yuki bekerja.

Keadaan apartemen yang sepi membuat Omar khawatir, karena Yuki sepertinya belum makan malam. Saat Omar membuka pintu kamar,

dia melihat Yuki sedang berbaring dalam gelap kamar.

Omar berjalan perlahan, dia tidak ingin membangunkan Yuki. Karena terlalu gelap, Omar memilih menghidupkan lampu tidur. Dia membenarkan letak selimut Yuki yang tersingkap kemana-mana.

"*Sorry*," bisik Omar di telinga Yuki.

Dia naik ke atas tempat tidur, memeluk Yuki dari belakang. Mengecup pelan pipi Yuki, sehingga membuat Yuki merasa gelisah di dalam tidurnya. Yuki bergerak dan memutar badannya, kini dia memeluk Omar.

"Aku nggak suka dilarang-larang," gumam Yuki pelan.

Sepertinya Yuki terbangun karena kehadiran Omar. Tangan Omar membelai lembut punggung Yuki.

"Kamu nggak mau ganti baju dulu?"

Yuki menjauhkan sedikit badannya dari Omar, dia menatap Omar dan tersenyum tipis. Membuat Omar menaikkan sebelah alisnya heran. "Kamu sekarang lebih cerewet," ucap Yuki membuat Omar terdiam.

Omar berdeham pelan, dia merasa malu karena dibilang cerewet oleh Yuki. "Tuh kan! Langsung jadi diam lagi," rutuk Yuki sebal.

Omar menunduk menatap Yuki, dia rasanya ingin menyentuh Yuki saat ini. Tapi, Omar ingat Yuki pasti lelah karena seharian ini pergi *interview* kerja. Sehingga Omar ragu-ragu untuk mengajak Yuki bercinta.

Yuki memicingkan matanya saat Omar melonggarkan pelukan mereka. Sesuatu yang aneh dari Omar tertangkap oleh radar Yuki. Seketika Yuki tertawa pelan, dia tahu bahwa Omar sedang ingin bercinta dengannya.

"Aku mandi dulu ya."

Yuki dengan sengaja membelai rahang tegas Omar. Membuat Omar memejamkan matanya merasakan belaian lembut Yuki. Dia mengerang sebal saat Yuki masuk dan menghilang di kamar mandi.

Omar sepertinya tidak bisa menunggu lebih lama lagi, dia turun dari tempat tidur. Berjalan menuju pintu kamar mandi. Dia mengetuk pelan pintu kamar mandi yang terbuat dari kaca tersebut.

Tidak berapa lama, terdengar suara kunci pintu terbuka. Mendapat lampu hijau, Omar masuk ke dalam kamar mandi. Dia mendapati Yuki yang berada di bawah *shower* sedang melepaskan kancing bajunya.

Omar menatap Yuki tajam, membuat Yuki tersenyum malu. "Jangan gitu ngelihatnya!" protes Yuki membuat Omar mengeluarkan seringaian tipisnya.

Tangan Omar menggantikan tangan Yuki yang membuka kancing kemeja *sifon*-nya. Bibir Omar sibuk meraup bibir manis Yuki. Menyesap setiap inci bibir penuh yang sudah menjadi candu untuk omar tersebut.

Kelihaian Omar dan kebrutalan pria ini membuat Yuki bertanya-tanya, berapa banyak sudah wanita yang bertekuk lutut di bawah kungkungan Omar? Mungkinkan sampai ratusan wanita? Mengingat wajah Omar tergolong di atas rata-rata dan badan Omar juga bagus dengan otot-ototnya yang tidak berlebihan.

Akibat Omar, Yuki tidak bisa mandi dengan benar. Dia harus mengerang nikmat berkali-kali di bawah *shower*. Bahkan Yuki juga mulai belajar menyenangkan Omar. Pria itu mengajari Yuki menjinakkan dirinya.

BAGIAN 7

Yuki dengan terburu-buru menyiapkan sarapan seadanya untuk Omar. Tanpa membangunkan Omar, Yuki pergi bekerja. Hari ini dia harus mengikuti *training product Choco Love*. Yuki hanya meninggalkan catatan kecil di atas meja makan, dia juga sempat mencium sekilas pipi Omar.

Berkali-kali Yuki melihat jam di layar ponselnya, dia telat sepuluh menit saat sampai di ruang *training*. Keringat Yuki turun meluncur di wajahnya, anak-anak rambut Yuki terlihat lepek. Untung Yuki mengikat cepol rambutnya, sehingga ujung rambutnya yang seperti buntut kuda tidak tambah merusak penampilan Yuki.

"Baru hari pertama sudah berani telat."

Margaret, *trainer* Yuki hari ini berdiri di depan pintu ruang *training*. Di tangan Margaret terdapat *pointer*, dia menepuk-nepukan *pointer* tersebut di telapak tangannya. Mata Margaret memandang sinis penampilan Yuki dari ujung kepala sampai ujung kaki.

"Maaf Bu," gumam Yuki sembari menunduk dalam.

"Saya maafkan dengan satu syarat. Kamu malam ini harus buat surat introspeksi diri dengan tulisan tangan. Serahkan kepada saya besok!" perintah Margaret yang hanya bisa diangguki oleh Yuki.

Kaki Yuki melangkah masuk ke dalam ruang *training*, di dalam sana ada beberapa orang yang sepertinya sama-sama karyawan baru seperti Yuki. Semuanya perempuan dan cantik-cantik, bahkan seragam yang mereka kenakan bisa lebih modis. Berbeda dengan Yuki, dia mengenakan seragam yang sama dengan mereka, tetapi terlihat tidak hidup karena Yuki berdandan seadanya.

"Cepat duduk!" perintah Margaret membuat Yuki langsung buru-buru mengambil duduk di salah sebelah perempuan dengan *lipstick* merah menyala.

Kini mata Yuki fokus ke depan, dia memperhatikan Margaret yang memulai *training* hari ini. Agar tidak lupa, Yuki mengeluarkan buku kecil dan pulpen dari tasnya. Dia mencatat hal-hal penting yang dijelaskan Margaret. Mengenai budaya perusahaan, bahkan pemimpin perusahan.

Saat Margaret menjelaskan bahwa *Choco Love* termasuk ke dalam *Barack Group* membuat Yuki berhenti mencatat. Dia berpikir bahwa nama *group* tempatnya bekerja sama dengan nama belakang suaminya.

"Inilah alasan kenapa kantor *Choco Love* berada di tower *Barack Group*," jelas Margaret. "Kita merupakan salah satu perusahaan paling *bonafit* bagi *Barack Group*," lanjut Margaret.

Jari Margaret bergerak menekan *pointer*, layar *presentation* berganti ke layar berikutnya. Mata Margaret melotot lebar, dia hampir saja berteriak jika tidak melihat wajah Margaret yang tersenyum cerah ada di depan sana.

Pada layar *presentation* tersebut muncul foto Omar Barack, suami Yuki yang sudah tinggal dan tidur bersamanya selama seminggu ini. Yuki merasa kepalanya sedikit berat, hawa di sekitar Yuki menjadi sangat panas. Dia bahkan mengipasi wajahnya dengan tangannya sendiri.

"Dia pemimpin dan pemilik *Barack Group*. Kalian tidak perlu tahu terlalu banyak tentang

Omar Barack, tapi akan ada saatnya kalian secara tidak sengaja bertemu beliau di tower ini," lanjut Margaret.

Perut Yuki terasa mules, sekarang dia mengerti bahwa apa yang dilihatnya kemarin memang Omar. Mengenai Omar yang selama ini selalu berkata bahwa dia bisa menghidupi Yuki, terjawab sudah. Padahal, Yuki beranggapan bahwa Omar berkata seperti itu hanya untuk menjaga ego-nya sebagai laki-laki dan suami.

Gara-gara foto Omar, Yuki menjadi tidak begitu fokus dengan *training* hari ini. Dia bahkan tidak bisa mengingat *top management* yang berada di *Choco Love*. Sepertinya Yuki benar-benar mendapat *shock* berat dengan kenyataan yang baru ini.

Saat jam makan siang pun Yuki hanya bisa terdiam saja, dia memang berjalan bersama teman *training* lainnya menuju *cafetaria* yang luasnya luar biasa. Yuki juga memesan makanan dan menyantap makanannya, tapi pikirannya seolah-olah terkunci di satu waktu. Saat di mana Yuki melihat foto Omar tadi.

"Omar Barack itu ganteng ya. Aku kira dia itu udah tua loh." Rose membuka pembicaraan di antara mereka.

Mata Yuki memandang Rose, dia kemudian beralih menatap Sofiya saat perempuan itu menimpali ucapan Rose tadi. "Iya ganteng banget. Semuda itu udah jadi *billionaire*, belum lagi katanya dia itu *cool* dan misterius banget loh!" kata Sofiyah.

Yuki dengan susah payah menelan potongan kentang yang ada di dalam mulutnya. Dia meringis pelan saat beberapa kali membuat pria sekelas Omar harus makan-makanan seadanya buatan Yuki. Bahkan Yuki pernah meragukan penghasilan Omar yang sepertinya mampu untuk membeli sebuah pulau.

"Eh Yuki! Kok diam saja? Kamu nggak mau ikut komentar soal Omar Barack?" Sofiya menyenggol pelan lengan Yuki. Membuat Yuki yang tidak begitu fokus menjatuhkan garpu di tangannya.

"Apaan sih yang kau lihat? Kok sampai bengong gitu?" Rose bertanya dan mengikuti arah pandang Yuki.

Benar, sejak tadi Yuki sudah seperti melihat hantu. Dia melihat Omar Barack, ada di *cafetaria* bersama dengan beberapa *staf* khusus miliknya. Di belakang Omar ada Daniel yang berwajah datar, siap menjaga Omar.

Secepat kilat Yuki menunduk, dia mengambil garpu yang dijatuhkannya tadi. "Aku mau ke toilet dulu ya, nanti ketemu di ruang *training* saja," ujar Yuki yang langsung berdiri dan kabur dari sana.

Mungkin Yuki kira Omar tidak dapat menemukan sosok dirinya. Nyatanya, Omar melirik pada sosok Yuki yang berjalan cepat keluar dari *cafetaria*. Bibir Omar tersenyum tipis dan sangat sebentar. Dia sebenarnya jarang makan di *cafetaria*, tapi Omar akan sebulan sekali memeriksa makanan di tower *Barack Group*.

∞∞∞

"Aduh! Bagaimana ini!" Yuki berjalan mondar-mandir di ruang tengah apartemen. Tangannya terangkat, jari-jarinya ada di depan bibir Yuki. Dia menggigiti kukunya karena terlalu bingung dan cemas.

Yuki benar-benar tidak tahu bagaimana harus menghadapi Omar. Memilih pura-pura tidak tahu? Sepertinya tidak mungkin. Meminta maaf karena kemarin sudah ngambek tidak jelas? Yuki pasti akan ditertawakan Omar.

Ditertawakan Omar sepertinya tidak mungkin, pria itu jarang sekali tertawa. Mungkin Omar akan mendiamkan Yuki dan menganggap Yuki orang aneh. Menghadapi Omar yang identitasnya sudah diketahui Yuki seperti ini lebih susah bagi Yuki, dia lebih suka menghadapi Omar tanpa tahu apa-apa.

Saat Yuki masih sibuk memikirkan bagaimana cara memulai pembicaraan dengan suaminya, Omar telah berdiri di depan pintu apartemen. Dia memperhatikan Yuki yang gelisah dengan alis terangkat sebelah. Jika tadi saat di *cafetaria* Yuki melihat Omar dalam balutan jas hitam, kini Omar hanya mengenakan kemeja biru dongker dengan tangannya yang tergulung sampai ke siku.

"*Hell*!" pekik Yuki kaget mendapati Omar yang memperhatikannya dalam diam.

"Ada apa?" tanya Omar yang berjalan menuju sofa apartemen mereka.

Omar ingin menunduk melepaskan sepatunya, tapi Yuki sudah lebih dulu berlutut di depannya. Yuki mengambil alih kegiatan Omar, dia membukakan sepatu dan kaos kaki pria itu dengan bibir tertutup rapat.

Sebenarnya Omar merasa geli dan gemas dengan tingkah Yuki ini. Terlihat persis seperti anak kecil yang sedang berbuat salah dan ingin minta maaf pada orang tuanya.

"Bagaimana pekerjaanmu?" Omar sengaja bertanya tanpa menyinggung soal dirinya pemilik *Choco Love*.

Yuki memejamkan matanya sejenak, dia meletakkan sepatu dan kaos kaki Omar di dekat kaki *coffee table*. Kepala Yuki terangkat dan menatap mata cokelat terang Omar sejenak. "Lancar," sahut Yuki sedikit gugup.

Omar sama sekali tidak memaksa Yuki, dia hanya memberikan usapan ringan di kepala Yuki. "Masak apa?" Omar bertanya sambil berjalan menuju dapur.

Seminggu lebih menikah dengan Yuki, dia tahu bahwa istrinya itu suka sekali memasak di dapur. Meskipun itu hanya masakan sederhana

dan ringan, setidaknya Yuki selalu berhasil membuat Omar tersenyum tipis dengan tingkahnya.

"Hanya *crab and corn soup*," jawab Yuki pelan. Dia berjalan menyusul Omar yang kini sudah duduk di meja makan. "Kau mau coba?" Yuki menawarkan pada Omar dengan hati-hati dan hanya ditanggapi Omar dengan gumaman pelan.

Yuki langsung menyiapkan *crab and corn soup* yang dibuatnya ke dalam mangkuk berukuran sedang. Tangan Yuki sedikit bergetar, dia terlalu takut bahwa masakannya tidak disukai Omar. Jika sebelum-sebelumnya Yuki biasa saja dengan Omar, kini dia merasa malu dengan masakan seadanya.

"Kau tidak papa hanya makan ini? Tidak mau *steak* atau yang lain?"

Omar menatap Yuki yang meletakkan semangkuk *soup* di hadapannya. Dagu Omar bergerak pelan, memberikan isyarat pada Yuki untuk duduk menemaninya di meja makan.

"Kau sudah tahu siapa aku, Yuki?" Omar bertanya tanpa melihat Yuki.

Omar mengambil sendoknya dan mencelupkannya ke dalam *soup* buatan Yuki. Dia menyicipi *soup* yang ternyata sangat enak itu sambil menunggu jawaban Yuki.

Di bawah meja, Yuki meremas-remas tangan kirinya. Dia gugup karena ditanya demikian oleh Omar. Padahal, Yuki tidak berharap Omar orang sehebat itu. Dia hanya ingin Omar bisa menjadi penopangnya saja.

"Kenapa kau menikahiku?" Yuki justru balik bertanya pada Omar. Dia sebenarnya sangat penasaran dengan fakta bahwa Omar memilih menikahinya di antara banyaknya wanita yang rela bertekuk lutut di hadapannya. "Maksudku, pernikahan kita. Kau yang lebih dulu menawarkannya padaku," lanjut Yuki sedikit terbata-bata.

Omar memakan *soup*-nya dengan tenang, dia menikmati reaksi Yuki yang lucu tersebut. "Karena aku membutuhkanmu," jawab Omar santai.

Alis Yuki bertatut mendengar jawaban Omar yang tidak menjelaskan apa pun. Yuki menghela napasnya pelan, sepertinya dia tidak

bisa bertanya banyak dari Omar. Pria ini sepertinya lebih suka Yuki mencari tahu sendiri.

"Apa aku masih diperbolehkan bekerja?"

Yuki paling takut dia dipecat oleh Omar. Dia susah payah mencari pekerjaan ini, awalnya memang hanya untuk membantu Omar. Tapi, sepertinya itu hal konyol yang pernah Yuki lakukan.

"Kenapa masih ingin bekerja?"

"Membantumu cari uang?" Omar seketika tersedak mendengar jawaban Yuki. "Aku bercanda Omar. Aku hanya suka saja bekerja di *Choco Love*," lanjut Yuki sambil mengulurkan segelas air.

Omar menerima uluran air dari Yuki, dia meneguknya hingga tinggal setengah gelas. Kemudian dia berdeham pelan untuk menetralkan rasa panas di tenggorokannya akibat tersedak. "Aku tidak akan melarang. Asalkan kau berjanji akan menjaga diri dengan baik," pesan Omar yang membuat Yuki terpekik senang.

"*Thank you*!" pekik Yuki yang refleks memeluk Omar dari samping.

"Kau bisa menyimpan ucapan terima kasihmu untuk nanti. Aku butuh kepuasan *baby*," bisik Omar yang mencium pelan pipi Yuki. "Aku tahu tadi pagi kau diam-diam menciumku," lanjut Omar membuat wajah Yuki memerah karena malu.

BAGIAN 8

Yuki dan Omar sepakat untuk tidak mencampur urusan pekerjaan dengan kehidupan pernikahan mereka. Awalnya Omar tidak setuju, dia menentang keras keinginan Yuki tersebut. Tapi, apalah daya Omar yang akhirnya hanya bisa mengikuti kemauan Yuki.

Hari ini Yuki sudah bisa terjun ke lapangan, dia sudah mendapat pemetaan area dari *supervisor sales*. Yuki diberikan data calon *customer* yang harus diyakinkan Yuki untuk bergabung menjadi *customer Choco Love*. Target Yuki bulan ini harus terpenuhi, 80 persen dari data yang diberikan harus dicapai oleh Yuki.

"Saya mau bertemu bagian *marketing* bisa?" tanya Yuki pada resepsionis.

Saat ini Yuki berada di bagian kantor pemasaran sebuah *supermarket* yang baru buka beberapa waktu lalu. Si resepsionis tersebut mengangguk, dia meminta Yuki untuk masuk ke dalam. "Masuk saja. Mr. Andrew ada di dalam," ujar si resepsionis.

Yuki berjalan masuk ke dalam ruangan yang ditunjuk oleh resepsionis tadi. Sebelumnya Yuki mengetuk pelan pintu tersebut, berani masuk ketika terdengar suara perintah dari dalam. Saat Yuki masuk, seorang pria bertubuh gempal dan berkacamata sedang duduk di balik meja.

"Silahkan duduk." Andrew mempersilahkan Yuki duduk di sofa minimalis yang tersedia di dalam ruangan.

Sedikit canggung, Yuki duduk di sofa yang tersedia. Sebenarnya Yuki sedikit risih dengan rok seragamnya yang terlalu pas dan pendek untuknya. Yuki pun meletakkan map plastik yang dibawanya ke atas pangkuan, guna menutupi rok Yuki yang terus naik ke atas.

"Saya Yuki Page. Dari *Choco Love*, kami mau menawarkan kerjasama dengan *supermarket* Mr. Andrew," ucap Yuki sembari mengangsurkan proposal kerjasama yang sudah diperbanyak Yuki.

Andrew menatap Yuki dengan tatapan penuh minat, dia menerima uluran proposal dari Yuki dengan senyum genit. Bahkan Andrew dengan sengaja menyentuh tangan Yuki, dia juga mengelus tangan Yuki tersebut dengan lembut.

Proporsi badan Yuki, meski tidak begitu tinggi dia tetap terlihat menarik. Yuki memiliki beberapa bagian yang pas untuk menonjol. Kulit Yuki yang tidak begitu putih juga menambah kesan *sexy* yang membuat beberapa pria merasa terangsang.

Cepat Yuki menarik tangannya yang dielus oleh Andrew. Dia tersenyum canggung pada Andrew yang justru tertawa genit. Jantung Yuki berdetak cepat, dia merasakan firasat tidak baik. Entah kenapa Yuki menjadi takut akan mengalami pelecehan di sini.

Andrew yang awalnya duduk di sofa depan Yuki, kini berpindah duduk di sebelah Yuki. Membuat Yuki bergeser ke ujung sofa, namun Andrew kembali bergeser mendekat pada Yuki.

"Malam ini kamu *free*?" Andrew bertanya dengan pandangan mata yang membuat Yuki takut. Seketika, Yuki langsung berdiri dari duduknya. "Saya bisa langsung tanda tangan jika malam ini kau temani saya, Yuki?" tawar Andrew membuat Yuki menatap pria itu jijik.

Yuki menggelengkan kepalanya. "Maaf saya tidak bisa!" ujar Yuki dan langsung keluar dari ruangan tersebut.

Tapi, Yuki masih dapat mendengar dengan jelas kata-kata Andrew untuknya. "Kalau begitu jangan harap *product* kalian akan masuk ke dalam *supermarket* saya!"

Tubuh Yuki merasa merinding, dia tidak percaya akan mengalami hal semengerikan ini. Dia kira menjajahkan cokelat tidak akan sama dengan menjajahkan minuman keras, ternyata semua sama saja. Meski begitu, Yuki tetap tidak ingin menyerah begitu saja.

Makan siang ini Yuki janji bertemu dengan Norah di *cafetaria* kantor pusat. Jadi, Yuki mau tidak mau harus memikirkan cara lain untuk mencapai targetnya. Terpenting saat ini, Yuki harus makan siang terlebih dahulu.

∞∞∞

Omar memijat pangkal hidungnya pelan, kacamata berbingkai emas miliknya bertengger di punuk hidung mancungnya. Mata Omar serius menatap berkas di hadapannya, beberapa laporan yang harus dipelajari dan diperiksa oleh Omar.

Daniel mengetuk pelan pintu ruangan Omar, dia selain pengawal pribadi Omar juga menjabat sebagai asisten pribadi pria jangkung itu.

"Masuk." Perintah Omar yang diikuti dengan munculnya sosok Daniel.

Di tangan Daniel terdapat sebuah kantong kertas cokelat dengan logo sebuah restoran ternama. Daniel meletakkan makan siang Omar tersebut ke atas *coffee table* yang ada di ruangan Omar.

"Tadi saya melihat Nyonya ada di *cafetaria*," lapor Daniel pada Omar.

Wajah Omar langsung terangkat saat mendengar ucapan Daniel tadi. Memang hanya Daniel sendiri yang mengetahui bahwa Omar sudah menikah dengan Yuki. Sesekali Daniel juga diminta Omar untuk mengawasi Yuki.

"Dia sama siapa?" tanya Omar yang melepaskan kacamatanya. Omar beranjak dari kursinya, dia berjalan menuju sofa tempat Daniel berdiri.

"Dengan teman-teman *sales* lainnya," sahut Daniel yang membuat Omar mengangguk.

Selanjutnya, Omar duduk di sofa. Tangannya bergerak mengambil kantong kertas yang dibawa Daniel tadi. Dia mulai mengeluarkan makanan yang ada di dalam kantong tersebut.

Rasanya Omar rindu dengan masakan Yuki yang sederhana.

Omar melirik Daniel sekilas. "Ayah dan Ibu kapan akan kembali? Kau sudah dapat informasi?" Omar bertanya sambil memasukan potongan daging sapi ke dalam mulutnya.

"Malam ini mereka akan kembali." Informasi yang diberikan Daniel membuat Omar berhenti dari kegiatan makannya. Tangan Omar terasa kaku dan daging di dalam mulutnya terasa tidak enak dimakan.

∞∞∞

Yuki menatap Norah dan Abigail bergantian, dia ingin sekali menanyakan tentang kejadian tadi. Apa strategi Norah dan Abigail dalam menyikapi hal tersebut atau berada di posisi seperti Yuki.

"Eh! Nanti malam *dragon club* yuk!" ajak Abigail tiba-tiba. "Di sana ada banyak pengusaha yang bisa kita prospek," lanjut Abigail.

Mata Yuki melirik pada Norah yang duduk dengan gelisah. Sikutan Norah pada Abigail pun tidak luput dari pandangan Yuki. Seketika dia langsung menghela napasnya pelan dan merasa

dia tahu apa yang sebenarnya telah dilalui Norah.

Selama ini Yuki selalu merasa heran, kenapa Norah bisa mendapat bonus besar. Ternyata, Norah menggunakan cara yang tidak pernah Yuki bayangkan. Tidak, Yuki tidak jijik pada Norah. Dia hanya tidak sanggup membayangkan Norah harus menjual dirinya seperti ini.

Entah kenapa emosi Yuki terasa tersulut, dibalik pekerjaan ini ada suaminya yang menjadi puncak organisasi. Bagaimana bisa Yuki merasa Omar tidak jahat? Pria itu menerima banyak keuntungan dari hal seperti ini.

"Aku kehilangan satu calon *customer*," serita Yuki.

Mata Yuki memandang ke piring makannya. Dia tahu Abigail dan Norah menunggu Yuki melanjutkan ceritanya.

"Karena aku menolak melayaninya," lanjut Yuki dengan suara yang tercekat.

Norah menahan napasnya, dia tidak percaya Yuki akan segera menghadapi hal ini. Dulu, Norah juga seperti Yuki. Dia menolak dan banyak kehilangan calon *customer* karenanya. Akhirnya

Norah menyerah, dia mengikuti jejas Abigail yang lebih senior dan Norah tidak menyesal.

"Kau menolaknya?" Abigail bertanya dengan wajah tidak percaya. "Kau sepolos itu Yuki?" sekali lagi Abigail bertanya dengan raut kaget.

Yuki terdiam, dia tidak polos. Yuki bahkan sudah tidak perawan lagi, dia kehilangan keperawanannya karena Omar. Yuki juga sudah beberapa kali berhubungan badan dengan Omar, jelas dia bukan tergolong perempuan polos lagi.

"Yuki ini masih perawan. Kau jangan meracuninya," peringat Norah yang memandang tajam Abigail.

Bukannya takut, Abigail justru tertawa. "Untuk apa kau jaga perawanmu itu jika hanya bisa membuatmu hidup miskin, Yuki? Lebih baik kau gunakan untuk hidup lebih baik," cerca Abigail.

Norah menghela napasnya gusar. "Jangan dengarkan setan ini Yuki," ucap Norah.

Abigail tersenyum penuh maksud. "Aku kira kau membutuhkan banyak uang Yuki. Sama

seperti aku dan Norah," lanjut Abigail mempengaruhi Yuki.

Jika saja Yuki ebrtemu Abigail dan bekerja di *Choco Love* sebelum dia bertemu dengan Omar, mungkin Yuki akan termakan oleh rayuan tersebut. Di dalam hatinya Yuki masih merasa lega karena nasibnya begitu baik, dia bertemu dengan Omar di saat yang tepat.

"Aku memang membutuhkan banyak uang. Tapi, aku tidak akan menggunakan cara seperti itu," sahut Yuki mantap.

Mata Yuki melirik ke arah Norah yang bernapas lega. Sepertinya sahabat Yuki itu merasa bersalah karena sudah mengajak Yuki terjun ke dunia seperti ini.

"Jika kau menemukan calon *customer* seperti itu lagi, hubungi aku." Norah memandang Yuki. "Aku akan membantumu," lanjut Norah sembari menatap Yuki yakin.

Bukannya senang, Yuki justru merasa sedih dan bersalah. Seharusnya Norah tidak perlu sampai seperti ini untuk membantu Yuki. Jika

Norah tahu dengan siapa Yuki tinggal, Norah pasti akan memaki Yuki.

"Tenang saja, aku masih bisa mengurusnya sendiri. Kau fokus saja pada pekerjaanmu, tidak perlu khawatir," gumam Yuki menenangkan Norah.

Abigail menggelengkan kepalanya pelan, dia tidak menyangka akan menyaksikan adegan menggelikan seperti ini. "Yuki. Kau benar-benar polos, Norah tidak perlu dikhawatirkan. Dia punya ketua geng yang menjadi pacarnya!" seru Abigail membuat Yuki menatap Norah.

"Abigail!" Pekik Norah menghentikan ocehan tidak berguna Abigail. "Yuki, aku bisa jelaskan ini ..." Norah sangat panik.

"Sudahlah Norah. Kau tinggal bilang saja kalau mulai kemarin kau tinggal dengan Orlando," sahut Abigail yang bertambah semangat membokar rahasia Norah.

Reaksi Yuki, dia terdiam dan kemudian meringis pelan. Ternyata bukan hanya dirinya saja yang menyembunyikan sesuatu. Norah pun juga melakukan hal yang sama dan Yuki tahu itu rasanya sakit. Tapi, apa Yuki berhak marah saat dirinya juga melakukan hal yang sama?

"Aku tidak berhak marah dan mengaturmu. Tapi, aku hanya mau kau tahu bahwa aku sayang padamu Norah. Jaga selalu keselamatanmu dan hubungi aku jika kau butuh bantuan apa pun."

Ucapan Yuki itu membuat Norah bernapas lega, dia kira Yuki akan marah dan tidak mau lagi bertemu dengannya. Ternyata, Norah bisa merasa lebih baik karena Yuki mau mengerti dirinya.

Abigail yang gagal melihat drama di depan matanya hanya bisa mendengus pelan. Dia tidak menyangka bahwa Yuki akan sebaik itu. Entah kenapa Abigail menjadi sangat ingin mengerjai Yuki. Seperti dia memperkenalkan Norah pada Orlando dulu.

"Itu Omar Barack kan?" saat Abigail sedang merancang rencana, Norah berbisik pelan.

Norah memberikan kode lewat lirikan matanya, spontan Yuki dan Abigail mengikuti arah pandang Norah. Sosok Omar Barack berdiri bersama dengan Daniel. Satu hal yang membuat mereka bingung, Omar dan Daniel menghampiri dua orang paruh baya yang duduk di meja tengah *cafetaria*.

"Mereka siapa?" tanya Yuki pelan. "Itu yang didatangai Omar," lanjut Yuki.

Abigail berdecak pelan, dia menoyor kepala Yuki gemas. "Dia Tuan dan Nyonya Barack. Orang tua Omar! Calon mertuaku!" sahut Abigail dengan mata penuh damba.

Sedangkan Yuki, dia hanya bisa terdiam. Tiba-tiba menjadi gugup luar biasa dan banyak sekali pertanyaan di dalam benak Yuki saat ini.

BAGIAN 9

Percuma saja Yuki merasa gugup, dia sudah berkali-kali merasa grogi karena Omar akan mengenalkan orang tuanya pada Yuki. Nyatanya, lima belas menit yang lalu Omar mengabari Yuki bahwa dia tidak bisa pulang ke apartemen.

Yuki tidak membalas pesan dari Omar tersebut. Dia merasa kesal karena sudah gugup dan terlalu percaya diri untuk hal yang tidak penting. Mau tidak mau Yuki mematikan ponselnya dan pergi tidur.

Di sisi lain, Omar merasa gelisah karena Yuki tidak membalas pesannya. Saat dihubungi pun nomor Yuki berada di luar jangkauan. Entah kenapa tiba-tiba Omar merasa khawatir dengan Yuki yang sendirian di apartemen.

"Kau kenapa?" Ibu Omar, Diana bertanya.

Saat ini Omar sedang makan malam bersama Ibu dan Ayahnya yang baru saja kembali dari pelesiran. Mereka berdua belum tahu Omar sudah menikah.

Omar hanya diam saja, dia tidak berniat menjawab pertanyaan Ibunya. Begitu lah Omar, jika menurutnya tidak penting. Maka, dia akan diam saja dan tidak banyak komentar.

"Kau kapan akan mulai ekspansi Choco Love di Indonesia?" Hugo Barack, Ayah dari Omar bertanya.

Seketika Omar terdiam, dia tidak tahu harus menjawab bagaimana. Satu bulan yang lalu rencana ekspansi ini mulai dibicarakan. Hugo berkali-kali meminta tim pengembang untuk memulai rencana pembukaan Choco Love di Indonesia.

"Mungkin bulan depan. Aku harus pindah ke sana untuk beberapa waktu," sahut Omar yang diangguki setuju oleh Hugo.

Selama Omar pergi ke Indonesia, Hugo akan berada di kantor pusat sini dan mengambil alih segala pertanggung jawaban. Sedangkan Omar, dia bingung karena dia baru saja menikah dengan Yuki. Meninggalkan Yuki dalam waktu lama, tidak mungkin Omar lakukan.

"Kapan kau akan menikah? Ibu butuh teman *shopping*," pinta Diana pada Omar.

Tiba-tiba Omar tersedak keras, dia tidak menyangka akan mendapat permintaan seperti ini dari Ibunya. Padahal beliau tahu Omar bukan pria normal. Dia sedikit *special*.

"*Hon*. Jangan seperti itu, kau tahu Omar ingin tapi dia tidak bisa," timpal Hugo yang di ujung kalimatnya terdapat kekehan pelan.

Omar hanya bisa mendengus pelan, dia tahu Ayahnya itu menyindir dirinya. Belum tahu saja dia jika Omar sudah berhasil menemukan seseorang yang bisa dia sentuh dengan bebas.

Menurut Omar, belum saatnya untuk Yuki berkenalan dengan orang tuanya. Dia harus membuat kedua orang tuanya menyukai Yuki dahulu, tanpa memandang status keluarga Yuki. Tidak mudah memang terlahir sebagai keluarga terpandang dan kaya raya, semua apa yang dia inginkan menjadi sorotan orang banyak. Kedua orang tua Omar selalu tidak suka dengan pemberitaan negatif tentang keluarga mereka.

"Kalau ada wanita yang bisa aku sentuh dengan bebas. Apa kalian akan setuju saja?" Tanya Omar hati-hati. Dia berusaha untuk tenang dan melirik kedua orang tuanya dengan tenang.

Hugo berdeham pelan, dia berusaha membersihkan laju suaranya yang sedikit serak.

"Tentu dengan catatan tertentu," ucap Hugo membuat Omar terdiam.

Catatan tertentu, catatan yang Omar yakin jauh dari sosok Yuki. Perempuan berkelas? Mungkin jika Yuki punya kehidupan lebih baik dan beruntung, dia akan menjadi wanita berkelas yang luar biasa. Sayangnya, nasib baik tidak berada di pihak Yuki.

"Sayang, kau tahu anak kita ini saja tidak bisa menyentuh perempuan. Kau masih terlalu berharap seperti itu?" cibir Diana pada suaminya. Dia juga merasa kasihan ketika melihat raut wajah Omar yang kaku.

Hugo tertawa pelan. "Ya. Kau benar *Hon*, dia bisa menghamili wanita mana saja aku sudah bahagia," kelakar Hugo membuat Omar tersedak untuk yang kedua kalinya.

"Ketika Kau datang dengan seorang perempuan hamil ke hadapan kami. Maka, saat itu juga Barack Group akan aku berikan padamu dan ibu dari anakmu," timpal Diana yang disetujui Hugo.

Omar tahu kedua orang tuanya ini sangat menginginkan dirinya memiliki keturunan. Tapi,

dia tidak menyangka mereka akan sampai seperti ini.

"Mungkin kalian bisa sedikit berharap," gumam Omar misterius.

*****

Yuki bangun pagi dengan perasaan malas, dia bahkan tidak berniat mengecek ponselnya. Beberapa menit yang lalu Yuki sudah mengaktifkan kembali ponselnya. Banyak notifikasi dari Omar yang tetap diabaikan oleh Yuki.

"Ada apa? Kau ada masalah? Apa Miranda menemuimu?" Tanya Norah tidak sabaran.

Norah merasa Yuki agak berbeda, dia seperti menyembunyikan sesuatu darinya. Bahkan biasanya Yuki selalu menghubungi atau minta ditemani olehnya, belakangan ini Yuki seolah menjauh.

Yuki menggeleng pelan, dia menatap kopi Americano di hadapannya dengan malas. "Aku hanya sedang memikirkan bagaimana caranya mengambil kembali rumah," ucap Yuki berbohong. Dia masih belum siap jika harus bercerita soal Omar pada Norah.

"Kau butuh banyak uang? Mau aku pinjamkan dengan Orlando?" Norah menawarkan dengan hati-hati takut Yuki tersinggung.

Di dalam hatinya, Yuki merasa bersalah. Dia telah membohongi Norah berkali-kali. Jika Yuki mau, dia bisa meminjam uang Omar. Bahkan Yuki yakin sekali isi kartu milik Omar yang ada padanya sanggup membeli satu buah gedung puluhan lantai.

Yuki hanya sedang kepikiran Omar, dia merasa seperti istri simpanan Omar. "Memang apa yang kau harapkan, Yuki Page?" Hati Yuki berbisik menyentil si empunya hati.

Yuki mendesah pelan. "Tidak perlu. Aku akan mengumpulkan uang dari gajiku," sahut Yuki.

Norah memandang Yuki tidak yakin. "Kau tahu Yuki. Gajimu tidak akan besar jika kau tidak bisa mencapai target. Sementara kau ..."

"Aku tidak masalah!" Bantah Yuki cepat.

Mau tidak mau Norah hanya bisa pasrah saja. Dia tidak bisa memaksa Yuki untuk masuk ke dunia kotor sepertinya.

"Soal perkataanku kemarin. Aku serius, kau bisa meminta bantuanku Yuki," ucap Norah

menatap manik mata Yuki tajam. Yuki tersenyum tipis, mempunyai Norah sebagai teman yang selalu mendukungnya merupakan keberuntungan terbesar Yuki. Dia selalu berharap Norah dapat menemukan sosok pria yang tepat, yang bisa menjaganya dengan baik.

Ponsel Yuki bergetar di atas meja, layarnya terbalik menghadap ke bawah. Sehingga Norah tidak tahu siapa yang menghubungi Yuki.

"Josh? Pria itu masih menghubungimu?" Norah memutar bola matanya kesal. Dia tidak suka Yuki dimanfaatkan oleh Josh.

Mantan pacar Yuki itu bukan dari kalangan bawah, dia cukup mapan dan dari keluarga kaya. Meski begitu, dia berpacaran dengan Yuki hanya ingin menjadikan Yuki babunya. Membersihkan apartement, service mobil bahkan Yuki pernah harus mengganti bola lampu di tempat tinggal Josh.

"Bukan," bantah Yuki. "Aku duluan ya. Harus ke kantor pusat, ada beberapa berkas yang harus aku isi di bagian *human resource*," lanjut Yuki yang dijawab Norah dengan acungan jempol.

*****

Yuki baru saja selesai mengurusi urusan administrasi. Dia mengisi beberapa informasi pribadi dan menandatangi kontrak kerja. Beberapa kali Yuki menghela napas saat mengisi status pernikahannya. Akhirnya Yuki memilih menyatakan bahwa dirinya belum menikah.

Saat Yuki berdiri di depan lift, dia bertatapan dengan Omar. Pria itu ada di dalam lift dan membuat Yuki menahan napasnya sejenak. Sejak semalam Yuki sudah mengabaikan telepon dan pesan Omar.

Yuki melangkah masuk ke dalam lift, dia tidak punya pilihan lain. Semua karena Yuki ada janji dengan calon customer. Jelas Yuki tidak akan mau kehilangan calon customer dengan alasan tidak profesional.

"Kenapa tidak membalas?" Suara berat dan dalam Omar bertanya.

Di dalam lift hanya ada Yuki, Omar dan Daniel. Jelas saja Omar bisa menegur Yuki seperti biasa. Dia sebenarnya sudah lelah dengan kelakuan Yuki yang ternyata menyebalkan.

"Sibuk," sahutku Yuki pelan.

Omar berdeham. "Kau lebih sibuk dariku?" Omar menyindir Yuki.

"Semua orang bisa sibuk. Aku terlalu sibuk memikirkan masa depanku dan bagaimana aku harus mengumpulkan banyak uang untuk diriku sendiri," jelas Yuki terdengar tajam.

Bahkan saat pintu lift terbuka di lobi, Yuki langsung mengangguk hormat sekilas pada Omar. Dia kemudian langsung pergi keluar dari lift dan berjalan dengan cepat meninggalkan Omar.

Daniel akhirnya paham kenapa seharian ini Omar gelisah. Atasannya itu bahkan beberapa kali marah hanya karena masalah sepele. Banyak manajer yang sudah kena imbasnya hari ini.

"Kau minta seseorang untuk awasi Yuki. Jangan sampai istriku kenapa-kenapa," perintah Omar yang langsung dijalankan oleh Daniel.

Mungkin Yuki tidak sadar bahwa selama ini secara diam-diam Omar memperhatikannya. Meski begitu, Omar tidak ikut campur pada pekerjaan Yuki. Dia akan turun tangan jika sesuatu membahayakan Yuki.

"Ini kontrak kerja Nyonya," kata Daniel menyerahkan i-Pad yang ada di tangannya pada Omar.

Keduanya berjalan melintasi lobi dengan gestur luar biasa. Banyak perempuan yang menatap Omar dengan memuja. Rata-rata membayangkan sesuatu yang seksual.

"Tidak boleh menikah dan hamil dalam masa kontrak?" Gumam Omar tersenyum tipis. "Belum apa-apa dia sudah melanggar kontrak, dia sudah menikah, Daniel." Lanjut Omar mengembalikan i-Pad pada Daniel saat dia masuk ke dalam mobil.

"Jadi Tuan mau kontrak dibatalkan dan Nyonya dipecat?" Daniel bertanya memastikan.

Omar menatap Daniel datar, dia punya rencana yang lebih baik daripada sekedar menikah. "Saat Yuki hamil. Dia akan mengundurkan diri. Aku yakin," sahut Omar.

"Lalu bagaimana dengan orangtua Anda, Tuan?" Tanya Daniel yang paham bagaimana kedua orang tua Omar itu.

"Mereka akan terima Yuki saat dia hamil," sahut Omar yakin.

Ada senyum menyeramkan yang membuat Daniel bergidik takut. Dia tidak bisa membayangkan rencana apa yang sedang Omar susun. Bertahun-tahun menjadi bawahan Omar, atasannya itu tidak pernah membuat sebuah rencana dalam jangka pendek.

Hanya satu rencana hidup Omar yang di luar rencana pria itu, menikahi Yuki. Omar tidak pernah punya rencana untuk segera menikah, semua karena apa yang dialami olehnya.

Namun, saat Omar tahu bahwa Yuki bisa memberikan apa yang perempuan lain tidak bisa, membuat Omar menanggalkan semua rencananya. Menambahkan Yuki ke dalam daftar rencana masa depan dirinya telah dilakukan oleh Omar.

Tanpa Yuki tahu, kartu yang Omar berikan padanya merupakan seluruh gaji milik Omar dari Barack Group. Entah apa yang Omar pikirkan, dia hanya mau Yuki sadar bahwa Omar tidak butuh Yuki sibuk bekerja. Dia hanya ingin Yuki melayaninya dengan baik sebagai seorang istri.

BAGIAN 10

Yuki menatap sosok Josh dengan tidak suka. Yuki akan menandai hari ini sebagai hari kesialannya karena bertemu dengan Josh di saat seperti ini. Sejak awal Yuki tahu bahwa calon *customer* barunya ini merupakan anak perusahaan Josh. Tapi, dia tidak menyangka bahwa akan bertemu dengan Josh.

"Kau jadi *sales* cokelat Yuki?" tanya Josh meremehkan.

Yuki memutar bola matanya kesal. "Memangnya apa yang salah dengan menjadi *sales* cokelat?" tanya Yuki balik menantang Josh.

Pria menyebalkan itu justru tertawa senang dengan reaksi Yuki. Dia bangkan bertepuk tangan pelan dengan perubahan Yuki. "Kau sudah berani ya sekarang. Aku tidak tahu kau begitu pemberani," komentar Josh membuat Yuki mendengus sebal.

Yuki berusaha untuk menahan kekesalannya, dia akan berusaha untuk mencoba melobi Josh. "Aku ingin menawarkan kerjasama..."

"Boleh! Asal kau tidur denganku!" Josh memotong ucapan Yuki. Dia berkata dengan lantang, membuat Yuki melotot kaget.

Sejak dulu Josh sangat ingin meniduri Yuki, sayangnya Yuki punya banyak cara untuk kabur dan menghindar. Bukannya Yuki buta akan keinginan Josh tersebut, tapi dia dulu hanya mencoba bersabar dengan Josh.

"*In your dream*!" tolak Yuki berani.

Saat Yuki beranjak dari duduknya, Josh juga ikut beranjak, dia menahan tangan Yuki yang akan pergi meninggalkan ruang kerjanya. "Kau tidak butuh uang untuk mengambil kembali rumahmu?" tanya Josh dengan nada yang sangat-sangat menjijikan. Dia seolah-olah yakin Yuki akan dengan mudah menyerahkan diri.

"Kau gila? Aku ini masih waras, aku tidak butuh *customer* gila sepertimu," bantah Yuki.

Josh tersenyum licik, dia tidak percaya pegawai rendahan seperti Yuki mampu menghinanya seperti ini. "Oh ya? Kau pikir kau tidak bisa kehilangan pekerjaanmu besok? Aku bisa membuatmu merasakan hal itu," ancam Josh yang justru membuat Yuki semakin muak.

Yuki menyentakkan tangan Josh hingga pegangannya di tangan Yuki terlepas. Senyum sinis Yuki berikan, dia begitu muak dengan kepercayaan diri Josh. "Silahkan! Tapi jika kau melakukannya, maka kau memang banci!" maki Yuki yang kemudian langsung keluar dari ruang Josh tersebut.

Sepeninggal Yuki, Josh mengumpat dan memaki pada angin lalu. Dia merasa kesal karena ditolak oleh Yuki. Padahal Josh sudah berhasil merayu adik tiri Yuki–Celine.

∞∞∞

Yuki memijat pelipisnya dengan pelan, dia merasa pusing karena tidak ada satu pun calon *customer* yang sudah berhasil Yuki dapatkan. Semua berakhir dengan mengenaskan, alis Yuki harus melayani mereka semua. Pantas saja Norah harus menyerah pada kondisi ini dan melemparkan dirinya ke dalam dunia gelap ini.

"Hei! Kau kenapa?" Abigail datang, dia duduk di hadapan Yuki yang sedang pusing dengan keadaan.

"Tidak papa. Kau dari mana?" tanya Yuki saat melihat barang bawaan Abigail yang banyak.

Berupa tas belanja dengan logo barang-barang *branded* dan mahal.

Abigail tersenyum dengan pongah, dia merasa dirinya patut berbangga dengan apa yang didapatkannya. "Oh ini habis dapat bonus dari *customer* baru," sahut Abigail.

Yuki melototkan matanya, tadi pagi Yuki baru membuka *group chat* dan Abigail menyombong bahwa dia semalam berhasil menaklukan satu calon *customer*. "*Again*?" tanya Yuki setengah berbisik.

Tawa genit Abigail mulai terdengar, dia mengibaskan rambut pirangnya dengan bangga. "Jelas! Yang ini nanti malam bakalan aku *service* sebaik mungkin," sahut Abigail membuat Yuki hampir tersedak air liurnya sendiri.

Tidak berapa lama Norah muncul di sana, dia ikut bergabung dengan Abigail dan Yuki. Sebelumnya mereka memang janjian akan bertemu di jam makan siang seperti ini. Semua karena Yuki terlalu malas makan sendiri, dia sudah beberapa hari ini tinggal sendirian di apartemen, Omar hanya datang mengcek di saat sore hari dan malamnya pria itu akan kembali menghilang.

"Yuki. Kau butuh bantuanku? Nanti malam aku kosong kok," ucap Norah yang membuat Yuki kaget. Dia tidak percaya Norah akan menawarkan jasa seperti itu dengan mudah.

Yuki jelas menggelengkan kepalanya, tidak mungkin Yuki melemparkan Norah ke arah Josh. Bisa-bisa Norah membunuh Josh saat itu juga, dia sangat tahu seperti apa kebencian dua orang tersebut.

"Kau tidak *tidur* dengan Orlando? Yuki jangan ditolong, biar dia usaha sendiri saja!" komentar Abigail sambil tertawa jahat.

Yuki hanya bisa menghela napasnya lelah, dia malas menanggapi segala macam ucapan Abigail tersebut. Bahkan Norah hanya menatap Yuki dengan tatapan merasa bersalah. Untunglah Yuki bukan orang yang mudah tersinggung dan marah.

"Aku tadi bertemu Josh," cerita Yuki pelan. Maksud Yuki ingin memberi tahu Norah. Betul saja, Norah langsung terkaget-kaget mendengarkan cerita Yuki tersebut.

"*Who's* Josh?" Abigail bertanya sambil membuka kotak *lipstick*-nya, dia menggunakan

kaca kecil untuk memoles *lipstick* tersebut di bibirnya.

Yuki menghela napasnya untuk kesekian kali, dia masih kesal karena teringat pertemuannya dengan Josh tadi. "*My ex-boyfriend*," jawab Yuki membuat Abigail berhenti memoles bibirnya.

Mata Abigail berubah ceria, senyum dibibirnya tertarik sempurna. Semua itu tidak diperhatikan oleh Yuki dan Norah. Keduanya terlalu sibuk saling bertukar cerita.

Sedangkan Abigail, dia punya banyak rencana bagus untuk mencuri calon *customer* milik Yuki. "Bagi kontaknya! Biar aku yang ajak *join*," kelakar Abigail membuat Yuki dan Norah terperangah kaget.

∞∞∞

Sudah tiga hari Omar tidak tidur di apartemen, itu dikarenakan dia harus mengurusi banyak pekerjaan dan mengharuskannya lembur. Omar bahkan hanya sempat melihat Yuki saat sore hari, dia hanya bisa berganti pakaian sebentar. Sebenarnya berganti pakaian hanya

alasan Omar agar dia bisa melihat Yuki paling tidak satu kali.

Sayangnya, sore ini Omar tidak sempat pulang. Dia terlalu berambisi menyelesaikan pekerjaannya malam ini juga. Omar tidak kuat jika harus terus-terusan mengacuhkan dan meninggalkan Yuki seorang diri di apartemen.

Bahkan Daniel sendiri tidak percaya bahwa Omar bisa berubah seganas ini. Biasanya Omar akan santai dalam melakukan pekerjaannya, dia tidak masalah jika harus sibuk selama 24 jam. Namun, berbeda semenjak Omar menikah.

"Nyonya malam ini pergi bersama temannya," lapor Daniel saat dia menerima berita dari pengawal pribadi Yuki.

Wajah Omar terangkat, matanya menyipit, membuat alis Omar menyatu di tengah dahi. Dia menunggu Daniel melanjutkan kalimatnya.

"Nona Abigail dan Nona Norah," lanjut Daniel menyebutkan nama teman Yuki.

Perasaan Omar langsung gusar, dia tahu bagaimana sepak terjang Abigail. Sebenarnya ini karena kemarin Omar khawatir dengan Yuki, dia meminta Daniel mencari informasi mengenai Abigail dan Norah. Untuk Norah sendiri, dia

tidak begitu khawatir. Sahabat Yuki itu tidak akan melukai sahabatnya sendiri.

"Ke mana?"

"Pesta makan malam Orlando," ujar Daniel membuat kegiatan Omar berhenti sepenuhnya.

Omar bahkan langsung bangun dari duduknya, dia menyambar jas yang tersampir di lengan sofa. "Kita ke sana sekarang!" perintah Omar yang membuat Daniel sibuk menelepon sopir.

Seperti kata Daniel, Yuki memang pergi ke acara Orlando. Dia merasa tidak enak karena Norah dan Abigail terus memohon padanya. Bahkan Yuki harus meminjam baju Norah untuk datang ke acara tersebut.

Awalnya Yuki kira acara ini hanya acara kumpul biasa. Ternyata Yuki salah, di sana adalah acara dunia malam. Ada banyak pria dan wanita yang bertemu di sana dan melakukan *one night stand*. Bahkan Abigail merasa Yuki cocok dan harus ikut ke dalam pesta tersebut.

"Ini topengmu."

Yuki menerima topeng yang hanya menutupi bagian mata dan hidung. Begitu pula dengan

Abigail dan Norah, keduanya antusias mengenakan topeng tersebut. Norah bahkan menarik Yuki untuk mendekat pada si pemilik acara–Orlando.

"Kau mengenaliku, *baby*?" tanya Orlando saat Norah datang mendekat.

Jelas Norah bisa mengenali Orlando, setiap hari mereka bertemu dan berbagi ranjang bersama. Abigail sendiri menggoda teman Orlando yang ada di sana. Lain dengan Yuki yang mulai gelisah dengan suasana di sana.

"Dia Yuki. Sahabatku," ujar Norah memperkenalkan Yuki pada Orlando.

Yuki menyapa Orlando dengan ringan, dia ingin menyembunyikan rasa gugupnya dari orang-orang sekitar. Bahkan saat Yuki melirik sekitar, dia melihat betapa banyaknya manusia yang saling berciuman dan menggoda satu sama lain.

"Kau harus lupakan Josh, Yuki. Carilah pria yang menurutmu oke," saran Norah yang membuat Yuki bergidik ngeri.

Tidak berapa lama Orlando terkesiap, dia melihat seorang pria dengan perawakan badan tegap dan tegas. Pria itu mengenakan topeng,

diikuti pengawal sekaligus asisten pribadinya yang juga mengenakan topeng.

Orlando tidak menyangka bahwa seorang Omar Barack akan datang ke acaranya ini. Dia memang selalu mengundang Omar Barack yang terkenal anti untuk hal seperti ini. Bahkan kehadiran Omar memicu banyak perhatian, ini dikarenakan Daniel melarang keras siapa pun wanita yang mencoba mendekat.

Rasa terkejut Orlando mungkin tidak ada apa-apanya dibandingkan Yuki. Bahkan saat Omar semakin dekat dengannya, langkah tegas dengan aura seram itu membuat Yuki sadar bahwa Omar sedang mengobarkan kemarahan.

"Dia. Boleh aku bawa?" tanya Omar langsung pada Orlando.

Norah panik dan mencoba menggapai tangan Omar, sayang reaksi Daniel lebih cepat. Orlando lekas melindungi Norah, membawa perempuan itu ke balik badannya.

"Bawa saja dia. Jangan ganggu pacarku," ucap Orlando.

Norah panik saat mendengar ucapan Orlando tersebut. Bagaimana mungkin dia

membiarkan Yuki dibawa pergi oleh orang tidak dikenal? Norah akan sangat marah pada Orlando karena kejadian ini.

"Yuki," bisik Omar pelan di telinga Yuki. Hanya Yuki dan dirinya yang mendengar, untuk membuat Yuki segera tersadar dari rasa terkejutnya.

Mata Yuki memandang Norah yang siap mendebat Orlando saat itu juga. Sepertinya Yuki harus turun tangan menengahi situasi tersebut.

"Norah, tidak apa-apa." Yuki tersenyum tipis pada Norah. "Besok kita bertemu lagi," lanjut Yuki yang akhirnya mengikuti Omar keluar dari sana.

Orlando bernapas lega, dia merasa hampir serangan jantung karena kedatangan Omar Barack. Salah satu orang yang sangat ditakuti banyak ketua geng, mafia dan bahkan pebisnis handal. Jelas Orlando lebih memilih mengorbankan Yuki, dari pada harus kehilangan Norah.

"Kau jahat! Bagaimana bisa kau menyerahkan Yuki pada orang tidak dikenal seperti itu?!" pekik Norah tidak terima.

Untunglah suara musik di sana cukup keras, sehingga tidak terlalu banyak yang memandang penasaran ke arah mereka.

"Dia Omar Barack. Apa kau yakin aku berani melawannya Norah?"

"Apa Yuki akan baik-baik saja?" tanya Norah gamang. Dia bekerja untuk *Choco Love* sudah lama. Sudah sangat tahu bagaimana gosip yang beredar soal orang nomor satu di *Barack Group* tersebut.

BAGIAN 11

Yuki menatap Omar dengan marah, dia telah dijemput paksa begitu saja. Yuki tidak suka dengan cara Omar yang memperlakukannya seperti binatang peliharaan. "Kau mau apa?" tanya Yuki menantang, dia mendesis tidak suka pada Omar.

Wajah Omar tetap saja datar. Tidak ada sedikit pun senyum atau raut marah di sana. Meski begitu, Omar merasa tidak suka dengan Yuki yang pergi tanpa seizinnya. "Kenapa kau pergi tidak izin padaku?" Omar menatap lurus Yuki.

Bukannya takut, Yuki justru berdecak sebal. "Apa peduli Anda Tuan Omar Barack?"

Yuki meninggalkan Omar di depan pintu apartmen, dia berjalan menuju kulkas yang ada di dapur. Yuki juga melempar topeng yang dikenakannya ke atas sofa. Saat Yuki membuka kulkas, dia mengambil sekaleng bir.

Omar berdiri memperhatikan gerak-gerik Yuki. Istrinya itu terlihat sedang marah dan meluapkan kekesalannya dengan meneguk bir.

"Kau marah padaku?" tanya Omar seraya berjalan mendekat pada Yuki.

Mata Yuki melirik Omar, dia meletakkan kaleng bir yang isinya tinggal setengah di atas meja makan. "Apa aku berhak marah?" tanya Yuki balik.

Omar yang sudah dekat dengan Yuki, cepat menyambar bir sisa Yuki tadi. Dia meminumnya hingga tandas, membuat Yuki terbelalak kaget. Apa lagi Yuki merasa tergoda dengan jakun Omar yang naik turun karena meneguk bir.

Omar meremukkan kaleng *bir* yang isinya sudah tandas dia minum. Mata Omar nyalang menatap Yuki yang terdiam. Yuki berjengit kaget saat melihat Omar melempar kaleng bir yang sudah remuk ke dalam tempat sampah.

"Sekarang aku tanya. Aku ini siapa untukmu Yuki?" Omar maju selangkah, membuat Yuki mundur selangkah.

Mata Yuki tiba-tiba terasa panas, dia ketakutan dengan Omar yang ada di hadapannya. Terlihat sangat berbahaya, seolah-olah siap untuk membunuh Yuki kapan pun juga. Kepala Yuki otomatis menggeleng pelan, dia hanya bisa terus mundur hingga punggung Yuki bertemu dengan dinding pembatas dapur.

"Aku..." Yuki terbata-bata, dia bingung ingin mengatakannya. "Kau suamiku," lanjut Yuki sambil menunduk. Tangannya saling meremas karena cemas.

Omar menatap Yuki yang menunduk dengan sorot mata yang mulai meredup. Omar sadar bahwa dia sudah menakuti istrinya sendiri. Sesuatu yang seharusnya tidak dia lakukan, tapi rasa kesalnya pada Yuki telah membutakannya.

Telunjuk Omar mengangkat dagu Yuki, hingga mata keduanya saling berpandangan. Wajah Omar maju perlahan dan kemudian dia berbisik pelan. "Maaf," bisik Omar pelan dan langsung mencium bibir Yuki.

Tidak ada penolakan dari Yuki membuat Omar melepaskan tangannya di dagu Yuki. Dia menggapai tangan Yuki untuk dibawa merangkul di lehernya. Kemudian tangan besar Omar melingkar di pinggang Yuki, mempersempit jarak keduanya.

Masih dengan saling berpagutan, Omar menuntun Yuki berjalan menuju pintu kamar mereka yang hanya berjarak beberapa meter. Yuki bahkan harus meringis pelan dan tidak sengaja menggigit lidah omar saat kakinya menyenggol peralatan golf milik Omar.

"Berdarah," gumam Yuki saat dia melihat lidah Omar sedikit berdarah.

Bukannya marah, Omar justru kembali memanggut dan mencium Yuki lebih ganas. Keduanya berhasil masuk ke dalam kamar mereka. Tapi, tiba-tiba ponsel Omar yang ada di dalam kantong celana pria itu berbunyi.

Yuki mendorong Omar hingga pangutan mereka terlepas. "Ponselmu," ujar Yuki.

"Itu tidak penting sayang. Sekarang ada yang lebih mendesak dari ponsel," sahut Omar yang kini mendorong Yuki hingga terjatuh ke atas ranjang. Dia tidak sedikit pun mengindahkan nada dering ponsel yang terus-terusan berbunyi menuntut perhatian.

∞∞∞

Jam dua malam Yuki terbangun, dia mengikat asal-asalan rambutnya. Perut Yuki berbunyi lapar karena dia memang belum sempat makan malam tadi. Ditambah Omar yang langsung menyerangnya begitu saja.

Mata Yuki melirik Omar yang masih tertidur pulas. Jika dilihat seperti itu wajah Omar sangat bersahaja dan ramah, tapi saat bola mata itu terbuka, seolah-olah mampu menguliti siapa pun

yang ditatapnya. Yuki sendiri mengakui bahwa Omar benar-benar memiliki aura yang berbeda.

Yuki berjalan menuju lemari bajunya, mengambil baju tidur sutra yang entah sejak kapan ada di dalam lemari tersebut. Yang jelas, setiap Yuki pulang bekerja dia akan menemukan banyak baju baru di dalam lemari dan semuanya milik perempuan. Tebakan Yuki, Omar yang membelikannya.

Perlahan Yuki memunguti baju-bajunya dan Omar yang berserakan di lantai. Dia memasukkan baju-baju tersebut ke dalam keranjang baju kotor. Setiap akhir pekan Yuki akan pergi ke *laundry coin*.

"Mau ke mana?"

Yuki berbalik dan menemukan Omar duduk bersandar di kepala ranjang dengan wajah yang masih mengantuk. Selimut yang menutupi dada bidangnya melorot hingga ke sebatas pinggang. Membuat otot-otot Omar terekspos begitu saja dan Yuki mengalihkan pandangannya.

"Mau cari makan di dapur," sahut Yuki pelan.

Omar ikut turun dari tempat tidur, melihat Omar yang tidak mengenakan apa pun Yuki

langsung keluar dari kamar begitu saja. Dia dapat mendengar suara kekehan Omar karena reaksi lucu Yuki.

Omar menyusul Yuki ke dapur, dia hanya mengenakan celana *boxer* polos berwarna hitam. Dia mendapati Yuki yang sedang membuat roti isi seadanya. "Buatkan aku juga," pinta Omar.

Selagi Yuki membuat roti isi, Omar membuka kulkas dan mengeluarkan dua kaleng bir dari dalam sana. Dia membawa dua kaleng minuman tersebut menuju ruang tengah. Sembari menunggu Yuki, Omar menghidupkan televisi dan menyetel satu buah *film action*.

"Yuki! Aku tidak suka acar," teriak Omar yang membuat Yuki mendengus sebal.

"Bisanya perintah-perintah doang," gerutu Yuki pelan tapi tetap mengikuti kemauan Omar.

Yuki membuat empat roti isi, dua di antaranya tanpa acar seperti permintaan Omar. Dibawanya roti isi tersebut menuju ke tempat Omar. Dia memutar bola matanya malas saat mendapati Omar yang sudah menghabiskan dua kaleng *bir*.

"Ambilkan bir-nya lagi!" perintah Yuki.

Omar langsung melihat ke arah Yuki, dia hampir saja tersedak mendengar nada perintah Yuki padanya. Tapi, Omar tidak ingin protes saat melihat Yuki menaikkan sebelah alisnya menantang Omar. Seolah-olah berkata; *ambil sekarang atau tidak boleh tidur denganku lagi*.

Mau tidak mau Omar mem-*pause film* yang sedang ditontonnya. Dia beranjak dari sofa dan berjalan menuju kulkas. Membuat senyum puas Yuki mengembang dengan sempurna.

Yuki duduk di atas sofa, dia meletakkan piring berisi roti lapis di atas *coffee table*. Tangannya mengambil satu roti isi dengan tambahan acar di dalamnya. Yuki melipat kakinya bersila di atas sofa, tangannya yang bebas menekan *remote* televisi dan membuat *film* yang sedang ditonton Omar kembali berputar.

"Eh!" Yuki terkaget saat merasakan benda dingin menempel di pipinya.

Dia mendelik pada Omar yang menempelkan sekaleng bir dingin di pipinya. Omar sendiri yang tersenyum tipis. "Tanpa acar *please*," kata Omar yang kini duduk di sebelah Yuki.

"Sebelah kanan tuh," sahut Yuki yang langsung membuat Omar mengambil roti lapis yang dimaksud Yuki.

Mata Yuki fokus menonton *film* di layar televisi dan tangannya memegang roti isi yang sudah beberapa kali digigitnya, sedangkan Omar memperhatikan Yuki yang terlihat sangat berbeda. Belakangan ini bagi Omar kecantikan Yuki lebih terlihat.

"Yuki," panggil Omar membuat Yuki menjawab dengan gumaman pelan. "Yuki," panggil Omar lagi dan masih menerima jawaban yang sama dari Yuki. "Yuki!" panggil Omar sedikit keras karena gemas dengan reaksi Yuki.

"Kenapa?" mata Yuki melebar menatap Omar yang langsung mengecup bibir Yuki dengan cepat.

Apa lagi kemudian Omar terkekeh pelan, membuat Yuki terpana dengan sosok pria di hadapannya ini. Yuki seolah-olah menemukan pria paling tampan saat melihat Omar yang terkekeh seperti itu.

"Tidak mau bertanya ke mana aku beberapa hari ini?" pancing Omar yang justru membuat Yuki mendengus pelan.

"Langsung saja beritahu, tidak usah pakai tanya-tanya begitu," gerutu Yuki yang membuat Omar tersenyum tipis.

Bukannya memberitahu Yuki, Omar justru dengan sengaja mengulur waktu. Dia memilih memakan roti isinya sambil menatap Yuki yang kini sudah kembali memperhatikan *film*. Entah kenapa Omar merasa dia seolah-olah memiliki *drugs* yang tidak akan pernah habisnya.

"Aku pulang ke rumah," kata Omar yang memperhatikan reaksi Yuki. Tidak ada reaksi apa pun yang Yuki tunjukkan. "Tidak mau bertanya kenapa aku tidak membawamu?" kini Omar bertanya demikian karena tidak suka dengan Yuki yang hanya diam saja, perempuan itu tidak menimbulkan reaksi apa pun.

"Mungkin menurutmu bukan sekarang waktunya. Kau takut orangtuamu tidak suka padaku kan?" tebak Yuki membuat Omar berdeham pelan.

Omar mengambil sekaleng bir baru, dia membukanya hingga menimbulkan suara *tak* yang

khas. Omar meneguk bir tersebut hingga tinggal setengah kaleng. Jika tadi Omar yang mencuri bir Yuki, kini giliran Yuki yang mencuri bir milik Omar.

Yuki mengambil minuman itu dari tangan Omar, lalu meminumnya hingga meninggalkan seperempat isi di dalam kaleng tersebut. Pikiran Yuki sedang tidak baik sebenarnya, dia terlalu memikirkan pekerjaannya yang berantakan, belum lagi kelanjutan hubungannya dengan Omar.

"Besok tidak perlu bekerja, temani aku di apartemen," pinta Omar yang membuat Yuki melotot kaget. Belum sempat Yuki protes, Omar sudah lebih dulu mencium bibirnya, membuat Yuki menelan semua kembali kata-kata yang siap dia lontarkan.

Dasar diktator! – Pekik hati kecil Yuki.

BAGIAN 12

Norah merasa khawatir karena Yuki tidak bisa dihubungi sejak semalam, berkali-kali Norah menelpon tetap saja nomor Yuki berada di luar jangkauan. Bahkan saat Norah mencari Yuki di kantor, dia justru mendapat info bahwa Yuki tidak hadir tanpa keterangan.

"Yuki itu sudah besar. Ngapain dipikirin?" Abigail berucap santai, dia melirik Norah sekilas sambil memoles lipstick merah di bibirnya.

Norah turut mengeluarkan lipstick miliknya dari dalam tas yang dia bawa. Saat ini Norah dan Abigail sedang memperbaiki penampilan mereka di toilet kantor. Abigail turut menemani Norah mencari Yuki yang tidak ada kabar sejak semalam. Hanya saja, Norah tidak mengatakan pada Abigail perihal Yuki yang dibawa pergi Omar Barack semalam. Dia hanya mengatakan bahwa semalam Yuki ada urusan mendadak dan hal itu membuat Norah khawatir.

"Aku punya satu calon *customer* yang sepertinya tidak bisa aku ambil, kau mau ambil alih?" tawar Norah pada Abigail.

Wajah Abigail langsung bersinar menatap Norah. "*Why?*" meski begitu Abigail tetap merasa aneh dengan tawaran Norah tersebut.

"Dia kasar dan aku tidak suka," sahut Norah santai dan justru membuat Abigail hampir memekik karena kesenangan. Norah hanya bisa memutar bola matanya malas dengan tingkah dan reaksi Abigail, terlihat kentara bahwa Abigail bekerja mengandalkan tubuh dan desahannya saja.

"Kirim saja kontaknya," sahut Abigail yang kemudian menepuk pelan bahu Norah. Dia keluar lebih dahulu dari toilet.

Norah masih saja berusaha menghubungi Yuki yang sepertinya percuma. Perempuan itu terlalu sibuk tidur karena terlalu lelah diajak main oleh Omar. Yuki bahkan sampai melempar ponselnya begitu saja, hingga ponsel tersebut mati total.

Yuki mungkin terlalu lelah, tidak dengan Omar yang justru sudah bangun pagi-pagi sekali. Dia sibuk mengurusi beberapa pekerjaan hingga siang hari. Sengaja membiarkan Yuki tidur dengan nyenyak.

"Tuan. Sepertinya Nyonya mengalami kesulitan dengan pekerjaannya." Daniel berdiri di sebelah Omar. Dia melaporkan informasi yang baru saja didapatkannya. Saat ini Omar datang

ke apartemen Omar hanya untuk mengantar beberapa berkas darurat.

Omar berdeham sebentar, dia tahu bahwa hal ini pasti akan terjadi. "Dia tetap akan mendapat gaji minimum, biarkan saja. Lagi pula kartuku ada padanya," sahut Omar yang membuat Daniel mengangguk mengerti. "Selama dia senang biarkan saja, nanti juga sadar sendiri," lanjut Omar yang kini menyelesaikan semua pemeriksaan berkas.

Omar membiarkan Daniel membereskan semua berkas-berkas yang sudah selesai dia periksa dan tanda tangani. Saat Omar keluar dari ruang kerja, dia mendapati Yuki yang sedang berdiri di dapur dengan wajah bingung, seolah-olah sedang mencari-cari sesuatu.

"Mencari apa?" tanya Omar.

Yuki berbalik saat mendengar suara dalam yang dia kenal. "Roti. Apa habis?" sahut Yuki sambil menggaruk kepalanya.

Daniel yang berada di belakang Omar mengangguk sekilas pada Yuki yang tiba-tiba merasa malu dilihat dalam penampilan baru

bangun tidur. Lebih parahnya lagi langsung mencari roti di dapur saat bangun.

Omar menoleh sedikit dan membuat Daniel paham dengan kode Omar tersebut. "Makan siang akan segera diantar Nyonya," jelas Daniel yang membuat Yuki meringis malu. Bahkan saat Daniel berpamitan ingin pergi saja Yuki hanya mengangguk kaku.

Kini setelah Daniel pergi, Yuki mengikuti Omar yang kembali masuk ke dalam ruang kerjanya. Namun, tiba-tiba kaki Yuki berhenti melangkah saat dia sampai di depan pintu tersebut. Omar yang merasa Yuki tidak mengikutinya berbalik melihat Yuki yang ragu-ragu di depan pintu.

"Masuklah!" perintah Omar yang baru kemudian dituruti oleh Yuki.

Mata Yuki memandang interior yang ada di dalam ruang kerja Omar. Matanya berbinar dan bibirnya berdecak kagum. Selama ini dia membersihkan apartmen kecuali ruangan ini, dia terlalu takut Omar akan marah jika dia masuk ke tempat yang privasi seperti ini.

Deretan lemari yang tinggi dan besar, penuh dengan buku-buku yang membuat Yuki yakin bahwa seperti ini lah perasaan mempunyai perpustakaan pribadi. Di sudut kanan ruangan terdapat meja dan kursi kerja yang membelakangi jendela apartmen.

Omar memperhatikan Yuki yang berjalan melihat-lihat buku yang ada di sana. "Mau keluar? Atau diam di sini saja?" tanya Omar yang merasa Yuki mungkin saja bosan berada di apartmen saja.

Yuki menoleh pada Omar, matanya melebar sempurna. Dia tidak percaya bahwa Omar akan menawarkan pergi jalan-jalan seperti ini. "Kencan berdua?" tanya Yuki sedikit tidak yakin.

Omar mengangguk sekilas. Membuat Yuki bertepuk tangan dan bersru senang. "Ingin ke mana?" Omar kembali pertanya tentang keinginan Yuki.

Senyum Yuki terbit, dia memikirkan sejenak kira-kira ingin pergi ke mana. Tiba-tiba saja Yuki ingat bahwa dia ingin sekali pergi ke *hall* dansa. Sesuatu yang sangat ingin Yuki coba sejak lama.

"*Hall* dansa di ujung jalan ini. Bagaimana?"

Yuki ingat dia pernah melihat *hall* dansa di ujung jalan ini saat pulang dari kantor. Omar sendiri tidak percaya bahwa Yuki hanya ingin pergi ke *hall* dansa. Bukannya pergi ke *mall* dan berbelanja atau makan di restoran mewah.

"*Really?*"

Yuki mengangguk semangat. "Ayo siap-siap! Habis makan nanti kita bisa langsung pergi," seru Yuki semangat dan langsung meninggalkan Omar di dalam ruang kerja.

∞∞∞

Seperti permintaan Yuki, Omar mengikuti perempuan cantik itu berjalan sepanjang jalan ini. Yuki meminta berjalan kaki sambil berpegangan tangan yang justru membuat Omar was-was. Dia takut teledor dan justru tidak sengaja bersentuhan dengan perempuan selain Yuki.

"Aku tidak mau berdansa dengan perempuan selainmu Yuki," gumam Omar memperingati Yuki.

"*No problem*," sahut Yuki yang sangat bersemangat.

Mata Yuki berbinar dan menarik Omar agar berjalan lebih cepat saat mereka sudah dekat dengan *hall* dansa. Senyum Yuki semakin menarik di mata Omar, ada aura yang membuat Omar merasa tenang.

Omar membiarkan saja Yuki mendaftar sebagai anggota di sana, dia hanya diam saja saat pengurus di sana menjelaskan tentang peraturan di *hall* dansa tersebut. Hanya Yuki yang mendengarkan dengan antusias.

"Kau bisa berdansa?" tanya Yuki pada Omar yang melihat Yuki dengan sebelah alis naik.

"*Waltz*?"

Yuki mengangguk semangat saat melihat wajah Omar merasa bangga bahwa Yuki telah menemukan orang yang tepat untuk diajak kemari. "Aku tidak bisa, jadi kau bisa mengajariku kan?" pinta Yuki yang membuat Omar kaget.

Omar kira saat Yuki bersemangat mengajaknya kemari karena dia mahir berdansa, nyatanya Yuki justru tidak tahu apa-apa. "Tidak gratis Nyonya," ucap Omar yang membuat Yuki mengerucutkan bibirnya lucu.

"Aku akan membayarmu, Tuan Barack!" keluh Yuki sebal dan membuat Omar tersenyum tipis.

"Apa pun untuk Nyonya Barack," kata Omar yang kini dengan sabar mengajari Yuki caranya berdansa.

Beberapa pasang orang yang ada di *hall* memperhatikan Omar dan Yuki dengan kagum. Lebih tepatnya pada Omar, penampilan pria itu benar-benar luar biasa. Mereka bahkan sampai berdecak saat melihat Omar dengan sabar mengajari Yuki. Bahkan saat perempuan itu menginjak kaki Omar berkali-kali.

∞∞∞

Yuki dan Omar benar-benar menghabiskan sore mereka di *hall* dansa. Yuki berjalan dengan gembira di samping Omar, dia menggandeng tangan Omar dengan semangat. Saat itu mata Yuki menatap sebuah kedai es krim yang menggugah selera.

"Ayo mampir," ajak Omar yang membuat Yuki kaget.

Diam-diam Yuki tersenyum tipis, dia tidak menyangka bahwa Omar begitu perhatian terhadapnya. Bahkan Omar tahu gerak-geriknya

dengan cepat. Sesuatu yang baru kali ini Yuki dapatkan.

Keduanya memilih mengambil tempat duduk di dekat jendela. Yuki melipat kedua tangannya di atas meja. Dia menatap Omar dengan mata memohon. "Kau yang pesankan ya," pinta Yuki dengan sedikit mengeluarkan wajah menggemaskan.

Omar merasa dia sudah kalah dengan pesona Yuki, apa pun yang perempuan ini minta sepertinya Omar akan segera memberikannya. "Mau rasa apa?" Omar berdiri dari duduknya, membuat Yuki tersenyum senang.

"*Banana*," jawab Yuki yang diangguki paham oleh Omar.

Sepeninggal Omar yang mengantri untuk memesan, Yuki memperhatikan sekitarnya. Di sana lah dia melihat seseorang yang membuat Yuki menahan napas sejenak. Celine duduk dengan beberapa orang temannya, mereka tertawa bersama.

"Hei! Apa yang kau perhatikan?"

Omar kembali dengan tangan kosong, dia duduk di hadapan Yuki dengan alis menyatu. Yuki

menggeleng pelan dan merasa heran karena Omar tidak membawa apa pun, biasanya es krim mereka akan langsung disajikan saat pemesanan.

"Es krimnya mana?"

"Nanti diantarkan," sahut Omar santai yang membuat Yuki menghembuskan napasnya sebal. Dia paham sekali dengan tingkah main perintah milik Omar tersebut.

"Kapan sifat main perintahmu itu akan hilang?" cibir Yuki sebal.

Omar menarik sudut bibirnya. "Hanya kau yang bisa memerintahku," sahut Omar dengan yakin dan entah kenapa Yuki merasa senang mendengarnya.

"Yuki Page!" Nama lengkap Yuki dipanggil dengan nada suara yang kaget dan sedikit keras.

Yuki menatap Celine yang terlihat siap menyeret Yuki untuk ikut kembali menjadi budaknya. Tapi, maaf saja, kali ini Yuki akan melawan dan menolak sekuat tenaganya. Dia merasa kehidupannya sudah jauh lebih baik sekarang.

"Kau ..."

"Celine, kau kenal mereka?" seorang teman Celine menyela ucapan Celine.

Yuki terlihat santai dan menjawab, "Kami tidak saling kenal."

BAGIAN 13

Omar memandang Yuki yang terlihat gelisah semenjak keduanya bertemu dengan Celine. Memang tidak ada pembicaraan lebih jauh, Celine harus buru-buru pergi dengan teman-temannya. Sedangkan Yuki merasa tidak nyaman, takut Celine dan Miranda akan menemukan tempat tinggalnya dan menyeretnya untuk kembali.

"Ada apa?" tanya Omar karena Yuki tidak kunjung menyentuh makanannya.

Sehabis dari kedai es krim tadi Omar mengajak Yuki untuk makan malam di luar. Di sebuah restoran mewah yang lokasinya tidak begitu jauh dari gedung apartemen mereka. Tentunya orang suruhan Omar terlebih dahulu datang mengantarkan mobil untuk digunakan keduanya.

Yuki menggeleng pelan, dia tidak ingin membuat Omar terlibat masalah pribadinya. Bagi Yuki, Omar saat ini hanya penjaganya. Tidak ada jaminan suatu saat nanti Omar tidak akan meninggalkannya.

Omar memotong daging *steak*-nya sambil melirik Yuki yang masih diam saja, kembali melamun. Dengan sigap Omar

menukar *steak* miliknya dengan Yuki, membuat Yuki tiba-tiba tersadar dan mengerjap beberapa kali.

"Terima kasih," gumam Yuki menatap Omar sembari tersenyum.

Tidak ada tanggapan lebih jauh dari Omar, pendiam dan kaku. Memang seperti itulah Omar dan Yuki sudah mulai terbiasa dengan hal itu. Jika bersama Omar, dia akan berusaha sebaik mungkin untuk mencari pembicaraan.

"Soal pekerjaanku." Yuki tiba-tiba membuka suaranya, memulai topik pembicaraan perihal pekerjaannya. Sebenarnya Yuki ingin meminta pendapat Omar mengenai kegiatan *sales Choco Love* yang terlalu bebas dalam merayu calon *customer*.

Omar diam saja menunggu Yuki melanjutkan pembicaraannya, tangannya fokus bergerak memotong daging *steak* yang tadinya milik Yuki. Di mata Yuki kegiatan Omar tersebut terlihat sangat elegan. Ada sesuatu yang membuat Yuki merasa Omar ini mempunyai gestur seorang bangsawan.

"Aku menemukan kesulitan. Tidak bisa mendapatkan *customer* sampai sekarang," cerita Yuki.

Omar tidak sedikit pun terkejut, dia sudah mendengar berita tersebut dari Daniel. "Lalu? Kau ingin aku membantumu? Kalau itu maumu, berhenti kerja saja," sahut Omar terdengar kejam dan hal itu mampu membuat Yuki meringis pelan.

"Bukan begitu!" seru Yuki kesal. Dia bahkan menusuk daging *steak* yang sudah dipotong Omar tadi dengan sedikit kasar. "Kau tidak penasaran kenapa aku tidak bisa dapat *customer*?" tanya Yuki memancing Omar sebelum dia memasukkan sepotong daging ke dalam mulutnya.

"Kau tidak becus bekerja?"

Yuki mendengus sebal mendengar respon Omar yang menyebalkan. "Itu karena aku harus menjual tubuhku, ditukar dengan kontrak ..."

"Jangan berani-beraninya kau, Yuki. Atau aku akan membunuh pria itu," sela Omar dengan tajam.

Kalimat Omar itu mampu membuat Yuki terdiam tidak berkutik, dia kaget dengan kata-

kata Omar. Pria itu mengancam untuk MEMBUNUH, bukan untuk menceraikan Yuki. Seolah-olah Yuki barang berharga yang tidak boleh disentuh oleh siapa pun.

Bohong jika Yuki tidak merasa tersentuh, tapi entah kenapa dia menjadi sedikit penasaran dengan Omar. Sebenarnya apa yang dipikirkan suaminya itu? Apa yang dia lihat dari Yuki Page?

"Kalau aku berani melakukannya, sudah sejak hari pertama bekerja aku mendapatkan *customer*," kata Yuki berusaha meluruskan suatu yang mungkin saja disalahpahami oleh Omar.

Bukannya Omar tidak tahu mengenai hal itu, dia sudah tamat dengan gaya bekerja para *sales* di perusahaannya. Bukan rahasia umum lagi bahwa menjadi *sales* dengan penjualan tertinggi akan selaras dengan menjual tubuh mereka setiap saat. Itu lah alasan utama Omar tidak setuju Yuki menjadi *sales*.

"Kau tidak akan kehabisan uang. Anggap saja pekerjaanmu sekarang sebagai pengisi waktu luang sampai kau bosan," ujar Omar singkat.

Yuki hampir saja tersedak saat mendengar Omar berkata demikian. Tidak pernah Yuki menganggap pekerjaannya seenteng itu. Dia ingin menghasilkan uang juga, tentunya tidak dengan menjadi pelacur seperti teman-teman *sales* yang lain.

"Kau terlalu arogan Tuan Barack," gerutu Yuki.

"Kau terlalu keras kepala Nyonya Barack," sahut Omar santai.

Tidak ingin lebih jauh berdebat dengan Omar, Yuki memilih menyantap *steak*-nya dalam diam. Sepertinya susah meminta Omar mengerti posisi para *sales*, tapi itu semua juga bukan kesalahan Omar. Perusahaan tidak meminta mereka untuk melayani para calon *customer* itu, semua atas kesadaran dan pilihan para *sales* masing-masing.

∞∞∞

Yuki berjalan dengan tergesa-gesa, suara *high heels*-nya terdengar bernada cepat. Dia sudah telat untuk menghadiri rapat bersama dengan *trainer* dan *sales* lain yang satu wilayah dengannya. Untungnya saat Yuki sampai di

ruang *training*, dia belum melihat sosok Margaret.

"Riwayatmu hampir tamat, Yuki," ujar Norah saat Yuki duduk di sebeahnya.

Yuki memang masuk ke dalam wilayah penjualan Norah dan Abigail. Meski begitu, mereka mendapat pemetaan yang cukup jauh, Yuki mengurus hal-hal di bagian barat, sedangkan Norah dan Abigail berbagi area timur.

Sebenarnya Yuki tidak sendirian, dia bersama dengan Laura yang merupakan seniornya. Setiap area dipegang dua orang *sales* satu dengan titel *junior* dan satunya dengan titel *senior*. Di antara Abigail dan Norah, jelas Abigail yang mendapatkan titel *senior* karena dia yang pertama kali bergabung dengan *Choco Love* dibandingkan Norah.

"Maaf," bisik Yuki pelan.

Yuki juga merasa bersalah pada Norah. Kemarin dia tidak mengabari Norah sama sekali, baru tadi pagi Yuki mengirimkan *chat* bahwa dia baik-baik saja. Norah sebenarnya ingin bertanya

banyak pada Yuki, namun diurungkan niatnya saat Margaret masuk ke dalam ruang *training*.

Kegiatan rapat berjalan dengan lancar, tanpa mereka ketahui Omar sempat berjalan melewati ruang rapat yang berdinding kaca tersebut. Dia melihat Yuki sekilas, duduk memperhatikan Margaret dengan serius, sesekali dia akan mencatat informasi penting yang disampaikan Margaret. Tidak lama memang, Omar hanya lewat saja karena harus mengurus hal mendesak lain. Dia berjalan sembari mengeluarkan ponselnya dan mengirim *chat* singkat pada Yuki.

Ponsel Yuki bergetar pelan di dalam saku rok kerjanya. Dia mengabaikan hal itu, tidak ingin mencari ribut dengan Margaret yang memang terdengar sangat jahat. Norah pernah bercerita bahwa Margaret tidak akan segan-segan memberikan penilaian yang buruk pada *sales* yang pernah bermasalah dengannya.

"Yuki!" Nama Yuki tiba-tiba dipanggil oleh Margaret. Dia menatap tajam pada Yuki dan kemudian menggeleng pelan. "Sudah satu minggu dan kamu belum mendapatkan satu *customer* pun Yuki?" Margaret menatap Yuki sinis.

Para *sales* yang lain menatap Yuki dengan iba. Mereka semua tahu apa yang akan segera Yuki alami. Menjadi peringkat terakhir di dalam *ranking* sebenarnya sudah tidak bagus, bagaimana jika tidak mendapatkan satu *customer* pun? Bisa-bisa Yuki kehilangan pekerjaannya.

"Saya akan lebih berusaha lagi, Madam," sahut Yuki pelan.

Panggilan Madam untuk Margaret itu sudah menjadi ciri khas para *sales*. Yuki juga baru mengetahui hal ini setelah selesai mengikuti *training*.

"Pada peringkat *sales* di akhir bulan nanti, jika kamu masih memiliki nilai nol. Maka, siap-siap kehilangan pekerjaan," tegas Margaret yang hanya dapat diangguki oleh Yuki.

Rapat itu pun berakhir dengan peringatan tegas bahwa *team* mereka harus kembali menjadi *team* terbaik seperti bulan sebelumnya. Tentunya mulai sekarang Margaret akan lebih memperhatikan Yuki yang menurutnya akan mengacaukan kinerja *team* dan *sales-sales* terbaiknya.

Yuki berjalan pelan di sebelah kanan Norah yang sibuk berbincang dengan Abigail. Sedangkan Laura yang ada di sebelah kanan Yuki akan menimpali sesekali. Yuki pun teringat bahwa ponselnya sempat bergetar saat dalam kondisi rapat tadi.

Tuan OMR : *nanti pulang kerja aku jemput. Tunggu di cafe biasa kau duduk berkumpul*

Mata Yuki terbelalak kaget, dia tidak percaya Omar akan mengiriminya *chat* seperti itu. Apa lagi Omar akan menjemputnya pulang? Bagaimana jika Norah dan Abigail tahu soal hubungan mereka? Yuki tidak yakin semua akan baik-baik saja.

Mengelabui Norah karena kejadian dua malam yang lalu saja membuat Yuki solah-olah menerima misi bunuh diri. Dia takut Norah akan tahu apa yang sebenarnya Yuki sembunyikan. Memang Omar tidak pernah melarang Yuki untuk mengatakan pada dunia soal statusnya sekarang, tapi Yuki masih cukup untuk tahu diri.

"Yuki awas!" Norah menarik Yuki cepat sebelum perempuan itu menabrak punggung seseorang.

Cepat Yuki tersadar dan mengangkat kepalanya yang tertunduk karena membaca *chat* dari Omar. Sialnya, pelaku yang mengirimkan pesan tersebut ada di hadapannya. Omar berbalik saat mendengar teriakan heboh dan mendapati Yuki hampir saja menabraknya.

BAGIAN 14

Yuki bertekad ingin menjadi *sales* yang baik, dia tidak akan menjual tubuhnya hanya untuk mendapatkan *customer*. Untuk itu Yuki kini berada di dalam perpustakaan pribadi milik Omar. Dia mengambil beberapa buku mengenai *marketing* dan menumpuknya di dekat sofa yang ada di dalam sana.

Tadi Yuki benar-benar dijemput Omar di *cafe* tempat biasa dia, Norah dan saling mengobrol. Setelah makan malam, Omar masuk ke dalam kamar karena menerima telepon dari Daniel. Sementara Yuki memilih ke perpustakaan untuk membaca-baca buku-buku *marketing*.

Yuki mengambil posisi duduk di atas sofa dan memegang satu buku tentang *marketing*. Dia membaca beberapa kalimat dan baru sampai ke paragraf kedua saja sudah mulai mengantuk. Tidak berapa lama Omar masuk ke dalam perpustakaan.

"Jangan tidur," ujar Omar yang berjalan mendekat pada Yuki.

Tangan Yuki menutup buku yang ada di tangannya sedikit keras. Dia memandang Omar

sebal, pria itu kini duduk di sebelah Yuki. Wajahnya datar saja dan tidak sedikit pun ekspresi hendak menghibur Yuki yang hampir kehilangan pekerjaan itu.

"Kalau aku nggak bisa dapat *customer*, aku bakalan dipecat nih," dumel Yuki yang membuat Omar menaikkan sebelah alisnya.

"Bagus lah! Kamu tuh hanya nambah-nambahin biaya perusahaan saja," cetus Omar yang membuat Yuki menghela napas, ingin protes juga tidak bisa.

Omar yang punya perusahaan saja sudah bisa berkata demikian, bagaimana lagi nasib Yuki ke depannya?

"Terus nanti kalau aku dipecat. Aku gimana dong?" keluh Yuki yang kini menghempas buku di tangannya ke atas lantai.

Yuki membenarkan posisi duduknya, dia menghadap ke arah Omar dan menatap Omar dengan wajah memelas. Berharap Omar sedikit merasa kasihan dengan dirinya yang akan segera menjadi pengangguran. Sayangnya, Omar tidak terpengaruh sedikit pun.

"Ya nggak gimana-gimana. Nggak kerja juga aku kasih uang kan?"

Mendengar kalimat Omar tersebut semakin membuat Yuki mencebikkan bibirnya. Tidak ada gunanya meminta bantuan Omar. Suami Yuki itu pandai sekali membangun benteng di antara mereka.

Yuki menjatuhkan kepalanya di bahu tegap Omar. Dia ingin sekali kehidupan yang damai bersama Omar ini terus berlanjut. Tapi, tetap saja Yuki masih memiliki ketakutan kalau suatu hari nanti Omar bisa saja bosan padanya, dan akhirnya mengembalikan Yuki ke jalanan.

Omar mengusap pelan kepala Yuki yang ada di bahunya. Tangan satunya mengambil tangan Yuki, menggenggam tangan tersebut dengan lembut. Omar memperhatikan jari manis Yuki yang terdapat cincin pernikahan mereka. Namun, saat tadi di kantor, Omar yakin cincin itu tidak ada di jari Yuki.

"Cincin ini, tadi siang ke mana?" tanya Omar.

"Kalau kerja aku lepas, aku jadikan liontin," sahut Yuki yang tidak menutupi apa pun.

Berbeda dengan Yuki, Omar benar-benar tidak pernah memakai cincin pernikahan mereka. Cincin miliknya tersimpan rapi di dalam laci nakas di dalam kamar mereka. Itu karena Omar tidak ingin kedua orangtuanya tahu mengenai Yuki sekarang.

"Yuki," panggil Omar membuat Yuki menatap Omar, jarak keduanya sangat dekat. Omar mendekatkan wajahnya pada wajah Yuki, dia mengecup pelan bibir Yuki. "Pindah ke kamar ya," ujar Omar yang langsung mengangkat Yuki ke dalam gendongannya.

Tidak ada penolakan dari Yuki, dia menuruti kemauan Omar dan melupakan niatnya untuk belajar *marketing*. Sepertinya Yuki harus mencari pekerjaan baru pada bulan depan nanti.

∞∞∞

Yuki mendelik pada Omar yang mengemudi di sebelahnya. Mereka kesiangan lagi, pokoknya setiap Omar meminta jatah malam, besoknya Yuki akan kesiangan. Omar sendiri tidak masalah jika kesiangan, dia yang punya perusahaan. Lah Yuki? Dia bisa kena damprat Margaret.

"Turuni aku di sana." Yuki menunjuk sebuah tempat yang cocok untuk pos pemberhentian.

Omar menuruti kemauan Yuki, dia menepikan mobilnya dan membiarkan Yuki memasukkan peralatan *make up*-nya ke dalam tas. "*Kiss* dulu Yuki," kata Omar mengingatkan Yuki yang langsung berbalik dan mengecup pelan bibir suaminya.

Selanjutnya Yuki cepat-cepat keluar dari mobil Omar, dia tidak menunggu mobil Omar berlalu. Langsung Yuki berjalan masuk ke dalam *supermarket* yang akan menjadi calon *customer*-nya. Omar menunggui Yuki sampai perempuan itu menghilang di dalam *supermarket*.

Yuki sudah membuat janji bertemu dengan kepala *supermarket*, sebelumnya dia melakukan *sign in location* di aplikasi *chat* buatan Barack *Group*, tempat mereka absen setiap harinya. Yuki memperhatikan dandanannya sekali lagi saat menunggu kepala *supermarket* datang menghampiri.

"Nona Yuki Page?" tanya seorang pria berwajah Asia yang sangat kental.

Yuki mengangguk dan tersenyum manis. "Tuan Tom?" sapa Yuki yang menjabat tangan Tom ramah.

Tom membawa Yuki untuk berbincang di sebuah ruangan yang nyaman. Dia tersenyum dan meminta Yuki untuk menjelaskan kedatangannya datang ke sana. Tom tidak seperti calon *customer* sebelum-sebelumnya yang langsung mengajak Yuki untuk tidur bersama. Pria itu benar-benar serius mendengarkan penjelasan Yuki, dia akan bertanya mengenai poin-poin yang sangat penting.

"Oke! Saya tidak keberatan. Saya tertarik dengan penawaran *branding* diberikan," kata Tom membuat Yuki tersenyum cerah, ada kelegaan di raut wajahnya.

"Ini formulir kerjasamanya. Untuk kontrak akan saya antar besok," sahut Yuki semangat dan memberikan *i-Pad* milik perusahaan yang terdapat formulir kosong untuk diisi oleh Tom.

Yuki menunggui Tom yang mengisi formulir. Senyumnya tidak luntur sedikit pun, rasanya Yuki senang luar biasa karena berhasil mendapatkan *customer*. Dia akan menyombong

pada Omar saat pulang nanti, tekad Yuki di dalam hati.

"Terima kasih. Senang bekerjasama dengan Anda," ujar Yuki yang kini berdiri dan menjabat tangan Tom.

Yuki langsung berpamitan keluar dari *supermarket*, dia masih ada janji dengan Abigail yang katanya akan membawakan calon *customer* untuk Yuki.

Mereka berjanji akan bertemu di *cafe* biasa yang memang terletak di dekat kantor. Yuki juga ingin ke kantor untuk mengambil perjanjian kerjasama *hardcopy* milik *supermarket* Tom yang sudah ter-*submit* otomatis dari i-Pad.

Langkah kaki Yuki sangat ringan, dia bahkan bisa bersenandung senang. Yuki bahkan sempat memfoto formulir Tom yang terisi dan mengirimkannya ke *chat* Omar. Dia menambahkan *caption* berupa *emoticon love*.

"Norah!" panggil Yuki saat dia melihat sosok Norah yang berdiri di dekat pintu masuk tower.

Norah tidak sendirian, dia bersama dengan Orlando. Saat Yuki mendekat Norah menjadi salah tingkah. Dia seolah-olah seperti sudah menangkap basah Norah.

"Oh Yuki!" sapa Norah yang menyembunyikan sesuatu di belakang punggungnya.

Orlando menatap Norah dengan alis tertaut. "Lakukan perintahku!" pesan Orlando yang kemudian pergi meninggalkan Yuki bersama Norah.

Wajah Norah terlihat pias, dia tidak menyangka akan terjebak pada situasi seperti ini. Diam-diam Yuki menyembunyikan sesuatu yang ada di tangannya ke dalam *sling bag* yang dipakainya.

"Kau kenapa Norah?" tanya Yuki merasa Norah sedang tidak baik-baik saja. "Kau sakit?" tanya Yuki lagi dengan raut khawatir.

Norah menggelengkan kepalanya dan tersenyum pada Yuki. "Nggak papa kok. Kau sedang apa di sini Yuki?" tanya Norah membuat

Yuki tersenyum senang dan menceritakan bahwa dia menemukan seorang *customer*.

BAGIAN 15

Yuki duduk berhadapan dengan Abigail, hanya berdua saja. Setelah bertemu Yuki di depan tower tadi, Norah langsung berpamitan pergi. Setelah mengurusi urusan kontrak kerja sama, Yuki menghampiri Abigail yang sudah menunggunya di *café*.

"Kau ikut saja nanti malam. Bagaimana?" tawar Abigail yang membuat Yuki sedikit ragu.

"Acara apa?" tanya Yuki dengan tatapan menyelidik.

"Hanya *party* biasa bersama anak-anak *sales*. Di sana kita bisa berbagi informasi," jelas Abigail yang membuat Yuki semangat.

Yuki belum pernah bertemu dengan *sales-sales* lainnya. Dia hanya sesekali bertemu yang satu wilayah dengan dirinya. "Hanya *sales* saja?" Yuki bertanya dengan matanya yang berbinar.

"Ada *trainer*. Beberapa *customer* juga diundang," kata Abigail yang membuat Yuki semakin setuju.

Sebelum mengakhiri pertemuan mereka, Abigail menyerahkan satu kartu nama kepada Yuki. Sesuai janjinya, dia ingin membantu Yuki

mendapatkan *customer* baru. "Hubungi dia, aku sudah undang juga ke acara nanti malam," ujar Abigail sebelum meninggalkan Yuki seorang diri di *café*.

Yuki memasukkan kartu nama pemberian Abigail ke dalam tasnya. Dia juga beranjang dari *café*. Kakinya berjalan menyusuri jalanan yang tidak begitu ramai. Hanya ada beberapa orang pejalan kaki saja.

Saat Yuki melihat sebuah *supermarket*, dia memilih untuk mampir. Yuki ingat bahwa isi kulkas di apartemen mulai menipis. Lagi pula, Yuki bisa pulang sebentar untuk mengantar belanjaannya. Tujuannya saat ini akan melewati komplek apartemen Omar.

Yuki mendorong trolli kecil sembari bersenandung kecil, dia mengambil beberapa perlengkapan yang sekiranya perlu dan hampir habis di apartmen. Terakhir, Yuki berjalan menuju bagian sayuran dan daging. Dia memilih dan melihat-lihat daging yang bagus untuk dimakan malam nanti.

Seorang perempuan paruh baya berdiri di sebelah Yuki, melakukan hal yang sama pula.

Tiba-tiba keduanya menunjuk daging yang sama dan berniat mengambilnya. Yuki menoleh dan menunduk sopan, dia tersenyum dan berkata, "Silakan, Bu. Saya ambil yang ini saja."

Diana memperhatikan Yuki yang menurutnya sangat baik. "Terima kasih," sahut Diana kemudian mengambil daging dan memasukkannya ke dalam trolli belanjaannya.

Saat itu lah Yuki melihat dua orang yang berada di dekat Diana, dua perempuan yang bersama Diana mengenakan baju pelayan. Yuki mengambil daging bagian lain yang menurutnya bagus dan cocok untuk dimasak nanti malam.

"Saya Diana Barack." Tiba-tiba Diana memperkenalkan dirinya sembari tersenyum.

Yuki membelalakkan matanya dan melirik pada dirinya sendiri. Dia mengenakan seragam kerja yang terdapat logo *Choco Love*. Yuki kini berhadapan dengan pemilik Barack *Group* dan juga mertuanya sendiri.

"Yuki Page," sahut Yuki sedikit ragu.

Dia bingung harus bersikap bagaimana, di sini hanya Yuki yang mengetahui bahwa Diana merupakan mertuanya.

"Sudah lama bekerja di *Choco Love*?" tanya Diana pada Yuki.

Diana dan Yuki berjalan di depan dengan Yuki yang mendorong trolly-nya sendiri. Sedangkan trolly Diana ada di belakang mereka, sedang didorong oleh pelayan Diana.

"Baru beberapa hari," jawab Yuki dengan jantung yang berdebar sangat keras.

Yuki seolah-olah langsung lupa apa saja yang harus dia beli, dia langsung berjalan menuju kasir dan menunduk sembari berpamitan dengan Diana. Yuki tidak tahu harus bersikap bagaimana di depan Diana. Dia terlalu canggung dengan kenyataan bahwa Diana merupakan ibu dari Omar.

Omar memperhatikan Yuki yang sejak tadi sibuk mencari pakaian di dalam lemari, dia sudah berdiri lima menit lamanya di depan pintu kamar. Yuki bahkan tidak menyadari kehadiran suaminya.

"Mau kemana?" tanya Omar saat melihat Yuki mengambil satu gaun pesta yang baru beberapa hari lalu dibelikan Omar.

Yuki hampir saja terpekik kaget mendengar suara Omar, dia bahkan sampai menjatuhkan baju pesta yang ada di tangannya. "Ada acara dengan teman-teman *sales*," sahut Yuki yang kini tanpa malu-malu membuka bajunya di depan Omar.

Alis Omar naik sebelah melihat keberanian Yuki, sepertinya Yuki sudah mulai terbiasa dengan kehadirannya. "Siapa saja? Itu bukan acara resmi kantor," ujar Omar membuat Yuki berhenti menarik baju kaosnya melalui kepala.

Omar mendekat pada Yuki, dia mengambil alih kegiatan Yuki tersebut. Omar menarik baju kaos Yuki hingga istrinya kini hanya mengenakan *bra* berwarna biru langit. Tangan Omar melempar begitu saja baju Yuki, kini dia menarik pinggang Yuki hingga merapat padanya.

"Omar, *please*. Aku harus pergi ke acara ini," pinta Yuki memohon.

Tidak ada respon dari Omar, mata pria itu sibuk memandangi wajah Yuki. Tangan Omar perlahan naik hingga ke punggung Yuki. Dia

melepaskan kaitan *bra* milik Yuki. Menyebabkan *bra* itu kini hanya menggantung saja.

"Aku tidak akan mengizinkanmu pergi, Nyonya Barack," kata Omar membuat Yuki mendesah frustasi.

Yuki bahkan tidak bisa menolak saat Omar membawa Yuki ke ranjang mereka. Saat Omar menindih Yuki dan memulai permainannya, Yuki hanya bisa mendesah nikmat dan melupakan janjinya dengan Abigail.

∞∞∞

Omar benar-benar tidak membiarkan Yuki lolos darinya, dia membuat Yuki tidak bisa apa-apa selain mendesah dan meneriakkan namanya berkali-kali. Omar tahu pesta seperti apa yang akan dihadiri oleh Yuki. Sebuah pesta yang hanya akan berujung pada *free sex* dan membuat beberapa calon *customer* terperangkap oleh para *sales* yang nakal.

Omar membenarkan letak selimut Yuki, dia memperhatikan wajah Yuki yang tertidur karena terlalu lelah. Seharusnya tadi Omar makan malam di rumah orang tuanya, tetapi dia teringat

Yuki dan berniat pulang sebentar ke apartement untuk memastikan Yuki baik-baik saja.

"Omar, aku lapar," keluh Yuki yang mengerjapkan matanya berkali-kali.

Yuki merapat pada Omar dan menatap mata pria itu dengan mata sayu. Omar menghela napasnya pelan, dia tahu Yuki sedang memohon padanya melalui mata indah itu. Tangan Omar bergerak pelan mengusap rambut Yuki penuh pengertian.

"Di kulkas ada buah, tadi aku beli di *supermarket*," kata Yuki yang akhirnya membuat Omar turun dari tempat tidur.

Yuki yang masih setengah sadar kembali terpejam saat Omar turun dari tempat tidur, dia mengintip sedikit saat Omar memakai celana *boxer* dan berjalan keluar. Beberapa menit kemudian Omar kembali dengan membawa beberapa potong buah di atas piring.

"Hei!" Omar menepuk pelan pipi Yuki, membuat mata Yuki mengerjap perlahan.

Yuki tidak berniat bangun dia melihat Omar. "Ambilkan baju," pinta Yuki.

Omar melihat kemeja putih yang tadi dikenakannya tergeletak di dekatnya. Dia mengambil kemeja tersebut dan memberikannya kepada Yuki. Dengan cepat Yuki memakai kemeja putih Omar tersebut.

"Tadi aku bertemu Diana Barack," cerita Yuki saat Omar sedang memasukkan potongan buah ke dalam mulutnya.

Otomatis Omar tersedak pelan saat mendengar nama ibunya disebut Yuki. Omar menatap Yuki yang justru tersenyum menatap Omar.

"Di *supermarket*, nggak sengaja ketemu," lanjut Yuki saat rasa tersedak Omar mulai mereda. Dia menatap Yuki dengan alir terangkat, meminta Yuki melanjutkan ceritanya. Sayangnya Yuki terlalu mengantuk dan lapar, jadi tidak berniat melanjutkan ceritanya.

Omar hanya bisa tertawa pelan melihat Yuki yang sangat menggemaskan. Dia mengecup puncak kepala Yuki pelan. Kemudian mengusap rambut Yuki yang berantakan dengan sayang.

BAGIAN 16

Yuki sedang berkumpul bersama Abigail, Norah dan Laura. Awalnya Yuki hanya ingin bertemu Norah, memeriksa keadaan sahabatnya itu. Seingat Yuki, Norah dua hari kemarin izin sakit dan itu membuat Yuki khawatir. Yuki terlalu sibuk menghindari Abigail yang terus-terusan mengomel karena Yuki melewatkan *party* beberapa hari yang lalu.

Kini Yuki harus terjebak bersama dengan ketiga perempuan yang membahas soal pengalaman *sex* mereka. Karena Yuki terkenal tidak pernah berhubungan seperti itu, mereka melupakan Yuki dan tidak mengikut sertakan Yuki dalam perbincangan.

"Acara *party* minggu depan biasanya bakalan banyak *one night stand*," komentar Laura dengan wajah yang berbinar.

Yuki mengernyitkan dahinya. "*Party* apa?" tanya Yuki.

"Oh *please* Yuki! Kau hidup di dunia mana?" cibir Abigail yang membuat Nora tertawa pelan.

Norah paham sekali dengan sifat Yuki yang tidak terlalu mementingkan informasi biasa. bagi Yuki informasi yang penting jika itu berkaitan dengan dirinya.

"*Choco Love* setiap tahun akan mengadakan *party*, seperti acara perayaan begitu." Norah menjelaskan pada Yuki sambil tersenyum geli.

Yuki sendiri hanya menganggukkan kepalanya. Dia kira ada acara apa sampai membuat perempuan-perempuan ini heboh. Atau mungkin seluruh karyawan *Choco Love* sudah heboh dengan hal ini.

"Kau harus hati-hati Yuki. Bisa-bisa kau kehilangan perawanmu di sana," celetuk Abigail yang membuat Yuki mendelik.

"Sebaiknya kau datang bersamaku," saran Norah yang membuat Yuki mengangguk setuju.

Jika pergi dengan Norah, setidaknya Yuki bisa tenang. Masalahnya, apa Omar akan membiarkan Yuki pergi ke acara seperti itu. Walaupun itu acara dari *Choco Love*, tetap saja posisi Omar terlalu tinggi untuk mementingkan diri hadir di sana.

Tiba-tiba Laura memajukan badannya sedikit condong ke depan dan berbisik. "Kalian sudah dengar kabar? Omar Barack akan bertunangan dengan putri pemilik Hansel Group," kata Laura membuat Yuki terdiam.

Yuki hampir saja berteriak keras jika saja Abigail tidak memulai lebih dulu. "Astaga! Lily Hansel? *Seriously?* Pasangan yang serasi!" seru Abigail semangat.

Norah diam-diam melirik ke arah Yuki. Entah kenapa, perasaan Norah mengatakan bahwa Yuki mempunyai hubungan dengan Omar Barack. Malam saat pesta Orlando itu Norah yakin ada sesuatu antara keduanya.

Laura bertepuk tangan semangat setuju dengan ucapan Abigail. Lalu Norah hanya menimpali seadanya saja. Berbeda dengan Yuki yang justru terdiam kaku. Dia kaget mendengar bahwa suaminya akan bertunangan dengan wanita lain.

Abigail menyenggol lengan Yuki pelan. "Kau butuh pinjaman gaun?" tanya Abigail pada Yuki.

Kepala Yuki menggeleng pelan. "Aku belum tahu bisa hadir atau tidak," sahut Yuki.

"Kau akan menyesal Yuki. Di sana akan banyak pria tampan dan keren," timpal Laura.

Saat ini topik kembali tergiring menuju acara *party* minggu depan. Tapi tidak untuk pikiran Yuki yang terhenti saat pembicaraan mengenai pertunangan Omar.

Sisa hari itu dilalui Yuki dengan pikiran yang tidak bisa fokus. Yuki bahkan beberapa kali salah menjelaskan *product* pada calon *customer*.

Tom memandang Yuki dengan alis tertaut, sejak beberapa menit yang lalu Yuki hanya diam saja. Seperti terlihat jelas bahwa Yuki sedang banyak pikiran. Bahkan makanan Yuki tidak sedikit pun disentuhnya.

Tadi, saat Yuki datang mencari Tom, pria itu akan pergi makan. Tom yang sedang banyak pekerjaan baru bisa makan di jam sore seperti ini. Akhirnya Tom mengajak Yuki untuk makan bersamanya.

"Kau sedang ada pikiran?" tanya Tom.

Yuki mengerjapkan matanya, dia melihat Tom sembari meringis pelan. "Maaf," gumam Yuki.

Selanjutnya, Yuki menjelaskan mengenai kerja sama mereka lebih lanjut. Tentang bagaimana sistem order barang dan pengirimannya. Jika ada kesulitan Tom bisa menghubungi Yuki dan meminta bantuan padanya.

Tom sedikit tertarik dengan Yuki, pembawaan perempuan itu sangat polos. Tom tidak sepenuhnya mendengarkan Yuki, dia lebih suka memandang wajah Yuki. Pesona yang ditampilkan Yuki mampu membuat Tom memikirkannya berhari-hari ini.

"Tom, kau mendengarku?" tamya Yuki saat mendapati Tom hanya diam saja sambil memandangnya. Untuk panggilan, Tom yang meminta Yuki untuk bersikap santai saja padanya.

"Ah iya! Aku mendengarkan," sahut Tom sedikit malu karena tertangkap basah sedang memperhatikan Yuki.

Yuki menganggukkan kepalanya singkat. Menurut Yuki, Tom merupakan *customer* pertamanya yang harus dia berikan pelayanan terbaik. Dia tidak keberatan

jika di kemudian hari Tom mencarinya untuk masalah pekerjaan.

Di restoran yang sama, Celine memperhatikan Yuki dengan mata yang melebar kesal. Dia masih tidak terima dengan sikap Yuki padanya. Celine juga tidak suka harus kehilangan budak yang menghasilkan uang untuknya. Tapi, untuk saat ini Celine akan membiarkan Yuki.

∞∞∞

Omar kembali sangat telat, semua karena beberapa permasalahan yang menghambat ekspansi *Choco Love*. Dia harus bekerja ekstra untuk mendapatkan hasil terbaik dan tidak memakan banyak waktu.

Saat Omar masuk ke apartmen, suasana sangat sepi. Di dalam kamar Yuki sudah tidur lebih dulu, sepertinya terlalu lelah karena harus bekerja hingga sore. Omar mendekat pada Yuki, membenarkan letak selimut yang berantakan.

Omar kemudian meninggalkan Yuki untuk membersihkan diri. Dia juga butuh istirahat dan tidur dengan memeluk Yuki merupakan tempat ternyaman bagi Omar.

Yuki terbangun saat mendengar suara gemericik air di kamar mandi. Dia melihat lampu

kamar mandi menyala dan di atas nakas sampingnya terdapat jam dan ponsel Omar. Yuki turun dari tempat tidurnya, dia berjalan keluar kamar menuju dapur.

Yuki mengambil segelas air putih, dia kemudian duduk di kursi meja makan. Kepalanya jatuh tertelungkup di atas meja, matanya terpejam sejenak. Yuki masih sangat mengantuk, tapi dia merasa sebal dengan Omar.

Tidak terasa Yuki justru tertidur di dapur, saat Omar selesai mandi dan berpakaian. Dia menemukan Yuki tidur di meja makan dengan wajah yang tertutup rambut. Omar datang menghampiri Yuki, dia melirik gelas air putih yang digenggam Yuki di atas meja.

Perlahan Omar melepaskan gelas tersebut, dia kemudian membawa Yuki ke dalam gendongannya. Omar membaringkan Yuki di atas tempat tidur, dan kemudian bergabung bersama Yuki di sana.

Yuki terbangun saat merasakan tetesan air di kepalanya, tetesan air itu berasal dari rambut Omar yang basah. Mata Yuki mengerjap pelan, dia sedikit kaget melihat dirinya ada di dalam kamar. Padahal dia ingat bahwa tadi masih di dapur.

"Tidur!" perintah Omar dengan mata terpejam.

Yuki diam saja, tidak menyahut juga tidak tidur. Dia bahkan menyingkirkan tangan Omar yang ada di perutnya, mengelus masuk ke dalam kaos tidur Yuki. Sejujurnya Yuki bingung bagaimana caranya bertanya dengan Omar mengenai kabar yang didengarnya tadi siang.

"Ada apa?" tanya Omar yang merasa Yuki sedikit berbeda. Biasanya Yuki tidak masalah jika Omar bersikap nakal. "Yuki, ada apa?" tanya Omar lagi karena tidak kunjung mendapat jawaban dari Yuki.

"Omar, boleh aku bertanya?" bukannya menjawab pertanyaan Omar, Yuki justru meminta izin untuk bertanya. Omar hanya bergumam saja memberikan izin, tangannya mengusap rambut Yuki. Perlahan Yuki membalik badannya, kini dia berbaring menghadap Omar. "Kapan kau akan meninggalkanku?" tanya Yukin pelan.

"Apa maksudmu? Aku tidak akan meninggalkanmu," jelas Omar membuat Yuki mendengus tidak percaya.

"Lalu, bagaimana dengan pertunanganmu?"

"Pertunangan apa?"

Omar menunduk sedikit, dia mengangkat wajah Yuki agar melihatnya. "Lily Hansel," ucap Yuki membuat Omar tersenyum tipis.

"Gosipnya sudah sampai ke telinga Nyonya Barack ternyata," kata Omar seraya mengulum senyum. "Percaya padaku, itu hanya gosip. Jangan dengarkan," jelas Omar yang tidak membuat Yuki tenang sedikit pun.

Omar mencegah Yuki untuk kembali bertanya, dia mencium Yuki dengan lembut. Berusaha menyalurkan rasa sayangnya pada Yuki dengan cara itu.

"Selamanya hanya kau yang menjadi istriku, Yuki," bisik Omar.

BAGIAN 17

"Omar!" Yuki mengguncang tubuh besar Omar yang masih saja tidur pulas.

Selama lima hari kemarin Omar pergi perjalanan dinas ke luar kota, dia sedikit kurang tidur. Lebih tepatnya tidak bisa tidur karena tidak ada Yuki di sampingnya. Jadi, begitu Omar kembali bertemu Yuki, dia merasa enggan untuk bangun cepat-cepat.

"Lima belas menit lagi," gumam Omar membuat Yuki menggeram kesal.

Omar bahkan memeluk pinggang Yuki erat, dia tidak akan membiarkan Yuki kabur dari kungkungannya dengan cepat. "Omar, aku bisa terlambat," desak Yuki.

Omar bergumam pelan dan tetap tidak membiarkan Yuki lepas dari pelukannya. "Siapa yang berani marahin istri Omar Barack?" tanya Omar membuat Yuki kesal dan memukul bahu Omar sebal.

"Aku hari ini diminta bantu-bantu untuk persiapan acara nanti malam," jelas Yuki membuat Omar membuka matanya yang terpejam.

Yuki menatap Omar yang kini menatapnya juga. "Siapa yang perintahkan?" tanya Omar dengan nada suaranya yang datar.

"Nggak tahu. Yang jelas dari *trainer* infonya seperti itu," sahut Yuki.

Omar langsung melepaskan Yuki dari pelukannya. Omar sangat tidak suka ada karyawan yang diperintahkan ini itu di luar *job desc* mereka. Apa lagi ini untuk urusan acara yang seharusnya sudah mempunyai panitia sendiri.

Yuki memperhatikan Omar yang langsung masuk ke dalam kamar mandi. Dia menggaruk kepalanya karena merasa bingung dengan sikap Omar. Pria itu sangat susah ditebak dan itu sangat menyebalkan bagi Yuki.

Selagi Omar mandi, Yuki menyiapkan sarapan seadanya. Dia akan menggunakan kamar mandi bergantian dengan Omar. Apartemen mereka sebenarnya memiliki dua kamar mandi, namun semua perawatan kulit Yuki ada di kamar mandi di dalam kamar.

Saat Yuki masuk ke dalam kamar, Omar sedang menelepon di balkon apartemen dengan handuk yang melilit. Yuki membuka lemari baju

dan memilihkan baju untuk Omar, menyusunnya di atas tempat tidur. Baru kemudian Yuki masuk ke dalam kamar mandi.

"Kau berikan peringatan pada bagian *human resource* mereka. *Sales* itu kerjanya di lapangan cari *customer*, promosi *product*. Bukannya mengerjakan pekerjaan untuk *party*." Omar berkata dengan tegas pada Daniel yang ada di sambungan telepon.

"Baik Tuan. Akan segera saya urus masalah ini," sahut Daniel di ujung panggilan.

Omar kemudian memutus sambungan telepon mereka, dia langsung masuk ke dalam kamar dan menemukan setumpuk baju, celana dan dalaman ada di atas tempat tidur. Suara gemericik air di kamar mandi membuat Omar tersenyum tipis. Hal-hal kecil seperti inilah yang membuat Omar tidak bisa lepas dan jauh dari Yuki.

Di muka bumi ini hanya Yuki yang bisa menjadi istrinya. Dia bahkan tidak bisa bersentuhan dengan ibunya sendiri. Penyakit yang Omar derita tidak datang sejak kecil, tapi muncul ketika remaja. Lahir karena trauma atas kejadian besar yang pernah dialami olehnya.

∞∞∞

"Omar! Jangan gila, aku tidak mau jadi perhatian orang-orang. Mereka pasti akan mengira aku salah satu simpananmu!" pekik Yuki saat mobil Omar berhenti di parkiran khusus untuknya.

Daniel yang ada di depan lobi langsung menghentikan *security* yang akan membukakan pintu untuk Omar ketika melihat siluet orang lain di dalam mobil Omar. Daniel berjalan mendekat ke mobil dan berdiri di sebelah pintu Omar. Dia melirik Omar yang sedang berdebat dengan Yuki di dalam mobil.

"Memangnya kenapa? Kau istriku Yuki," kata Omar membuat Yuki memutar bola matanya kesal.

"Mereka akan mikir begitu? Aku istri kamu?" tanya Yuki terkesan menyindir. "Aku ini pakai baju seragam *sales*, yang ada mereka berpikir aku habis tidur sama kamu. Omar Barack!" lanjut Yuki sebal.

"Memang kita habis tidur berdua kan?" Omar menanggapi Yuki dengan santai. Yuki menghela napasnya kesal. "Jika ada yang

bertanya tinggal katakan kau istriku," lanjut Omar.

Yuki terdiam memandang Omar, dia menatap mata Omar tajam. "Apa orang akan percaya begitu saja? Enggak Omar, mereka bukan kamu yang memang suamiku. Mereka hanya percaya dengan pendapat mereka sendiri," jelas Yuki tajam.

Omar menyugar rambutnya, dia lelah harus menjalani kehidupan seperti ini bersama Yuki. Sebenarnya tidak ada masalah lain selain orang tua Omar dalam hubungan mereka. Omar hanya butuh waktu sampai Yuki hamil dan masalah selesai.

Tidak mengatakan apa-apa, Omar membuka pintu mobil. Dia turun meninggalkan Yuki di dalam mobil dan Daniel menggantikan posisi Omar di balik kemudi. Yuki melipat tangannya di depan dada, dia kesal dengan sikap Omar yang sulit ditebak.

Terkadang Omar sangat baik dan pengertian, tapi dia akan berubah menyebalkan dan diktator secara bersamaan. Yuki bahkan tidak mengerti dengan maunya Omar, dia bahkan

tidak dikenalkan dengan keluarga pria itu dan sekarang Omar meminta Yuki mengakui hubungan mereka begitu saja? *Please*, Yuki masih punya pikiran rasional untuk tahu kondisi mereka.

"Turunkan aku di depan sana," pinta Yuki pada Daniel.

Daniel mengikuti perintah istri boss besarnya dengan patuh, dia menepikan mobil di tempat yang ditunjuk oleh Yuki. Saat mobil berhenti dengan benar, Yuki langsung turun dari mobil begitu saja. Dia hanya menggumamkan terima kasih secara singkat pada Daniel.

Wajah Yuki ditekuk sebal ketika masuk ke dalam *cafe*. Saat di perjalanan tadi Yuki mendapat kabar bahwa tim *sales* Margaret sedang berkumpul di *cafe* tempat biasa dia berkumpul dengan Norah dan Abigail.

"Kau kenapa Yuki?" tanya Laura saat Yuki datang.

Di sana sudah lengkap semua ketika Yuki sampai, hanya tinggal menunggu Margaret yang katanya ingin memberikan informasi penting kepada mereka.

"*No Problem*," sahut Yuki yang menyandarkan punggungnya pada sandaran kursi *cafe*.

"Yuki, nanti malam kau pakai baju apa? Jadi mau pinjam gaun milikku?" tanya Abigail semangat.

Yuki melirik Norah yang sedang mengobrol dengan Cattie. "Aku ada gaun kok," sahut Yuki yang sebenarnya masih ragu. Dia belum izin pada Omar untuk pergi ke acara nanti malam.

Berhubung sedang ingat, Yuki mengeluarkan ponselnya. Namun, dia mengurungkan niatnya untuk mengabari Omar ketika ingat bahwa mereka sedang ribut saat ini. Setelah Yuki pikir-pikir, ini memang pertengkarang pertama mereka sejak menikah.

Wajar memang, itu karena intensitas mereka bertemu hanya malam dan pagi hari. Itu juga kebanyakan diisi dengan kegiatan ranjang. Belum lagi harus dipotong dengan Omar yang ke luar kota.

"Yuki, kau jadi berangkat bersamaku?" suara Norah membuyarkan lamunan Yuki.

"Aku pergi sendiri, nanti ketemu di *ballroom* saja," sahut Yuki sambil menghela napasnya pelan.

Yuki kembali merenung, padahal suasana di sana ramai. Mereka berbincang mengenai target dan calon *customer* masing-masing. Yuki hanya menanggapi seadanya saat ditanya.

"Kau tahu, tadi pagi Barack *Group* mengeluarkan pernyataan mengenai pemberitaan yang sedang hangat saat ini." Sama seperti sebelum-sebelumnya, Laura kembali memulai gosip. "Itu soal pertunangan Omar Barack dan Lily Hansel," lanjut Laura membuat semua yang ada di sana merasa tertarik. Termasuk juga Yuki.

Laura tersenyum dan mengeluarkan ponselnya. Dia memperlihatkan artikel resmi yang ada di situs milik Barack *Group*. "Omar Barack menyangkal kabar bahwa dirinya bertunangan dengan Lily Hansel," baca Laura dengan suaranya yang sedikit keras.

Semua orang di sana tampak kecewa, hanya Yuki yang merasa lega. Omar dan Lily sudah seperti Ken dan Barbie versi nyata orang-orang yang mengenal mereka. Salah satu hal yang

membuat Yuki semakin tidak percaya diri untuk berkata dengan lantang bahwa dialah istri Omar Barack.

BAGIAN 18

Yuki menatap cermin dengan mendekatkan wajahnya, dia sedang memeriksa hasil *make up* seadanya yang dia kenakan sendiri. Yuki kemudian menjauh dari cermin, dia memperhatikan pantulan dirinya di cermin. Yuki menggunakan gaun pesta berwarna merah paprika dengan model *A-line*, panjang gaun pesta Yuki sepuluh centi di atas lutut.

Untuk bagian rambut, Yuki hanya membuat sanggul sederhana dan membuat leher jenjang Yuki terekspos dengan sempurna. Yuki juga menambahkan jepitan rambut berbentuk pita, agar tidak membuat rambut Yuki terlalu sepi.

"*Perfect*!" gumam Yuki tersenyum puas.

Yuki mengambil *pouch* hitam berukuran sedang yang sudah terisi ponsel dan dompetnya. Di depan pintu apartmen sudah terdapat sepasang sepatu yang memang Yuki siapkan sejak tadi. Dia mengenakan sepatu dengan tinggi tujuh centi itu dan melangkah keluar dari apartemen.

Omar memang tidak ada di apartemen, pria itu mengabari Yuki bahwa dia harus bertemu dengan *client*. Yuki sendiri belum mengabari

Omar bahwa dia pergi ke acara *party Choco Love*, dia berencana akan mengabari Omar saat sudah sampai di tempat acara.

Baik Omar maupun Yuki, keduanya belum mengalah akan ego masing-masing. Yuki tidak mau mengalah untuk meminta maaf, begitu pula dengan Omar. Hanya Omar yang mengabari Yuki bahwa dia pulang terlambat, Yuki tidak menanggapi apa pun, dia hanya membaca *chat* Omar tersebut.

Yuki naik taksi menuju ke kantornya, acara *party* dilangsungkan di *ballroom* yang berada di tower Barack *Group*. Walaupun tidak begitu jauh, Yuki tetap memilih mengenakan taksi. Dia sedang tidak dalam kondisi normal untuk berjalan kaki, Yuki tidak akan kuat berjalan terlalu lama dengan sepatu yang dikenakannya.

Taksi yang Yuki naiki berhenti di depan gerbang tower, memang taksi dilarang masuk ke dalam komplek. Sehingga Yuki harus berjalan sedikit masuk ke dalam tower. Setelah membayar, Yuki berjalan dengan cepat menuju tower.

Mata Yuki secara otomatis juga melirik ke arah parkiran khusus mobil Omar. Dia

menemukan mobil pria itu terparkir manis di sana. Sepertinya Omar melakukan pertemuan dengan *client* di ruangannya sendiri.

"Yuki!" panggil Laura yang berjalan dengan senyum mengembang.

Gaun yang dikenakan Laura membuat Yuki berseru dengan heboh. Sebuah gaun yang sangat menantang, belahan gaun tersebut hampir habis hingga ke pinggang, membuat paha mulus Laura terlihat dengan jelas.

"Kau cantik," puji Laura untuk Yuki.

Laura memperhatikan gaun yang dikenakan Yuki, dia tahu gau tersebut *limited edition* dari perancang terkenal dunia. Beberapa waktu Laura sempat membaca artikel tentang katalog musim terbaru sang perancang. Senyum Laura terbit, dia menatap Yuki sedikit sinis. Untuk ukuran *sales* seperti mereka tidak mungkin mampu membeli gaun mahal seperti itu. Dia kira Yuki benar-benar sangat polos dan bukan jalang, seperti apa yang diagung-agungkan Norah selama ini.

Laura tidak begitu banyak berkomentar, dia tidak akan banyak ikut campur. Dia hanya cukup tau saja bahwa Yuki tidak sepolos yang dia kira.

Saat mereka sampai di *ballroom*, suasana sudah ramai. Yuki dan Laura bergabung dengan teman-teman satu tim mereka. Di sana juga ada Margaret yang tampil luar biasa. Sepertinya Margaret merogoh kocek yang dalam untuk berdandan di salon.

Aku ada di acara Party Choco Love

Chat singkat terkesan dingin tersebut Yuki kirim kepada Omar. Dia langsung menyimpan ponselnya tanpa melihat apakah Omar membaca *chat* tersebut atau tidak. Yuki lebih memilih berbincang dengan teman-teman kerjanya.

"Aku dengar Omar Barack akan datang untuk membuka acara!" seru Margaret semangat. Dia bahkan mengibaskan rambutnya dengan centil.

Yuki menaikkan sebelah alisnya ketika mendengar nama suaminya disebut. Di sebelah Yuki, ada Norah yang melirik Yuki diam-diam.

"Seandainya aku bisa mendekat pada Omar. Aku akan menggodanya mati-matian." Abigail menimpali dengan raut wajah yang menerawang, membayangkan dirinya menggoda Omar.

Norah yang penasaran dengan hubungan Yuki dan Omar turut berusaha mengikuti pembicaraan. Dia ingin mempelajari raut wajah Yuki. "Tuan Omar memang selalu punya pengawal yang banyak jika hadir dalam acara seperti ini," jelas Norah.

Laura mengangguk. "Tidak akan ada yang mendekat padanya, setelah pembukaan dia juga akan menghilang begitu saja," ucap Laura.

∞∞∞

Omar berdiri di depan podium, dia baru saja selesai memberikan kata sambutan singkat. Mata Omar sejak tadi mengawasi Yuki dengan diam-diam. Dia awalnya tidak ingin datang ke sini, namun saat Yuki mengabari dia ada di sini, Omar membatalkan niatnya tersebut.

Bukannya Yuki tidak tahu bahwa Omar memperhatikannya, dia berusaha untuk tidak mencolok dan bergaul dengan baik bersama teman-temannya. Yuki bahkan tidak sedikit pun

peduli dengan apa yang dilakukan Omar. Pria itu tetap di *ballroom* dan berbincang dengan *CEO Choco Love* di meja VIP sana.

"Robert Hans." Seorang pria datang mendekati Yuki. Dia mengajak Yuki berkenalan di tengah-tengah perkumpulan tim Yuki.

Norah, Laura dan Abigail kompak menggoda Yuki dengan senyum genit. Mereka meminta Yuki untuk menanggapi Robert.

"Yuki Page," sahut Yuki menyebutkan namanya.

Robert memegang tangan Yuki cukup lama, membuat Yuki tidak nyaman dan menarik tangannya secara paksa. Yuki merasa hal itu tidak benar, apa lagi seingat Yuki Robert merupakan *manager trainer*. Memiliki jabatan tinggi dan bahkan banyak karyawan yang memandang penasaran ke arah mereka.

Yuki menatap Omar yang juga menatapnya, mata mereka bertatapan selama beberapa detik. Yuki yang pertama kali mengalihkan pandangannya, tiba-tiba saja Yuki merasakan hawa dingin yang besar berada di sekitarnya. Dia teringat bagaimana Omar pernah mengatakan

akan membunuh pria mana pun yang menyentuhnya.

Walaupun sentuhan yang dimaksudkan Omar bukan sentuhan seperti ini, tetap saja Yuki merasa takut. Dia tidak mungkin membangunkan seekor macan yang tidur.

"Berita gembira untuk semuanya. Tuan Omar Barack akan memilih satu perempuan untuk diajak berdansa," ujar pembawa acara dari depan *ballroom*.

Bisik-bisik mulai terdengar, para perempuan mulai memperbaiki dandanan mereka. Yuki secara refleks juga melakukan hal yang sama.

Entah kenapa Yuki sebenarnya tidak begitu percaya diri, bisa saja Omar tidak memilihnya. Tapi, Yuki berusaha untuk tetap tenang dan tidak terpancing emosi jika benar Omar memilih perempuan lain.

Sayangnya, Yuki tidak tahu. Omar pasti dan akan hanya memilih Yuki, karena hanya Yuki yang dapat dia sentuh dengan sesuka hati.

Benar saja, saat Omar berjalan menuju Yuki dengan sorot mata tajam dan raut wajah datar. Robert saja sampai menyingkir karena tidak berani melawan penguasa di sana. Semua orang menatap Yuki dengan ingin tahu, sedangkan Yuki merasa kaget. Dia kira Omar tidak akan memilihnya.

Saat tangan Omar terjulur ke depan, Yuki terdiam sejenak karena terlalu takut percaya dengan kenyataan. "Nyonya, maukah Anda berdansa dengan saya?" tanya Omar yang sepertinya sengaja memanggil Yuki dengan sebutan Nyonya.

Tidak ada yang protes atau curiga, mereka hanya beranggapan bahwa Omar mungkin bersikap sopan. Takut bahwa jika memanggil Yuki dengan sebutan Nona, membuat Yuki salah paham. Padahal, kenyataannya Yuki merupakan Nyonya Barack.

Yuki menerima uluran tangan Omar seraya berkata, "Tentu Tuan Barack."

Omar tersenyum tipis dan membuat beberapa orang di sana terkaget. Ini pertama kalinya mereka melihat Omar tersenyum, biasanya hanya ada wajah datar yang membuat takut banyak orang.

Yuki masuk ke dalam pelukan Omar. Posisi keduanya sangat berdekatan dan itu membuat Yuki gugup. Padahal, yang ada di hadapannya saat ini Omar Barack, suaminya sendiri.

"Kenapa kaku sekali?" tanya Omar pelan.

Yuki menatap mata tajam Omar. "Kau sendiri juga kaku, tidak sehangat biasanya," balas Yuki dengan nada merajuk.

Jika saja mereka berada di rumah, Omar pasti akan terkekeh pelan. Sayangnya mereka berada di tengah-tengah acara *party* perusahaan. "Aku bisa berubah menjadi panas segera. Tapi ..." Omar mendekat pada telinga Yuki. "Nanti saat di apartemen," lanjutnya membuat bulu Yuki meremang.

"Aku masih marah," ucap Yuki sengaja. Dia ingin tahu bagaimana Omar merayunya.

"Kau mau aku umumkan saat ini juga? Mereka semua pasti akan percaya," tawar Omar santai.

Yuki melototkan matanya, dia merasa Omar sudah kehilangan akalnya. "Kau gila?" cibir Yuki.

"Aku tergila-gila padamu sayang," sahut Omar membuat kupu-kupu berterbangan di dalam perutnya. "Aku akan membuat percintaan panas denganmu malam ini, kau tidak akan bisa menolak dan hanya bisa mendesah *sexy*," jelas Omar dengan suaranya yang dalam dan membuat sesuatu dalam diri Yuki berdenyut pelan. Apa lagi saat Omar dengan sengaja meremas pinggang Yuki, menimbulkan sensasi yang luar biasa untuk Yuki.

BAGIAN 19

Abigail, Margaret dan Laura menatap Yuki dengan tajam. Mereka tidak suka melihat Omar dan Yuki yang begitu intim. Bahkan Margaret sudah memikirkan banyak cara untuk menyiksa Yuki. Abigail dan Laura sudah siap untuk menyindir dan memaki Yuki.

"Kau yakin Yuki itu masih polos?" tanya Abigail pada Norah dengan nada sinis.

Norah diam saja, dia tidak tahu harus menjawab apa. sejujurnya Norah juga merasa bahwa Yuki sedikit berbeda. Kesan polos Yuki seolah-olah hanya kedok saja sekarang. Tapi, Norah ingin percaya pada sahabatnya, Yuki tidak mungkin menjadi wanita jalang sepertinya.

"Kau lihat gaun yang dikenakan Yuki? Orlando saja belum tentu bisa membelikanmu dengan cuma-cuma," sindir Laura yang membuat Margaret semakin meradang.

Margaret merasa panas dengan ucapan Laura. Dia tidak menyangka sudah menemukan satu jalang kecil yang bisa merusak rencananya. Margaret telah lama mengincar Omar Barack, dia bahkan berusaha berkali-kali mendatangi

setiap tempat rutinitas Omar, meskipun itu semua sia-sia saja.

Norah menghela napasnya pelan, dia terlalu banyak pikiran saat ini. "Aku percaya pada Yuki," gumam Norah yang tetap tidak akan goyang begitu saja dengan sindiran dan ucapan jahat teman-teman dan seniornya.

Di lain sisi, Yuki sedang berjalan berdampingan dengan Omar menuju pintu keluar *ballroom*. Semua orang di sana menatap mereka dengan penasaran, beberapa berbisik menebak-nebak kira-kira akan pergi kemana Omar dan Yuki. Bahkan sudah ada yang men-*judge* Yuki bahwa wanita itu akan melayani Omar.

Tidak ada yang salah memang dengan pemikiran mereka, hanya saja mereka tidak tahu bahwa Yuki merupakan istri dari Omar Barack. Wajar saja jika Omar membawa pergi dan meminta dilayani oleh istrinya sendiri.

"Pulang?" tanya Yuki tidak yakin saat masuk ke dalam mobil Omar.

Daniel dan beberapa pengawal hanya mengantar hingga di dekat mobil. Omar ingin menyetir sendiri pulang ke apartemen dengan Yuki.

Omar hanya bergumam atas pertanyaan Yuki, mengiyakan bahwa mereka akan pulang. Wajah Yuki langsung ditekuk, dia kira mereka bisa pergi jalan-jalan terlebih dahulu. Yuki terlalu bosan dengan suasana apartemen yang menyesakkan.

"Mau ke mana?" tanya Omar melirik Yuki sembari mengemudikan mobil keluar dari kawasan tower.

Mata Yuki langsung berbinar, dia menyerongkan badannya sedikit dan menatap Omar dengan senyum luar biasa. "Aku ingin lihat pemandangan malam," ujar Yuki membuat Omar harus berpikir keras mereka harus kemana.

"Oke!" sahut Omar setuju.

Omar memakai *earbuds* di telinga sebelah kanannya, dia menghubungi Daniel. "Siapkan kamarku di Barack Hotel sekarang." Perintah Omar membuat Yuki mendelik.

"Kenapa ke hotel?" protes Yuki membuat Omar tersenyum misterius.

"Kau harus tidur denganku Nyonya, kita harus wujudkan pikiran para pegawai yang menatap sinis tadi," kelakar Omar membuat Yuki mendengus sebal.

"Kalau begitu di apartemen saja!" sebal Yuki yang melipat tangannya di depan dada.

Omar tergelak pelan. Keduanya kini sudah berbaikan tanpa ada satu pun yang mengucapkan maaf. Seolah-olah perdebatan mereka tadi pagi tidak berarti apa-apa, hanya sebuah perdebatan biasa.

∞∞∞

Yuki berdecak kagum melihat interior Barack Hotel, apalagi saat mereka sampai beberapa orang berjas hitam langsung menghampiri mobil Omar. Mereka membukakan pintu mobil untuk Omar dan Yuki.

Saat Yuki berjalan berdampingan dengan Omar, dia merasa sangat berbeda. Seolah-olah dia sedang berada di luar angkasa bersama Omar. Pria itu mampu berkali-kali membuat Yuki berdecak tidak percaya dan merasa hanya bermimpi saja saat ini.

Pegawai hotel berbisik sana sini melihat Omar datang dengan seorang perempuan. Mereka tidak pernah melihat Omar datang dan menginap dengan seorang perempuan. Seolah-olah tidak masalah bahwa mereka menggosipkan Omar dan Yuki saat ini.

"Kau sengaja?" tanya Yuki membuat Omar mencuri ciuman dari pipi Yuki saat mereka di dalam lift. "Omar! Aku ini bertanya," kata Yuki jengkel.

"Tidak sopan. Aku ini atasanmu yang sedang mengajak tidur bawahannya. Panggil Tuan," cetus Omar membuat Yuki memutar bola matanya.

"Nggak lucu!"

Walaupun tidak lucu, Yuki tetap saja tersenyum. Dia merasa geli sendiri dengan Omar yang bisa juga bersikap kekanakan. Mengenal Omar semakin hari membuat Yuki tahu bahwa Omar menyimpan suhu hangat di dalam dirinya. Tidak hanya kedinginan yang ditawarkan oleh pria itu.

Yuki mengikuti Omar hingga ke lantai paling atas Barack Hotel. Kini Yuki paham, Omar ingin

memberikan pemandangan malam yang menakjubkan untuk Yuki. Dia paham setinggi apa bangunan Barack Hotel itu.

Seorang pengawal membukakan pintu kamar khusus milik Omar, mempersilakan Omar dan Yuki masuk. Saat itulah mata Yuki terbelalak melihat pemandangan indah di depan matanya. Jendela kamar tidak tertutup kain jendela, di sana terdapat meja dan kursi dengan makanan yang baru saja disajikan.

Yuki berjalan sedikit cepat menuju jendela, dia melihat pemandangan indah malam hari kota dari sana. Penuh dengan kerlap-kerlip lampu bangunan yang tidak setinggi bangunan hotel. "Indah," bibir Yuki bergumam dengan pelan.

Omar menghampiri Yuki, dia memeluk Yuki dari belakang. Mendekap perempuan yang kini menjadi istrinya itu. "Kau lebih indah dari pemandangan itu Yuki," bisik Omar sensual.

Sekali lagi, Omar menggoda Yuki. Membuat reaksi tubuh Yuki yang sudah kembali normal kini membangkitkan gairahnya kembali.

Yuki membalikkan badannya, dia menatap Omar genit. Mengalungkan kedua tangannya di leher Omar. Membuat Omar merasa gemas dan

tertarik dengan apa yang akan Yuki lakukan. Selama ini Yuki jarang sekali berinisiatif seperti ini, kebanyakan Omar yang memimpin permainan.

"Tuan Barack ingin saya bagaimana? Meliuk-liuk di sini?" tanya Yuki sedikit menantang Omar.

"Aku serahkan semua permainan denganmu sayang," sahut Omar.

Tidak berapa lama kemudian Yuki berjinjit sedikit, walaupun sepatu yang dipakainya sudah sedikit membantu tingginya, Yuki tetap harus berjinjit dengan postur Omar yang tinggi. Yuki mencium Omar dengan berani. Dia memulai permainan yang membuat Omar tersenyum sebentar di sela-sela ciuman mereka.

∞∞∞

Omar terbangun saat mendengar dering ponsel Yuki. Dia dan Yuki benar-benar menghabiskan malam berdua. Bahkan makanan yang tersaji di dalam kamar sudah mendingin tidak disentuh sedikit pun.

Omar melihat jam yang menunjukkan jam tiga pagi, dia menggerakkan tangannya menjangkau ponsel Yuki yang sudah ketinggalan

zaman. Di layarnya terdapat nama Norah yang sepertinya sudah berdering beberapa kali.

Yuki yang sangat lelah dan sangat mengantuk merapatkan dirinya dengan Omar. Dia tidak berniat membuka matanya saat ini, dia sudah terlalu mengerahkan semua tenaganya untuk menumbangkan Omar.

"Hallo." Omar mengangkat panggilan Norah tersebut.

Tidak ada jawaban selama beberapa detik, sampai terdengar suara Norah yang sedikit ragu-ragu. "Yuki ada?" tanya Norah pelan.

"Silahkan hubungi Yuki besok pagi," ujar Omar yang langsung mematikan sambungan telepon tersebut.

Omar meletakkan ponsel Yuki ke sebelah ponselnya yang ada di atas nakas. Dia kemudian kembali mendekap Yuki. Bukannya tidur, Omar justru memperhatikan wajah Yuki yang terlihat sangat polos saat ini.

Tangan Omar bergerak mengusap pelan perut Yuki. "Semoga Barack junior segera hadir." Dia bergumam pelan.

Tidur Yuki merasa terganggu karena tangan Omar yang menjalar ke mana-mana. Membuat Yuki bergumam protes. Omar merasa tidak tega melihat Yuki yang harus bersembunyi seperti ini.

"Tunggu beberapa saat lagi sayang. Saat kau hamil, maka aku dan duniaku milikmu," bisik Omar pelan dan mencium puncak kepala Yuki sayang.

Malam itu Omar tidak bisa tidur lagi, dia hanya memeluk dan memperhatikan Yuki yang tertidur dengan nyaman di dalam pelukannya. Sesuatu yang memang belakangan ini menjadi hobi tersendiri bagi Omar.

BAGIAN 20

Virus cepat menyebar hingga bisa menyebabkan kematian, ada satu hal yang juga berdampak sama. Gosip, hal yang sama cepatnya menyebar dengan virus. Memiliki efek mematikan yang sama untuk mereka yang menjadi bahan gosipan.

Itu lah yang Yuki rasakan saat ini, sejak tadi Yuki sudah mendengar banyak bisik-bisik mengenai dirinya. Bahkan ada beberapa yang terang-terangan menatap Yuki tidak suka. Jika bukan karena diminta ikut rapat dengan bagian *marketing*, Yuki pasti sudah pergi sejak tadi.

"Bagaimana rasanya permainan Omar Barack, Yuki?" tanya Laura terang-terangan.

Semua mata pegawai yang ada di dalam ruang rapat menatap Yuki, membuat Yuki sedikit tidak nyaman. Mereka baru saja selesai rapat, *manager marketing* juga baru saja keluar dari ruang rapat.

Yuki diam saja, dia tidak mengatakan apa pun atas pertanyaan Laura tadi. Dia memilih berdiri dari duduknya dan berjalan menuju pintu

ruang rapat. Hanya Norah yang mengikuti Yuki, sisanya memilih tinggal dan bergosip di sana.

Sambil berjalan, Yuki memilih memijat pelipisnya pelan. Yuki tahu bahwa akan menjadi seberat ini perjalanan pekerjaannya. Belum ada satu bulan dia sudah harus menerima semua ini, bahkan Yuki belum berhasil mencapai targetnya dengan benar.

"Kau sebaiknya istirahat Yuki. Sepertinya kau sedang tidak sehat," nasihat Norah yang melihat Yuki tidak begitu dalam kondisi baik.

Yuki menggeleng pelan. "Aku nggak papa, hanya sedikit banyak pikiran saja," sahut Yuki yang akhirnya membuat Norah menjadi tidak tega.

Norah paham bahwa Yuki pasti memikirkan gosip-gosip tentang dirinya. Tapi dia tidak bisa membantu Yuki apa-apa, dia hanya bisa mendampingi Yuki di saat seperti ini. Walau pun sebenarnya Norah penasaran apa yang terjadi dengan Yuki?

Bagi orang-orang, mungkin semalam pertama kalinya mereka melihat Yuki dibawa pergi oleh Omar Barack. Namun, tidak bagi

Norah. Dia sudah dua kali melihat kejadian itu. Lebih membuat Norah bingung adalah reaksi Yuki yang biasa saja, seolah-olah itu hal wajar dan normal terjadi.

"Yuki." Norah memegang tangan Yuki, menghentikan langkah Yuki. "Kau selama ini tinggal di mana dan dengan siapa? Seingatku kau belum menceritakan soal ini padaku," tanya Norah dengan mata penuh selidik.

Yuki menghela napasnya pelan, dia sudah terlalu lemas untuk menjawab pertanyaan Norah. Sampai pandangan Yuki mulai tidak jelas, Yuki akhirnya pingsan. Norah tidak sigap dan akhirnya membuat Yuki terjatuh di lantai yang dingin.

"Yuki!" pekik Norah kaget dan langsung mencoba membangunkan Yuki. Dia kemudian menatap ke sekeliling dan berteriak meminta tolong.

Untunglah ada beberapa karyawan yang sigap dan langsung membantu Norah membawa Yuki ke klinik yang ada tower. Norah mengikuti Yuki yang berada di dalam gendongan Robert.

"Yuki kenapa?" tanya Robert yang berjalan dengan cepat menuju lift.

"Tidak tahu, dia tadi hanya mengeluh banyak pikiran," sahut Norah yang panik.

Saat mereka sampai di depan lift, kebetulan pintu lift sedang terbuka. Di dalam lift terdapat Daniel yang baru kembali dari urusan di luar kantor. Dia melihat Yuki yang pingsan di dalam gendongan Robert.

"Ada apa dengan Nyonya Yuki?" tanya Daniel pada Norah yang hanya bisa menggeleng pelan.

Klinik kesehatan terletak satu lantai di atas lantai bagian *marketing*, tidak butuh waktu lama mereka sampai di lantai yang dituju. Daniel ikut turun di lantai tersebut, dia membantu membukakan pintu klinik dan memanggil dokter jaga.

∞∞∞

Robert, Norah dan Daniel masih menunggui di ruang tunggu klinik. Daniel sendiri sudah mengabari Omar beberapa menit yang lalu. Pemilik Barack Group itu kebetulan ada di

ruangannya, sedang rapat dengan CEO anak usaha Barack Group.

Omar langsung menghentikan rapat saat Daniel mengabari Yuki pingsan. Dia langsung berjalan dengan cepat menuju klinik tower. Beberapa CEO yang kebetulan satu lift dengan Omar merasa heran dengan raut wajah Omar.

"Norah, sepertinya saya tidak bisa menunggui lebih lama lagi. Saya ada rapat penting," ujar Robert pada Norah.

"Tidak apa-apa Pak. Terima kasih atas bantuannya," sahut Norah.

Robert hanya menganggukkan kepalanya kepada Daniel, bagaimanapun Daniel memiliki posisi yang lebih tinggi darinya. Bahkan jika Omar diminta memilih, para CEO yang memegang anak perusahaannya atau Daniel, mereka semua yakin Daniel akan menang telak.

Robert berpapasan dengan Omar yang berjalan dengan cepat menuju klinik. Robert menunduk sekilas menyapa Omar yang tidak perduli. Dia langsung berjalan menuju Daniel yang berdiri di depan klinik menunggunya.

Omar langsung masuk ke dalam klinik bersama Daniel, sedangkan Norah yang ada di

kursi tunggu kaget saat melihat sosok Omar masuk. Beberapa petugas kesehatan yang bekerja dan berjaga di sana kaget mendapati pemilik Barack Group ada di sana.

"Tuan Barack," sapa dokter yang baru saja selesai memeriksa Yuki. Dokter tersebut menghampiri Omar seraya menutup pintu ruangan dengan satu tangannya.

"Dia kenapa?" tanya Omar langsung dengan wajah datar.

"Nona Yuki kelelahan, sepertinya sedang banyak pikiran," jelas dokter tersebut yang sedikit takut.

Omar menghembuskan napasnya berat, dia sangat tahu Yuki pasti tertekan dengan gosip yang beredar. Bukannya Omar tidak tahu, hanya saja tidak mungkin Omar menghentikan laju gosip tersebut. Kecuali, mengakui bahwa Yuki istrinya.

"Daniel." Omar memanggil Daniel. Norah hanya diam saja memperhatikan atasannya itu. "Urus kepindahan Yuki ke rumah sakit," perintah Omar yang membuat Norah mengernyit heran.

Norah tidak bisa lagi diam, dia bangun dari duduknya dan menghalangi jalan Daniel. "Kalian siapa? Kenapa Yuki harus diatur-atur oleh kalian?" tanya Norah berani, dia sudah tidak perduli lagi jika harus kehilangan pekerjaannya.

Norah sangat takut kehilangan Yuki, dia tidak mau sahabatnya itu mengalami hal buruk lain. Bagi Norah, Yuki bukan hanya sekadar sahabatnya. Dia tidak akan membiarkan siapa pun menyakiti Yuki.

"Yuki istriku. Aku berhak untuk mengurus dan mengatur istriku dengan baik," jawab Omar dengan pandangan tajam pada Norah yang terbelalak kaget.

Daniel melanjutkan jalannya sembari menepuk pundak Norah, menguatkan perempuan itu agar tidak terlalu *shock*. Omar kembali menatap dokter di sana yang sama kagetnya dengan Norah.

"Dampingi Yuki sampai proses pemindahannya ke rumah sakit berjalan dengan baik," kata Omar tajam.

Selanjutnya Omar masuk ke dalam ruangan di mana Yuki berada. Dia menatap Yuki yang masih terbaring tidak sadarkan diri di atas ranjang. Wajah Yuki memang terlihat pucat dan itu membuat Omar semakin merasa bersalah.

∞∞∞

Norah masih bingung dengan apa yang diketahuinya, dia tidak percaya Yuki menyembunyikan hal seperti itu darinya. Padahal Norah tidak masalah dengan status Yuki, dia tidak akan menyusahkan Yuki.

Orlando bahkan sampai heran dengan Norah yang diam saja, dia mengajak bertemu perempuan itu karena satu hal. Sudah beberapa hari ini Norah keluar dari apartmennya, membuat Orlando sedikit uring-uringan.

"Kau sudah buat keputusan?" tanya Orlando pada Norah.

Mata Norah mengerjap pelan, dia menatap Orlando dengan sinis. "Aku tetap pada keputusan awalku," jawab Norah yakin.

"Kau gila?" tanya Orlando dengan nada yang meremehkan.

Norah berdiri dari duduknya. "Ini anakku dan aku berhak untuk memutuskannya. Aku tetap akan mempertahankannya. Kau tenang saja, aku akan pergi menjauh dari kehidupanmu," kata Norah tajam dan langsung meninggalkan Orlando begitu saja.

Tadinya Norah ingin meminta bantuan Yuki, dia butuh teman bercerita. Tapi, melihat Yuki yang juga memiliki masalah berat membuat Norah tidak tega. Dia bahkan sudah memasukkan surat pengunduran diri sejak kemarin dan minggu depan hari terakhir Norah bekerja di *Choco Love*.

BAGIAN 21

"Omar." Yuki memanggil Omar yang sedang duduk di atas sofa dengan i-Pad di tangannya.

Yuki sudah dipindahkan ke rumah sakit, dia juga sudah sadar sejak beberapa jam yang lalu. Omar setia selalu menunggui Yuki, dia bahkan mengerjakan pekerjaannya dari rumah sakit. Daniel dengan setia membantu Omar mengerjakan banyak pekerjaan yang tidak begitu *urgent*.

"Ada apa?" Omar berjalan menghampiri Yuki.

Omar duduk di kursi tunggu yang ada di sebelah ranjang rumah sakit. Dia menatap Yuki yang masih sangat lemah. Menurut keterangan dokter, Yuki baru bisa keluar dari rumah sakit besok. Setidaknya Yuki harus menghabiskan satu botol infus.

"Kalau mau kerja aku nggak papa. Di sini ada perawat kok," kata Yuki.

"Aku yang akan menjagamu. Istirahat saja," ucap Omar yang tidak bisa dibantah.

Yuki sudah sangat paham dengan sifat Omar yang tidak ingin dibantah. Mau tidak mau Yuki kembali mencoba untuk istirahat. Dia percaya Omar tahu mana yang lebih baik untuk mereka. Jika memang pria itu ingin menungguinya, Yuki tidak akan melarang lagi.

Omar kembali memeriksa pekerjaannya, dia kembali duduk di sofa. Sengaja sedikit menjauh dari Yuki, agar istrinya itu tidak terganggu dengan kegiatannya. Sehingga Yuki bisa beristirahat lebih baik juga.

Tidak berapa lama, pintu kamar inap Yuki diketuk pelan. Tadi Daniel mengabari Omar bahwa Norah memohon padanya ingin melihat keadaan Yuki. Sesuai izin Omar, dia memberikan kesempatan Norah untuk datang.

Omar berdiri dan membuka pintu kamar perlahan. Norah menatap Omar sedikit terkejut, dia bahkan mundur satu langkah ke belakang. Walaupun Norah tahu kebenarannya, tetap saja dia sangat sungkan dengan atasannya sendiri.

"Masuk lah!" perintah Omar yang diangguki Norah pelan.

Norah melewati Omar masuk ke dalam kamar inap Yuki. Dia membiarkan Omar menutup pintu kamar, pria itu langsung duduk kembali di sofa dan kembali mengambil i-Pad miliknya yang tergeletak di atas sofa.

"Yuki baru saja tidur," kata Omar memberitahu Norah.

Norah hanya mengangguk saja, dia berjalan mendekat pada Yuki. Melihat Yuki memang memejamkan matanya dan napasnya terdengar teratur. Norah melihat ke arah lemari di samping tempat tidur Yuki, dia meletakkan bingkisan buah yang dibawanya ke atas sana.

"Kalau Tuan ingin pergi bekerja, saya bisa menjaga Yuki," tawar Norah membuat Omar melihat ke arahnya.

Norah masih berdiri canggung di sana, dia bingung harus bersikap bagaimana dengan Omar. "Nanti sore aku ada rapat penting. Kalau kau tidak keberatan, aku titip Yuki," kata Omar yang membuat Norah mengangguk.

"Saya yang jaga Yuki tidak apa-apa, Tuan," kata Norah.

∞∞∞

Sore hari, Omar benar-benar pergi karena rapat tersebut tidak bisa diwakilkan. Yuki sudah bangun sejak beberapa menit yang lalu. Dia kaget menemukan Norah ada di sana menungguinya dengan Omar.

Bahkan saat Omar berpamitan dan mencium pucuk kepala Yuki, Norah hanya pura-pura tidak melihat. Dia benar-benar bingung karena terjebak situasi tersebut. Sedangkan Yuki, justru tertawa geli. Menikmati wajah salah tingkah dan takut-takut Norah.

"Kau meledekku Yuki?" tuding Norah yang membuat Yuki tertawa pelan.

"Kau benar-benar lucu Norah!" ucap Yuki yang kini tersenyum geli.

Norah mendengus pelan. "Kau hutang penjelasan denganku," tagih Norah membuat Yuki terdiam. Yuki berdeham pelan, sepertinya dia sudah tidak bisa lari lagi dari Norah. "Sejak kapan kau menikah dengan Omar Barack Yuki?" tanya Norah dengan mata memicing.

Kini gantian Yuki yang terbelalak kaget, seingat Yuki dia belum mengatakan apa pun pada Norah. "Bagaimana kau tahu?" tanya Yuki kaget.

"Suamimu sendiri yang mengatakannya dengan lantang di klinik," kata Norah membuat Yuki memberengut. "Tega sekali kau menyembunyikan hal seperti ini. Dan, bagaimana bisa kau menikah dengan Omar Barack Yuki?" Norah benar-benar masih sulit percaya bahwa sahabatnya itu kini telah menjadi Nyonya Barack.

"Aku bertemu Omar dari *Tinder*." Yuki memulai ceritanya.

"*Tinder*? Kenapa kau harus seberuntung itu? Aku main *Tinder* yang ada bertemu pria hidung belang semua," gerutu Norah membuat Yuki tersenyum geli.

"Awalnya aku tidak tahu Omar ini pemilik Barack Group. Aku bahkan menikah dengannya tanpa tahu identitasnya," lanjut Yuki membuat Norah mendelik. "Aku tahu dia pemilik Barack Group saat sudah bekerja di *Choco Love*," pungkas Yuki.

"Jadi? Kau sudah menikah dengannya sejak melamar kerja di *Choco Love*?" tanya Norah dengan raut wajah kaget dan Yuki mengangguk santai. "Astaga Yuki! Kenapa kau tidak pernah cerita apa-apa?!" pekik Norah kesal.

Yuki meringis pelan, dia merasa bersalah dengan Norah. "Maaf. Aku benar-benar tidak mau membuatmu susah. Jadinya aku terima saja ajakan menikah Omar," kata Yuki pelan.

"Ya sudah lah. Yang penting kau baik-baik saja, dan Omar Barack tidak jahat padamu kan?" tanya Norah perhatian.

Yuki hampir saja menangis, dia tidak menyangka bahwa Norah akan sebaik itu padanya. "Dia sangat baik padaku," ujar Yuki yang kini benar-benar menangis.

Norah tersenyum dan memukul pelan paha Yuki yang tertutup selimut rumah sakit. "Jangan menangis bodoh!" keluh Norah membuat Yuki tertawa.

Kini Norah bisa merasa tenang meninggalkan Yuki, ada Omar yang akan menjaga Yuki untuk dirinya. Setidaknya, Norah tidak perlu lagi memikirkan Yuki akan bagaimana jika dia tinggal.

∞∞∞

Omar kembali ke rumah sakit saat jam sudah menunjukkan jam sembilan malam. Yuki sendiri sedang menonton televisi yang ada di

kamar inapnya sendirian. Di depan pintu Yuki ada dua orang pengawal yang berjaga.

Norah sudah berpamitan pulang sejak jam tujuh malam tadi. Dia mengatakan pada Yuki bahwa ada urusan mendadak. Sebenarnya Norah ada jadwal memeriksakan kandungannya ke dokter.

"Kenapa tidak tidur?" tanya Omar saat melihat Yuki yang masih bangun.

Yuki menatap Omar. "Aku bosan dan capek tidur terus!" keluh Yuki membuat Omar tersenyum tipis.

Omar duduk di kursi sebelah ranjang Yuki, dia menyandarkan punggungnya dan menatap Yuki dengan lekat. "Besok *Mom* dan *Dad* ingin bertemu," kata Omar membuat Yuki melotot kaget.

"Kenapa bisa?" tanya Yuki dengan wajah tidak percaya.

"Aku tadi mengabari mereka. Lebih baik aku jujur sekarang sebelum mereka mendengarnya dari gosip," jelas Omar membuat Yuki hanya bisa pasrah saja.

Dia bisa apa? Omar sendiri yang sudah mengatakan bahwa dia istrinya. Yuki harus menerima takdirnya sekarang.

"Apa mereka akan menyukaiku?" tanya Yuki tidak yakin.

Omar tersenyum misterius. "Kau harus berusaha dengan baik Nyonya Barack," ucap Omar.

Yuki menghela napasnya pelan. "Apa aku juga harus menyerahkan surat pengunduran diri?" tanya Yuki gamang.

Omar bangun dari duduknya, dia mengusap pelan kepala Yuki. "Tentu. Kau tahu aku tidak suka dibantah bukan sayang?" Omar berkata dengan nada datar yang semakin membuat Yuki lesu.

"Dasar diktator!" cibir Yuki membuat Omar diam saja, dia merasa tidak ada yang salah dengan cibiran Yuki. Memang seperti itulah dirinya.

BAGIAN 22

Hari ini Yuki sudah diperbolehkan untuk keluar dari rumah sakit. Hari ini juga Yuki akan bertemu dengan kedua orang tua Omar. Dengan kata lain, Yuki mungkin tidak akan pulang ke apartemennya dan Omar.

Yuki diam selama di dalam mobil, di sebelahnya Omar sedang serius membaca sesuatu di *i-Pad* miliknya. Sedangkan Daniel sangat berkonsentrasi menyetir. Suasana seperti itu membuat Yuki gelisah.

Beberapa kali Yuki melirik ke arah Omar yang tetap saja sibuk sendiri, bahkan Yuki sengaja menghela napasnya sedikit pelan untuk mengalihkan perhatian Omar. Sayangnya, semua itu sia-sia saja.

"Daniel," panggil Yuki membuat Daniel melirik Yuki dari kaca spion yang ada di dalam mobil.

Omar diam-diam melirik ke arah Yuki, dia juga memasang pendengarannya dengan baik. Penasaran dengan apa yang kira-kira Yuki katakan pada Daniel. Dia tahu bahwa sejak tadi Yuki sudah berusaha mencari perhatiannya.

"Bisa minta tolong carikan alamat apartemen Norah yang baru? Kemarin Norah cerita sudah tidak tinggal bersama Orlando lagi, aku ingin mengucapkan terima kasih dan mengunjunginya," pinta Yuki yang diangguki oleh Daniel.

Yuki justru mendengus sebal, dia bisa gila jika terus-terus dalam suasana seperti itu. "Kau sudah seperti Omar, irit bicara!" protes Yuki.

Omar mengulum senyumnya mendengar protes Yuki. Daniel hanya diam saja, dia tidak berani mengatakan apa pun. Hal itu semakin membuat Yuki jengkel, dia mengalihkan pandangannya pada Omar yang sudah kembali sibuk dengan *i-Pad*-nya.

"Omar!" panggil Yuki sedikit keras dan hanya dijawab Omar dengan gumaman pelan. "Kau belum ceritakan padaku soal kedua orang tuamu," kata Yuki membuat Omar mengangkat wajahnya dan menatap Yuki.

"Diana Barack dan Hugo Barack," kata Omar singkat membuat Yuki ingin sekali memukul Omar.

"Nama mereka aku tahu!" Yuki berkata dengan nada frustasi yang membuat Omar tersenyum tipis.

Membuat Yuki kesal, jengkel dan mengomel merupakan kesenangan tersendiri bagi Omar. Entah kenapa, raut kesal Yuki begitu sangat cantik bagi Omar. Sebenarnya, Omar bisa saja langsung menjawab pertanyaan Yuki dengan benar, tapi dia tidak ingin melewatkan kesempatan melihat Yuki berteriak kesal.

"Jadi apa yang kau ingin tahu?" tanya Omar dengan wajah datar.

Yuki hampir saja menarik rambutnya seperti orang gila. Untunglah pikiran dan akal sehat Yuki masih bekerja. "Kesukaan mereka, hobi mereka, apa pun tentang mereka," ujar Yuki dengan mata bulatnya menatap penuh harap pada Omar.

Bukannya menjawab pertanyan Yuki, Omar justru mengetikkan sesuatu di pencarian *i-Pad*-nya. Dia kemudian memberikan *i-Pad* tersebut ke pada Yuki. "Kau bisa baca sendiri di sana," ucap Omar santai membuat Yuki mendelik dan mengambil *i-Pad* tersebut dengan sedikit kasar.

Omar hanya bisa menggelengkan kepalanya pelan melihat tingkah Yuki. Dia memilih membiarkan Yuki membaca dengan suasana tenang. Omar menyandarkan kepalanya di kepala jok mobil. Dia memejamkan matanya perlahan, mencoba menghilangkan rasa pusing di kepalanya.

Yuki melirik Omar yang memejamkan matanya tetapi tidak tidur. Sebelah tangan Omar kemudian terangkat, jarinya memijat sendiri pelipis pria itu. Yuki merasa bersalah dan kasihan di saat yang bersamaan. Omar yang sibuk mengurusi pekerjaannya juga harus ikut mengurusi Yuki yang jatuh sakit.

Tangan Yuki bergerak pelan, dia juga menggeser duduknya agar lebih mendekat pada Omar. Yuki mengusap pelan rambut Omar, membuat Omar merasakan rasa nyaman dan hingga dia merasa mengantuk.

Daniel melihat interaksi keduanya dari kaca spion. Dia tersenyum melihat pemandangan itu, bagaimana Omar terlihat lebih seperti manusia jika bersama Yuki. Tidak seperti harimau buas yang siap menerkam siapa saja.

∞∞∞

Mata Yuki terbelalak kaget melihat mansion besar di depannya. Benar-benar mewah dan Yuki seolah-olah berada di istana dongeng yang sering dia lihat saat masih kecil dulu. Dia bahkan berdecak kagum berkali-kali, membuat Omar yang berdiri di sebelahnya tersenyum menatap wajah terpukau Yuki.

"Ayo!" ajak Omar menggandeng tangan Yuki.

Omar membawa Yuki masuk, melewati ruang depan yang digunakan untuk menerima tamu. Yuki memanjakan matanya, melihat bagaimana interior rumah tersebut membuat Yuki seolah-olah berada di zaman romawi kuno. Terlalu banyak barang-barang berlapis emas di sana, membuat Yuki meneguk air liurnya diam-diam.

"Halo, *Son*!" Suara perempuan yang terdengar sangat ceria menyambut mereka.

Yuki melihat perempuan paruh baya yang pernah bertemu dengannya di *supermarket*. Secara naluriah Yuki mendekat pada Omar.

"*Mom*, kau tidak mau menyapa istriku?" tanya Omar pada Diana yang tersenyum cerah melihat Yuki.

Diana bahkan melihat sendiri dengan tidak percaya bagaimana Yuki memegang lengan Omar

dan anaknya itu tidak mengalami reaksi sebagaimana mestinya. Omar terlihat normal dan sehat-sehat saja, sebuah keajaiban yang membuat Diana sangat senang.

"Hallo cantik. Kau bisa panggil aku *mom* Diana mulai sekarang, anak nakal ini memang tega sekali tidak memperkenalkan kita lebih awal," ujar Diana yang langsung mendekat pada Yuki. Dia memeluk Yuki dengan hangat, membuat Yuki sedikit kaget dan terkesiap.

Omar menghembuskan napas lega saat melihat Diana bisa bersikap *welcome* pada Yuki. Mungkin ini juga karena Diana sudah melihat sendiri bahwa Yuki memang beda dan *special* bagi Omar.

"Perkenalkan saya Yuki Page, *Mom*," ucap Yuki pelan dan sedikit terbata-bata.

Diana melepaskan pelukkan mereka. Dia menggeleng pada Yuki. "Yuki Barack, sekarang kau harus menggunakan nama Barack," kata Diana tegas membuat Yuki tersenyum canggung.

"Aku titip istriku *Mom*," pesan Omar yang mengusap pelan kepala Yuki. Dia meninggalkan

Yuki yang ingin protes tapi ditahan dengan Diana.

Yuki menatap kepergian Omar dengan mata melotot, dia bahkan pasrah saja saat Diana menariknya untuk menuju ke ruang keluarga. Sebuah tempat yang terlihat sangat hangat dan juga mewah di saat bersamaan.

"Kau dan Omar akan tinggal di sini mulai sekarang, barang-barang di apartmen akan diurus kepala pelayan dan Daniel," cerita Diana ceria.

Yuki dan Diana duduk di sebuah sofa yang terasa sangat empuk. Yuki tersenyum menatap Diana yang begitu senang dengan kehadirannya.

"Apa tidak merepotkan *Mom*?" tanya Yuki tidak enak hati, sebenarnya dia juga sedikit tidak nyaman jika harus tinggal di sana. Apa lagi, Yuki sudah resmi keluar dari pekerjaannya di *Choco Love*.

Diana tersenyum dan menggenggam tangan Yuki dengan lembut. "Kau itu lebih berharga dari apa pun sayang. Tidak

mungkin *Mom* membiarkanmu tinggal di apartemen sempit milik Omar itu," kata Diana.

Yuki sebenarnya tidak begitu paham dengan kata-kata **lebih berharga dari apa pun** yang disematkan Diana untuknya. Dia tidak sehebat dan selayak itu untuk dikatakan demikian. "*Mom*, Anda sedikit berlebihan," ucap Yuki.

"Mulai sekarang, *Mom* akan mengajarkanmu banyak hal. Menjadi perempuan terhormat di keluarga Barack. Oh! *Mom* tidak sabar ingin mengajakmu berbelanja dan jalan-jalan!" seru Diana yang tidak mendengarkan ucapan Yuki. Kini Yuki tahu dari mana Omar menerima sikap tidak ingin dibantah.

BAGIAN 23

Yuki menatap secarik kertas di tangannya dan juga gedung apartemen tua di hadapannya dengan bergantian. Dia menoleh sejenak ke belakang, sebuah mobil hitam menunggui Yuki. Di dalam sana terdapat sopir pribadi untuk Yuki. Semenjak dua hari yang lalu Yuki tinggal di *mansion* Barack, membuatnya kemana-mana diantar.

Yuki mulai melangkah masuk ke dalam apartemen, dia harus menuju lantai dua untuk menuju apartemen nomor sepuluh. Perasaan Yuki cemas karena terakhir kali dia berkomunikasi dengan Norah saat di rumah sakit. Dia berkali-kali menelpon Norah tetapi tidak ada kabar, bahkan Yuki kaget saat mendengar informasi dari Daniel bahwa Norah berhenti bekerja di *Choco Love*.

Saat Yuki sampai di lantai dua apartment, dia berjalan perlahan ke arah kanan. Berhenti di depan pintu dengan nomor sepuluh di depannya. Yuki menekan *bell* yang sudah terlihat usang. Sepuluh detik tidak ada sahutan apa-apa, Yuki mencoba menekan *bell* sekali lagi. Namun, hasilnya nihil. Tidak ada yang menyahut.

"Mencari Norah?" suara perempuan paruh baya mengagetkan Yuki.

Yuki mengangguk kaku sembari melihat ke pintu apartmen di sebelah Norah, seorang ibu-ibu mengintip dari pintu yang terbuka sedikit. Tidak berapa lama, pintu itu terbuka lebar. "Norah sudah pindah," kata si ibu sedikit jengkel.

Alis Yuki bertaut. "Sudah berapa lama?" tanya Yuki dengan nada kaget dan khawatir.

"Dua hari yang lalu," sahut si Ibu ketus. "Dari kemarin ganggu saja! suara *bell*-nya sampai ke tempat saya. Banyak sekali yang mencari wanita jalang itu!" gerutu si ibu yang kemudian langsung menutup pintu apartmennya.

Yuki bertambah cemas mendengar gerutuan tetangga Norah itu. Dia lekas pergi dari sana dengan langkah kaki yang cepat. Yuki bahkan kembali mencoba menghubungi nomor Norah, sayang dia hanya dapat tersambung ke *mailbox*.

"Ke Barack Tower," perintah Yuki pasa sopir saat dia sudah masuk dan duduk dengan gelisah di dalam mobil.

Yuki memilih mencoba menghubungi Omar, dia merasakan sesuatu yang tidak beres oleh Norah dan membutuhkan bantuan Omar. Yuki yakin bagi Omar hal yang mudah untuk mencari keberadaan Norah.

Sayangnya, berkali-kali Yuki menghubungi Omar tidak ada tanggapan. Dia bertambah cemas dan entah kenapa pikiran buruk banyak sekali menyerang Yuki. Dia trauma dengan ditinggal pergi orang-orang tersayangnya.

"Norah .." gumam Yuki dengan mata yang berkaca-kaca.

∞∞∞

Omar memimpin rapat dengan beberapa orang penting di Barack Group. Dia memperhatikan penjelasan CEO *Choco Love* mengenai penjualan mereka yang terus melonjak naik. Omar sedang mempertimbangkan untuk melakukan ekspansi beberapa perusahaannya ke negara-negara lain.

Daniel tidak terlihat di dalam ruang rapat, itu karena Daniel sedang diperintahkan Omar untuk mengurusi permasalahan lapangan. Pengganti Daniel untuk sementara, sekretaris

Omar yang baru dua bulan ini bergabung-Georgina.

Omar mengernyitkan dahinya, dia melihat air mineral kosong yang disediakan di mejanya. Georgina yang duduk di sisi ujung kanan melihat hal tersebut. Dia tersenyum dan dengan sigap mengambil air minum miliknya yang belum terbuka. Memberikannya pada Omar, entah bagaimana kejadiannya, Georgina dengan sengaja menyentuh tangan Omar yang padahal hanya terletak di atas meja rapat.

Mata Omar terbelalak kaget, tangannya gemetar menyambar air yang diletakkan Georgina di atas meja. Napas Omar mulai tidak teratur, dadanya terasa sangat sesak hingga akhirnya Omar mengeram. Membuat semua peserta rapat kaget melihat pimpinan mereka kesakitan.

Pada saat yang bersamaan, ponsel Omar berdering. Menampilkan nama kontak; **My Queen**.

∞∞∞

KETIKA Yuki sampai di Barack Tower, suasana di sana terasa berbeda. Mereka semua berbisik-bisik dan mengobrol sesuatu. Yuki tahu bukan dia objek pembicaraan, karena mereka semua berkali-kali menyebut nama Tuan Barack atau Tuan Omar.

Perasaan Yuki semakin tidak menentu, jantung Yuki berdetak cepat saat tidak sengaja mendengar seorang karyawati berkata, "Tuan Barack pingsan dan kesulitan bernapas saat rapat. Langsung dilarikan ke klinik."

Yuki yang tahu di mana letak klinik, langsung masuk ke dalam *lift*. Dia menyerobot banyak orang yang ingin masuk ke dalam *lift*. Membuat Yuki menjadi bahan makian dan cibiran, mereka masih tidak tahu siapa Yuki sebenarnya.

Hanya orang-orang tertentu yang pernah melihat wajah Yuki Page. Yang tidak ada hubungannya dengan *Choco Love*, Hotel Barack dan Klinik tidak akan mengetahui seperti apa Yuki Page.

Langkah kaki Yuki berubah menjadi lari yang terburu-buru. Yuki berlari di sepanjang klinik, di depan klinik beberapa orang dengan pakaian jas yang terlihat parlente menunggu di sana. Mereka

semua para petinggi yang merasa khawatir dengan keadaan pimpinan mereka.

Ponsel Yuki berdering saat Yuki sampai di depan klinik. Georgina yang lebih dahulu berdiri, dia belum pernah bertemu dengan Yuki dan berniat mengusir orang-orang yang tidak berkepentingan.

"Hallo Daniel!" sapa Yuki dengan suara keras dan panik. Daniel sengaja menelpon Yuki, dia tahu saat ini Yuki yang bisa membantu Omar. "Omar kenapa? Aku ada di depan klinik!" lanjut Yuki yang mengira Daniel ada di dalam.

Beberapa orang di sana kaget mendengar Yuki menyebut nama pimpinan Barack Group tanpa embel-embel apa pun. Yuki tidak peduli dengan mereka yang ada di sana, dia hanya ingin segera masuk ke dalam klinik.

"Nyonya tunggu sebentar, saya akan hubungi orang di sana," kata Daniel yang kemudian mengucapkan permohonan maaf karena harus segera mematikan panggilan.

Yuki berdiri dengan gelisah. Dia menatap orang-orang di sana dalam diam. Mereka semua merasa penasaran dengan sosok Yuki.

Tidak berapa lama, seorang pengawal keluar dari dalam klinik. Dia langsung mengenali Yuki dan berucap, "Mari Nyonya, silahkan masuk."

Yuki masuk ke dalam klinik dengan tatapan kaget banyak orang di sana. Dia tidak peduli dengan itu semua. Prioritas Yuki saat ini adalah Omar.

Dokter yang menangani Omar langsung menjelaskan keadaan Omar pada Yuki. Hanya dikatakan bahwa Omar mengalami *shock* dan kehilangan kesadaran. Dokter klinik akan merujuk Omar ke rumah sakit besar.

Yuki langsung menghampiri Omar setelah penjelasan dokter berakhir. Dia melihat Omar yang terbaring dengan mata tertutup di tempat tidur klinik. Wajah Yuki cemas saat melihat penampilan Omar yang kacau.

"Kau kenapa?" gumam Yuki pelan yang duduk di kursi di sebelah tempat tidur Omar.

Pengawal berjaga-jaga di luar, memberikan waktu untuk Yuki menemani Omar hingga dipindahkan ke rumah sakit besar.

Yuki menggenggam tangan Omar yang tidak diinfus. Dia mengusap punggung tangan yang

selalu merengkuh Yuki saat tidur. Perasaan Yuki kacau, dia takut kehilangan Norah dan Omar.

Napas Omar masih tidak begitu teratur, tapi dia merasa nyaman dengan Yuki yang menggenggamnya. Omar hanya sedang istirahat sejenak, dia sudah sadar sejak beberapa menit yang lalu.

Perlahan, mata Omar terbuka. Dia menatap Yuki yang menunduk dan menangis sambil menggenggam tangannya. Omar menghela napasnya pelan, dia sebenarnya tidak ingin melihat Yuki menangis seperti itu karena dirinya.

"Aku tidak apa-apa," kata Omar pelan.

Yuki mengangkat wajahnya, dia menatap Omar dengan air mata yang mengalir. Kepala Yuki menggeleng pelan. "Tidak apa-apa bagaimana? Kau sampai seperti ini Omar!" bantah Yuki tidak terima dengan klaim pria itu.

Omar berusaha untuk bangun duduk, Yuki dengan sigap membantunya. Kemudian Yuki duduk di pinggir tempat tidur. Tangan Omar kini

menggenggam tangan Yuki dan mengusapnya dengan lembut.

"Tolong kabari *Mom* dan *Dad*," pinta Omar yang Yuki angguki. "Dan temani aku," lanjut Omar yang sekali lagi hanya dapat Yuki angguki sambil menangis pelan.

BAGIAN 24

Yuki menjaga Omar dengan baik, dia menemani Omar setiap saat selama di rumah sakit. Satu hal yang membuat Yuki bingung, kenapa semua yang berhubungan dengan Omar berubah menjadi pria? Hanya Yuki dan Diana yang beberapa kali menamni Omar di rumah sakit.

"Sebenarnya kau itu kenapa?" tanya Yuki dengan pandangan menyelidik.

Omar mengalihkan pandangannya dari *i-Pad*. "Kenapa? Aku baik-baik saja, hanya kelelahan saja," sahut Omar yang membuat Yuki mendelik marah.

Yuki tidak percaya dengan penjelasan Omar. "*Don't lie to me*! Aku nggak suka dibohongi," kata Yuki marah dan itu membuat Omar kaget. Omar terdiam melihat Yuki yang menatapnya tajam. "Apa susahnya jujur? Apa aku nggak penting?" tanya Yuki dengan nada kecewa.

Omar meletakkan *i-Pad*-nya di atas pangkuannya. "Kemari," perintah Omar meminta Yuki ikut naik ke atas ranjang rumah sakit. "Aku jelaskan semuanya," bujuk Omar yang akhirnya membuat Yuki menurut.

Yuki kini duduk di pinggir ranjang, dia tidak mengikuti perintah Omar untuk naik sempurna ke atas ranjang rumah sakit. Mata Yuki menatap Omar yang seperti biasa berwajah datar dan sangat serius. Membuat Yuki kesal sendiri, dia ingin Omar lebih banyak berekspresi.

"Aku punya satu penyakit aneh," ujar Omar memulai ceritanya. Yuki diam saja, dia mendengar dengan baik. "Tidak bisa bersentuhan dengan perempuan," lanjut Omar membuat Yuki menatap Omar tidak percaya.

"Tapi aku perempuan," kata Yuki membuat Omar tersenyum tipis.

"Kau pengecualian untukku Yuki. Hanya kau yang bisa aku sentuh dengan bebas," jelas Omar membuat Yuki masih tidak percaya. "Kau bisa tanyakan pada *Mom*," saran Omar.

"Bagaimana bisa?" Yuki bertanya dengan nada pelan dan terkesan jauh. Pertanda dia masih sulit percaya dengan pengakuan Omar soal penyakit pria itu.

Omar menggenggam tangan Yuki. "Aku tidak bisa menceritakannya sekarang, tapi aku janji

akan jujur padamu," janji Omar membuat Yuki mengangguk pelan. Bagi Yuki, yang terpenting saat ini Omar sembuh dulu.

"Jadi itu kenapa kau punya Daniel yang selalu mengawal kemana pun?" Yuki menatap Omar yang mengangguk membenarkan. "Lalu Daniel kemana? Kenapa kau bisa seperti ini?" beruntun Yuki bertanya, sepertinya Yuki siap mengomeli siapa pun dalang dibalik kejadian itu.

"Daniel mendadak ada urusan di luar kota. Mungkin aku lalai membiarkan satu orang perempuan berkeliaran di dekatku." Omar menatap Yuki dengan tatapan yang dalam.

Yuki perlahan mendekat, dia memeluk Omar dengan sayang. "Aku takut kehilanganmu," bisik Yuki pelan dan Omar tahu Yuki tulus. Dia melihat sendiri bagaimana Yuki menangisinya.

Omar mengusap punggung Yuki dengan sayang. Dia sangat beruntung memiliki Yuki yang tidak pernah menyusahkannya. Yuki bisa dibilang membantu Omar dan menjadi tameng terbaiknya. Sebelum menikah dengan Yuki, Omar banyak digosipkan sebagai penyuka

sesama jenis hingga pria yang sangat kejam pada perempuan.

"Aku yang terlalu takut kehilanganmu Yuki," ucap Omar pelan.

Yuki mengurai pelukan mereka dia menatap Omar sayang, tangan Yuki mengusap dagu Omar yang mulai ditumbuhi bulu-bulu halus. "Jadi aku yang pertama menyentuhmu?" tanya Yuki dengan senyum tipis dan menggoda.

Omar tergelak mendengar pertanyaan Yuki. "Kau yang pertama dan satu-satunya," jawab Omar membuat Yuki tersenyum.

Yuki mendekat pada Omar, paham akan maksud Yuki. Omar langsung menyambut Yuki dengan ciuman hangat. Dia sama seperti Yuki merindukan Yuki luar biasa. Belakangan ini keduanya terlalu sibuk, Yuki masih masa pemulihan dan Omar yang sibuk di kantor. Belum lagi kini Omar harus sakit dan Yuki harus menjaganya.

∞∞∞

"Kau pindahkan Georgina ke bagian lain, kalau dia protes langsung pecat saja!" perintah

Omar pada Daniel yang sudah kembali dari luar kota.

Yuki yang sedang mengupas buah melirik sekilas, dia tidak akan ikut campur dengan urusan pekerjaan Omar. Atau lebih tepatnya, Yuki sedang mencoba menjadi istri yang baik. Diana sudah mulai mengajari Yuki banyak hal. Bersikap banyak tentang apa saja yang harus mereka tanamkan pada diri sendiri.

"Yuki," panggil Omar membuat Yuki melihat ke arah Omar. "Kau bantu Yuki untuk mencari Norah," lanjut Omar pada Daniel. Yuki menganggukkan kepalanya ke arah Daniel yang juga balas mengangguk patuh.

"Saya permisi Tuan Nyonya," pamit Daniel setelah menerima semua perintah dari Omar.

Setelah Daniel keluar dari kamar inap, Yuki menghampiri Omar. Dia menyerahkan sepiring buah yang sudah dipotong dan dikupas dengan rapi kepada Omar. Membuat Omar tersenyum tipis menatap Yuki.

"Aku suka saat kau tersenyum. Lebih terlihat seperti manusia," kata Yuki membuat Omar menaikkan sebelah alisnya.

"Memang selama ini aku terlihat seperti apa?" tanya Omar penasaran.

Yuki duduk di pinggir tempat tidur Omar, membuat Omar sedikit bergeser agar ada ruang untuk istrinya duduk. "Mirip dewa bengis yang siap menghukum rakyatnya," ujar Yuki membuat Omar tergelak. "Apa lagi kalau tertawa begini. Aku percaya kalau punya suami manusia," lanjut Yuki.

Omar tertawa pelan, dia merasa sedikit lebih rileks. Tidak begitu merasa tertekan lagi. Pekerjaannya juga ada Daniel yang mengurus. Tiba-tiba Omar ingat sesuatu yang belum dia lakukan untuk Yuki.

"Kau ingin pesta pernikahan yang seperti apa?" tanya Omar membuat Yuki menatap Omar dengan mata berbinar.

Bagi Yuki, dia tidak akan munafik untuk menolak tawaran Omar tersebut. Lagi pula, setidaknya orang-orang akan tahu bahwa dia istri Omar. Kepercayaan diri Yuki sedikit bertambah semenjak dia tahu bahwa dia begitu berharga untuk suaminya itu.

"Bagaimana jika kita bahas ini setelah Norah kembali?" saran Yuki.

Jujur saja, Yuki sangat memikirkan Norah. Dia takut terjadi apa-apa dengan sahabatnya itu. Apa lagi, Yuki tahu sekali Norah tidak begitu punya banyak teman yang bisa dimintai tolong. Omar menangkap raut sedih di wajah Yuki.

"Norah pasti akan baik-baik saja," kata Omar berusaha menghibur Yuki.

Tidak ingin membuat Omar cemas, Yuki hanya menganggukkan kepalanya. Dia tidak bisa mengatakan kegelisahannya lebih jauh. Entah kenapa Yuki ingin sekali bertanya soal Orlando, pria itu terakhir yang selalu bersama dengan sahabatnya.

"Daniel akan menemukan Norah untukmu sayang." Omar membelai pelan rambut Yuki.

"Aku percaya pada Daniel kok."

"Kau harusnya percaya padaku sayang, bukan pada Daniel," protes Omar membuat Yuki tersenyum ceria. "Daniel itu orang kepercayaanku, dia menggunakan sumber daya milikku untuk menemukan Norah," jelas Omar.

Yuki menaikkan bahunya, dia sengaja menggoda Omar. "Tapi aku lebih percaya Daniel. Dia dulu pernah menghajar preman untukku," cetus Yuki membuat Omar mendengus tidak suka. "Tuan Omar hanya bisanya perintah-perintah doang sih." Yuki semakin semangat menggoda Omar yang mulai menunjukkan wajah tidak suka.

"Kalau aku turun tangan langsung, mereka semua tidak akan selamat sayang."

"*Really?* Bukan karena tidak bisa berkelahi?" Yuki terus saja menggoda Omar. Membuat pria itu gemas dan akhirnya mencium Yuki dengan mendadak. Membuat Yuki

membelalakkan matanya kaget dan kemudian menutup matanya, menikmati lumatan Omar yang memabukkan.

"Aku bisa membuatmu mengerang kapan saja Yuki," bisik Omar setelah melepaskan ciuman mereka. Wajah Yuki memerah malu mendengar bisikan Omar yang vulgar tersebut.

BAGIAN 25

Yuki menatap Omar yang sedang memeriksa berkas pekerjaannya. Yuki menemani Omar di ruang kerja yang ada di Mansion Barack. Sejak tadi Yuki sudah merangkum banyak buku-buku tentang *manner* yang baik dan sopan.

Satu hal yang sampai saat ini masih menjanggal di dalam pikiran Yuki. Bagaimana bisa Omar menyentuh Yuki dengan mudah? Dia perempuan tulen, tidak pernah merubah jenis kelamin sebelumnya.

"Omar," panggil Yuki membuat Omar bergumam pelan. "Kau tidak penasaran bagaimana bisa aku tidak membuatmu trauma?" tanya Yuki pada Omar.

Benar, menurut dokter pribadi Barack. Omar bukan mengalami alergi, lebih kepada trauma terhadap perempuan. Yuki masih penasaran dan bingung, tentang apa yang pernah dialami suaminya itu dulu.

"Daniel sedang mencari tahunya," jawab Omar tanpa melihat ke arah Yuki sedikit pun.

"Daniel? Kasihan sekali dia. Lama-lama aku bisa berpikir bahwa Barack Group itu punya Daniel," gerutu Yuki membuat Omar menatapnya.

Yuki tersenyum mengejek Omar, dia sekarang punya kebiasaan baru; menggoda Omar. Suami Yuki itu paling tidak suka Yuki memuji pria lain di hadapannya.

Benar saja, Omar langsung bersandar di punggung kursinya. Dia meletakkan berkas dan bolpoin yang dipegangnya, melipat tangan di depan dada dan menatap Yuki tajam.

"Kenapa? Aku benar bukan" tanya Yuki dengan wajah polos.

"Nyonya Barack. Kau sudah berani menggodaku rupanya," kata Omar membuat Yuki tersenyum mengejek Omar.

"Kenapa? Kau mau berbuat apa padaku?" tantang Yuki membuat Omar berdiri dari duduknya.

Kini Omar berjalan mendekat ke arah Yuki yang berdiri, dia siap melarikan diri dari Omar. Sayangnya, Omar lebih cepat dari Yuki. Dia

berhasil menghadang Yuki yang menuju pintu ruang kerja. Omar menyeringai menatap Yuki yang memasang senyum polos.

"Aku mau bantu *mom* pilih baju," kata Yuki yang dijawab Omar dengan gelengan. "Masih sakit loh. Kata dokter harus banyak istirahat." Yuki mengingatkan Omar anjuran dokter yang justru membuat Omar menangkap Yuki.

Tangan Omar memeluk pinggang Yuki. "Aku sudah sangat sehat," kata Omar percaya diri dan memajukan langkahnya, membuat Yuki terus mundur hingga mereka sampai di dekat Sofa.

Yuki refleks terduduk di sofa saat kakinya menyentuh bagian bawah sofa. Omar langsung membuat Yuki terbaring di sudut sofa. Tidak ada lagi negosiasi bagi Omar, dia langsung mencium Yuki begitu perempuan itu siap ingin protes dan mencari alasan.

Yuki, dia hanya bisa pasrah dan mengikuti kemauan Omar. Menikmati permainan pria itu dengan baik. Mendamba setiap sentuhan yang Omar berikan padanya.

∞∞∞

Yuki merasa sangat bosan karena dia tidak memiliki kegiatan apa pun. Diana pun sedang

pergi menemani Hugo pergi ke luar negeri. Omar sudah kembali bekerja di kantor dan sangat sibuk, tidak bisa Yuki ganggu setiap saat.

Untuk mengusir rasa bosannya, Yuki berganti pakaian dan minta diantar sopir pribadinya menuju kantor Orlando. Dia memutuskan untuk menemui pria itu. Yuki tahu Orlando pasti tahu sesuatu mengenai Norah.

Langkah kaki Yuki membawanya ke sebuah perusahaan yang dijalankan Orlando. Yuki tidak begitu paham bisnis apa yang Orlando jalankan. Yuki juga sudah membuat janji dengan sekertaris Orlando tadi pagi.

"Nyonya Barack," sambut Orlando saat Yuki sampai di ruang kantor pria itu.

Kesan yang Yuki terima dari ruang kerja itu adalah bengis. Tidak ada yang bagus dari interiornya kecuali mengintimidasi siapa pun orang di dalamnya. Menandakan bahwa Orlando bukan pria yang mau menerima tamu dengan tangan terbuka.

Tapi Yuki, dia tidak takut dengan Orlando selama dia masih seorang Nyonya Barack. Yuki sangat tahu bahwa Orlando sangat tunduk pada

Omar. Pria itu masih membutuhkan Omar sebagai *customer* perusahaannya.

"Di mana Norah?" tanya Yuki langsung. Dia bahkan tidak berniat untuk duduk di sofa.

Orlando memperhatikan Yuki dengan mata menyipit. "Aku tidak tahu," sahut Orlando santai.

Yuki mendengus pelan, dia yakin Orlando tahu sesuatu soal Norah yang menghilang. "Jangan menipuku. Aku tahu kau pasti melakukan sesuatu pada Norah," kata Yuki tajam.

Orlando berdecih pelan. "Aku melakukan sesuatu? Jelas, dia jalang yang menjual dirinya padaku," sahut Orlando bangga.

Yuki mendecih jijik. "Dia jalang? Lalu kau apa? Kau hanya bisa membeli seorang jalang dan membuangnya begitu saja? Kau bukan manusia Orlando," sindir Yuki.

Orlando menatap tajam Yuki. "Kalau kau bukan jalang milik Omar Barack. Sudah pasti aku akan membunuhmu saat ini juga," ancam Orlando.

Yuki tidak menyerah begitu saja, dia tidak sedikit pun merasa takut dengan kalimat ancaman Orlando. "Aku? Jalang? Coba kau katakan langsung hal itu pada suamiku," decih Yuki membuat Orlando terdiam. "Jika aku tahu Norah menghilang karenamu, kau akan terima akibatnya Orlando." Kali ini Yuki yang mengancam Orlando.

Orlando langsung merasa panik, dia bisa membayangkan apa yang terjadi nantinya jika Yuki tahu. Kekuatan Yuki jauh di atas yang orang-orang tahu. Yuki mungkin hanya istri dari Omar Barack, tapi perempuan itu paling berharga bagi Omar. Apa pun bisa Yuki minta dari Omar dan menjatuhkan Orlando bukanlah hal yang susah bagi Omar Barack.

"Jalang itu mengandung anakku," ucap Orlando saat Yuki berbalik akan pergi dari ruangan itu. Yuki menghentikan langkahnya, dia berbalik menatap Orlando. "Aku menyarankannya untuk menggugurkannya ..."

"Brengsek!" maki Yuki. "Kau akan menyesal Orlando." Yuki langsung keluar dari ruangan Orlando begitu saja.

Perasaan Yuki semakin khawatir, dia takut dengan keadaan Norah. Sahabatnya itu menghilang begitu saja dalam kondisi mengandung. Sesuatu yang tidak pernah Yuki bayangkan.

Setitik air mata jatuh di pelupuk mata Yuki. Bayangan Norah yang kesepian di luar sana membuat dada Yuki berdenyut perih. Tidak ada tempat yang bisa Yuki pikirkan akan didatangi Norah.

Yuki ingat bagaimana dulu Norah selalu menolongnya. Membuatnya merasa memiliki keluarga dan selalu menghiburnya. Norah juga yang berkali-kali membantu Yuki untuk lepas dari Miranda dan Celine.

Di lain tempat, Norah sudah pergi meninggalkan kota. Dia kini menetap di sebuah desa yang tenang. Memilih membawa uang simpanannya dan tinggal menyewa sebuah rumah kecil di desa. Norah melamar sebagai buruh perkebunan di sana.

Sama seperti Yuki, Norah juga mengkhawatirkan sahabatnya itu. Walaupun Norah tahu Yuki pasti akan baik-baik saja dengan Omar. Tapi, Yuki pasti akan mencemaskan dirinya. Norah merasa bersalah karena tidak bisa berpamitan dengan baik, tapi dia tidak ingin mati sia-sia di tangan Orlando tanpa melahirkan anaknya. Norah ingin membesarkan anak yang ada di dalam kandungannya.

"Ibu janji. Kalau kamu sudah bisa bicara dan berjalan, kita akan mengunjungi *aunty* Yuki di kota," gumam Norah sambil mengelus perutnya yang sudah sedikit membuncit.

∞∞∞

Bukan Daniel namanya jika dia tidak bisa mendapatkan di mana keberadaan Norah. Dia langsung menghadap Omar dan Yuki di Mansion Barack. Daniel memberikan informasi keberadaan Norah yang sangat akurat.

Yuki menghela napasnya pelan, dia merasa lega karena tahu Norah baik-baik saja. "Kenapa dia pergi sejauh ini?" tanya Yuki pelan.

"Dia butuh kehidupan yang tenang," sahut Omar yang diakui Yuki di dalam hatinya.

Yuki menatap Omar dan kemudian berganti pada Daniel. "Tolong awasi Norah, pastikan dia selalu baik-baik saja. Aku akan mengunjunginya saat Norah sudah lebih kuat," pinta Yuki pada Daniel.

"Perintahkan satu orang untuk menjaga Norah dari jauh." Perintah Omar yang diangguki oleh Daniel. "Dan kau, sekali-sekali pergi ke perkebunan. Sekaligus lihat keadaan Norah," lanjut Omar lagi.

Yuki bertambah lega saat tahu perkebunan tempat Norah bekerja milik Barack Group. Setidaknya dia akan memberikan waktu pada Norah untuk memulihkan mentalnya. Dari sini, Yuki akan pastikan Orlando tidak akan menemukan Norah.

BAGIAN 26

Untuk mengisi kesibukannya, Yuki memutuskan untuk membuka usaha. Dia memiliki keahlian merangkai bunga. Dulu, Yuki sempat diajari oleh mendiang ibu kandungnya bagaimana merangkai bunga.

Omar jelas tidak merasa itu merugikannya, dia tidak masalah memberikan sebagian uangnya untuk digunakan Yuki. Lagi pula, Yuki memegang kartu-kartu milik Omar yang isinya tentu sangat fantastis.

Yuki menatap sebuah bangunan yang cocok untuk dijadikan sebagai *florist*. Dia juga baru saja dari beberapa perkebunan bunga, ingin bekerja sama dengan petani bunga untuk memasuk bunga segar ke *florist* miliknya.

Awalnya Omar menawari lahan luas yang cocok untuk ditanami bunga, dia ingin Yuki mengelola usaha dari awal hingga akhir. Tapi, Yuki ingin memberikan kesempatan pada petani bunga. Dia juga tidak percaya diri untuk mampu mengelola sebuah perkebunan seperti saran Omar.

"Ternyata, kabar bahwa kau menikah dengan *chairman* Barack Group itu benar adanya," ucap seorang pria tinggi dengan setelan

parlente berdiri menunggu Yuki di depan bangunan yang sedang disurvei-nya.

Josh, menatap Yuki dengan senyum sinis. Dia tidak menyangka bahwa kabar yang didengarnya selama ini benar adanya. Dia tidak percaya sampai mendapat kabar bahwa seseorang dari Barack Group ingin bernegosiasi mengenai salah satu bangunan miliknya.

Saat melihat Yuki yang datang, Josh langsung tahu bahwa kabar yang beredar itu bukan hanya sekedar kabar burung saja. kini dia menemukan mantan pacarnya telah menjadi cinderella dalam sekejap. Sesuatu yang Josh tidak suka, dia tidak suka Yuki mendapatkan pria yang lebih baik dan jauh di atasnya seperti Omar Barack.

Yuki mengangkat wajahnya, dagunya naik beberapa centi. Dia tersenyum sombong dan sengaja membuat Josh merasa tertohok. Dia akan memberikan tamparan yang pas untuk mantan kekasih berengsek itu.

"Memang apa yang salah?" tanya Yuki percaya diri.

Sopi yang juga merangkap sebagai pengawal Yuki mengikuti majikannya itu masuk ke dalam

gedung. Josh tersenyum meremehkan Yuki, tapi begitu dia tetap melayani Yuki yang ingin melihat gedung miliknya.

"Jangan terlalu sombong Yuki. Sekalinya miskin dan tidak berguna, selamanya kau akan seperti itu." Josh berkata dengan nada datar dan sangat tajam.

Tapi, Yuki tidak terpancing. Dia hanya diam saja dan melihat-lihat bangunan tersebut. "Aku suka dengan lokasi ini. Tolong kirimkan tagihannya, akan langsung aku bayar," kata Yuki sombong membuat Josh semakin meradang.

"Aku tidak akan menjual gedung ini padamu!" Josh berkata dengan lantang.

Yuki tertawa mengejek. "Ya sudah, aku akan cari gedung lain, jangan menyesal saja kau Josh," tanggap Yuki.

Setelahnya, Yuki keluar dari bangunan milik Josh tersebut. Dia meninggalkan Josh yang masih merasakan amarah yang mendalam akibat penghinaan yang Yuki berikan. Dia bahkan bertekad akan membalaskan kelakuan sombong Yuki itu.

"Kau lihat saja Yuki," gumam Josh yang kemudian mengeluarkan ponselnya, dia menghubungi seseorang yang merupakan orang terdekat Yuki; Celine.

Setelah dari bangunan milik Josh, Yuki mampir ke sebuah *supermarket* yang merupakan *customer* satu-satunya yang pernah dia dapatkan. Benar sekali, *supermarket* milik Tom.

Yuki suka berbelanja di sana, dia juga membeli keperluan miliknya yang sebenarnya sudah dia miliki di mansion. Tapi, entah kenapa Yuki suka saja saat harus memilih-milih barang keperluannya dan memperhatikan harganya satu per satu.

"Yuki?" Tom mendatangi Yuki.

Sejak tadi dia melihat Yuki yang sangat berbeda ada di *supermarket* miliknya. Biasanya Yuki akan datang dengan baju seragam *sales Choco Love*, kini Yuki datang dengan penampilan khas wanita berkelas. Belum lagi, seorang pria yang terlihat seperti pengawal selalu mengikuti Yuki.

"Tom", sapa Yuki ramah.

Baru saja Yuki dan Tom akan berbincang, seorang karyawan memanggil Tom. "Silahkan berbelanja. Nanti aku hubungi kau," pamit Tom yang diangguki oleh Yuki.

Yuki dan Omar sudah satu bulan lamanya tinggal di mansion, kehidupan Yuki benar-benar berubah drastis. Dia harus mengikuti agenda ibu mertuanya yang isinya hanya perkumpulan dengan para sosialita. Beberapa kali Yuki akan ikut Omar ke acara pertemuan dengan rekan pebisnis pria itu.

Satu benda di ujung rak menarik perhatian Yuki, sebuah susu dengan gambar wanita hamil. Dia teringat bahwa dirinya sudah lama tidak mendapatkan tamu bulanan. Cepat Yuki menyelesaikan kegiatan berbelanjanya.

∞∞∞

Omar memeriksa berkas yang diberikan dengan Daniel, dia melihat ada satu hal yang menjanggal pada *Choco Love*. Laporan keuangan perusahaan tersebut terlihat dimanipulasi dengan sangat baik. Tapi, Omar bukan orang yang bisa dikelabui dengan mudah. Dia sudah sejak kecil belajar bagaimana mengelola Barack

Group, sejak remaja sudah puluhan bahkan ratusan kali membaca laporan seperti itu.

"Kau selidiki lebih jauh siapa tikus yang berani bermain-main denganku," perintah Omar pada Daniel yang hanya bisa mengangguk saja, terlalu lempeng dan datar.

Daniel hendak keluar dari ruangan Omar saat atasannya itu kembali bersuara. "Bagaimana dengan perkembangan latar belakang Yuki?" tanya Omar.

Daniel mengurungkan niatnya keluar dari ruangan Omar, dia kembali berjalan menuju meja kerja Omar. "Sepertinya Tuan dan Nyonya pernah berada di satu kota yang sama ketika remaja," jelas Daniel membuat Omar mengernyitkan dahinya.

Seingat Omar, dia tumbuh hingga remaja bukan di kota ini. Dia tinggal di kota seberang yang memberikannya kenangan sangat buruk. Merubah Omar menjadi seperti sekarang dan kota yang sangat Omar benci hingga sekarang.

"Selidiki lebih jauh lagi. Yuki tidak pernah cerita apa-apa soal ini," gumam Omar heran.

"Ini akan lama Tuan. Seseorang telah menghapus catatan mengenai Nyonya. Saya hanya bisa menggali berita sepotong-sepotong saja," ucap Daniel.

Omar mengangguk paham. "Apa orang yang berkuasa?" tanya Omar.

"Sepertinya begitu Tuan."

"Baiklah. Terus cari tahu dan kabari perkembangannya," kata Omar.

Selanjutnya Daniel menunduk hormat dan keluar dari ruangan Omar. Meninggalkan Omar yang terlihat mulai berpikir mengenai masa lalu Yuki. Apa kaitan dirinya dan Yuki, dia yakin tidak ada hal yang terlalu kebetulan untuk Omar dan Yuki.

∞∞∞

Yuki tersenyum manis sembari menunggu Omar di depan pintu utama mansion. Dia sudah setengah jam ada di sana sejak tadi menelpon Omar dan suaminya berkata sudah hampir sampai. Kedua tangan Yuki menyembunyikan sebuah kotak di balik punggungnya, kecil dan panjang.

Saat mobil Omar masuk dan berhenti di depan pintu mansion, senyum Yuki semakin lebar. Dia dengan sabar menunggu Omar keluar dari dalam mobil.

"Kenapa di sini?" tanya Omar, dia merasa Yuki sedikit aneh karena menunggunya dengan tidak sabar seperti ini.

Yuki hanya menggelengkan kepalanya pelan, Omar pun mencium dahi Yuki pelan. Dia mengajak Yuki masuk ke dalam, masih tidak sadar dengan kedua tangan Yuki yang bersembunyi di balik punggung perempuan itu.

"Ada apa Yuki? Kau tersenyum sangat lebar." Omar menatap Yuki.

"Hadiah." Yuki mengangsurkan kotak kecil dan panjang yang sejak tadi disembunyikannya di balik punggung.

Omar mengernyitkan dahinya, dia mengambil kotak tersebut dengan bibir terkatup rapat. Membuka tutup kotak tersebut secara perlahan. Matanya mengerjap saat mendapati benda tipis yang diketahuinya bernama; *test pack*.

"Hallo calon *Dad*," sapa Yuki membuat Omar langsung memeluk Yuki dengan bahagia.

"*Thank you*," bisik Omar yang kemudian mencium Yuki dengan perasaan yang begitu bahagia.

BAGIAN 27

Kebahagiaan keluarga Barack tidak dapat diperkirakan saat ini, apa lagi Omar dan Yuki. Keduanya sangat bahagia dan sangat menatikan di mana mereka akan menjadi orang tua. Omar bahkan berkali-kali bertanya pada Yuki, apa yang istrinya itu inginkan.

"Kau yakin tidak menginginkan sesuatu?" tanya Omar untuk kesekian kalinya dan hanya dijawab Yuki dengan gelengan kepala. "Besok periksa ke dokter bukan? Aku temani," kata Omar kemudian yang dijawab Yuki dengan anggukkan kepala.

Saat ini Yuki sedang bersandar di kepala ranjang, ada sepiring buah di pangkuannya. Sedangkan Omar, dia duduk di sofa kamar dengan *i-Pad* di tangannya. Biasanya Omar akan bekerja di ruang kerjanya sendiri, tapi tidak kali ini. Dia ingin terus-terusan melihat Yuki yang tersenyum cerah.

Bagi Yuki, melihat senyum Omar yang sekarang seperti keajaiban. Yuki dapat merasakan bagaimana bahagianya Omar dengan kehamilannya. Tapi, ada satu hal yang ditakutkan Omar di dalam hatinya. Hanya dia seorang yang tahu tentang ketakutan tersebut.

Omar tidak pernah menuntut jenis kelamin anaknya, tapi dia takut saat anaknya nanti berjenis kelamin perempuan. Bagaimana Omar bisa menahan diri untuk tidak menyentuh anaknya sendiri? Tidak menggendong dan mengajaknya bermain?

Omar tidak tahu, apakah dia bisa bebas menggendong anaknya sendiri seperti dia berinteraksi dengan Yuki. Ketakutan terbesar Omar saat ini dia simpan rapat-rapat seorang diri. Dia berjanji akan mencari cara agar bisa menghilangkan rasa trauma yang dideritanya itu.

"Omar, apa kau kenal dengan Josh?" tanya Yuki melihat ke arah Omar yang sedang melamun.

Untung Omar masih waspada dan tidak begitu tenggelam dengan pikirannya sendiri. Dia masih bisa mendengar Yuki dengan jelas. "Josh?" Omar mengernyitkan dahinya.

"Josh Williams," ucap Yuki yang memiringkan kepalanya sedikit, dia sedang melihat hidung mancung Omar yang begitu menarik perhatian Yuki. Terlintas dipikiran Yuki untuk menggigit hidung mancung tersebut.

"Anak keluarga Williams? Sepertinya aku tahu," sahut Omar. Dia hanya tidak tahu siapa nama anak laki-laki dari keluarga Wiliams tersebut. "Kita sudah lama menjadi pelanggan mereka," lanjut Omar.

Yuki mendengus sebal. "Dia mantan pacarku," omel Yuki yang membuat Omar menaikkan sebelah alisnya.

"Lalu kenapa? Hanya mantan pacar bukan?"

Yuki mendelik kesal pada reaksi Omar, dia kira suaminya itu akan cemburu atau melakukan sesuatu untuk menjatuhkan Josh. Ternyata, kisah seperti itu hanya ada di dalam khayalan Yuki saja.

Omar melihat Yuki meletakkan piring kosong bekas buahnya di atas nakas tempat tidur. Dia kemudian berbaring dan masuk ke dalam selimut. Yuki memunggungi Omar yang masih heran dengan tingkah Yuki tersebut.

Omar berdiri dari duduknya di sofa, dia mematikan *i-pad* di tangannya dan meletakkannya di atas nakas dekat piring buah Yuki. Dia kemudian naik ke atas tempat tidur,

menyusul Yuki yang sedang pura-pura memejamkan matanya.

Omar berbaring menghadap Yuki, dia terkekeh pelan saat melihat kelopak mata Yuki bergerak pelan, bahkan beberapa kali mengintip iseng. Tanpa mengatakan apa pun, Omar membawa Yuki ke dalam dekapannya.

Kepala Omar berada di atas kepala Yuki, kini Yuki merasa nyaman berada di dada bidang suaminya. Mata Omar tiba-tiba mengantuk berat, tetapi sebelum benar-benar tertidur, Omar menggerakkan tangannya ke dalam baju tidur Yuki. Dia mengusap pelan di atas perut Yuki yang masih datar.

Yuki juga merasa nyaman dan kemudian dia tertidur, begitu pula dengan Omar yang langsung menyusul Yuki tidur. Mereka akan melalui hari baru besok dengan perasaan yang pastinya lebih bahagia dari malam ini.

∞∞∞

Sinar matahari menyelinap masuk dari cela-cela tirai yang tidak tertutup sempurna. Yuki yang lebih dahulu merasakan silaunya sinar matahari tersebut. Dia mengerjap pelan dan terbangun masih dalam pelukan Omar.

Yuki mendongak sedikit dan menemukan dagu lancip Omar ada di atas kepalanya. Hidung mancung Omar yang sejak semalam mencuri perhatian Yuki pun kembali merasuki pikiran Yuki. Sengaja Yuki bergerak perlahan agar tidak membangunkan Omar, untunglah dia berhasil melonggar sedikit dari dekapan Omar dan kini bisa menjangkau hidung Omar dengan bibirnya.

Bukan untuk mencium hidung mancung tersebut, Yuki justru membuka bibirnya. Dia menggigit hidung mancung Omar hingga membuat si empunya hidung mengaduh. Omar bahkan langsung terbangun karena merasakan sengatan di hidungnya.

Mata Omar langsung menangkap pelaku kejahatan, Yuki tersenyum dengan sangat polos. "Aku gemas soalnya," ucap Yuki tanpa rasa bersalah.

Omar hanya tersenyum kecil dan membalas perbuatan Yuki dengan mencium bibir ranum Yuki. Dia tidak membiarkan Yuki lepas dengan mudah, mengajak Yuki bergulat lidah setiap pagi sudah sering Omar lakukan.

"Kau ikut ke kantor dulu, nanti baru aku antar ke dokter," ucap Omar yang membuat Yuki

menggeleng pelan. "Aku ada rapat penting sayang, habis itu aku janji akan menemanimu sampai kau puas," janji Omar yang membuat Yuki tergoda.

Pikiran Yuki saat ini, dia ingin sekali mengajak Omar untuk pergi ke perkebunan. Dia ingin mengunjungi Norah yang pasti sudah hamil besar. Yuki ingin berbagi kebahagiaan bersama sahabatnya itu.

"Kau temani aku ke tempat Norah?" pinta Yuki.

Omar menggelengkan kepalanya pelan. "Tidak hari ini. Tapi, aku janji minggu depan." Omar tidak memberikan Yuki kesempatan untuk protes.

Akhirnya Yuki hanya bisa menurut saja dengan Omar. Dia tahu Omar pasti sangat sibuk, bisa memberikan waktu luang untuk dirinya saja sudah lebih baik. Mungkin dia akan menemukan kesempatan yang lebih baik nanti untuk bertemu Norah.

∞∞∞

Bibir dan mata para karyawan Barack Group yang ada di Barack Tower membelalak lebar.

Mereka melihat Omar yang berjalan beriringan dengan Yuki, tangan pemilik Barack Group tersebut bahkan bergelayut mesra di pinggang Yuki. Di belakang mereka ada Daniel yang setia mengikuti.

Abigail, Laura dan Margaret melihat pemandangan itu dengan raut tidak suka. Mereka tidak menduga bahwa *sales* biasa seperti Yuki dapat mendapatkan orang hebat seperti Omar Barack. Laura bahkan mendecih sinis dan membuat Abigail dan Margaret menatapnya.

"Aku sudah curiga dengan semua yang Yuki kenakan sejak awal. Bagaimana bisa *sales* miskin dan bodoh sepertinya bisa mendapatkan barang mewah?" komentar Laura yang diangguki Abigail.

"Yuki benar-benar sudah menjual dirinya pada Omar Barack. Sejak malam itu sepertinya *service* yang diberikan Yuki membuat Tuan Omar luluh," setuju Abigail.

Margaret merasa panas mendengar komentar-komentar Laura dan Abigail tersebut. Dia merasa tidak terima karena dikalahkan oleh *sales* seperti Yuki. Selama bertahun-tahun

Margaret mencoba merayu Omar dan semuanya hanya sia-sia.

"Dia hanya jalang kecil bagi Omar Barack," gerutu Margaret.

Laura dan Abigail diam saja, mereka hanya saling pandang. Bagi keduanya, Yuki tidak terlihat seperti 'jalang kecil'. Yuki lebih terlihat seperti Nyonya besar yang mungkin saja bisa menyingkirkan mereka semua. Berkali-kali Laura dan Abigail mengingat kesalahan apa saja yang sudah mereka perbuat pada Yuki.

BAGIAN 28

"Mau ke mana habis ini?" tanya Omar sambil membukakan pintu mobil untuk Yuki.

Keduanya duduk di bangku belakang, sopir pribadi Yuki ada di balik kemudi. Dia akan kali ini yang akan menyupiri Omar dan yuki untuk pergi jalan-jalan. Daniel sedang ada pekerjaan dari Omar yang harus segera diselesaikan.

"Kedai es krim?" Yuki menatap Omar yang mengangguk. "Kedai es krim yang waktu itu saya mampir ya Pak," pinta Yuki pada sopir.

Omar hanya menggeleng pelan melihat tingkah Yuki. Beberapa kali Omar mendapati Yuki bersikap layaknya perempuan dewasa yang tangguh, namun juga sering menjadi manja jika bersamanya. Dia merasa bahagia bisa menemani Yuki memeriksakan kehamilannya ke dokter, menurut dokter tadi usia kandungan Yuki memasuki minggu ke lima. Masih sangat rentan dan butuh pengawasan yang luar biasa.

Yuki menggandeng tangan Omar dan meletakkan kepalanya di bahu pria tersebut. "Besok temani aku ke perkebunan bunga, aku mau negosiasi dengan petani bunga. Di selatan kota," pinta Yuki pada Omar.

"Aku akan mengatur satu orang asisten untukmu," ucap Omar yang membuat Yuki menegakkan kepalanya.

Mata Yuki memicing, dia tidak suka jika Omar sudah bersikap diktator seperti ini.. "Aku nggak butuh asisten," tolak Yuki.

Omar menaikkan sebelah alisnya, tersenyum sinis menatap Yuki. "Kau butuh asisten sayang, kali ini jangan membantah. Kasihan anak kita, nanti dia lelah kalau terlalu banyak diajak berpikir. Kalau kau punya asisten, kau bisa memintanya mengerjakan pekerjaan merepotkan seperti negosiasi dengan petani," jelas Omar.

Yuki terpana menatap Omar, matanya mengerjap beberapa kali. Baru kali ini Yuki mendengar Omar yang berkata sepanjang itu. Dia bahkan menggunakan nada suara yang sangat lembut, tidak tegas seperti biasanya.

Mata Yuki berkaca-kaca, dia merasa sangat tersentuh dengan Omar. Dia menangis pelan dan membuat Omar bingung. Omar mengira sudah membuat istrinya itu tersinggung dengan perintahnya.

"Hei, aku tidak bermaksud mengaturmu. Hanya ingin menjagamu dan anak kita dengan

baik ..." kalimat Omar terhenti saat Yuki menciumnya. Hanya menempelkan bibir mereka dan Omar yang merespon dengan memberikan kecupan kecil.

Sopir mereka melihat sekilas dari kaca spion dan langsung berkonsentrasi menyetir dengan benar. Kedua anak manusia itu sedang dilanda kebahagiaan yang tidak pernah mereka rasakan sebelumnya.

"Kenapa menangis?" tanya Omar sambil menghapus jejak air mata di pipi Yuki.

Bibir Yuki tersenyum sempurna, dia menatap Omar dengan pandangan penuh cinta. "Aku suka kau yang banyak bicara seperti tadi," ungkap Yuki membuat Omar langsung memasang wajah datar, sepertinya malu dipuji Yuki seperti itu.

Merasa lucu dengan sikap Omar, Yuki tertawa kecil. Dia bahkan menggoda Omar dengan mencolek dagu pria itu beberapa kali dan tersenyum genit. Membuat Omar harus ekstra sabar agar tidak kehilangan kendali dan menyerang Yuki di sana.

"Nyonya Barack," Omar memperingatkan dan langsung membuat Yuki tertawa senang.

"Ya, Tuan Barack," sahut Yuki dengan senyuman manis.

Omar mencium pipi Yuki dan berbisik pelan. "*I love you more than any word can say*."

Yuki menatap Omar dan memberikan kecupan singkat di bibir suaminya. "*I know, you love me when I saw your eyes shine bright when looked at me,*" balas Yuki membuat Omar tersenyum. Dia tidak menyangka akan mendapatkan balasan kalimat seperti itu dari Yuki.

"Apa aku terlihat sangat-sangat memujamu Nyonya Barack?" tanya Omar membuat Yuki menaikkan bahunya sekilas.

"Terkadang kau terlihat sangat memuja, tapi juga sangat-sangat datar, dingin dan tidak berperasaan," gerutu Yuki memancing tawa Omar. "Tapi aku suka, karena kau hanya milikku," lanjut Yuki.

∞∞∞

Kedai es krim tempat Yuki pernah mampir berlokasi tidak jauh dari supermarket Tom. Saat Yuki dan Omar masuk ke dalam kedai, ada Tom yang sedang duduk berhadapan dengan seorang perempuan.

Alis Yuki bertaut saat mengenali punggung perempuan yang membelakanginya itu. Dia masih menatap Tom yang tersenyum dan sesekali tertawa. Omar yang merasa istrinya memperhatikan hal lain, melihat ke arah pandang Yuki.

"Kau kenal mereka?" tanya Omar.

Yuki mengangguk dan kemudian menggeleng. "Hanya kenal dengan si pria, dia salah satu *customer Choco Love*," jelas Yuki.

"Satu-satunya customer yang berhasil kau ajak kerja sama?" Omar bertanya dengan nada mengejek, membuat Yuki gemas dan memukul lengan Omar pelan.

Yuki berjalan lebih dahulu, dia mencari meja yang strategis dan saat itu dia melewati meja Tom dan teman wanita. Seketika mata Yuki terbelalak kaget, dia melihat wajah Celine yang duduk berhadapan dengan Tom.

Omar menyusul dan mengernyit heran saat Yuki terdiam sambil menatap ke meja Tom. Dia langsung berdiri di sebelah Yuki, menyentuh bahu istrinya itu pelan. Yuki berjengit kaget dan saat itu mata Yuki bertemu dengan mata Celine.

Senyum sinis di bibir Celine terbit, sementara itu Tom berbalik. "Yuki?" sapa Tom saat akhirnya dia sadar dengan keberadaan Yuki.

Hanya anggukkan singkat dan senyum tanggung yang Yuki berikan. Omar menatap Tom dengan sorot mata datar. Begitu pula Tom yang melihat Omar dengan mata lebar. Sosok Omar memang tidak begitu terkenal di kalangan awam, tapi untuk mereka pebisnis hebat seperti Tom, pasti akan tahu siapa Omar.

Tidak ingin membuang waktu, Omar menarikkan kursi yang memunggungi meja Tom untuk Yuki. Kemudian Omar duduk di hadapan Yuki sembari mengawasi meja di dekat mereka. Dulu Omar pernah bertemu dengan Celine, di kedai es krim dekat hall dansa.

Jika dulu Omar bisa berpura-pura tidak tahu bahwa Celine merupakan saudara tiri Yuki, tidak dengan sekarang. Dia mencari informasi tentang Yuki sejak awal bukan hanya untuk data saja, tapi untuk situasi genting.

"Ingin pindah? Masih mau makan es krim?" tawar Omar yang dijawab Yuki dengan gelengan kepala.

Yuki memasang senyum di wajahnya, dia tidak ingin Omar mengetahui tentang Celine. Yuki takut sesuatu yang buruk akan Omar perbuat. Dia sangat tahu seperti apa kekuatan yang Omar miliki. Dia tidak ingin Omar terjebak dengan apa pun rencana yang Celine susun saat ini.

"Omar," panggil Yuki saat Omar sibuk melihat-lihat buku menu. "Aku mau yang rasa vanila," pinta Yuki yang diangguki Omar.

Tangan Omar terangkat, melambai memberikan kode pada pelayan. Seorang pelayan melihat dan datang menghampiri meja mereka. Omar menyebutkan pesanan Yuki, dia tidak begitu suka dengan hal yang manis-manis dan hanya memesan air mineral.

"Kenapa?" Omar melihat Yuki yang menatap Omar dengan mata bersinar.

"Bagaimana hidungmu bisa sebagus itu?" tanya Yuki yang memang sudah penasaran sejak kemarin.

Omar menaikkan alisnya menatap Yuki sedikit aneh. "Semua yang ada pada diriku memang bagus sejak lahir," jawab Omar terkesan narsis.

Yuki memutar bola matanya. "Kau terlalu sadar diri Tuan Barack," cibir Yuki dan Omar hanya terkekeh pelan.

Interaksi mereka tidak luput dari pandangan Celine, dia bahkan tidak begitu mendengarkan perkataan Tom. Perasaan Celine sangat terbakar karena mendengar Yuki yang tertawa bahagia. Belum lagi semua barang mewah yang dikenakan Yuki membuat Celine sangat-sangat marah.

BAGIAN 29

Celine menghampiri Yuki saat Omar pergi mengangkat ponselnya dan membutuhkan tempat yang lebih privasi. Tom juga sudah pergi dari kedai karena ada hal mendesak di *supermarket* miliknya. Yuki menatap Celine yang menempati tempat duduk Omar tadi dengan sorot tajam.

"Halo Yuki," sapa Celine dengan senyum sinis.

Yuki muak melihat wajah Celine yang pura-pura ramah itu. "Mau apa kau?" tanya Yuki dengan nada suara tajam, dia berusaha menyembunyikan suaranya yang bergetar karena terlalu marah dengan Celine.

"Aku hanya ingin menyapa saudaraku. Tidak boleh?" kata Celine dengan senyuman palsu yang semakin membuat Yuki geram.

"Aku tidak pernah menganggapmu saudaraku," sangkal Yuki cepat.

Celine tertawa kecil dan itu semakin membuat Yuki kesal. Dia berusaha sekuat tenaga agar tidak terpancing dengan sikap Celine. Dia tidak akan membiarkan Celine tertawa senang

karena telah berhasil membuatnya marah tidak jelas.

Tangan Celine bergerak, dia mengibaskan rambutnya sejenak. Matanya menatap tangan Yuki yang terdapat cincin pernikahan. "Cincin yang bagus," tutur Celine dan Yuki menaikkan sebelah alisnya menatap Celine. "Aku dan Ibu butuh uang," lanjut Celine yang kini berhasil membuat Yuki tertawa sinis.

Yuki bangun dari duduknya, dia menatap Celine tajam. "Kita tidak ada hubungan apa pun. Dan, jangan pernah muncul di hadapanku lagi," ucap Yuki yang langsung meninggalkan Celine di sana.

Wajah Celine terlihat marah, dia merasa tidak terima dengan perlakuan Yuki. "Dasar tidak tahu diri!" gumam Celine pelan. Dia masih saja memandangi Yuki yang sedang berinteraksi dengan Omar setelah membayar es krim di kasir.

"Kau lihat saja Yuki. Aku akan membuat kau menderita," tekad Celine dengan sorot mata tajam yang mengerikan, sorot mata berbeda dengan yang biasa di tampakkan.

Sedangkan Yuki, dia merasa tidak begitu baik karena obrolannya dengan Celine. Sesekali Yuki melirik Omar yang sibuk dengan pekerjaannya. "Ingin kemana lagi?" tanya Omar yang melirik Yuki, istrinya itu terlihat murung.

Yuki menggeleng pelan, dia kehilangan *mood* untuk pergi jalan-jalan. Dia butuh istirahat secepat mungkin di mansion. Lagi pula, kelihatannya Omar cukup sibuk.

"Pulang saja," pinta Yuki tanpa melihat ke arah Omar.

Merasa Yuki mengalami perubahan *mood* yang buruk, Omar meletakkan *i-Pad* miliknya di atas pangkuannya. Dia menatap Yuki yang melihat ke jendela luar mobil dengan tatapan merenung.

"Apa yang dia katakan padamu Yuki?" tanya Omar.

Yuki mengernyit dan kemudian menatap Omar heran. Dia yakin tidak pernah menceritakan apa pun mengenai Celine dan Miranda. Yuki juga rasanya tidak pernah memberitahu Omar seperti apa sosok Celine dan Miranda.

Omar menggenggam tangan Yuki, dia mengusap punggung tangan Yuki dengan perasaan sayang. "Aku tahu semuanya. Jadi ceritakan, apa yang dia katakan?" tanya Omar sekali lagi karena Yuki tidak memberikan jawaban apa pun.

Yuki menghela napasnya pelan. Dia menatap Omar dengan tatapan sayu. "Entahlah aku punya firasat buruk terhadap Celine. Dia seperti sengaja berkeliaran di sekitarku," ungkap Yuki.

Keberadaan Celine memang seperti hantu, dia selalu ada di mana pun Yuki. Beberapa kali Yuki akan menemukan Celine, biasanya Celine hanya pura-pura tidak tahu. Hanya tadi perempuan itu berani menghampiri Yuki dan mengajaknya berbicara seperti tadi.

Bagi Yuki yang hidup bertahun-tahun dengan Celine dan Miranda membuatnya tahu seperti apa dua orang gila itu. Dia takut sesuatu yang buruk akan Celine dan Miranda lakukan, kemudian berakhir dengan mempermalukan nama keluarga Barack.

"Jangan terlalu dipikirkan. Kau aman bersamaku," ujar Omar dengan yakin. Yuki menatap Omar yang menganggukkan kepalanya pelan, memberikan keyakinan pada Yuki. "Jangan

siksa dirimu sayang, ingat kau membawa nyawa lain dalam dirimu," nasihat Omar kemudian membuat Yuki mengangguk percaya pada suaminya itu.

∞∞∞

Setelah mengantar Yuki kembali ke mansion, Omar kembali ke kantornya. Dia harus mengurus satu hal kecil dan cukup penting. Omar menitipkan Yuki pada Diana, meminta Diana untuk menemani Yuki dan menghibur istrinya itu.

Daniel menyambut kedatangan Omar di depan pintu ruangan milik Omar. Langkah kaki Omar tegas dan sorot matanya berubah sangat tajam. Daniel tahu seperti apa Omar, dalam sekali tebak saja dia tahu bahwa Omar pasti akan mengeluarkan cakarnya.

"Putuskan semua hubungan kita dengan keluarga Williams!" perintah Omar membuat Daniel kaget.

Selama ini, walaupun mereka tahu mengenai Yuki yang pernah menjalin hubungan dengan salah satu anak dari keluarga Wiliams, Omar tidak pernah keberatan untuk tetap bekerja sama dengan mereka. Tidak pernah Daniel

menemukan Omar terlihat sangat tegas seperti ini.

"Berani-beraninya dia menolak permintaan Yuki," gerutu Omar kemudian.

Akhirnya Daniel sadar, ini masih berkaitan dengan Josh yang menolak permintaan Yuki untuk menjual gedung miliknya. Gengsi Omar sangat tinggi, dia tidak akan memberikan permohonan maaf pada mereka yang sudah merendahkannya. Sepertinya ini awal kejatuhan dari keluarga Williams.

"Baik Tuan," jawab Daniel.

Omar menatap Daniel yang tidak kunjung pergi, dia sebenarnya masih ada beberapa berkas yang harus diperiksa dengan cepat. "Ada apa?" tanya Omar pada Daniel.

"Mengenai masa lalu Nyonya ..." Daniel berhenti sejenak, dia menatap raut wajah Omar yang mulai menegang sejenak. "Saya akan berikan informasi lengkapnya kepada Tuan segera," lanjut Daniel.

"Katakan intinya," pinta Omar.

"Nyonya bukan anak kandung dari Tuan Page," ungkap Daniel membuat Omar terdiam sejenak. Omar menatap Daniel dengan tajam, dia meminta Daniel untuk menjelaskan hal itu lebih jauh lagi. "Nyonya dibawa ke dalam keluarga Page saat remaja dan dibawa pindah ke kota ini. Saya masih mencari lebih jauh mengenai hal ini," lanjut Daniel.

Omar menganggukkan kepalanya. "Terus kabari perkembangannya," ujar Omar.

Daniel meninggalkan Omar sendirian di ruangannya. Sepeninggal Daniel, Omar menghela napasnya pelan. Dia memijat pelipisnya pelan, merasa informasi yang dikabarkan Daniel terlalu berat untuk Yuki terima.

Untuk sementara waktu Omar memilih untuk tidak mengatakan apa pun. Dia akan mengatakan pada Yuki ketika semuanya sudah jelas dan bukti-bukti sudah lengkap. Yuki membutuhkan kehidupan yang tenang, dia tidak bisa diberikan beban dan pikiran yang berat.

Omar tidak bisa membayangkan bagaimana Yuki akan terpukul nantinya. Istrinya itu sangat menyayangi orangtuanya. Menganggap mereka keluarga kandungnya sendiri dan bahkan harus

rela tinggal bersama orang jahat seperti Celine dan Miranda.

Di lain tempat, seseorang menatap sebuah foto dengan perasaan benci. Dia berjanji akan membalaskan dendam keluarganya. Dia tidak akan tinggal diam begitu saja melihat orang-orang yang terlibat hidup bahagia di atas penderitaannya.

"Omar Barack, aku akan membuatmu menderita," tekadnya dengan sorot mata tajam.

Tangan kekar itu menyulut api dengan pemantik, membakar foto yang menampilkan sosok Yuki dan Omar. Api mulai tersulut dan membakar foto tersebut dengan cepat, dia menjatuhkan foto yang sudah hampir habis terbakar ke lantai. Menginjaknya dengan sepatu mahal yang dikenakannya.

"Mari kita mulai dengan Yuki Page," gumam Pria itu dengan senyum sinis.

BAGIAN 30

Yuki telah menemukan lokasi yang pas untuk *florist* miliknya. Dia juga sudah melakukan persiapan sembilan puluh persen. Minggu depan Yuki sudah bisa membuka *florist* miliknya. Hari ini dia hanya ada sedikit janji dengan beberapa petani untuk berkunjung menjemput bunga-bunga milik para petani.

Lily—asisten pribadi Yuki yang ditugaskan oleh Omar, akan menemani Yuki bersama dengan sopir menuju perkebunan bunga di pinggir kota. Lily sudah bekerja di Barack Group selama tiga tahun, dia berada di jajaran sekertaris direksi. Kemampuan Lily mengelola jadwal dan kemitraan dengan *vendor* tentu tidak perlu untuk diragukan lagi.

"Ly," panggil Yuki yang saat ini duduk di kursi belakang mobil. Lily duduk di kursi depan, berdampingan dengan sopir.

"Ya Nyonya?" sahut Lily membuat Yuki berdecak tidak suka.

"Panggil Yuki saja, sudah berapa kali aku katakan kalau kita seumuran?" gerutu Yuki yang tidak ditanggapi Lily. "Tolong kamu atur beberapa undangan untuk *grand opening* nanti

ya, tidak perlu banyak-banyak," pinta Yuki yang diangguki Lily.

Yuki hanya bisa mendesah napas pasrah, dia sekarang memiliki asisten yang sama kakunya dengan Daniel. Hidup Yuki benar-benar dikelilingi orang kaku seperti Omar. Asisten dan sopir yang diberikan Omar benar-benar *profesional* dan itu membuat Yuki sebal.

Minggu lalu saat Lily mulai bekerja sebagai asistennya, Yuki sempat protes pada Omar. Menurut Yuki dia tidak membutuhkan asisten, tapi Omar berkeras. Belum lagi Yuki mengomel saat tahu Lily sama kakunya dengan Daniel.

"Ly. Apa kau pernah melihatku di tower Barack *Group*?" Tanya Yuki pada Lily yang kini menoleh ke belakang.

Yuki menatap Lily penuh harap dan senyumnya mengembang saat kepala Lily mengangguk. "Beberapa kali," sahut Lily.

"Saat aku masih bekerja sebagai *sales*?" tanya Yuki lagi dan Lily kembali mengangguk. "Apa aku gampang dikenali?" Yuki menatap Lily penasaran.

"Ya, Nyonya sangat mudah dikenali. Karena hanya Nyonya, *sales* yang selalu berpakaian

sopan dan mengenakan *make up* natural," jelas Lily membuat Yuki tertawa pelan.

"Artinya aku mudah dikenali karena aku *sales* yang paling jelek ya?"

Lily menggelengkan kepalanya sedikit panik. "Bukan begitu maksud saya ..." Yuki mengangkat tanganya, meminta Yuki untuk berhenti menjelaskan.

"Ya ampun Lily, coba sekali-sekali kamu itu berekspresi deh. Kamu itu cantik, wajah panik saja bisa secantik ini. Kalau senyum pasti lebih cantik," komentar Yuki membuat Lily langsung memasang wajah datar, dia sadar sedang dikerjai oleh majikannya.

Yuki tertawa sambil menepuk tangannya pelan, belakangan ini *mood* Yuki memang gampang sekali berubah. Dia bisa sangat senang seperti sekarang dan tiba-tiba merasa sedih dan menangis sedih. Omar sampai harus mengeluarkan kesabaran ekstra menghadapi Yuki, tapi mereka menikmatinya.

∞∞∞

Pintu mobil terbuka, kaki Yuki turun menjejak tanah di pinggir kota. Dia menatap perkebunan bunga yang luar di hadapannya. Mata Yuki terpejam sejenak, hidungnya menghirup wangi bunga-bunga yang semerbak masuk ke dalam penciumannya.

Jauh di sana, terdapat rumah botani yang Yuki tahu berisi banyak bunga-bunga dan tumbuhan indah. Beberapa juga digunakan untuk penelitian. Senyum Yuki mengembang saat dia melihat beberapa bunga kumbang berterbangan di sekitarnya.

"Mari Nyonya." Lily menunjukkan jalan pada Yuki.

Yuki dan Lily berjalan menuju sebuah gedung sederhana yang digunakan sebagai tempat serikat petani bunga di sini. Yuki menyapa sopan beberapa orang pengurus yang menyambutnya. Lily memang sudah membuat janji untuk Yuki yang berkunjung ke sana. Para petani, mendengar Nyonya besar dari Barack *Group* akan datang, tentu antusias dan ingin menyapa.

"Nyonya Barack. Selamat datang," sapa seorang penanggung jawab. "Saya kepala serikat petani—Jimmy," lanjutnya memperkenalkan diri.

Yuki tersenyum ramah. "Panggil saja Yuki, tidak perlu formal sekali. Kita akan menjadi rekan bisnis yang panjang," ujar Yuki membuat beberapa orang di sana terpana dengan kebaikan hati dan keramahannya.

Lily dan Yuki diajak untuk melihat-lihat perkebunan di sekitar gedung serikat. Tidak terlalu lama karena Omar sudah mengingatkan Yuki agar tidak terlalu lelah. Dia harus memikirkan kehamilannya yang masih sangat muda.

"Sekitar satu jam lagi, angkutan logistik untuk bunga-bunga yang saya pesan akan sampai. Tadi ada sedikit kendala dengan lalu lintas," jelas Yuki pada Jimmy.

Pria paruh baya bernama Jimmy itu mengangguk. "Terima kasih banyak Nyonya. Anda sangat membantu kami para petani di sini," katanya penuh dengan rasa terima kasih.

"Semoga bunga-bunga dari sini selalu cantik-cantik. Kalian benar-benar petani berbakat, bunganya luar biasa," komentar Yuki dengan mata yang memandang perkebunan mawar di hadapannya.

Yuki ingin sekali berlari ke dalam ladang mawar tersebut, tetapi dia sadar bahwa mawar itu berduri. Bagi Yuki, mawar merupakan bunga terindah. Dia sangat menyukai mawar, meski bunga itu menyimpan duri yang dapat melukainya.

"Mawar itu seperti kehidupan. Indah, tapi menyimpan banyak duri dan menyebabkan banyak luka," gumam Yuki pelan.

Jimmy dan Lily menemani Yuki yang berhenti sejenak menikmati pemandangan. Mereka setia menemani Yuki, saat Nyonya Barack berbalik dan kembali berjalan mereka akan mengikutinya. Jimmy sesekali akan menjawab pertanyaan Yuki mengenai bunga.

∞∞∞

Kembali ke mansion, Yuki menemukan Omar sudah menunggunya di ruang keluarga. Suaminya itu terlihat berpakaian santai. Sepertinya Omar tidak memiliki pekerjaan *unrgent* yang harus diurusnya hari ini.

Semenjak Yuki hamil, Omar memang lebih banyak menghabiskan waktu di mansion. Dia akan sebisa mungkin pulang tepat waktu demi

bersama dengan Yuki. Menemani kemauan Yuki harus dituruti oleh Omar.

Diana dan Hugo juga ada di sana, mereka bertiga memang menunggu Yuki. Ingin mengajak Yuki untuk makan cemilan sore bersama. Wajah Yuki jelas tersenyum senang mengetahui hal tersebut.

"*Honey*, bagaimana dengan perkebunannya?" tanya Diana ramah dan mengajak Yuki untuk duduk di dekatnya.

Omar dan Hugo ada di sofa seberang Yuki dan Diana, menduduki sofa *single*. Pembantu di mansion langsung sibuk dan menyiapkan minum dan camilan untuk Yuki. Beberapa juga mengambilkan handuk basah hangat untuk membasuh kaki Yuki.

"Luar biasa. Ada banyak bunga segar berkualitas super," sahut Yuki menatap Omar yang juga menatapnya.

Sebenarnya Omar sedikit khawatir dengan Yuki yang sangat keras kepala ingin pergi ke perkebunan sendiri. Namun, saat melihat wajah

Yuki yang tersenyum cerah seperti sekarang, Omar merasa lega.

"Barack *Group* akan mendukung sepenuhnya *florist* milikmu Yuki," kata Hugo.

Omar berdeham pelan melihat wajah Yuki yang memerah malu. Memang Yuki masih belum terlalu terbiasa diperhatikan oleh keluarga Barack. Tetapi, Yuki merasa nyaman berada di antara keluarga tersebut.

"Yuki, besok kamu ikut *Mom* ke acara perkumpulan keluarga Barack ya. Isinya para perempuan saja, biasa acara satu bulan sekali." Diana memberitahu Yuki.

Diana sangat ingin membawa Yuki ke acara tersebut. Memperkenalkan Yuki ke keluarga besar Barack. Ke adik-adik ipar Diana dan sepupu-sepupu Omar yang berjenis kelamin perempuan.

"Minggu depan di sini baru acara kumpul semua anggota." Hugo melanjutkan pemberitahuan Diana.

Yuki mengangguk patuh, meski begitu dia diam-diam melirik ke arah Omar. Pandangan mata Yuki memancarkan sedikit ketakutan. Dia sangat paham siapa dirinya sebelum menikah

dengan Omar. Jujur saja, itu sedikit mengganggu Yuki dan membuat Yuki kurang percaya diri.

BAGIAN 31

Rumah mewah di hadapan Yuki semakin membuat nyali Yuki menciut. Di sebelah Yuki ada Diana, keduanya baru saja sampai dan turun dari mobil. Perasaan Yuki benar-benar sangat gugup. Dia takut tidak diterima oleh keluarga besar Barack.

"Ayo sayang, kamu jangan gugup gitu dong," ajak Diana pada Yuki.

Diana menggapai tangan Yuki, menggandeng Yuki masuk ke dalam rumah. Beberapa kali Yuki menelan air liurnya melihat rumah yang tidak kalah mewahnya dari mansion mereka. Yuki sangat tahu sehebat dan sekaya apa keluarga Barack ini.

Seorang pelayan memimpin Diana dan Yuki masuk ke dalam rumah mewah tersebut. Mata Yuki bergetar melihat interior mewah nan mahal di dalam rumah tersebut. Kakinya seolah-olah bergerak sendiri dengan tuntunan Diana. Dia benar-benar sangat takut mempermalukan Omar.

"Diana!" panggil seorang perempuan seumuran dengan Diana.

Setelan mewah dan perhiasan yang dikenakan mambuat Yuki mengkerut di samping Diana. Melirik pada diri sendiri, Yuki meringis pelan. Dia hanya mengenakan *dress* sederhana dengan motif *flower*. Riasan di wajahnya juga tidak begitu tebal dan mencolok, seadanya saja.

"Hallo Jilly!" Diana menyapa balik, perempuan yang ternyata bernama Jilly.

Kini Jilly menatap Yuki dengan tatapan datar, menilai penampilan Yuki dari atas hingga ke bawah. Senyum sinis terbit dari bibir perempuan yang beberapa tahun di bawah Diana tersebut.

"Ini istrinya Omar," kata Diana membawa Yuki lebih mendekat. Banyak pasang mata di sana menatap penasaran ke arah Yuki. Perasaan Yuki semakin memburuk saat mata-mata itu menatapnya sinis.

Sebuah suara bahkan membuat hati Yuki berdenyut nyeri. "Istri Omar? Yang seperti ini?" katanya mencela Yuki.

Di dalam hati Yuki menguatkan dirinya dengan merapalkan kata sabar berkali-kali. Dia tidak ingin meledak di sini dan membuat Diana

khawatir dengannya. Terlebih lagi Omar, Yuki takut suaminya itu akan marah.

"Apa yang salah? Dia cantik," sahut Diana dengan senyum manis. Dia menatap Yuki, memberikan tatapan penguat bahwa Diana ada di sana dan mendukung Yuki.

Jilly menatap Yuki dan kemudian berkata. "Kau kurang merawatnya Diana, harus lebih dipoles lagi. Baru lebih terlihat seperti Nyonya Barack," gerutu Jilly yang membuat Diana tertawa pelan.

Yuki mengernyitkan dahinya ketika semua yang ada di sana justru tertawa dan tersenyum manis kemudian. "Kami semua ini baik, tidak ada yang jahat Yuki," ujar seorang perempuan yang masih muda. Dia mendekati Yuki dan membuat gerakan hormat membungkuk di depan Yuki. "Aku Felicia, anak *mom* Jilly. Aku adik sepupu iparmu!" katanya memperkenalkan diri.

Yuki menatap bingung ke arah Diana. "Kalian sudah membuat bingung menantuku," omel Diana yang dijawab mereka dengan tawa anggun.

Akhirnya Yuki pun bisa menghela napasnya perlahan, dia benar-benar merasa telah terbebas dari cekikan kuat. Untunglah keluarga ini cukup baik padanya.

"Yuki tidak begitu banyak perawatan, dia sedang hamil. Omar melarangnya melakukan kegiatan ini itu, buat pusing!" keluh Diana yang kini mengajak Yuki duduk di antara keluarga lainnya.

Perempuan yang tadi menatap Yuki sinis kini angkat bicara lagi. "Omar Barack benar-benar diktator sejati, kau mau saja di perintah-perintah olehnya Yuki," ucapnya. Yuki mengerjap pelan menatap si perempuan yang kemudian memperkenalkan dirinya. "Aku Galexa, anaknya *Mom* Veronica," katanya seraya menunjuk seorang perempuan paruh baya lagi yang melambai dengan senyum ramah.

Yuki menganggukkan kepalanya, dia tersenyum sangat manis. Membuat mereka di sana diam-diam terpana dengan wajah Yuki yang sangat ramah. Mereka tidak mengira bahwa Omar akan menikahi seorang perempuan.

Tidak ada yang tahu soal penyakit Omar, tapi mereka tahu Omar sangat susah dekat dengan wanita. Beberapa kali mereka berusaha menjodohkan omar namun ternyata gagal saja. bahkan bisnis Galexa hampir melayang karena Omar murka padanya mengenai seorang perempuan yang coba dia kenalkan pada Omar.

Sisa hari itu Yuki dan yang lainnya mengobrol ringan. Mereka mengatai sifat-sifat buruk Omar pada Yuki. Yang membuat mereka lebih terpana lagi, Yuki justru tidak kaget. Menurut penjelasan Diana, Yuki sudah mengetahui semua sifat buruk Omar. Mulai dari diktator, bermuka datar, tidak suka disentuh, bahkan hingga sikap angkuh pria itu.

∞∞∞

Senyum Yuki merekah melihat Omar yang masuk ke dalam kamar. Sudah jam satu malam, tapi Yuki belum tidur. Dia menunggu Omar kembali dari kantor. Tangan Yuki sigap menggapai Omar, dia mengalungkan tangannya di leher Omar.

"Ada apa *queen*?" tanya Omar yang belakangan ini pintar sekali membuat Yuki bersemu karena panggilan sayangnya.

Senyum Yuki bertambah lebar. "*miss you our king*," sahut Yuki membuat Omar terkekeh pelan.

Yuki membuka dasi Omar perlahan, dia menarik pelan satu sisi hingga terlepas sempurna. Sedangkan Omar, dia mengaitkan satu tangannya di pinggang Yuki, sementara tangan lain mengusap pelan perut Yuki lembut.

"Halo *baby*," gumam Omar membuat Yuki tersenyum.

"Keluargamu baik-baik semua," cerita Yuki yang kini melepaskan pelukan mereka.

Yuki membantu Omar membuka kancing kemeja dan meloloskan kemeja itu dari tubuh kekar Omar. "Kau hanya takut berlebihan sayang." Omar menjentik pelan dahi Yuki.

Keduanya saling melepaskan diri, Yuki meletakkan pakaian Omar di ranjang pakaian kotor. Kemudian Omar melepas sabuk celananya, dia masuk ke dalam kamar mandi sebelum berkata, "Istirahat Nyonya Yuki."

Tidak mengindahkan Omar, Yuki justru menyiapkan pakaian tidur milik Omar yang

terbuat dari kain sutra. Setelahnya Yuki membenarkan tempat tidur yang sempat berantakan karena digunakan Yuki tidur-tiduran menunggu Omar.

Sembari menunggu Omar selesai mandi, Yuki duduk bersandar di atas tempat tidur. Dia membuka ponsel lamanya. Pikiran Yuki masih memikirkan Norah.

Terakhir kali, Yuki mendengar kabar bahwa Norah hidup dengan nyaman dan baik-baik saja di perkebunan. Beberapa kali Daniel datang ke sana, beberapa kali Yuki membujuk Omar agar membiarkannya bertemu Norah.

"Sedang memikirkan apa?" Omar keluar dari kamar mandi hanya mengenakan handuk saja.

Yuki menatap Omar dengan wajah lesu. "Aku rindu Norah," keluh Yuki membuat Omar menatap istrinya itu dengan tatapan peringatan. "*Please*, sekali ini saja!" Yuki menangkup kedua tangannya di depan dada. Wajahnya memelas pada Omar.

Memilih mengenakan pakaian dengan langsung menanggalkan handuknya begitu saja,

Omar tetap diam tak bersuara. Yuki, sudah biasa melihat hal itu, walaupun dia masih akan berpaling ke arah lain karena malu.

"Tunggu sampai kehamilanmu sudah lebih kuat," kata Omar yang sudah selesai berpakaian. Kini Omar ikut naik ke tempat tidur, di sisi Yuki yang kosong. "Tolong jangan bantah aku, Nyonya." lanjut Omar memberikan peringatan.

Yuki membuat gerakan mencibir dengan bibirnya. "Benar kata mereka semua, sekali diktator sampai kapan pun ya diktator," sebal Yuki.

Omar melirik Yuki, dia tersenyum tipis. "Bulan depan, saat pemeriksaan kehamilanmu baik-baik saja, aku temani ke perkebunan," bujuk Omar yang membuat Yuki mau tidak mau mendesah pelan dan mengangguk patuh.

BAGIAN 32

Yuki sedang menata bunga-bunga segar di depan *florist* miliknya. Minggu lalu pembukaan *florist* Yuki berjalan dengan lancar. Walaupun Yuki harus mengomel pada Omar karena suaminya itu sudah mengundang banyak orang penting untuk datang. Padahal itu hanya pembukaan *florist* biasa.

Lily membantu Yuki dengan menyusun banyak pemintaan untuk dekorasi dengan bunga-bunga segara dari *florist*, ada beberapa pesanan untuk acara besar. Pernikahan artis-artis dan pejabat negara.

Berkat status Yuki sebagai Nyonya Barack, mudah saja baginya mendapatkan pelanggan. Senyum Yuki terus mengembang, dia merasa senang karena bisa membantu para petani bunga.

"Hallo Yuki." Seorang pria dengan pakaian rapi menyapa Yuki di depan pintu *florist*.

Mata Yuki menatap sosok itu dengan tatapan tidak suka. Dia Josh, mantan kekasih Yuki yang brengseknya luar biasa. Saat pembukaan *florist* Josh sempat hadir. Dia meminta maaf pada Yuki dan Omar atas sikapnya

yang sombong, kemudian memohon pada Omar untuk tetap menjadi *customer* perusahaan keluarganya.

"Mau apa kau kemari?" tanya Yuki dengan nada suara tidak suka.

Yuki tidak lagi menyembunyikan ketidak sukaanya pada Josh. Baginya Josh harus segera diusir. Sudah lelah dia menatap pria ini setiap harinya.

Niat Josh datang kesana ingin meminta Yuki merayu Omar agar kembali menjadi *customer* di perusahaan keluarga Williams. Jelas saja Yuki menolak hal itu mentah-mentah, dirinya saja tidak menyangka bahwa Omar berbuat sampai sejauh itu. Dia kira Omar memang tidak peduli dengan sikap Josh selama ini.

Ternyata, Yuki salah. Omar siap menjadi pemain di balik layar. Dia tidak akan mengatakan apa pun pada Yuki. Dia membiarkan Yuki melihat sendiri hasil dari apa yang sudah dia lakukan. Memberikan pelajaran pada orang yang sudah menindas Yuki.

"Aku tidak akan membantumu Josh, aku tidak bisa merubah keputusan Omar," kata Yuki yang masuk ke dalam *florist*.

Josh mengikuti Yuki masuk ke dalam *florist*. "Kau harus bertanggung jawab Yuki. Dia melakukan ini karenamu juga!" maki Josh.

Tanpa mereka sadari, dari seberang jalan berdiri seorang pria dengan tatapan datar. Senyum sinis tersungging di bibirnya. Tangannya memegang sebuah rokok yang tersulut, kemudian rokok tersebut menuju mulutnya. Dia menghisap rokok tersebut dengan perlahan, lalu menghembuskan asapnya dengan pelan.

"Anda yakin Tuan?" seorang pria berdiri di sebelah pria tersebut. Meringis saat melihat orang yang dipanggilnya Tuan membuang puntung rokok ke tanah dan menginjaknya dengan kasar. Seolah-olah sedang membunuh sebuah hama.

Bibirnya tersenyum sinis seraya berkata, "Renggut bayi dalam kandungan wanita itu. Lakukan bagaimanapun caranya!"

Mendengar perintah Tuannya, pria itu mengangguk paham. Mereka kemudian pergi dari

sana, masuk ke sebuah mobil mewah. Kembali membelah jalanan dan meninggalkan *florist* milik Yuki tersebut.

∞∞∞

Yuki memijat kepalanya pelan, dia merasa pusing karena harus menghadapi Josh setiap harinya. Lily memberikan *hot chamomile tea* untuk Yuki yang memang sejak tadi terus mengeluh pusing.

"Nyonya mau saya bantu menangani Josh?" tanya Lily sembari duduk di kursinya. Yuki duduk di balik meja yang memang digunakan Yuki untuk merangkai bunga.

Mata Yuki menatap Lily, dahinya mengernyit heran. "Bagaimana caranya?" Yuki bertanya heran.

"Saya bisa menyewa pembunuh bayaran untuk Nyonya," jawab Lily santai.

Yuki yang sedang menyeruput *chamomile tea* miliknya kontan tersedak. Dia tidak menyangka bahwa kalimat tawaran seperti itu yang diberikan oleh Lily. Perempuan itu memang sangat berwibawa dengan wajah datarnya, tetapi Yuki baru kali ini tahu bahwa Lily mempunyai saran yang sangat ekstrem.

"Enggak!" Yuki bergidik ngeri dan Lily hanya menatapnya datar. Yuki memajukan sedikit badannya, dia memperhatikan ekspresi Lily. "Apa itu ajaran dari Barack *group*?" tanya Yuki.

Lily menggeleng pelan dan Yuki langsung kembali rileks. Dia bisa mati berdiri jika memang seperti itu ajaran dari Barack *group*. "Ajaran Mr. Daniel," ucap Lily.

Kini Yuki mendelik, terasa sudah sangat pusing. Kini harus mendengar cerita menyeramkan seperti ini dari Lily. "Daniel? Asisten Omar?" Yuki bertanya dengan nada tidak percaya dan Lily menganggukkan kepalanya. "Suda-sudah. Jangan dibahas lagi!" tegur Yuki yang membuat Lily kembali fokus pada komputer di hadapannya.

Tidak berapa lama, pintu *florist* terbuka. Muncul sosok Celine dengan pria yang asing di mata Yuki. Pria itu terlihat merangkul pinggang Celine. Yuki menebak di dalam hatinya bahwa itu merupakan kekasih baru Celine.

"*Babe*, aku mau bunga itu dong." Celine bersikap manja dan menunjuk sebuah rangkaian bunga indah. Dia melirik Yuki sedikit mengejek.

Karyawan *florist* sigap melayani kemauan Celine, dia mengambil bunga yang dimaksud Celine.

"Kamu mau bunga apa lagi *baby*?" tanya kekasih Celine.

Tangan Celine yang bebas bergerak mengibaskan rambutnya. Dia menatap Yuki dengan wajah pongah. "Tirtan sayang, aku mau semuanya kalau bisa," ucap Celine yang sepertinya sengaja menyebut nama kekasihnya.

Ponsel Yuki kemudian berdering pelan. Sebuah pesan singkat dari Lily masuk ke dalam ponsel Yuki.

Lily : *Dia Tirtan Lee. Pengusaha dan customer besar Barack Group.*

Seketika Yuki paham, pria yang bersama Celine itu merupakan orang penting untuk suaminya. Yuki bangun dari duduknya, dia akan menjadi pemilik *florist* yang baik. Mengesampingkan kenyataan bahwa di sana ada Celine yang sedang memprovokasinya.

"Sayang, kamu tahu Yuki Page? Dia ini kakak tiriku, sekarang sudah menjadi Nyonya Barack,"

tutur Celine menatap Yuki dengan senyum yang lebih terlihat seperti seringai.

Yuki tidak akan terpancing, dia justru membalas seringai Celine dengan senyum ramah. "Selamat datang di Yuki *Florist*," sapa Yuki dengan sopan. "Apa ada lagi bunga yang ingin kalian pesan? Kami menyediakan banyak bunga segar di sini," jelas Yuki.

Tirtan menatap Celine, dia mengusap pelan rambut perempuan itu. "Apa pun yang dipilih oleh kekasihku ini, akan aku beli," katanya sombong.

"Celine, apa ada lagi yang menarik matamu?" tanya Yuki pada Celine dengan sopan.

Celine manikan dagunya, dia tersenyum dengan bangga. "Itu saja! bunganya tidak cukup segar," cibir Celine yang berubah pikiran. Padahal perempuan itu tadi mengatakan ingin membeli semua bunga yang ada di sana.

Dengan sabar, Yuki tersenyum dan memberikan kode pada karyawannya untuk membungkus bunga pilihan Celine dengan baik dan cantik. Yuki melirik penampilan Tirtan, pria itu terlalu pintar untuk bisa menjadi korban Celine.

Yuki tidak heran sebenarnya, Celine cantik dan mempunyai *body goals*. Wajar jika ada banyak pria yang rela dipermainkan dan dikuras hartanya oleh Celine. Tapi, pesona Tirtan berbeda. Dia terlihat sangat berpendidikan dan merupakan orang hebat, tidak mungkin dengan suka rela mau saja diperbudak oleh Celine.

"Kenapa kau memperhatikanku terus, Nyonya Barack?" Tirtan menegur Yuki.

Mata Yuki mengerjap pelan, sedangkan Celine mendengus tidak suka. "Maaf saya hanya merasa anda terlalu baik untuk Celine," kata Yuki dengan jujur.

Celine melepaskan gelayutannya di tangan kekar Tirtan. Dia bertolak pinggang menatap Yuki. "Kau mengataiku perempuan tidak benar?" Celine bertanya dengan tidak suka.

Tirtan berdeham pelan, membuat Celine langsung menurunkan tangannya yang tadi bertolak di pinggang. "Itu bukan urusan Anda Nyonya Barack," peringat Tirtan.

Yuki pun mengangguk dan mengucapkan permohonan maaf. Dia kemudian meninggalkan Tirtan dan Celine menuju ke tempat karyawannya menyiapkan bunga pilihan Celine. Yuki diam-diam memperhatikan Tirtan dan entah kenapa perasaannya mengatakan bahwa dia mengenal Tirtan. Meski begitu, Yuki tetap menyimpannya sendiri dan berusaha sadar bahwa mungkin saja itu bawaan bayinya.

BAGIAN 33

Langit gelap, gemerlap malam mulai menerangi kota. Yuki masih di *florist* miliknya yang sudah tutup. Lily sedang tidak masuk bekerja karena ada urusan mendadak bersama keluarganya.

Yuki menunggu sopir pribadinya, sudah setengah jam yang lalu Yuki meminta sopir menjemputnya. Sebenarnya Yuki bisa saja pulang seorang diri, namun dia tidak mau membuat Omar marah.

Bayangan di depan *florist* membuat Yuki mengernyitkan dahinya. Dia berjalan dan membuka pelan pintu kaca *florist*. Mata Yuki mengerjap saat melihat orang berdiri membelakanginya.

Kejadian itu begitu cepat saat pria itu berbalik, dan benda memancarkan kilatan merupakan belati menerjang ke arah Yuki. Pada saat yang bersamaan mobil jemputan Yuki datang, memancarkan sinar yang sangat terang.

Yuki jatuh terduduk di lantai, dia tidak mengalami luka yang berat hanya goresan di sekitar tangannya. Yuki berhasil menghindar saat pria itu berbalik dan ingin menyerangnya.

Namun, Yuki sempat terbentur beberapa bunga di belakangnya. Membuat Yuki terduduk dengan keras.

Sopir Yuki langsung turun dan berlari. Sementara pelaku berhasil kabur begitu saja. "Nyonya!" panggil sopir dan langsung menggendong Yuki masuk ke dalam mobil.

Yuki menangis menahan pedih yang ada di tangannya, perut Yuki juga merasakan hal yang sama. Sebisa mungkin Yuki mengeluarkan ponselnya, mencari kontak Omar dan menghubungi suaminya itu.

Darah di tangan Yuki cukup banyak, membuat baju Yuki berlumuran darah. Bahkan Yuki menangis sesegukan membayangkan bahwa anaknya dan Omar bisa saja kenapa-kenapa.

"Omar!" panggil Yuki saat panggilannya dijawab Omar.

Yuki kesulitan memegang ponselnya, membuat ponsel tersebut terjatuh. Dia kembali meringis kesakitan saat tangannya yang luka harus digerakan. Darah masih saja keluar dari sana.

Sopir Yuki melirik berkali-kali ke arah Yuki, dia mengendarai mobil dengan kecepatan gila.

Menuju rumah sakit terdekat dan untunglah jalanan cukup lancar malam itu. "Sebentar lagi kita sampai Nyonya," ujar si Sopir yang sangat khawatir.

∞∞∞

Wajah Omar mengeras, dia sedang melakukan negosiasi ketika Yuki menelpon. Tidak terdengar jelas karena panggilan terputus begitu saja. beberapa menit kemudian sopir Yuki mengabari Omar bahwa Yuki dilarikan ke rumah sakit.

Omar meninggalkan semua pekerjaannya, dia langsung menuju ke rumah sakit. Daniel merasakan aura Omar berubah. Menjadi lebih gelap dan siap akan membunuh siapa pun yang bersalah atas hal ini.

Selama perjalanan menuju rumah sakit Omar sudah mendengar penjelasan dari sopir Yuki yang diteleponnya. Di rumah sakit juga sudah ada Hugo dan Diana. Mereka sama kagetnya dengan Omar, tidak menyangka bahwa Yuki akan mengalami kejadian seperti itu.

"Kondisi Nyonya sudah mulai membaik, untunglah kandungannya kuat dan nyonya tidak

juga mengalami luka yang parah. Namun, *shock* yang dialami Nyonya mungkin bisa berakibat pada janin dan kesehatan Nyonya." Dokter yang menangani Yuki menjelaskan pada Omar.

"Lakukan yang terbaik," ujar Omar yang kemudian langsung menghampiri Yuki yang terbaring di ranjang rumah sakit.

Yuki sedang dalam pengaruh obat. Dia mendapat tiga jahitan di tangannya dan itu sudah membuat Omar siap mengejar siapa pun orang yang sudah mencelakakan Yuki dan anak mereka. Omar tidak akan segan-segan memburu pelaku hingga ke ujung dunia sekali pun.

∞∞∞

Norah menatap perkebunan dari jendela rumahnya, tidak besar namun nyaman untuk ditinggali. Sudah beberapa bulan dia tinggal di sini, dua bulan lagi Norah akan melahirkan. Dia sangat merindukan Yuki, memikirkan sahabatnya itu berkali-kali.

Norah juga sering bertemu dengan Daniel, asisten Omar yang cukup baik padanya. Beberapa kali Daniel membawakan Norah makanan dan perlengkapan. Daniel juga tidak

keberatan jika Nora meminta dibawakan sesuatu jika berkunjung. Dari Daniel jugalah Norah mendengar kabar mengenai Yuki.

Perasaan Norah bahagia dan lebih baik karena Yuki mendapatkan Omar yang luar biasa menyayangi Yuki. Tapi, belakangan ini Norah semakin terpikirkan akan kondisi Yuki. Sebenarnya ada satu hal yang Norah ketahui tentang keluarga Yuki, dia hanya tidak berani mengatakannya pada Yuki.

Minggu lalu, Norah melihat seorang pria datang ke perkebunan. Dia mengamati Daniel dari jauh, tapi Norah sangat tahu dan mengenali orang tersebut. Norah memiliki ingatan yang sangat kuat, dia sangat ingat dengan tato di tangan pria itu.

"Non Norah," sapa seorang pekerja di perkebunan –Albert namanya.

"Ah Kakek Albert." Norah kembali menyapa dan langsung meninggalkan jendela. Norah menghampiri Albert.

Mata Norah sedikit melebar saat dia melihat pria yang berdiri di belakang Albert, tadi dia tidak begitu memperhatikan sosok pria itu. Kini wajah Norah ketakutan, tubuhnya

terasa menggigil hebat. Bibirnya kelu saat berucap nama pria itu, "Orlando."

∞∞∞

Yuki menatap Omar yang sedang menelpon dan membelakanginya. Sekilas Yuki mendengar Omar sedang membahas mengenai pekerjaannya. Tebakan Yuki orang yang di hubungi Omar adalah Daniel.

Mata Yuki melihat pada tangannya yang diperban, luka tersebut sudah mulai terasa nyeri. Obat bius yang digunakan untuk menjahit lukanya sudah mulai menghilang. Sesekali Yuki meringis pelan.

Omar yang mendengar ringisan pelan langsung berbalik badan, dia menemukan Yuki sedang menatapnya dalam diam. Keduanya saling bertatapan dan Omar langsung mematikan sambungan teleponnya.

"Bagaimana keadaanmu?" tanya Omar pelan sembari menyimpan ponselnya di saku celana.

Yuki memaksakan senyum lemah. "Sudah lebih baik," jawab Yuki pelan.

Tangan Omar bergerak mengusap rambut Yuki, dia mencium pucuk kepala Yuki dengan

sayang. "Maafkan aku yang lengah menjagamu dan anak kita," ujar Omar yang membuat Yuki mengangguk dan kemudian dia terisak pelan.

Yuki menunduk sambil menangis, menumpahkan semua perasaan takutnya di depan Omar. Dengan sabar dan sayang, Omar memeluk Yuki. Dia membiarkan Yuki membasahi kemejanya dengan air mata yang sangat berharga itu.

"Aku takut. Itu seperti mimpi buruk yang terwujud," gumam Yuki di sela tangisannya.

Omar membelai punggung Yuki sayang, dia tahu bahwa istrinya itu sangat-sangat membutuhkan kehadirannya. "Jangan terlalu bersedih, kasihan bayi kita," nasihat Omar membuat Yuki tersadar.

Saat sadar, yang Yuki tanyakan tentu saja mengenai anak yang ada di dalam kandungannya. Yuki bisa bernapas lega saat dia dan anaknya baik-baik saja. tetap saja, ini berakibat bahwa Yuki harus lebih hati-hati. Yuki juga disarankan untuk *bed rest* lebih sering.

"Aku nggak tahu bagaimana aku hidup kalau anak kita kenapa-napa. Aku takut Omar, aku

takut," ucap Yuki yang benar-benar sangat ketakutan.

Di dalam ingatan Yuki, dia masih ingat dengan jelas bagaimana bola mata pria itu menusuknya dengan tatapan tajam. Bola mata yang pernah Yuki jumpai, namun entah kenapa Yuki tidak begitu yakin. Dia seolah-olah melihat warna bola mata yang berbeda di sana.

"Ada aku. Aku akan menjagamu dan anak kita," kata Omar menenangkan Yuki yang akhirnya bisa mengendalikan perasaannya.

Omar berjanji di dalam hati, dia akan menemukan bajingan yang sudah membuat Yuki seperti ini. Dia sendiri yang akan membunuh bajingan tersebut. Tidak ada ampun bagi Omar untuk mereka yang sudah membuatnya murka.

BAGIAN 34

Omar menatap berkas di tangannya dengan emosi yang meluap. Dia tidak percaya dengan apa yang didapatnya saat ini. Omar tidak takut untuk jatuh, jelas dia akan melakukan apa pun untuk mempertahankan Yuki. Di saat seperti perusahaannya justru terguncang, salah satu *customer* besar Barack Group menyatakan telah mem-*black list* Barack *Group*.

"Tirtan Lee?" Omar bertanya pada Daniel yang menganggukkan kepalanya.

"Sepertinya Josh yang ada di balik semua ini," jelas Daniel membuat Omar semakin geram.

Omar berdiri dari duduknya, dia menatap ke arah luar kaca ruangan yang menampakkan pemandangan malam kota. "Hancurkan perusahaan keluarga Williams dan bawa tikus sialan itu ke hadapanku segera!" perintah Omar yang langsung disanggupi oleh Daniel.

Selama ini Omar masih cukup baik dan menunggu bagaimana Josh dapat memperbaiki diri. Ternyata, tikus sialan itu justru menikam Omar dan Yuki. Mempengaruhi Tirtan Lee?

Kehilangan satu *customer* tidak akan membuat Omar mundur dengan mudah.

Sepeninggal Daniel, Omar kembali ke mejanya. Dia mengambil sebuah map cokelat dari dalam laci. Seseorang memberikan Omar amplop cokelat tersebut, dia tidak tahu siapa orang itu. Yang jelas, amplop cokelat itu diantar langsung ke tangannya kemarin sore. Tidak melalui Daniel seperti biasanya.

Perlahan Omar membuka amplop cokelat tersebut, bibirnya kelu dan matanya sedikit melebar saat melihat isi dari map cokelat tersebut. Sebuah foto masa remaja dirinya, di foto dia tidak sendirian. Omar bersama dengan seorang anak laki-laki yang seumur dengannya. Memori Omar sedikit kabur saat masa remaja hingga masa kecil.

Saat Omar membalik foto tersebut, dia mendapati tulisan tangan yang rapi. Tertulis; **Omar Barack & Mark Hamilton**. Omar terdiam, dia tidak menemukan sedikit pun ingatan mengenai Mark Hamilton.

Tangan Omar gemetar saat dia melihat satu foto. Seorang perempuan dengan dres merah

darah dan tersenyum. Entah kenapa Omar tidak suka dengan perempuan tersebut, pikirannya mengatakan bahwa dia orang yang tidak baik.

Di belakang foto itu juga terdapat tulisan tangan yang sama. Tertulis dengan jelas; **Queen Hamilton**. Napas Omar terasa sangat berat, dia seperti kehilangan pasokan oksigen seketika. Refleks Omar membuang foto tersebut, dia melemparnya ke atas meja.

Hingga satu foto membuat Omar terdiam. Foto remaja seorang perempuan yang pernah Omar lihat. Dia menemukan foto itu sebagai foto remaja Yuki, foto itu hadir saat dirinya menyelidiki masa lalu Yuki.

Omar bersusah payah membalik foto remaja Yuki tersebut, bibirnya kelu saat membaca nama yang tertulis pada foto tersebut. "Lucy Hamilton," gumam Omar pelan.

∞∞∞

Yuki sudah kembali ke Mansion sejak beberapa hari yang lalu. Dia menyerahkan urusan *florist* kepada Lily untuk sementara waktu. Kini Yuki hanya banyak istirahat di

Mansion, menunggu Omar yang kerap pulang larut malam.

"Omar," panggil Yuki saat pintu kamar terbuka.

Benar saja, muncul sosok Omar dengan penampilan yang sedikit kusut. Yuki turun dari tempat tidur, dia ingin menyambut Omar seperti biasa. Memberikan pelukan dan kecupan hangat.

Omar tidak menolak, dia menerima perlakuan Yuki. Meski begitu, Omar merasa pikirannya sangat terganggu dengan kiriman yang dibukanya tadi saat di kantor. Tentang foto Yuki yang di belakangnya tertera nama Lucy Hamilton.

"Yuki." Omar mengurai pelukan Yuki. "Apa kau ingat dengan ibu kandungmu?" tanya Omar.

Yuki mengangguk dengan yakin, seketika Omar merasa bingung. Mana yang harus dia percaya? Terlebih informasi terakhir Daniel, mengatakan bahwa Yuki bisa saja bukan anak kandung dari keluarga Page.

Alis mata Yuki tertaut, dia kemudian tersenyum menatap Omar. "Aku memang tidak

begitu ingat masa kecil dan remajaku," kata Yuki pelan.

Yuki berjalan menuju sofa yang ada di kamar, Omar mengikuti karena merasa ini hal penting yang seharusnya dia ketahui sejak awal. "Kenapa?" tanya Omar sedikit tidak sabar.

"Aku mengalami kecelakaan saat berumur lima belas tahun, mengalami cedera cukup parah dan mengakibatkan ingatanku hilang. Sampai sekarang aku tidak pernah mendapat kembali ingatanku, hanya ibu yang suka bercerita soal masa kecilku," tutur Yuki.

Omar terdiam, dirinya langsung dapat menebak bahwa pikiran masa kecil dan remaja istrinya itu telah dimanipulasi oleh ibu Yuki. "Siapa nama ibumu?" Omar bertanya dengan sedikit tidak sabaran.

"Angelina Page," sahut Yuki.

"Nama keluarganya sebelum menikah dengan ayah mertua." Omar sedikit mendesak.

Yuki yang duduk bersebelahan dengan Omar menatap suaminya itu dengan heran. "Aku tidak tahu, ibu dan ayah tidak pernah bercerita soal itu. Ibu juga selalu bangga menggunakan nama Page sebagai nama keluarganya," jelas Yuki.

"Kau punya foto ibumu?" Omar melirik Yuki.

Kepala Yuki mengangguk, tapi kemudian dia mendesah kecewa seraya berkata, "Ada di ponsel bututku."

Omar hampir saja mengumpat saat mengingat ponsel Yuki telah rusak. Benda itu sudah tidak dapat lagi diperbaiki dan akhirnya hanya menjadi barang rongsokkan. Kini Yuki sudah menggunakan ponsel baru pemberian Omar.

Kemudian Omar menatap Yuki dalam, dia ragu untuk mengatakannya. Yuki yang paham dengan kegundahan Omar, menangkup tangan besar yang selalu membelainya dalam tidur. Rela melindunginya dalam situasi apa pun pula.

"Katakan saja," gumam Yuki.

Omar menggelengkan kepalanya. Dia tidak akan mengambil resiko dan membuat Yuki mengalami stres. Kandungan Yuki sangat lemah, istrinya itu perlu untuk istirahat lebih banyak.

"Tidak ada apa-apa," kata Omar dengan nada datar.

Yuki menghela napasnya pelan, dia tidak bisa menebak Omar. Suaminya itu terlalu pintar

menyembunyikan emosi dengan wajah datarnya. Yuki tidak bisa menebak apa yang sedang dipikirkan oleh Omar.

"Kau pasti mengalami masalah yang berat karena Josh. Aku tidak tahu dia akan melakukannya hingga sejauh ini," kata Yuki saat teringat Lily mengabarinya tentang kondisi Barack *Group*.

Tentang Josh yang berhasil menghasut Tirtan untuk mem-*black list* Barack *Group*. Sesuatu yang membuat Yuki sejak tadi khawatir terhadap Omar. Dia juga merasa sangat bermasalah, karena dirinya lah yang membawa Josh ke dalam kehidupan Omar.

"Jangan dipikirkan. Aku bisa mengatasinya." Omar mengusap pelan pipi Yuki.

Omar menurunkan sedikit pandangannya, dia menatap tangan Yuki yang masih diperban. Sementara tangan Yuki satunya lagi masih menggenggam tangan kirinya. Perasaan bersalah kembali menyeruak ke dalam diri Omar.

"Menurutmu, apa yang membuat keajaiban aku bisa menyentuhmu?" tanya Omar pelan.

Yuki tersenyum sangat manis. "Takdir dan cinta," sahut Yuki dengan yakin.

Walaupun Omar percaya bahwa takdir dan cinta yang membuat keajaiban ini ada, tetap saja bagi Omar ada faktor lain yang menjadi pemicu sangat kuat. Entah kenapa asumsinya mengatakan bahwa itu terletak pada masa lalu dirinya dan Yuki yang sama-sama putar serta menghilang.

Omar tahu bahwa dirinya pernah mengalami kejadian pahit, membuat Diana dan Hugo memanggil terapis terkenal dengan metode hipnotis. Membuat Omar melupakan ingatan menakutkan yang dimilikinya. Ingatan itu dapat kembali terbuka jika Omar bersedia dan berusaha sangat keras.

"Bagaimana jika kita memiliki tautan masa lalu?" Omar menatap Yuki. "Dan itu menyakitkan salah satu di antara kita," lanjut Omar.

Yuki terdiam sesaat, tetapi dia membuka suara dengan yakin dan berkata, "Aku akan pergi jika kau memintaku pergi. Aku pun akan tinggal jika itu kemauanmu, masa lalu mungkin menyakiti kita. Tapi, masa depan itu kebahagian kita Omar."

BAGIAN 35

Omar berhadapan dengan Tirtan, keduanya bertemu untuk membicarakan persoalan bisnis. Tirtan menghubungi Omar setelah dia mendengar Barack *Group* memutuskan kerja sama dengan perusahaan keluarga Williams. Di balik rencana Tirtan, dia sebenarnya ingin mendapatkan satu keinginan dari Omar Barack.

"Aku bisa mempertimbangkan untuk kembali bekerja sama dengan Barack *Group*," tutur Tirtan yang justru dibalas Omar dengan senyum sinis.

"Apa yang kau inginkan?" Omar bertanya dengan wajah datar.

Seringai Tirtan muncul saat mendengar pertanyaan Omar. "Yuki Page," katanya santai dan seolah apa yang dia pinta itu hanya sebuah barang murahan.

Omar menatap Tirtan dengan tatapan tajam, dia tidak akan menyerahkan Yuki kepada siapa pun. "Dalam mimpimu!" jawab Omar yang kemudian berdiri. "Silakan keluar dari ruanganku," usir Omar kemudian.

Tirtan tertawa melihat reaksi Omar tersebut, dia berdiri dan bertepuk tangan dengan kencang. Seolah-olah sedang meledek Omar. Langkah Tirtan mendekat pada Omar dia kemudian berhenti bertepuk tangan dan memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana.

"Aku akan merebutnya kembali bagaimanapun caranya. Sebaiknya kau bersiap Omar Barack," kata Tirtan penuh peringatan dan langsung keluar dari ruangan Omar.

Tangan Omar terkepal, dia sedang berusaha menahan amarah. Dia bisa saja menghajar Tirtan saat itu juga, bahkan membunuh pria itu pun Omar sanggup. Tapi, dia tidak akan melakukan kejahatan keji seperti itu untuk saat ini.

Daniel masuk ke dalam ruangan Omar, sebelumnya dia sudah mengetuk pintu yang terbuka setelah Tirtan keluar. "Bajingan!" maki Omar kesal. Untunglah Daniel sudah tidak kaget lagi dengan Omar yang seperti itu. "Bongkar semua latar belakang Tirtan Lee!" perintah Omar pada Daniel.

"Baik Tuan," sahut Daniel. Dia kemudian menimbang sesaat, ada hal yang ingin Daniel

sampaikan pada Omar. "Tuan, saat ini Nyonya ada di kediaman Page," lapor Daniel.

Omar menatap Daniel dengan alis tertaut. Terakhir Omar hanya meminta Daniel memberikan instruksi pada sopir Yuki, jika istrinya itu keluar atau pergi ke suatu tempat dia wajib melaporkannya pada Daniel.

"Saya tidak tahu kenapa Nyonya ke sana, tapi sepertinya ada hal penting sekali. Menurut sopir, Nyonya terlihat terburu-buru," jelas Daniel.

Omar mengusap wajahnya sedikit kasar. Dia sulit sekali berpikiran dengan benar saat ini. Khawatir, perasaan takut Yuki kenapa-napa itu sangat besar ada pada diri Omar. Apa lagi, Yuki masih belum terlalu pulih. Tapi, Omar tidak bisa berbuat apa-apa. Omar tidak ingin Yuki merasa dipenjara oleh dirinya.

∞∞∞

Yuki turun dari mobil dengan perasaan grogi. Di dalam dirinya dia jelas takut bahwa Miranda dan Celine akan melakukan sesuatu yang jahat padanya. Namun, Yuki tidak bisa menahan diri dari rasa penasarannya.

Semua karena pembicaraan Yuki dan Omar dua malam yang lalu. Saat Omar berkata bahwa mereka mempunyai tautan masa lalu. Yuki tahu Omar menyembunyikan sesuatu darinya, ingin bertanya seperti apa pun Omar tidak akan membeberkannya pada Yuki.

"Nyonya besar, kenapa Anda kemari?" Miranda menyambut Yuki dengan pertanyaan sinis. Dia menatap Yuki dari ujung kaki naik hingga ke ujung kepala.

Di rumah juga ada Celine, perempuan itu mendengus sebal saat melihat sosok Yuki berdiri di depan pintu rumah mereka. Terakhir, yang Celine ingat dia berhasil menghasut dan merayu Tirtan untuk mem-*black list* Barack *Group*. Tentunya Celine dibantu oleh Josh untuk urusan itu, dia hanya memainkan peran merayu taipan tampan Tirtan Lee.

"Aku hanya ingin mengambil barangku yang tertinggal," ucap Yuki yang berjalan menuju kamarnya.

Miranda dan Celine saling pandang, mata Miranda melotot pada Celine. Seolah-olah memberikan kode kepada anaknya itu. Entah apa

yang mereka rencanakan kali ini. Tapi, jelas saja mereka akan memanfaatkan kedatangan Yuki itu.

Yuki membuka lemari baju miliknya, dia mencari di tumpukan baju tersisa. Ada sebuah map cokelat yang Yuki ingat merupakan peninggalan ayahnya. Cepat Yuki mengambil amplop tersebut dan keluar dari kamarnya.

Mata Yuki menatap Miranda dan Celine yang berdiri menghalangi jalannya. Celine melipat tangannya di depan dada seraya berkata, "Kau tidak bisa keluar dari sini begitu saja Yuki."

Alis mata Yuki terangkat, dia menatap Celine dan Miranda bergantian. "Kenapa aku tidak bisa? Membunuh kalian pun aku sanggup," ucap Yuki tajam.

Miranda dan Celine kaget mendengar ancaman Yuki tersebut. Mereka seperti menemukan Yuki yang berbeda. Bukan Yuki beberapa bulan yang lalu tinggal bersama mereka.

"Ternyata posisi menjadikanmu berani." Miranda berkata dengan nada meremehkan.

Yuki tersenyum pongah, dia mengangkat dagunya dan tersenyum sinis. "Jelas! Aku bukan lagi Yuki yang kalian kenal dulu. Jadi..." Yuki berhenti sejenak bicara. "Lebih baik kalian segera minggir," lanjut Yuki dengan tegas.

Celine menyingkir sedikit, menciptakan ruang untuk Yuki lewat. "Kau bisa berpuas saat ini, tapi aku akan membalasnya nanti," peringat Celine yang tidak diindahkan oleh Yuki.

∞∞∞

Josh duduk di atas kursi dengan badan terikat, wajahnya ketakutan menatap Daniel yang tersenyum iblis di hadapannya. Sejak semalam Josh sudah melalui banyak penyiksaan dari Daniel dan anak buahnya.

Perusahaan keluarga Williams sudah diambang kehancuran, Omar benar-benar tidak main-main dengan ucapannya untuk menjatuhkan perusahaan keluarga Williams.

"Kau tahu? Ini akibatnya kau bermain-main denganku." Suara Omar terdengar. Sosoknya muncul dari pintu ruangan yang penerangannya sangat temaram.

Josh mendengus dan meludah saat melihat Omar. Ada darah dari air ludah itu, pertanda bahwa Josh sudah mengalami penyiksaan luar biasa.

"Kau iblis Omar Barack!" maki Josh yang dijawab Omar dengan wajah datar.

"Kau yang membangunkan iblis sepertiku," ucap Omar santai.

Omar duduk di sebuah kursi, berhadapan dengan Josh yang masih menatapnya sinis. Dia tertawa mengejek Josh yang tidak mampu berbuat apa pun di hadapannya. Omar sedang memikirkan bagaimana dia akan menghabisi tikus pengerat di hadapannya ini.

"Lepaskan aku dan aku akan memberikanmu semua informasi soal Tirtan Lee." Josh mengajak Omar untuk bernegosiasi. Sayangnya, bagi Omar dia tidak butuh Josh untuk hal sepele seperti itu. Dia punya Daniel yang lebih bisa diandalkan.

Omar menatap Daniel yang berdiri di sebelahnya. "Kau habisi dia malam ini!" perintah Omar.

Josh panik, dia menatap Omar dan Daniel sembari menggeleng pelan. "Hamilton *family*!" teriak Josh saat Omar akan keluar dari ruangan tersebut.

Tanpa Josh ketahui, bibir Omar terangkat sedikit. Omar tahu bahwa Josh mengetahui sesuatu tentang keluarga Hamilton. Tidak mungkin Josh berani berbuat nekat seperti itu jika tidak mempunyai satu hal yang bisa menyelamatkan nyawanya dari Omar.

"Katakan semuanya pada Daniel, selanjutnya. Aku serahkan keputusan di tangan Daniel, mati atau kau hidup." Omar berlalu meninggalkan Josh bersama Daniel.

Omar Barack, sosok yang menyimpan banyak kekejian dan kelicikan di baliknya. Dia mungkin terlihat tenang dan penyayang pada keluarga. Namun, dia tidak akan segan-segan menghabisi siapa pun yang sudah mengusiknya. Terutama jika hal buruk itu terjadi pada Yuki, maka

mereka akan merasakan bagaimana kedatangan seorang iblis.

BAGIAN 36

Daniel menatap Josh sambil memegang tongkat besi di tangannya. Dia menyeringai melihat Josh ketakutan. "Katakan apa yang kau ketahui soal Hamilton *Family*!" perintah Daniel yang kini duduk di kursi hadapan Josh.

"Aku tidak tahu banyak. Tapi Tirtan pernah mengatakan bahwa dia kenal dekat dengan keluarga Hamilton," ucap Josh di antara rasa takutnya. Daniel menaikkan sebelah alisnya, masih meminta Josh untuk mengatakan semuanya. *Tape recorder* yang ada di sana terus merekam ucapan Josh. "Yuki Page, dia putri keluarga Hamilton dan Tirtan ingin merebut Yuki dari Omar," lanjut Josh yang mulai gemetar hebat.

Daniel bangun dari duduknya, dia melepaskan tongkat besi begitu saja, menimbulkan bunyi dentingan yang keras. "Lalu? Hanya itu?" Daniel menatap Josh yang menganggukkan kepalanya dengan ketakutan.

Tangan Daniel mengambil sesuatu dari pinggang belakangnya, dia mengeluarkan sebuah pistol dengan peredam suara. Senyum sinis

Daniel terangkat, dia menatap Josh dengan wajah bengis.

"Kau dan semua informasi yang kau berikan tidak berguna," keluh Daniel yang mengarahkan moncong pistol ke arah kepala Josh.

"Tidak! Tidak! Aku masih punya banyak informasi," bantah Josh yang hanya membuat Daniel tertawa.

"Kau tahu, aku bisa mendapatkan informasi yang lebih bermutu dari yang kau katakan tadi," cibir Daniel yang kemudian menarik pelatuk pistol. Peluru pistol itu terbang dan mengenai tepat pada dahi Josh.

Setelah melakukan aksi itu, Daniel tersenyum dan berjalan meninggalkan Josh yang telah tidak bernyawa. Daniel membawa *tape recorder* bersama dirinya. "Bereskan sampah itu!" perintah Daniel pada anak buahnya yang berjaga di depan pintu.

∞∞∞

Omar sudah mendapat isi dari *tape recorder* yang dikirimkan oleh Daniel. Dia sudah merasa ada yang tidak beres dengan Tirtan Lee.

Pria itu meminta Yuki darinya, itu artinya Tirtan mengetahui sesuatu tentang Yuki.

Informasi pribadi Tirtan juga telah diserahkan Daniel pada Omar, sayangnya informasi itu terlalu bersih. Hampir sama dengan informasi pribadi Omar–yang sebenarnya dimanipulasi dengan baik.

"Tirtan Lee," gumam Omar pelan. Dia sedang menimbang cara untuk mengakhiri semua ini.

Omar tidak menyangka, dari rasa penasarannya tentang kenapa Yuki bisa dia sentuh, kini membuahkan berita mengejutkan seperti ini. Bahkan beberapa kali Omar merasa bahwa semua terlalu kebetulan saat ini.

Omar melirik foto dirinya saat remaja dengan seorang remaja laki-laki. Mark Hamilton, Omar harus mencari tahu siapa Mark Hamilton. Dilihat dari umurnya, Omar yakin Mark Hamilton merupakan kakak dari Yuki.

"Daniel, berikan padaku semua informasi soal Hamilton *Family*," pinta Omar pada Daniel melalui panggilan telepon.

"Saya tidak bisa menemukan informasi apa pun Tuan," sahut Daniel menyesal.

Kini saatnya Omar yang mengerjakan sendiri, dia mematikan panggilan telepon. Omar berjalan keluar dari ruangannya, dia akan bertanya langsung pada Hugo Barack mengenai hal ini. Ayah Omar itu memegang kunci yang penting, karena tidak mungkin Hugo tidak mengetahui tentang Hamilton *Family* ketika ada foto Omar bersama dengan salah satu keluarga Hamilton.

Hugo saat itu ada di ruang kerjanya di mansion. Dia sedang memeriksa banyak laporan yang masih berkaitan dengan bisnis Barack *Group*. Saat Omar masuk pun Hugo melihat Omar dengan heran. Ini karena Omar tidak memasang wajah seperti biasa.

Omar meletakkan foto dirinya di hadapan Hugo, dia melihat Hugo terbelalak kaget. "Siapa Mark Hamilton ini?" tanya Omar tegas. "Atau, di mana dia sekarang?" Omar merubah pertanyaannya.

Hugo menyandarkan punggungnya pada sandaran kursi, dia menatap Omar dengan sorot tegas. "Aku tidak akan mengatakan apa pun soal

Hamilton. Kau bisa tahu dengan sendirinya," kata Hugo.

"Kau memintaku untuk membuka kembali ingatanku?" sinis Omar dan Hugo mengangguk.

"Dulu kau memang terlalu muda, tapi sekarang kau sudah lebih kuat dari pada iblis Omar," ucap Hugo membuat Omar menggeram kesal. "Silahkan, kau bisa gali terus hingga bosan. Atau menggunakan cara singkat; *hipnoterapis*," saran Hugo tanpa perasaan.

Omar tahu, dia tidak akan pernah mendapatkan apa pun dengan mudah. Hugo mendidiknya dengan sangat keras untuk menjadi pewaris Barack *Group*. Sejak remaja, yang Omar habiskan adalah mempelajari Barack *Group*.

∞∞∞

Yuki masuk ke dalam kamarnya dengan amplop cokelat di tangannya. Omar sudah kembali, suaminya itu sedang duduk membaca buku di sofa kamar mereka. Mata Omar tajam menatap Yuki, ada sorot marah di sana.

"Dari mana?" tanya Omar tajam.

"Dari rumah lama, aku mengambil barangku yang tertinggal," jelas Yuki sedikit takut.

Perlahan Yuki berjalan mendekati Omar, dia duduk di sebelah Omar yang diam saja. tatapan mata Omar memang ada pada buku yang dibacanya, tapi semua itu seolah-olah membuat Yuki lebih ketakutan lagi.

"*I am sorry*, aku hanya mengambil ini," gumam Yuki seraya mengangsurkan amplop cokelat di tangannya.

Omar menutup buku bacaannya, dia meletakkan buku tersebut di *coffee table* yang ada di hadapannya. Tangan Omar kemudian meraih amplop cokelat yang diangsurkan Yuki. Dia membuka amplop tersebut dan mengeluarkan isinya.

Ada beberapa foto di dalam amplop cokelat tersebut. Senyum Yuki mengembang saat melihat foto dirinya, ayah serta ibunya. "Dia Ibuku." Yuki menunjuk seorang perempuan dengan wajah yang sangat cantik dan berpakaian sederhana.

Omar terdiam, dia langsung meletakkan foto tersebut di atas pangkuan Yuki. "Maaf, aku

harus ke ruang kerja. Ada urusan mendadak," kata Omar yang meletakkan barang-barang Yuki di atas sofa begitu saja.

Yuki menatap kepergian Omar dengan perasaan sedih. Dia tidak menyangka akan mendapatkan reaksi yang seperti itu. Ingin bertanya lebih jauh, sepertinya Omar sedang membutuhkan waktu sendiri.

"Sabar ya sayang. Mungkin *Dad* sedang banyak pikiran." Yuki bergumam sembari mengusap perutnya dengan pelan.

Ada rasa rindu pada diri Yuki, dia merindukan Omar yang perhatian dan selalu berperilaku hangat. Beberapa hari ini Omar seolah-olah menjaga jarak darinya. Yuki merasa sedih karena saat seperti ini dia sangat membutuhkan perhatian suaminya.

Yuki memasukkan kembali foto-foto keluarganya ke dalam amplop cokelat. Dia menyimpan amplop itu pada nakas di meja rias miliknya. Kemudian Yuki turun ke lantai bawah mansion, dia ingin menuju dapur.

Beberapa hari ini Diana tidak begitu terlihat, itu karena Diana memiliki kegiatan

sosial yang luar biasa. Berhubung kondisi Yuki sedang tidak stabil, Diana memutuskan tidak akan membawa Yuki ke mana pun.

∞∞∞

Omar terduduk diam di dalam ruang kerjanya. Dia merasa bersalah karena sudah mengacuhkan Yuki. Tapi, kini Omar semakin yakin dengan sosok perempuan pada foto tersebut. Omar tahu bahwa perempuan itu ibu kandung Yuki, lalu kenapa Yuki harus hidup dengan nama Yuki Page?

Itu yang menjadi pemikiran Omar saat ini, Yuki bisa saja menjadi dirinya sendiri. Dia tinggal dengan ibu kandungnya. "Tuan Hamilton, apakah kau orang yang sama dengan Tuan Page?" tanya Omar pada dirinya sendiri. Terlalu banyak teka-teki yang harus Omar pecahkan sendiri.

BAGIAN 37

Yuki berjalan melewati lobi Barack Tower dengan langkah anggun, di belakangnya ada Lily yang setia mengikutinya. Wajah Yuki terlihat khawatir, dia baru saja mendapat kabar dari Daniel bahwa Norah menghilang. Sahabatnya itu tidak ada di perkebunan, entah sejak kapan Norah pindah dan menghilang.

Banyak pasang mata yang menatap Yuki dengan raut kaget, mereka beberapa ada yang menyapa Yuki. Senyum Yuki beberapa kali terbit, membalas sapaan beberapa karyawan. Keramahan Yuki memang cukup terkenal di kalangan karyawan Barack *Group*.

Margaret menatap Yuki yang sedang di dalam *lift*, dia akan masuk ke dalam *lift* karena di panggil oleh *Top Management*. Yuki tersenyum menatap Margaret, dia bergeser sedikit agar Margaret mendapat ruang lebih.

Suasana terasa sangat canggung, Margaret pernah menjadi atasan Yuki dan kini keadaan justru terbalik jauh. Yuki jauh berkedudukan di atas Margaret, dia tidak dapat bersikap seperti dulu lagi pada Yuki. Jelas Margaret tidak ingin kehilangan pekerjaannya dengan konyol,

memusuhi Yuki terang-terangan tidak akan dia lakukan lagi.

"Apa kau pernah dengar berita atau gosip soal Norah?" tanya Yuki melirik Margaret.

Sejenak, Margaret ragu untuk menjawab. Tapi, akhirnya dia mengatakan apa yang dia tahu selama ini. "Norah pergi membawa kabur harta Orlando, itu yang aku dengar. Terakhir, Abigail mengatakan Orlando berhasil mengetahui keberadaan Norah. Itu saja yang saya tahu Nyonya," sahut Margaret.

Yuki tersenyum tipis saat mendengar Margaret memanggilnya Nyonya. Tidak sedikit pun Yuki menyangkal, dia tidak bisa menghindar dengan statusnya saat ini. Setidaknya itu akan membuat Margaret sadar mengenai posisi mereka saat ini.

"Terima kasih untuk informasinya," jawab Yuki yang kemudian memberikan lirikan mata ke arah pintu *lift* yang terbuka.

Margaret sedikit kaget dengan Yuki yang mengusirnya secara terang-terangan. Dia hampir saja ingin mengumpati Yuki. Untunglah Margaret sadar dan langsung keluar dari

dalam *lift*. Yuki menatap Margaret dengan senyum tipis.

Lily melirik Yuki, dia melihat Nyonya Barack itu sedikit berubah semenjak beberapa hari ini. Sudah sejak Yuki kembali dari rumah lamanya, dia sedikit dingin dan sadis. Beberapa kali Lily mendapat pekerjaan yang membuatnya kaget.

Yuki bahkan meminta Lily untuk menyelidiki latar belakang dirinya dan beberapa orang lain. Sesuatu yang membuat Lily kaget, dia tidak menyangka bahwa perempuan lembut ini bertransformasi menjadi wanita besi.

∞∞∞

Omar menatap Yuki yang berdiri di tengah ruangannya dengan tatapan tajam. Dia juga berdiri dan menatap Yuki dengan tatapan datar. Masih ingat bagaimana Yuki berubah menjauhi Omar beberapa hari ini.

Setelah pembicaraan mengenai foto orang tua Yuki, keadaan keduanya seolah-olah berubah. Yuki menjadi sedikit menjauh, sedang Omar terlalu sibuk dengan pekerjaan dan semua hal yang harus dicari tahunya.

"Aku mau tahu di mana Norah?" tanya Yuki tajam pada Omar.

Tawa kecil Omar terdengar, dia menatap Yuki dengan alis terangkat. "Apa yang aku dapatkan sayang?" Omar bertanya balik. Dia memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celananya.

Yuki menghembuskan napas kesal, dia menggembungkan pipinya. Omar tersenyum tipis melihat ekspresi Yuki tersebut.

"Apa pun yang kau mau Tuan Omar," sahut Yuki dengan nada kesal.

Omar berjalan mendekat pada Yuki, dia meraih pinggang Yuki. Menatap Yuki dengan tatapan yang teduh. "Aku mau kau Nyonya Barack," bisik Omar membuat Yuki merinding.

Tangan Yuki mengalung di leher Omar. "Antarkan aku bertemu Norah dulu," pinta Yuki yang dijawab Omar dengan gelengan pelan.

"*Give me a kiss, Baby.*" Mendengar kata-kata Omar, Yuki tersenyum tipis. Dia berjinjit sedikit dan mencium Omar seperti kemauan pria itu.

Tidak akan melepaskan Yuki begitu saja, Omar memperdalam ciuman mereka. Dia merindukan Yuki dan segala macam sentuhan yang diberikan istrinya itu. Saat Omar melepaskan ciuman mereka, Yuki berkata, "*I am sorry*. Aku udah nggak perhatian sama kamu."

Omar membelai rambut Yuki yang tergerai. Dia tahu apa yang Yuki lakukan di belakangnya dan Omar tidak masalah dengan hal itu. Selama Yuki bisa menjaga dirinya dan anak mereka, itu tidak masalah.

"Seharusnya, jika butuh bantuanku. Kau tinggal menelponku sayang," ucap Omar yang dijawab Yuki dengan anggukkan kepala. "Norah aman, dia ada di apartmen kita dulu," lanjut Omar kemudian membuat senyum Yuki terbit sempurna.

"*Thank you*!" pekik Yuki sambil memberikan kecupan ringan di pipi Omar.

"Ayo aku antar ke sana." Omar menarik tangan Yuki dan keduanya keluar dari ruangan Omar menuju apartemen.

∞∞∞

Yuki melarang Omar untuk bercerita soal Norah, dia akan menodong cerita lengkap pada Norah langsung. Sehingga Yuki meminta Omar meninggalkannya di apartemen. Omar benar-benar dijadikan Yuki seorang sopir, Lily yang mengikuti dengan mobil lain bahkan sempat tersenyum tipis melihat kejadian itu.

"Okay. Dengan satu syarat, aku yang akan menjemputmu dan jangan menungguku di depan gedung. Saat aku sampai baru kau boleh turun, mengerti Nyonya Barack?" titah Omar yang dijawab Yuki dengan anggukkan.

Omar memang sedikit ketat jika Yuki keluar dari Mansion, semua karena kejadian di depan *florist* saat itu. Dia membiarkan Yuki keluar dari mobil, menatap Lily yang mengangguk mengerti. Omar meminta Lily untuk tetap bersiaga, menunggui Yuki di luar apartemen.

"Soal apa pun yang diminta Yuki, lakukan saja. Jika menemukan kesulitan, hubungi Daniel." perintah Omar sebelum melajukan mobil meninggalkan gedung apartemen.

Lily sendiri merasa kagum dengan pasangan Barack itu, dia tahu bagaimana Omar menjaga Yuki. Lalu, bagaimana Yuki ingin tahu tentang segala macam masa lalunya. Dulu Yuki pernah

bercerita pada Lily bahwa dia ingin tahu semuanya sendiri dan dia yang akan mempertahankan Omar di sisinya.

∞∞∞

Norah menatap Yuki dengan mata yang berkaca-kaca. Dia kaget saat Yuki masuk begitu saja ke dalam apartmen saat dirinya ada di kamar. Kemudian ada Lily yang berjaga di luar pintu apartemen, membuat Norah sedikit merasa lebih baik.

"Yuki," panggil Norah yang kemudian menangis pilu.

Yuki mendekat pada Norah, dia memeluk sahabatnya yang sedang hamil itu dengan sayang. Menenangkan Norah dengan mengusap punggung Norah lembut.

"*It's Okay*. Sekarang kau aman di sini," ujar Yuki membuat Norah mengangguk dalam tangisnya.

Yuki dengan sabar menunggui Norah mengendalikan tangisnya. Sampai saat Norah menjadi lebih baik, Yuki menagih sahabatnya itu untuk menceritakan semuanya. Terkesan

terburu-buru memang, tapi Yuki juga hamil dan dia tidak bisa terus-terusan merasa penasaran.

"Sampaikan ucapan terima kasihku pada Tuan Barack dan Daniel, Yuki. Daniel yang membawaku kabur dari tangan Orlando, aku benar-benar takut saat dibawa Orlando dan diancam akan dibunuh jika tidak menurutinya," cerita Norah.

Bola mata Yuki memutar kesal, dia merasa sudah ditipu mentah-mentah oleh Omar dan Daniel. Tadi saat Omar menghubunginya, suaminya itu hanya mengatakan bahwa Norah menghilang dan tidak tahu di mana. Kenyataannya? Omar dan Daniel lah yang menyelamatkan Norah, bahkan menyembunyikan sahabat baiknya itu.

"Mereka berdua itu licik!" gerutu Yuki. "Tuan Omar itu apa lagi. Dia hanya ingin aku muncul dan bersikap baik untuk tahu informasi soalmu, Norah!" lanjut Yuki membuat Norah tersenyum tipis. Dia bahagia melihat Yuki yang hidup dengan jauh lebih baik dan aman bersama Omar.

BAGIAN 38

Omar menatap Tirtan Lee dengan tatapan garang. Keduanya saling tatap dengan sorot mata yang membara. Tidak ada yang mengatakan bahwa salah satunya akan mundur. Omar baru saja memberikan satu pelajaran pada Tirtan bahwa dia bukan lah lawan yang mudah.

Omar berhasil menjatuhkan satu anak perusahaan milik Tirtan. Membuat Tirtan keluar dari guanya dan melangkah menuju Barack Tower dengan sadar. Jelas Omar menyambut hal itu dengan wajah sombong luar biasa.

"Aku tidak akan melepaskan Yuki dan aku minta kau tidak mempermainkan pasar lagi," peringat Omar yang dijawab Tirtan dengan senyum sinis.

Kondisi pasar memang sedang dirusak habis-habisan oleh Tirtan. Menyebabkan Omar harus merugi besar. Meski begitu, bagi Omar mudah saja untuk menjatuhkan satu anak perusahaan Tirtan. Satu kerugian untuk satu anak perusahaan, mungkin tidak setimpal. Tapi, bagi Tirtan dia tidak akan menyerah pada Omar dengan mudah pula.

"Izinkan aku bertemu Yuki. Maka, kau bisa tahu siapa yang akan dia pilih nantinya," kata Tirtan dengan suara yang tegas dan tajam.

Omar tersenyum sinis. "Kau kira aku bodoh? Aku tidak akan mempertemukan kalian," kata Omar. Dia masih mencurigai Tirtan untuk kejadian saat Yuki mengalami penusukan.

Lily melapor pada Daniel bahwa beberapa hari sebelum kejadian Yuki sempat bertemu Tirtan dan Celine. Latar belakang Tirtan sangat susah untuk Omar gali, dia tidak tahu apa motif Tirtan mendekati Yuki.

"Tuan Barack, kau akan menyesal jika menghalangiku," peringat Tirtan dan dibalas Omar dengan tawa sombong.

Alis Omar naik sebelah, dia menantang Tirtan untuk berperang. "Kita lihat saja, siapa yang akan jatuh nantinya," kata Omar yakin.

Tirtan cukup terkejut dengan kalimat Omar itu. Dia tidak menyangka bahwa Omar sekeras ini dalam mempertahankan Yuki. "Apa Yuki

sebanding untuk semua ini?" Tirtan bertanya seraya berdiri dari duduknya.

"Ya. Dia jauh lebih berharga dari nyawaku sekali pun," sahut Omar tegas. Dia berdiri menatap Tirtan dengan tatapan yang sangat datar dan tajam.

Tirtan tersenyum sinis. "Kita lihat saja, sampai mana kau akan terus bertahan," kata Tirtan yang kemudian meninggalkan ruang kerja Omar.

Bendera perang masih terus berkibar di antara keduanya. Baik Omar maupun Tirtan tidak akan mengalah begitu saja. Kondisi pasar akan lebih kacau dan panas lagi karena pertarungan keduanya.

∞∞∞

Yuki menatap selembar kertas koran lama yang ada di tangannya dengan tangan bergetar hebat. Wajahnya pias melihat berita di koran lama tersebut. Lily lah yang memberikan informasi itu kepada Yuki beberapa menit yang lalu.

Sebenarnya, Lily mendapatkan koran tersebut dari Daniel. Sesuai instruksi Omar, Lily bekerja dibantu Daniel dalam mencari informasi yang diminta Yuki. Tanpa perempuan hamil itu sadari, Omar sudah mengatur semua informasi yang akan sampai padanya.

"Jadi aku bukan Yuki Page?" tanya Yuki dengan suara pelan.

Berita pada koran tersebut memperlihatkan kejadian belasan tahun lalu. Tentang dua orang keluarga yang mengalami kondisi tragis di tengah perebutan kekuasaan. Bukan, bukan kepala keluarga yang bertarung merebutkan kekuasaan. Tetapi, para ibu ratu dari setiap keluarga memperebutkan posisi sebagai pemimpin perempuan di kota lama.

Tangan Yuki bergetar saat melihat foto ibunya ada di sana, menjadi berita utama. Menyebutkan bahwa ibunya iblis betina yang sangat jahat. "Queen Hamilton," kata Yuki membaca nama ibunya baik-baik.

Lily yang setia berdiri di sebelah Yuki merasa sedikit bersalah. Dia tidak tega melihat

Yuki yang ceria menjadi sedih dan ketakutan seperti ini. Untung kondisi *florist* tidak begitu ramai, hanya ada beberapa pengunjung yang masih dapat diawasi oleh pegawai dengan baik.

"Kau yakin Lily? Dia ibuku? Orang yang sama?" tanya Yuki beruntun yang dijawab Lily dengan anggukkan. Yuki menghela napasnya sedikit keras, dia merasa sudah sangat dibohongi oleh ibu kandungnya yang bahkan sudah meninggal. "Jadi, selama ini aku hidup dalam dunia palsu?" lirih Yuki.

Pikiran Yuki akhirnya teringat dengan satu hal yang membuatnya sangat penasaran. Yuki membuka sedikit bajunya yang berlengan panjang, menampilkan siku Yuki yang terdapat tato hitam bergambar bunga melati. Awalnya Yuki tidak begitu memusingkan tanda lahir miliknya itu.

Tapi, kemarin dia melihat seseorang juga memiliki tanda yang sama dengannya. Tato bergambar bunga melati dan terdapat di posisi yang sama dengan miliknya. Yuki menatap Lily, dia menunjukkan tanda lahir miliknya pada Yuki.

"Cari tahu mengenai keluarga Hamilton. Apa kaitannya dengan tato ini," ujar Yuki.

"Tapi Nyonya, informasi keluarga Hamilton sudah tidak dapat lagi di temukan," sesal Lily membuat Yuki mendengus kasar. "Nyonya hanya bisa meminta bantuan Tuan Omar," lanjut Lily yang kini mendapat lirikan dari Yuki.

∞∞∞

Yuki berjalan dengan mondar-mandir di dalam kamarnya, dia menunggu Omar pulang ke Mansion. Pikiran Yuki sedang berkecamuk, antara ingin meminta tolong Omar perihal keluarga Hamilton, atau meminta Omar untuk menemaninya ke dokter besok.

"Kenapa? Gelisah sekali," tutur Omar saat melihat Yuki yang gelisah sambil mondar-mandir tidak jelas.

Yuki sebenarnya bisa saja meminta bantuan Omar, tapi dia takut hal ini akan memicu pertengkaran di antara mereka. Yuki tidak ingin membuat Omar marah dan ujung-ujungnya keduanya bersikap dingin.

Di lain sisi, Omar tahu bahwa istrinya itu sedang bingung. Dia sudah mendapat laporan dari Daniel bahwa Yuki ingin menyelidiki mengenai keluarga Hamilton. Lily memang

melaporkan apa pun kepada Daniel dan berujung sampai ke telinga Omar.

"Ada apa *my queen*?" tanya Omar yang kini duduk di sofa, dia menepuk sebelah sofanya. Meminta Yuki duduk di sampingnya.

Menurut, Yuki duduk di sebelah Omar. Dia melirik Omar sedikit ragu-ragu. "Besok temani aku periksa kan?" tanya Yuki pelan.

Omar merangkul bahu Yuki, dia membawa Yuki bersandar pada dadanya yang masih terbalut meja kerja. Yuki menjadi sedikit rileks saat Omar mengusap bahunya perlahan, dia bahkan menjadi sedikit mengantuk.

"Aku temani, seperti biasa," sahut Omar yang menunduk sedikit, mengecek Yuki yang sepertinya mulai mengantuk dan sangat nyaman.

Yuki mendongak menatap Omar, mata keduanya saling bertemu. Dalam keraguan, Yuki akhirnya mengatakan hal yang sudah ditahannya sejak tadi. "Bantu aku mencari informasi soal Hamilton *Family*," tutur Yuki.

Omar tersenyum tipis, dia tahu bahwa Yuki akan mengatakan hal ini cepat atau lambat. Omar sendiri juga sudah mulai merasa tidak

nyaman dengan kondisi mereka. Omar tidak ingin terus-terusan hidup dalam rasa penasaran.

"Aku ..." Yuki berhenti berkata sejenak. "Aku merasa seperti hidup di dunia yang lain, dunia yang diciptakan ibuku," lanjut Yuki pelan dan dia terisak kemudian.

Omar membawa Yuki lebih erat, dia memeluk Yuki dengan sayang. Omar tahu Yuki pasti merasa sangat terpukul dengan kenyataan yang ada. Dia selama ini tahu bahwa dia lahir dari seorang perempuan cantik yang memiliki suami dengan nama keluarga Page, bukan dari keluarga Hamilton.

BAGIAN 39

Yuki tidak dapat berbuat terlalu banyak, ada jalan mudah sebenarnya untuk mengetahui semuanya. Diana dan Hugo menjadi kunci misteri masa lalu Omar dan Yuki. Tapi, kedua orang tua Omar itu enggak kembali ke Mansion. Mereka seolah-olah sengaja ingin Omar dan Yuki menyelidikinya sendiri.

Omar, dia sudah tidak bisa menunggu lagi. Barack *Group* juga terancam karena pertarungannya dengan Tirtan. Omar memilih akan bertemu dengan *hipnoterapis* yang dulu memberikannya terapis untuk menghilangkan depresi yang dideritanya saat remaja.

"Nggak! Aku nggak setuju," tolak Yuki saat Omar mengatakan niatnya.

Yuki menggeleng dengan air mata yang mulai mengalir. Dia tidak ingin Omar kembali tersiksa karena harus membuka luka lama pria itu. "Aku rasa lebih baik kita tidak tahu apa-apa," gumam Yuki pelan.

Omar membawa Yuki ke dalam pelukannya, dia sangat-sangat tidak menyangka bahwa Yuki akan bereaksi seperti ini. Jujur saja, Omar tidak masalah hidup tanpa mengetahui masa lalunya, asalkan dia selalu bersama dengan Yuki.

"*Don't cry*, aku nggak bisa melihat kau menangis seperti ini," bujuk Omar yang hanya membuat Yuki mengangguk di dalam pelukannya.

Omar menghela napasnya pelan, dia merasa bahwa sepertinya kondisi kehamilan Yuki membuat istrinya ini sangat tidak begitu stabil. Beberapa kali Yuki akan seperti ini merasa itu membahayakan untuk Omar, maka dia akan menangis dan menolak gagasan yang Omar lontarkan.

Tanpa Yuki ketahui, Omar sudah lebih dahulu membuat janji dengan *terapis*-nya dulu. Dia akan bertemu dengan *terapis* esok hari. Tentunya ditemani Daniel dan Omar akan merahasiakan hal itu dari siapa pun, termasuk Yuki.

∞∞∞

Yuki berjalan menyusuri setiap rak *supermarket*, dia menyusuri satu per satu tempat makanan ringan. Mengambil dan membandingkan beberapa merek dan kemudian memasukkannya ke dalam troli yang Lily dorong.

Dari kejauhan Tom tersenyum, dia berjalan mendekat pada Yuki. "Hei!" Tom menyapa Yuki yang sedang memilih keripik kentang.

Yuki menoleh, dia tersenyum pada Tom. Sementara Lily memicingkan matanya waspada pada Tom. Ini pertama kalinya Lily bertemu dengan Tom secara langsung, dia hanya mendengar sekilas cerita Yuki saat dulu menjadi *sales* Choco Love.

"Enak yang mana?" tanya Yuki meminta pendapat Tom.

Pria itu menunjuk apa pun yang Yuki pegang, dia justru mengambil satu bungkus kripik kentang *brand* lain. "Ini lebih enak," ujarnya sambil mengangsurkan pada Yuki.

Tawa kecil Yuki terdengar, membuat Tom juga tertawa kecil. Yuki tidak menolak pilihan Tom, dia mengambil kripik kentang itu dan memasukkannya ke dalam troli.

"Makan siang?" tawar Tom.

"Tentu," sahut Yuki.

Yuki dan Tom memilih makan siang di restoran di depan *supermarket*. Lily jelas saja mengikuti Yuki dengan setia, meski begitu Lily

mengambil duduk di meja berbeda dengan Tom dan Yuki. Memberikan ruang untuk Tom dan Yuki saling berbincang.

Tom menatap Yuki dengan tatapan yang berbeda, membuat Yuki sedikit risih. Terakhir bertemu dengan Tom, pria ini masih sangat akrab dengan Celine. Satu hal yang diluar dari prediksi Yuki.

"Kenapa menatapku seperti itu?" tanya Yuki sambil menaikkan sebelah alisnya.

Tom tersenyum dan berkata, "Kau jauh lebih cantik sekarang."

Penuturan Tom itu membuat Yuki kaget. Dia tidak menyangka Tom akan berkata demikian. Setahu Yuki, Tom tipe pria yang cukup pendiam dan tidak terlalu berterus terang seperti ini.

"Kau berlebihan," sahut Yuki sekenanya.

"Mungkin lain kali kita bisa makan malam romantis bersama, bagaimana?"

Lily melirik ke arah Yuki dan Tom, dia sama kagetnya dengan Yuki sata mendengar ucapan Tom tersebut.

"Maaf, sepertinya aku tidak bisa berjanji," jawab Yuki diplomatis. Dia benar-benar tidak ingin menimbulkan prasangka buruk. Orang-orang akan menganggap dirinya gila jika pergi makan malam romantis bersama Tom.

Yuki menikmati makan siang itu dengan sedikit perasaan tidak nyaman, bagaimana saat Tom memperhatikannya. Membuat Yuki merasa bahwa Tom terlalu berlebihan. Padahal, mereka tidak begitu dekat sebelumnya.

∞∞∞

Seorang pria mengisap rokoknya dengan tatapan mata tajam pada Celine. Dia berada di rumah keluarga Page, membuat Miranda dan Celine berlutut kaget.

"Bukankah sudah aku katakana untuk segera mengurus perempuan itu?" suara pria itu sangat berat dan dingin. Membuat Celine dan Miranda merasa sangat ketakutan.

"Saya sedang berusaha mencari cara terbaik," jawab Miranda membuat pria misterius itu mendengus.

"Omar Barack sangat menjaganya. Kami susah untuk menembus pengamanan atas Yuki," timpal Celine yang diangguki oleh Miranda.

Pria dengan wajah yang tampan, berambut cepak itu berdiri. Dia menjatuhkan puntung rokok miliknya di lantai dan menginjaknya dengan sangat kasar. Membuat Celine dan Miranda merasa bahwa mereka lah yang sedang diinjak seperti itu.

"Satu minggu. Waktu kalian satu minggu, balaskan dendamku pada Omar Barack," pesan pria itu sebelum meninggalkan Miranda dan Celine yang masih bersimpuh ketakutan.

Celine dan Miranda saling pandang, keduanya bernapas lega saat pria itu berlalu. "*Mom* bagaimana ini?" Celine bertanya pada Miranda dengan suara ketakutan.

"Culik saja Yuki, atur rencana segera," tutur Miranda yang membuat Celine tidak yakin dengan rencana ibunya itu.

Menculik Yuki? Di saat Yuki berada dalam pengawasan penuh Omar Barack? Sepertinya sedikit mustahil.

"Norah ..." Celine teringat dengan sahabat baik Yuki tersebut. "Kita culik Norah!" seru Celine yang dijawab Miranda dengan anggukkan setuju. Mereka lekas membangun strategi, bagaimana cara mereka memancing Norah keluar dari persembunyian perempuan itu.

∞∞∞

Omar duduk berhadapan dengan Damian, *terapis* Omar yang sudah rambutnya sudah memutih. Sesuai janji Omar, dia menemui Damian untuk melakukan *hipnoterapis*. Omar ingin mengembalikan atau mengingat kembali semua kenangan buruk yang menimpanya dulu.

"Anda yakin? Ini akan menjadi sangat berat untuk Anda lakukan Tuan," ujar Damian yang sedikit ragu dengan permintaan Omar.

Damian merasa sebaiknya Omar hidup normal seperti biasa, dia takut apa yang akan Omar ingat nanti justru berdampak sangat buruk untuk pemimpin Barack *Group* tersebut.

Daniel yang berdiri di depan pintu melirik Omar yang memasang wajah datar. Seolah tidak terpengaruh lagi dengan penuturan Damian.

"Lakukan saja apa yang aku inginkan," ucap Omar tajam.

Damian menganggukkan kepalanya, dia kemudian membawa Omar berjalan menuju sebuah kursi yang digunakan khusus oleh Damian saat akan menghipnotis pasiennya. Omar duduk dan mengambil posisi berbaring di kursi tersebut, dia menatap langit-langit ruangan Damian itu dengan tatapan yakin.

"Saya akan melakukannya secara bertahap, ingatan Anda mungkin juga tidak akan langsung kembali saat ini," tutur Damian.

Omar menatap Damian dengan raut datar, jauh di dalam hati pria itu ada ketakutan. Dia takut apa yang sudah diingatkan akan membuat hubungannya dengan Yuki berubah. Ada banyak hal kemungkinan yang bisa saja terjadi, tapi Omar bertekad bahwa dia tidak akan membahayakan Yuki. Membiarkan Tirtan seperti sekarang, akan membuat Yuki dalam bahaya ke depannya.

"Hanya ini jalan satu-satunya," kata Omar dengan sorot mata tajam dan sangat yakin.

BAGIAN 40

Omar menjalani *hipnoterapi* dengan Damian, sejauh ini tidak terdapat apa-apa yang sangat berarti. Omar tidak dapat mengingat hal yang penting, seolah-olah hal itu masih terkunci dengan kuat di alam bawah sadar Omar.

Damian sendiri justru menjadi khawatir, dia takut jika Omar memaksakan diri seperti ini justru berdampak fatal. Ini sudah pertemuan mereka untuk yang ke-empat kalinya, Omar tidak menunjukkan kemajuan selama *hipnoterapi*.

"Tuan, ini akan berdampak besar nantinya. Saya takut saat ingatan itu kembali, kondisi anda tidak memungkinkan untuk menerimanya," jelas Damian dengan wajah tuanya yang merasa sangat khawatir.

Daniel yang selalu menemani Omar selama *hipnoterapi* juga merasa bahwa keputusan Omar ini terlalu gegabah. Dia tidak menyetujui hal itu, tapi tidak bisa berbuat apa pun. Omar bukan orang yang bisa dicegah begitu saja.

"Lakukan saja sesuai perintahku!" ujar Omar masih tidak ingin dibantah.

Damian pun menuruti kemauan Omar, mereka akan melakukan *hipnoterapi* untuk yang ke-empat kalinya. Kondisi Omar sebenarnya tidak begitu baik belakangan ini, dia menjadi sulit tidur. Merasa bahwa setiap memejamkan mata, terasa begitu gelap hingga kegelapan itu akan menelannya hidup-hidup.

"Rilekskan diri Anda, Tuan." Damian memulai sesi *hipnoterapi*-nya. Dia mulai memimpin Omar untuk lebih rileks, menghidupkan alunan musik klasik hingga Omar bisa memejamkan matanya sejenak.

Suasana sangat sunyi dan tenang, hanya terdengar suara alunan musik klasik yang menghipnotis Omar. Dia mulai tenggelam ke alam bawah sadarnya sendiri. Mendengarkan suara Damian yang memimpinnya, mengatakan hal-hal yang membuat Omar ingin kabur.

"Jangan tolak apa pun itu, terima saja. Ajak dia keluar perlahan-lahan bersama, ingat baik-baik apa pun yang ingin anda ingat," tutur Damian dengan nada suara yang mengalun pas dengan musik klasik.

Di dalam alam bawah sadarnya Omar memasuki ruang yang sangat gelap. Tidak ada cahaya apa pun, membuat Omar panik dan ingin

mencari jalan keluar dari sana. Hingga, saat Damian berkata **jangan menolak apa pun** cahaya yang terang datang dari atas.

Omar terjatuh hingga terduduk di lantai, dia merasakan silau yang teramat sangat. Tangannya yang bertumpu di lantai merasakan sesuatu yang lengket. Perlahan-lahan cahaya terang itu berubah menjadi lampu gantung mewah yang bersinar.

Saat Omar mengangkat tangannya, dia terbelalak kaget menatap kedua telapak tangannya yang penuh dengan darah. Bibir Omar terasa kelu, tidak dapat berucap apa pun. Hingga terdengar suara benda yang terjatuh sangat keras.

Omar mengangkat kepalanya, dia menatap adegan di depannya dengan mata yang terbuka lebar. Kepalanya menggeleng pelan melihat hal yang sangat mengerikan. Dua orang paru baya sedang dianiaya oleh sekumpulan orang, terdapat tiga orang anak remaja di sana yang saling berpelukan menangis.

Wajah yang Omar kenali sebagai dirinya saat remaja, Yuki saat remaja dan seorang remaja laki-laki yang tidak Omar ketahui siapa.

Saat seorang perempuan berbaju hitam dengan potongan rambut *bob* mengayunkan sebuah pedang ke arah seorang perempuan dan laki-laki Omar hanya mampu terpaku.

"Tuan!" Damian dan Daniel berseru bersamaan saat Omar membuka matanya dengan napas yang memburu.

"Argh!" Omar mengerang karena kepalanya terasa sangat sakit dan siap meledak. Tidak berapa lama Omar kehilangan kesadarannya.

∞∞∞

Yuki merasa ada yang aneh dengan Omar belakangan ini, suaminya itu menjadi sulit tidur. Setiap Yuki bertanya Omar hanya berkata bahwa dia memiliki banyak pekerjaan yang harus diselesaikan. Bahkan, Barack *Group* sudah merugi banyak karena pukulan keras yang diberikan Tirtan.

Sebelum menemui Omar di kantor, Yuki ingin mampir ke apartmen dan memeriksa kondisi Norah. Dia memasukkan kode sandi apartmen, di belakang Yuki terdapat Lily yang selalu setia berjaga.

"Norah!" panggil Yuki saat masuk ke dalam apartemen.

Langkah kaki Yuki terhenti dua langkah dari pintu apartemen. "Norah!" pekikan Yuki bertambah kencang karena melihat apartemen yang penuh dengan barang-barang yang berserakan. Seolah-olah ada sekelompok orang yang datang menyerang tempat tersebut.

Lily sigap menahan tangan Yuki yang akan masuk ke apartment lebih jauh. "Nyonya tunggu di sini," tutur Lily yang melangkah masuk ke dalam apartmen. Dia berjaga-jaga memegang pistol di balik *blazer* yang dikenakannya.

Yuki menatap keadaan apartemen dengan panik. Dia mengeluarkan ponsel dan mencoba menghubungi Norah. Tidak ada nada sambung, yang artinya nomor ponsel Norah tidak dapat dihubungi.

"Nyonya, kita harus pergi dari sini. Saya akan menghubungi polisi untuk mengurus ini," ucap Lily setelah dia melaporkan keadaan pada seseorang di ujung panggilan.

Yuki tidak bisa membantah, dia hanya bisa mengangguk dan menurut dengan Lily. "Tolong

cari Norah. Mungkin saja itu perbuatan Orlando," kata Yuki pada Lily yang mengangguk.

"Nyonya kembali lebih dulu ke Mansion, saya akan mengurus hal ini segera," tutur Lily yang membukakan pintu penumpang untuk Yuki.

"Berhati-hatilah Lily," pesan Yuki yang akhirnya naik ke dalam mobil.

Perasaan Yuki sangat gelisah, dia merasa sesuatu telah terjadi pada Norah. Air mata tidak bisa Yuki bendung begitu saja. Yuki takut sesuatu yang buruk akan membahayakan Norah. Apa lagi jika itu benar perbuatan Orlando.

Mobil menepi perlahan, Yuki terlalu fokus menghubungi Norah dan hasilnya tetap gagal. Hingga dia tidak menyadari apa yang terjadi. "Nyonya Barack ..." Yuki mengangkat wajahnya saat mendengar ucapan dengan suara yang terdengar sangat berat. Mata Yuki terbelalak kaget saat akhirnya dia menerima bius dan jatuh pingsan.

∞∞∞

Norah menangis tersedu-sedu, dia merasakan kesakitan luar biasa di pergelangan kakinya yang dirantai. Dia tidak menyangka

bahwa penderitaan tidak juga berakhir untuknya. Saat dia membukakan pintu untuk Celine, dia tidak menyangka bahwa akan berakhir seperti ini.

"Kau tenang saja Norah ..." Miranda tersenyum sinis pada Norah. "Kau hanya umpan untuk membawa Yuki ke sini," ucap Miranda.

Kepala Norah menggeleng pelan, dia tidak ingin sesuatu yang buruk menimpa Yuki. "Tolong jangan," gumam Norah pelan.

"Cup cup cup, jangan menangis seperti itu Norah." Celine mendekat sambil membuat tawa mengejek yang sangat menyebalkan untuk didengar.

Norah mengangkat kepalanya, dia menatap Miranda dan Celine dengan berani. "Aku tahu apa yang kalian perbuat pada Yuki selama ini! Kalian iblis!" maki Norah yang disahut Miranda dengan tawa.

Celine, dia bertepuk tangan seolah-olah memuji Norah. "Jika kau tahu, kenapa selama ini diam saja? Tidak mengatakan apa pun kepada Yuki?" tutur Celine.

Norah meludah ke arah depan, tepat di wajah Celine. Dia muak dengan wanita yang selalu memasang topeng lembut di hadapan banyak pria.

"Ya!" Celin menarik rambut Norah hingga wajah Norah terdongak ke atas. "Kau ingin wajah ini aku rusak?!" ancam Celine.

"Sudah lah!" Miranda mencegah Celine. "Kita tidak perlu memperhatikan dan mengurusi perempuan ini," kata Miranda menarik Celine menjauh dari Norah.

Kini Norah yang tertawa pelan, dia menunduk dengan rambut yang sangat lepek, wajah Norah juga terdapat beberapa luka gores. "Kalian akan mati jika tertangkap oleh Omar Barack," ucap Norah.

BAGIAN 41

Yuki mengerjapkan matanya pelan, menyesuaikan penglihatannya dengan penerangan yang temaram. Yuki mendengar suara tangisan pelan di dekatnya. Saat dia melihat ke samping, Yuki mendapati Norah menangis dengan mata terpejam.

"Norah ..." panggil Yuki pelan.

Norah membuka matanya pelan, dia masih terisak. "Yuki ..." Norah tidak mampu menggeser dirinya untuk mendekat pada Yuki. Kakinya terlalu sakit dirantai, perut Norah juga terasa sangat sakit dan nyeri.

"Aku takut Yuki ..." ucap Norah pelan. Yuki mendekat pada Norah dengan kondisi kakinya yang juga dirantai. "Bagaimana jika aku harus melahirkan di sini," ujar Norah pelan.

Yuki menggelengkan kepalanya. "Enggak Norah, aku janji kita akan keluar dari sini. Kau akan melahirkan di tempat yang layak," tutur Yuki tanpa menjamin apa pun.

Norah hanya bisa pasrah, dia sudah tidak lagi memiliki banyak tenaga tersisa. Keinginan

Norah saat ini hanya bisa melahirkan anaknya dengan selamat. Dia sudah tidak lagi peduli dengan nyawanya sendiri.

"Maaf," bisik Yuki yang kini juga mulai menangis. "Kau harus mengalami hal ini karena aku," tutur Yuki pelan.

Bukannya Yuki tidak mengenal tempat dia disekap saat ini. Rumah ini sudah Yuki tinggali sejak lama. Mereka berdua ada di kediaman keluarga Page, di mana Miranda dan Celine tinggal.

Awalnya Yuki memang berpikir bahwa Norah diculik oleh Orlando. Namun, saat Yuki dibius dan sebelum pingsan Yuki sadar. Bahwa semuanya hanya jebakan untuk menculik dirinya. Harapan Yuki saat ini hanya ada pada Omar. Dia berharap Omar segera menemukan dirinya dan Norah di sini.

"Sakit ...," rintih Norah sambil memegang perutnya yang membesar.

Yuki bingung, dia tidak tahu harus bagaimana. Dia hanya mampu melihat dan menghibur Norah saat ini. Memikirkan cara untuk kabur tentu saja sudah menelusup di

dalam pikiran Yuki. Tapi, melihat kaki mereka yang dirantai itu akan sulit.

"Norah ... kau harus bertahan. Jangan hilang kesadaran, aku mohon Norah," pinta Yuki saat Norah mulai merintih dan merasa sangat lemas. "Norah!" Yuki sedikit berteriak dan panik saat melihat Norah pingsan.

Pada saat yang bersamaan seseorang masuk ke dalam gudang bawah tanah. Yuki memasang badannya di depan Norah. Dia menatap pintu yang terbuka itu dengan mata nyalang.

Seorang pria dan Celine masuk ke dalam ruangan. Mata Yuki terbelalak lebar saat dia melihat sosok tersebut.

∞∞∞

Omar mengerang pelan, dia memegang kepalanya yang masih terasa pusing. Omar perlahan bangun, dia melihat keadaan sekitar. Dia berada di rumah sakit, terlihat dari dindingnya yang serba putih dan bau obat yang menyengat.

Saat Omar mengangkat tangannya, dia melihat infus tertancap di punggung tangannya. Omar melepaskan infus tersebut dan berusaha turun dari tempat tidur pasien. Tidak ada siapa pun di dalam kamar itu, hanya ada dua orang pengawal di luar pintu kamar sedang berjaga.

"Di mana Daniel?" tanya Omar langsung saat dia membuka pintu kamar inapnya. Dua orang pengawal itu terkaget dan saling pandang satu sama lain. "Aku tanya di mana Daniel!" Omar menaikkan nada suaranya.

"Boss Daniel sedang berusaha mencari Nyonya Yuki, Tuan." Salah satu pengawal akhirnya membuka suara.

Daniel menatapnya dengan dahi berkerut. "Yuki? Kenapa dengan Yuki?" tanya Omar dengan tidak sabaran. Kepalanya terasa sangat pusing, tapi dia merasakan takut dan perasaan yang tidak enak saat ini.

"Nyonya Yuki diculik kemarin ..."

"Kemarin? *Shit*! Aku pingsan semalaman!" maki Omar saat akhirnya dia sadar dengan situasi. "Antar aku bertemu Daniel," ujar Omar

yang langsung disetujui kedua pengawal tersebut.

Omar masih dengan pakaian pasien dan hanya berbalut jaket menuju Barack Tower. Dia sudah menghubungi Daniel dan setuju untuk bertemu di kantornya. Omar yang akan memimpin dalam pencarian istrinya saat ini.

Saat Omar sampai, Daniel sudah menunggu di depan lobi. Daniel dan Lily menyambut Omar, mengikuti langkah kaki Omar menuju ruang kerja pemilik Barack *Group* tersebut. Walaupun dalam kondisi yang tidak begitu baik, Omar tetap mampu membuat siapa pun merasa takut. Terlebih aura yang dipancarkan Omar sata ini benar-benar menyeramkan.

"Cari keberadaan Titan Lee sekarang!" perintah Omar yang diangguki oleh Daniel.

Omar duduk di kursinya sambil menatap Lily tajam. Dia bisa saja membunuh Lily yang ceroboh saat ini. Tapi, nyawa Yuki dan Norah lebih berharga dibandingkan meluapkan amarah pada orang yang tidak bersalah.

"Saya dan Lily sudah ke rumah keluarga Page, sayangnya Yuki dan Norah tidak dapat ditemukan," lapor Daniel.

"Sepertinya mereka sudah berpindah tempat." Lily menimpali.

Wajah Omar mengeras, tangannya terkepal kuat. "Orlando!" Omar menepuk mejanya dengan keras.

Omar memang sudah mengetahui apa yang terjadi di masa lalu, membuat dirinya tahu dengan pasti siapa dalang di balik ini semua. Ingatan itu sekarang terasa sangat jelas di dalam pikiran Omar.

Tentang pembantaian keluarga Hamilton yang dilakukan oleh seorang perempuan sadis. Orlando, pria itu di balik ini semua. Orlando yang ternyata memiliki nama belakang Lewis. Sudah sejak awal Orlando terlibat dengan Yuki, Omar menyelidiki latar belakang pria itu.

∞∞∞

Tirtan Lee berhadapan dengan Omar Barack, keduanya saling menatap dengan sorot

mata tajam. Ada kemarahan dari kedua pasang bola mata tersebut. Tirtan yang memulai terlebih dahulu dengan tersenyum sinis.

"Kau sudah mengingat semuanya Tuan Omar Barack yang terhormat?" Tirtan bertanya dengan nada yang ditekan, terdengar bahwa dia sangat menunggu Omar mengingat semuanya. "Bagaimana rasanya hidup tanpa tahu apa pun? Kau hidup dengan layak tanpa dihantui perasaan mengerikan apa pun bukan?" Tirtan maju selangkah. Dia memegang kerah baju Omar.

Tidak ada perlawanan dari Omar, dia mengakui semua tuduhan Tirtan. Walaupun dia juga tersiksa karena memiliki trauma mendalam terhadap perempuan. Tapi, Omar tidak akan mengungkit hal itu dengan Tirtan.

"Mark ..."

Saat nama itu lolos dari bibir Omar, tinju Tirtan melayang. Dia memukul Omar, tidak terlalu keras karena hanya membuat Omar sedikit terhuyung. Daniel yang berjaga di sana langsung maju ingin membantu Omar. Sayangnya, tangan Omar terangkat memberikan kode agar Daniel tidak ikut campur.

"Kembalikan Lucy kepadaku!" Tirtan menatap marah pada Omar.

"Yuki ..."

Sekali lagi, Tirtan melayangkan tinjunya. Kali ini Omar jatuh terduduk di lantai.

"Lucy. *She is not* Yuki," kata Tirtan yang tetap berdiri tegak memperhatikan Omar yang berdiri sendiri. Daniel tidak mendekat karena perintah dari Omar tadi.

Omar menatap Tirtan, dia mengusap sudut bibirnya yang robek dan berdarah. "Dia istriku," ucap Omar sambil tersenyum sinis. "Kau juga bukan Tirtan. Kau Mark Hamilton," lanjut Omar memprovokasi Tirtan.

Baru saja Tirtan akan mendekat pada Omar, pintu ruangan terbuka dengan keras. Sosok Diana dan Hugo berdiri di sana. Keduanya terlihat marah dan cemas di saat yang bersamaan.

"Apa-apan kalian ini!" pekik Diana. "Seharusnya kalian mencari Yuki dan Norah, bukannya ribut di sini," kata Diana marah.

Hugo maju mendekat ke arah Tirtan, dia menepuk pundak Tirtan. "Sebaiknya kita cari Yuki dan Norah terlebih dahulu," ucap Hugo menengahi emosi Omar dan Tirtan.

BAGIAN 42

Omar dan Tirtan saling pandang, menatap tajam satu sama lain. Dua jam lalu Omar sempat mendapat dua kali pukulan di wajahnya dari Tristan. Membuat ujung bibir Omar robek.

"Aku akan membunuhmu jika terjadi sesuatu pada Lucy," ancam Tirtan yang kemudian langsung meninggalkan ruangan Omar.

Baik Omar maupun Tirtan, keduanya sepakat akan mencari Yuki bersama-sama. Tirtan dengan segala macam sumber daya yang dia miliki dan Omar dengan semua orang suruhannya, mereka tidak akan melepaskan Orlando begitu saja.

Diana duduk dengan gelisah di sofa ruangan Omar, sementara Daniel sudah pergi turun langsung mencari keberadaan Yuki bersama anak buahnya. Hugo ada di sana, membantu Omar memantau perusahaan yang sedang tidak begitu stabil.

"*Son*." Hugo menepuk pundak Omar. "Bagaimana keadaanmu?" tanya Hugo.

Sebenarnya, Hugo dan Diana langsung kembali dari luar negeri saat mendengar kabar bahwa Omar tidak sadarkan diri. Kemudian, kabar Yuki diculik sampai ke telinga keduanya.

"Aku tidak pernah merasa setakut ini," gumam Omar sambil menghela napasnya sedikit kasar.

Apa yang dikatakan Omar benar adanya, dia tidak pernah merasa setakut ini. Dia sangat takut kehilangan Yuki, takut sesuatu yang buruk menimpa Yuki dan anak mereka. Anak yang belum lahir saja sudah harus banyak mengalami hal yang buruk.

Diana hanya bisa memandang Omar dengan tatapan sedih, dia tidak bisa mendekat pada Omar. Ingin sekali Diana memeluk putranya itu, mengatakan bahwa semuanya akan baik-baik saja.

Sejak Omar memiliki trauma pada perempuan, Diana selalu berusaha keras menahan diri untuk tidak menyentuh anaknya sendiri. Dia lebih baik tersiksa dari pada harus kehilangan anaknya, atau melihat Omar yang kesakitan karena dirinya.

"Maaf ..." Diana bergumam pelan sambil menundukkan kepalanya. "Seharusnya aku tidak terlibat dalam politik itu. Kalian tidak akan mengalami hal mengerikan seperti jika aku tidak keras kepala," ujar Diana pelan.

Kini Hugo menghampiri istrinya, dia duduk di sebelah Diana, memberikan pelukan yang menenangkan. Sementara Omar, dia hanya mampu berdiri menatap ibunya dengan perasaan bingung.

Sama seperti Diana, Omar sangat ingin memeluk ibunya. Memberikan pelukan yang menghibur di saat seperti ini. Sayangnya, Omar tidak mampu melakukan hal tersebut.

"Aku akan menagih cerita lengkap dari kalian," kata Omar yang akhirnya memilih pergi menuju sebuah ruangan yang ada di dalam ruangannya itu.

Omar masuk ke ruangan yang terlihat seperti studio kecil, terdapat tempat tidur dan beberapa barang pribadinya. Omar membuka pintu lemari yang ada di sana, menatap deretan kemeja yang berjejer rapi di sana.

Tangan Omar perlahan membuka kemeja rumah sakit yang masih dikenakannya. Menggantinya dengan kemeja berwarna hitam. Begitu pula dengan celana rumah sakit, ditanggalkan dan diganti dengan celana yang berwarna hitam juga.

∞∞∞

Yuki menatap nyalang Celine yang berdiri di hadapannya dengan sebuah gunting. Beberapa waktu yang lalu Yuki dan Norah telah dipindahkan. Yuki tidak tahu kemana mereka pergi, mata dan bibirnya ditutup dengan sempurna.

Bahkan, Yuki tidak lagi disekap bersama Norah. Membuat Yuki mengkhawatirkan kondisi Norah. Sahabat yang sudah mengalami banyak kesusahan karena dirinya.

"Apa yang kau mau Celine?" tanya Yuki dengan wajah terangkat ke atas.

Celine mendecih dan menatap Yuki dengan sinis. "Kau masih bisa bersikap sombong, Nyonya Barack?" tanya Celine dengan nada suara merendahkan Yuki. "Ah! Apakah aku perlu

menyebutmu dengan nama Lucy Hamilton?" lanjut Celine yang diakhiri dengan tawa.

Yuki menatap Celine dengan pandangan waspada, dia takut Celine akan membahayakan dirinya dan anak yang sedang dikandungnya. Gunting yang ada di tangan Celine membuat Yuki memikirkan banyak kemungkinan yang mengerikan.

Perlahan Celine mendekat pada Yuki, dia masih tertawa seperti orang gila dan itu membuat Yuki semakin cemas. Ujung tajam gunting yang ada di tangan Celine kini menyentuh pipi Yuki yang terdapat luka goresan.

Celine menarik rambut Yuki, hingga membuat Yuki terdongak ke atas. "Aku ingin memotong rambutmu ini, Lucy." Celine berbisik dengan bibirnya yang sangat dekat dengan telinga Yuki.

Sebenarnya Yuki ingin berontak, menggelengkan kepalanya. Tapi, dia takut gunting itu bukan hanya akan memotong rambutnya, tetapi juga memotong nyawanya. Yuki tidak ingin mati seperti ini, terlebih dia memiliki satu nyawa lagi yang harus dipikirkannya dengan baik.

"Di mana Norah?" tanya Yuki yang justru membuat Celine menarik kasar rambut Yuki. Tangan Celine bergerak menggunting sebagian rambut Yuki tidak beraturan. "Aku mohon Celine! Lepaskan Norah, dia sudah sangat menderita," pinta Yuki yang hanya menyulut kemarahan Celine.

Perempuan gila itu justru menampar Yuki dengan ujung pegangan gunting. Hingga terdengar bunyi 'tak' yang sangat keras. Membuat Yuki mengerang kesakitan. Pelipis Yuki menjadi korban, tertinggal bekas goresan dalam di sana.

"Dasar wanita jalang!" maki Celine.

Lebih tidak terkira, Celine mencengkram kedua pipi yuki dengan satu tangannya. Dia membuat Yuki menangis tanpa bisa mengeluarkan suara. Celine memaksa Yuki untuk menatap dirinya.

"Norah? Perempuan itu lebih baik mati. Dia tidak pantas mengandung anak Orlando," jelas Celine. Yuki menatap Celine dengan perasaan kalut. "Orlando yang akan mengurus Norah. Jadi, kita akan bersenang-senang untuk sementara

waktu Lucy." Celine melepaskan Yuki dengan kasar.

Yuki menundukkan kepalanya, dia terisak pelan. Rambut yang terpotong tidak beraturan menjuntai di samping kiri kanan wajah Yuki. Lantai tempat Yuki terduduk penuh dengan rambutnya yang dipotong Celine dengan paksa.

Kaki Yuki terantai dengan sempurna, sekitar pergelangannya memerah. Sudah puluhan kali Yuki mencoba membuka jeratan besi tersebut dan tidak menghasilkan apa pun. Jika dia memiliki pedang, gergaji atau benda tajam yang mampu memotong kakinya, Yuki akan memilih jalan itu asalkan dia bisa selamat.

Celine meninggalkan Yuki, dia sudah selesai bersenang-senang dengan Yuki untuk saat ini. Sepeninggal Celine, Yuki mengangkat wajahnya. Dia menatap pintu yang tertutup dengan sorot mata lesu dan cemas.

"Omar ..." Yuki memanggil nama Omar sambil menatap kedua tangannya yang terikat kuat.

Yuki mendekatkan tangannya yang terikat itu menempel pada perutnya yang sudah mulai membesar. "Sayang, temani *Mom* bertahan," ujar Yuki sambil menangis terisak.

Harapan Yuki kini adalah Omar, suaminya itu lekas datang untuk menjemputnya dan Norah. Dia akan berusaha bertahan semampunya, menunggu Omar yang pasti sedang mencarinya.

"*Dad* pasti sedang mencari kita, sayang. Jadi, kita harus bertahan." Yuki berkata pelan sambil menunduk menatap perutnya.

Yuki percaya bahwa Omar akan datang menyelamatkan dirinya dan buah hati mereka. Membalaskan semua kejahatan yang sudah dilakukan oleh Orlando dan komplotannya. Dia akan kembali menerima pelukan hangat dan menenangkan dari Omar.

Walaupun Yuki bertekat untuk tetap bertahan, dia tidak mampu menghalau rasa pusing yang menderanya. Hingga Yuki akhirnya menyerah pada kegelapan yang mulai menenggelamkannya. Yuki pingsan seorang diri di tempat yang tidak diketahui oleh Omar.

BAGIAN 43

"Orlando saat ini ada di mansion miliknya," lapor Daniel pada Omar.

"Kerahkan semua menuju mansion Orlando!" perintah Omar yang langsung disetujui oleh Daniel.

Omar, Daniel dan bersama dengan sekelompok pengawal menuju mansion Orlando yang letaknya di pinggir kota. Sebuah mansion mewah yang memiliki pemandangan indah dan penjagaan ketat.

Namun, jika Omar yang bertindak semua akan tunduk. Tidak akan ada yang menghalangi jalan Omar untuk masuk ke dalam kawasan mansion tersebut. Cukup sekali jarinya bergerak, semua pengawal Omar melumpuhkan penjagaan di mansion Orlando.

Langkah kaki Omar panjang dan lebar, ada Daniel yang selalu berjalan mendampingi pria itu. Orlando berdiri di depan pintu mansionnya, masih ada beberapa anak buah miliknya yang berdiri di sana, membentuk pagar pertahanan.

Senyum sinis Omar terbit, keduanya seperti siap untuk memulai peperangan. Daniel menerima kode lirikan mata dari Omar, bersamaan kedua

pengawal dari setiap kubu maju menyerang. Jelas, dari jumlah pengawal Orlando sudah kalah. Omar berhasil mengamankan penjagaan dengan sangat sebentar.

"Serahkan Yuki padaku!" ucap Omar dengan nada suaranya yang keras dan datar.

Orlando tertawa pelan, dia tidak gentar. Bahkan saat Omar maju dan menerjang ke arahnya. Hingga Orlando jatuh dan terbatuk-batuk, dia mendapatkan satu pukulan di wajahnya. Orlando meludah dan terdapat darah segar keluar bersama air liurnya.

"Geledah tempat ini!" perintah Omar pada Daniel dan pengawalnya.

Kaki Omar bergerak, dia menendang wajah Orlando saat pria itu masih saja bisa tertawa. Omar juga menginjak dada Orlando, hingga pria itu terbatuk-batuk lagi.

"Bunuh saja aku," pinta Orlando yang ditatap tajam oleh Omar. "Maka ... Seorang Omar Barack tidak akan pernah menemukan Yuki Page!" teriak Orlando seperti iblis.

Omar menatap Orlando, dia mencoba tenang dan tidak terpancing dengan emosi Orlando. Sekarang Omar tahu bahwa Orlando memiliki kaki tangan yang membantunya. Nyawa Yuki dan Norah jelas masih dalam bahaya jika Orlando mati tanpa mengatakan apa pun.

Daniel kembali dari dalam mansion. Dia menggelengkan kepalanya pelan, memberi informasi bahwa Yuki dan Norah tidak ada di sana. Omar menekan kakinya pada dada Orlando lebih keras lagi. Membuat Orlando meringis kesakitan.

"Bawa bajingan sialan ini!" tutur Omar yang melepaskan Orlando dan sambil menendang kepala pria gila itu.

Omar berjalan meninggalkan mansion, dia menyerahkan urusan Orlando pada Daniel. Hatinya tidak tenang karena Yuki tidak kunjung ditemukan. Jalan satu-satunya adalah membuat Orlando buka suara, atau menelusuri semua harta milik Orlando.

"Yuki ... bertahan lah sayang," gumam Omar pelan sambil masuk ke dalam mobil. Dia mengendarai mobilnya sendiri.

∞∞∞

Tirtan datang menghampiri Omar di tempat Orlando disekap. Mata Tirtan nyalang menatap Orlando yang sudah penuh dengan luka-luka siksaan. Daniel sejak tadi berusaha membuat Orlando berbicara, sayangnya pria itu tetap pada pendiriannya, bungkam.

"Bagaimana perkembangan dengan Miranda dan Celine?" tanya Tirtan pada Omar yang hanya bisa diam sambil menghela napas pelan.

Tirtan mendengus sebal dengan kondisi yang sudah buntu seperti ini. Dia berniat pergi dari sana, mencari sendiri Yuki dengan kekuatan yang dimilikinya. Namun, saat Tirtan akan keluar dari tempat itu Orlando mengatakan sesuatu.

"Kalian pantas menerimanya. Ini untuk pembalasan dendamku, Omar Barack," ucap Orlando pelan dengan napasnya yang putus-putus. Tapi, dia masih sempat menyeringai dengan sekitar bibirnya yang berdarah.

Omar mengepalkan tinjunya, dia bisa saja menghajar Orlando dan mencabut nyawa pria itu saat ini juga. Sayangnya, dia masih

membutuhkan Orlando untuk tahu di mana Yuki dan Norah.

"Apa kau tidak punya hati? Norah itu hamil anakmu!" tutur Tirtan yang siap menerjang Orlando, untunglah Omar masih dapat menahan pria itu.

Gilanya, Orlando justru tertawa dengan kencang. Seolah-olah menikmati kemarahan, rasa frustasi dan kesal yang dialami oleh Tirtan dan Omar. Dia tidak peduli lagi jika harus mati sekarang, yang jelas dia percaya bahwa kaki tangannya akan bekerja dengan baik.

"Sebaiknya kalian cepat temukan Yuki ..." Orlando kembali mengoceh. Dia menatap Omar dengan seringai. "Sebelum Yuki dan anakmu pergi untuk selama-lamanya," ucap Orlando dengan sangat pelan dan kemudian tertawa di ujung kalimatnya.

Daniel cepat menahan Omar yang akan memukul Orlando. Begitu pula dengan Tirtan yang ditahan oleh salah satu penjaga yang ada di sana. Sedangkan Orlando menikmati pertunjukan itu, dia tertawa dengan sangat

lepas. Menantang Omar dan Tirtan untuk segera membunuhnya.

∞∞∞

Omar meremas rambutnya kesal, ada Tirtan yang berwajah tidak berbeda dengan Omar. Mereka masih berusaha melacak Miranda dan Celine. Namun, sebuah secercah harapan datang dari Lily.

Pengawal sekaligus asisten Yuki itu datang bersama Daniel. Dia memegang kertas di tangannya dan mengangsurkannya kepada Omar.

"Mansion itu milik Tom," tutur Lily.

"Tom ..." Tirtan menyebut nama tersebut dengan suara yang berat dan dalam. "Berani-beraninya manusia itu mengkhianatiku!" Tirtan memukul lengan sofa yang didudukinya.

Omar melirik Tirtan sekilas, dia tahu bahwa *super market* tempat Tom bekerja itu milik Tirtan. Secara tidak langsung, Tirtan lah yang sudah menolong Yuki saat menjadi *sales* Choco Love dulu.

"Menurut Lily, ini bisa saja ada kaitannya dengan Tom. Pria itu menyukai nyonya dan menunjukkan ketertarikannya dengan terang-terangan," jelas Daniel yang masuk akal. "Terlebih Tom dan Celine saling mengenal," pungkas Daniel.

Mereka semua akhirnya memutuskan untuk bergerak ke mansion milik Tom. Kali ini, Omar berdoa dia akan menemukan Yuki dan menyelamatkan istri serta anaknya. Cara apa pun akan Omar tempuh, jika memang dia harus mati terlebih dahulu dia pun rela melakukannya.

Sama seperti Omar, Tirtan merasa sangat menyesal. Dia sudah terlalu banyak mengulur-ngulur waktu dan hanya memperhatikan Yuki dari jauh. Tidak melakukan apa pun dan justru menjadi kecolongan seperti ini.

Tirtan akan membunuh siapa pun orang-orang yang menyakiti Yuki. Dia tidak akan membiarkan adik perempuan tersayangnya menderita lagi. Cukup sekali dia melakukan kesalahan bodoh dan membiarkan Yuki ikut dengan ibunya.

Saat Tirtan menatap Omar dari samping, wajah pria itu terlihat mengeras. Sorot matanya sangat tajam dan terlihat sangat bengis. Kini Tirtan tahu seperti apa seorang Omar Barack. Dia bahkan tidak menyangka bahwa Omar bisa melakukan kekerasan dan hampir membunuh Orlando.

Track record Omar yang Tirtan dengar memang pria itu sangatlah tidak mengenal ampun. Tapi, dia tidak tahu bahwa Omar sendiri yang akan turun tangan bersama dengan asistennya. Tirtan kini bisa tahu segila apa Orlando hingga mampu membuat Yuki lepas dari pengawasan Omar.

"Tetap lacak keberadaan Miranda dan Celine!" perintah Omar pada Daniel yang menganggukkan kepala dengan patuh.

Tirtan mengeluarkan sebuah *flashdisk* dari kantong celananya, dia memberikan benda pipih tersebut pada Omar. "Semua informasi mengenai masa lalu ada di dalam sana," kata Tirtan saat Omar menerima *flashdisk* tersebut.

BAGIAN 44

Daniel memimpin langsung para pengawal, dia menerobos masuk ke dalam mansion milik Tom. Tirtan dan Omar berjalan di belakang dengan wajah tegas dan keras. Saat pintu mansion itu terbuka, terlihat Tom berdiri dengan mata melotot kaget.

Sepertinya Tom tidak menyangka bahwa dia akan kedatangan Omar dan Tirtan. Dua pria yang memiliki kekuasaan yang cukup membuat siapa pun bersedia menyerahkan nyawa mereka tanpa diminta.

"Di mana istriku?" tanya Omar dengan matanya nyalang. Kali ini Omar menggapai ke pinggang belakangnya. Sebuah pistol ada di sana. "Katakan ..." Omar mengacungkan pistol tersebut di samping kepala Tom.

Tirtan memperhatikan keadaan tersebut, dia akan menyerahkan pekerjaan seperti itu kepada Omar. Pria itu lebih berhak untuk murka karena istri dan anaknya diculik. Sedangkan Daniel, dia bersama pengawal lainnya menyusuri mansion, memeriksa setiap ruangan dan setiap sudut mansion. Memastikan keberadaan Yuki dan Norah.

Tom mulai bergerak saat Omar kurang waspada karena Daniel membuat kode di ujung tangga menuju *basement*. Pistol Omar terlepas dari genggaman saat Tom menepisnya. Sedangkan Daniel dan Tirtan sudah lebih dahulu menuju *basement*.

Omar menatap Tom nyalang, dia terlibat perkelahian dengan Tom. Sebuah jebakan terbentuk, pengawal Tom yang ternyata bersembunyi mulai menampakkan diri. Mereka semua terlibat perkelahian dengan pengawal Omar yang tersisa di dekat Omar dan Tom.

Tinju Omar berhasil mengenai Tom, membuat pria itu tersungkur di lantai. Meski begitu, Tom bisa cepat bangun dan kembali berduel dengan Omar. Pistol Omar masih tergeletak di lantai yang cukup jauh dari mereka.

Keduanya terlibat pertarungan dengan tangan kosong. Beberapa kali Omar juga terkena pukulan Tom. Meski begitu, dia tidak menyerah dan akan menghabisi Tom bagaimanapun caranya.

"Tuan Omar yang terhormat ..." Tom menyeka sudut bibirnya yang robek dengan ibu jarinya. Dia menatap Omar dengan sangat sinis. "Kau terlalu sombong dengan semua yang kau

miliki," lanjutnya yang kembali maju ke arah Omar.

Tidak lengah, Omar menangkis beberapa kali pukulan yang dilancarkan Tom. Dia juga membalasnya dengan beberapa kali pukulan. "Kau akan tahu sedang berhadapan dengan siapa." Omar membalas ucapan Tom. Dia memberikan tendangan yang membuat Tom terlempar hingga ke sudut kanan ruangan.

Tom terbatuk-batuk, dia memegang perutnya yang mendapat tendangan dari Omar. Mata Tom menatap Omar dengan amarah yang berkobar. Begitu pula dengan Omar, dia siap menghabisi Tom.

Hingga Omar sadar saat Tom mengangkat pistol miliknya yang tadi terlempar. Dia menatap Omar dengan raut kemenangan dan senyum sinis tersungging. Tom bahkan tertawa pelan, menertawakan kebodohan Omar.

∞∞∞

Tirtan bersama dengan Daniel menyusuri tangga menuju *basement*. Mereka melihat sebuah pintu di ujung koridor yang cukup luas. Pintu tersebut terbuat dari besi, hanya ada cela

kecil di tengah-tengah bagian atas pintu. Khas seperti pintu penjara tanpa jeruji.

Daniel memberikan kode dengan gerakannya, dia berdiri di balik pintu dan mendengar ke dalam dengan telinganya. Tangan Daniel memegang sebuah pistol, sedangkan Tirtan menyingkir mendekat ke arah Daniel. Dia akan berlindung di balik tubuh Daniel.

Satu kali tendangan, pintu besi itu terbuka karena memang pintu tersebut tidak terkunci. Daniel mengacungkan pistolnya dan di dalam sana sudah menunggu Miranda bersama Celine. Keduanya sedang akan melakukan sesuatu kepada Yuki yang menatap nyalang dengan sisa air mata.

"Lucy!" panggil Tirtan saat melihat Yuki.

Sialnya, Celine bergerak lebih cepat. Dia menyandera Yuki dari belakang, menodongkan sebuah pisau di leher Yuki.

"Akan aku bunuh dia jika kalian mendekat," ucap Celine dengan berani.

Miranda bergerak pelan, dia sepertinya akan mengambil sebuah senjata yang ada di sana. Sebuah tongkat besi di ujung ruangan tersebut.

Daniel yang membaca gerakan tersebut dengan cepat membidik tangan Celine yang berada di dekat kepala Yuki. Jangan diragukan lagi, Daniel tidak akan meleset dalam hal tembak menembak seperti itu.

Dor!

Sekali tembak tepat sasaran.

Celine mengerang dan jatuh terduduk karena menerima sebuah peluru panas di tangannya. Yuki sendiri memejamkan matanya kaget, dia bahkan sempat berteriak saat melihat Daniel menembak tanpa ragu-ragu.

Berikutnya, Daniel langsung menembak kaki Miranda. Membuat perempuan paruh baya itu terjatuh sambil menjerit kesakitan. Tirtan pun langsung mendekat ke arah Yuki, dia akan membantu Yuki.

"Lucy, bertahan lah," ucap Tirtan yang dijawab Yuki dengan anggukkan lemah.

"Omar ..." Yuki menanyakan keberadaan Omar.

Daniel menatap Celine yang akan kabur dia tidak akan ragu-ragu untuk menembak Celine sekali lagi.

Dor!

"Mau kemana kau, jalang!" Daniel berjongkok di dekat Celine yang mengerang kesakitan. Saat yang sama Daniel menarik lepas sebuah gelang di pergelangan Celine. Dia menyerahkan gelang tersebut pada Tirtan, di sana terdapat sebuah kunci untuk membuka rantai di kaki Yuki.

"Di mana Norah?" tanya Daniel sambil mengarahkan pistolnya kepada Celine. "Jawab!" Daniel menendang Celine yang kini mulai kehilangan kesadarannya.

"Kita keluar dari sini. Norah, biarkan Daniel yang mencarinya!" ajak Tirtan yang kini menggendong Yuki.

Tirtan membawa Yuki ke lantai atas, kondisi Yuki sangat lemas. Dia juga merasakan perutnya sangat sakit. Tapi, Yuki terus bertanya-tanya di dalam hatinya mengenai keberadaan Omar.

Tepat pada saat itu, Yuki dan Tirtan menyaksikan sendiri Omar sedang terdesak oleh Tom. Pria itu mengarahkan moncong pistol ke arah Omar yang menatap Tom dalam diam dan

berdiri tegak, seolah-olah menantang Tom untuk menembaknya.

Tirtan lekas berbalik, dia mendapati Daniel sudah hampir dekat. Tirtan memberikan kode dengan lirikan mata, membuat Daniel paham. Dia mengintip dari celah tangga yang mengarah ke *basement*.

Daniel melangkah ke luar pembatas tangga, dia kemudian menyelinap di antara dinding. Dari sana Daniel bisa membidik Tom yang jaraknya hanya beberapa meter. Kemudian Tirtan yang menggendong Yuki kembali turun ke *basement*, dia hanya berdiri di tengah tangga *basement*.

Yuki yang ada di dalam gendongan Tirtan hanya bisa pasrah, dia tidak mempunyai tenaga untuk membantu apa pun. Membiarkan Daniel dan Omar menyelesaikan para orang gila itu. Pikiran Yuki bercabang kemana-mana, dia mencemaskan bayinya yang ada di dalam kandungan, Omar dan Norah yang belum diketahui berada di mana.

Dor!

Daniel berhasil membidik tangan Tom. Omar lekas bergerak menendang dengan gerakan memutar. Membuat Tom tersungkur tidak lagi berdaya. Omar mengambil pistol miliknya dan dia pun menembak Tom tepat di dada pria itu.

∞∞∞

Omar berdiri dengan tidak tenang di depan kamar VIP sebuah rumah sakit. Yuki sedang mendapatkan pertolongan di dalam sana, istrinya itu kehilangan kesadaran saat Tirtan memindahkan Yuki ke dalam gendongan Omar.

Pintu kamar Yuki terbuka, dua orang dokter keluar dari sana. Mereka tim dokter yang memang turun langsung menangani Yuki. Omar menatap mereka dengan raut khawatir yang sangat kentara.

"Tuan bisa menemani Nyonya, laporan kesehatan Nyonya akan segera disampaikan setelah hasil pemeriksaan lengkap selesai," ujar seorang dokter kepada Omar.

Langkah Omar lebar dan panjang, dia masuk ke dalam kamar Yuki. Melihat Yuki yang masih belum sadarkan diri di atas ranjang rumah sakit. Omar mendekat pada Yuki, dia mencium pucuk

kepala Yuki dengan perasaan yang tidak bisa lagi digambarkan.

"Terima kasih sudah kembali kepadaku, *my queen*." Omar bergumam pelan. Dan semua itu disaksikan oleh Tirtan yang tersenyum tipis.

Lucy, kau menemukan seorang pangeran yang bisa menjagamu dengan baik. Tirtan berucap di dalam hatinya dan kemudian berlalu meninggalkan Omar dan Yuki.

BAGIAN 45

Sebuah mansion besar dengan pilar-pilar yang menawan terlihat normal dan megah dari luar. Beberapa mobil mewah berjajar rapi, tapi siapa yang tahu di dalam mansion tersebut sedang terjadi sebuah tragedi.

Beberapa orang berbadan tegap, terlihat seperti penjaga keamanan mengelilingi dua orang paruh baya. King Albert dan Ariana Albert, pemilik mansion tersebut sedang berusaha melindungi anak-anak yang ada di dalam mansion.

Tiga di antaranya berada di sana, duduk saling berpelukan. Lucy, Mark dan Omar sedang mengunjungi teman mereka, Lui Albert. Liburan mereka berubah menjadi mengerikan saat Queen Hamilton datang. Perempuan itu sempat bertengkar dengan Ariana mengenai pemilihan pemimpin perempuan.

"Mundur dari pemilihan itu." Peringat Queen pada Arina, dia mengarahkan sebuah pisau besar ke arah leher Ariana. King, kembaran Queen tidak bisa berbuat apa-apa, sebuah pistol ada di pelipis kepalanya, dilakukan oleh salah satu orang suruhan Queen.

"Kau akan menjadi iblis di depan anak-anakmu sendiri, Queen?" tanya Arina dengan

mata yang menatap Queen tajam. Sedangkan King mencoba mencuri pandang ke arah pintu yang tidak jauh dari ruang keluarga mansion. Kamar tamu yang terbuka sedikit, seorang anak laki-laki mengintip dari sana.

Bagi King dan Ariana, keselamatan anak-anak menjadi nomor satu. Belakangan ini King mendapatkan laporan bahwa Queen beberapa kali membunuh saingan kerja James Hamilton. Mengakibatkan Queen digugat cerai oleh James.

"*Mom*!" panggil Lucy pada Queen, dia menangis menatap ibunya yang terlihat berbeda. Tidak ada ibu yang bersikap manis, hanya ada ibu yang kejam dan haus kekuasaan.

Queen merasa depresi, dia telah dipastikan kalah dalam pemilihan. Kemudian digugat cerai oleh James menambah beban di pikirannya. Membuat Queen mencari jalan cepat dalam meredakan kemarahannya.

Ariana, perempuan itu kandidat terkuat dalam pemilihan. Diana Barack sudah memilih mengundurkan diri, dia mengikuti permintaan Hugo Barack. Memilih menjaga Omar dengan baik dan mendampingi Hugo yang masih membangun kerajaan bisnis sendiri.

"Queen!" King berteriak kaget saat melihat kembarannya itu mengayunkan pisaunya, menusuk Ariana tanpa aba-aba. Mata Ariana terbelalak, suaranya terdengar tercekat dan jatuh di lantai begitu saja.

King bergerak dari pegangan pengawal. "ARIANA!" teriak King yang menangis pilu.

Kini Queen mendekati kembarannya itu, dia mengacungkan pistol lain ke depan kepala King. Senyum sinis Queen terbit, diiringi dengan isakan tangis ketiga orang anak-anak yang ada di sana. Di sisi lain, Lui menyaksikan pembantaian kedua orangtuanya.

Dor!

Queen tidak ragu-ragu saat dia menarik pelatuk tersebut. Tangisan Lucy, Mark dan Omar semakin keras. Ketiganya menatap Queen dengan takut saat perempuan itu mendekat. Omar yang pertama kali mundur menjauh.

Tangan Lucy ditarik oleh Queen, sedangkan Mark menahan tangan adiknya sambil menangis dan menggeleng. "*Please Mom*!" pinta Mark agar ibunya tidak membawa Lucy.

"Aku akan membawa Lucy, kau tinggal dengan James!" tukas Queen membuat Mark menggelengkan kepalanya. Dia tidak ingin berpisah dengan Lucy, terlebih dibawa oleh Queen.

Tenaga Mark tidak ada apa-apanya, dia hanya bisa tersungkur dan melihat Lucy dibawa pergi oleh Queen. Tapi, ada sosok lain yang mengejar Lucy dan Queen, Omar berlari menyusul keduanya. Omar berhasil ikut masuk ke dalam mobil Queen.

"Keluar kau!" Queen mendorong Omar yang terus menarik Lucy. "Jalankan mobilnya!" perintah Queen pada sopir saat pintu mobil belum tertutup sempurna karena Queen berusaha mendorong Omar keluar dari mobil.

MOBIL melaju dengan kecepatan tinggi, membuat pegangan Omar tidak begitu baik pada pintu mobil dan Lucy yang terus ditarik oleh Queen. "Omar!" teriak Lucy saat Omar terjatuh dari mobil dan Queen menutup pintu mobil.

"Lucy dengar!" Queen memaksa Lucy untuk diam dan menatapnya. "Kita akan hidup bersama, tidak akan ada yang akan mengganggu

kita. *Mom* akan mencari tempat yang aman sayang," tutur Queen membuat Lucy ketakutan.

∞∞∞

Diana dan Hugo menatap Omar dengan cemas. Kondisi Omar tidak begitu baik setelah mengalami kecelakaan akibat Queen. Diana hanya bisa menangis di dalam pelukan Hugo, sementara James sedang berusaha mengembalikan kondisi Mark yang trauma berat.

Tidak hanya Mark yang mengalami trauma yang sangat berat. Omar mengalami hal yang lebih parah. Pertama kali, saat dia sadar dari pingsannya. Diana memeluk Omar, membuat Omar ketakutan dan dia merasa kesulitan bernapas.

Kondisi Omar terus memburuk, membuat Omar takut pada sosok wanita. Sejak saat itu Diana tidak pernah menyentuh dan memeluk Omar lagi. Dia hanya mampu menangis dan pasrah atas keadaan Omar. Melakukan banyak cara hingga *hipnoterapis*, Omar berhasil kembali hidup dengan ingatan baru. Hanya saja alam bawah sadarnya masih mengendalikan trauma Omar terhadap perempuan.

Beberapa hari kemudian, media cetak setempat melaporkan kecelakaan yang dialami oleh Queen, Lucy dan sopirnya. Dalam kecelakaan itu, mobil mereka terjun ke jurang lautan dan tenggelam. James yang meminta pencarian tidak dilanjutkan, dia lebih memilih menyelamatkan Mark yang dalam kondisi tidak baik.

Hugo dan Diana membantu James, mereka menutup semua informasi tentang kejadian tersebut. Tanpa tahu bahwa Lui Albert hidup dalam bayang-bayang kemarahan dan dendam.

∞∞∞

"Omar ..." Diana memanggil Omar yang diam menatap jendela. Kepala Omar tertoleh, saat pertama kali Omar tersenyum menatap Diana.

"*Mom*," gumam Omar membuat Diana kaget. Entah *hipnoterapi* yang keberapa kali yang dijalankan Omar saat ini. Sepertinya kondisi Omar mulai mengalami kemajuan. Membuat Hugo dan Diana percaya bahwa ingatan mengerikan itu lebih baik dilupakan.

Diana menahan dirinya agar tidak memeluk Omar, dia takut pelukannya justru mencelakai

Omar. Hanya Hugo yang memeluk Omar dan mengusap kepala anaknya tersebut dengan sayang.

"Tidak apa *Son*, kita akan segera pindah dari kota ini," janji Hugo yang tentunya terlaksana.

Keluarga Barack menutup kenangan pahit mereka di kota lama bersama dengan semua informasi yang mereka tutupi. Hanya James dan Mark yang saling bertahan di dalam kepedihan. James berusaha menyembuhkan Mark, membawa anak laki-lakinya itu pergi jauh dari negara tersebut.

∞∞∞

Lucy terbangun di sebuah rumah sakit, dia menatap sekeliling rumah sakit tersebut dengan perasaan aneh. Queen datang menghampiri Lucy, dia tersenyum pada Lucy dan memeluk Lucy dengan sayang.

"*Mom* benar-benar takut kau kenapa-napa sayang," ujar Queen. Di belakang Queen terdapat seorang pria dengan pakaian rapi.

Tatapan mata Lucy heran pada Queen, dia seolah-olah tidak mengenali perempuan yang ada di hadapannya itu. "*Mom*?" tanya Lucy sedikit

tidak yakin. Queen menganggukkan kepalanya. "Aku siapa?" tanya Lucy lagi, membuat Queen terdiam.

Pria yang berada di belakang Queen langsung menarik Queen menjauh dari Lucy. Dia menarik Queen keluar dari kamar rumah sakit yang ditempati Lucy. Seolah mengerti, Queen dan si pria yang merupakan Tuan Page, memanggil dokter.

Menurut diagnosa dokter, Lucy mengalami trauma akibat benturan yang keras, sehingga Lucy kehilangan ingatannya. Dia hanya mengingat sepotong-sepotong kejadian di masa lalunya.

"Dengarkan *Mom* baik-baik, namamu Yuki Page." Queen memberikan nama baru untuk Lucy. "*Mom* Angelina dan dia Hans Page," lanjut Queen mengarang namanya dan menunjuk pria yang sejak tadi menemaninya dan Lucy.

Sejak saat itu Lucy mengetahui dirinya adalah Yuki Page, anak dari pasangan Angelina Page dan Hans Page. Seolah-olah memang ingin menyembunyikan semuanya, Angelina mengarang segala macam cerita tentang ingatan Yuki yang menghilang.

∞∞∞

Mark hidup dalam kubangan rasa bersalah, dia tumbuh menjadi laki-laki yang dingin. Mark menyalahkan James yang tidak mencari mayat Lucy. Hanya Mark yang percaya bahwa Lucy dan Queen masih hidup. Tapi, Mark terlalu muda untuk bisa mencari Lucy seorang diri.

"Tidak ada gunanya kau terus-terusan mencari Lucy," tutur James yang sudah lelah melihat Mark beberapa tahun ini masih mencari informasi soal Lucy.

Mark menatap James dengan kobaran kemarahan. "Tidak, Lucy masih hidup. Aku yakin itu," tegas Mark membuat James menghela napasnya lelah.

Pria paruh baya itu mengalami penyakit komplikasi, dia terlalu menderita semenjak perbuatan Queen yang menggila. Keluarganya hancur, dia kehilangan segalanya. Hanya Mark yang James punya, tidak mungkin dia membiarkan Mark kembali masuk ke dalam neraka itu lagi.

Walaupun James tahu bahwa Lucy masih hidup, setidaknya dia tahu Lucy baik-baik saja bersama Queen. Lucy juga tumbuh menjadi gadis yang ceria dan baik hati. Ya, tanpa diketahui oleh

Mark, James sudah mencari informasi mengenai Lucy.

James menahan diri agar tidak muncul di hadapan Queen dan Lucy. Dia tidak ingin Lucy dan Mark dalam bahaya kembali. Setidaknya James bisa menjamin Queen tidak menyakiti Lucy. Dia justru menjadi seorang ibu yang sangat baik dan menyayangi Lucy.

Tahun-tahun berlalu kesehatan James memburuk, hingga James tutup usia dan meninggalkan berkas-berkas mengenai keberadaan Yuki pada Mark. Beberapa harta milik James yang selama ini disembunyikan dan dikelola orang lain dengan baik diberikan kepada Mark.

James meminta Mark untuk menjaga Lucy dari jauh. Memastikan kebahagian Lucy, menjadi pelindung Lucy secara tersembunyi.

"*Mom*!" pekik Yuki yang menangis karena kepergian ibunya yang sakit keras. Yuki kini harus tinggal berdua saja dengan ayahnya yang kini sudah menjadi pengangguran.

Saat itu Mark melihat Yuki yang menangis di depan tempat tidur rumah sakit. Dia hanya bisa melihat Yuki dari jauh dengan senyum pahit.

Dia tidak bersedih untuk wanita iblis itu, tapi bersedih untuk keadaan Yuki.

Mark membereskan pembayaran rumah sakit tanpa sepengetahuan Yuki. Dia benar-benar menjadi kakak untuk Yuki. Membuka jalan untuk Yuki bekerja, sesekali Mark bahkan memberikan bantuan melalui Norah. Sosok pria yang selalu Norah lihat berada di dekat Yuki adalah Mark.

∞∞∞

"Kau siapa? Kenapa selalu memperhatikan Yuki dari jauh?" Norah menatap Mark dengan tajam.

Tangan Mark masuk ke dalam saku celananya. "Aku Tirtan Lee," ujar Mark datar.

Norah memicingkan matanya dia tidak percaya begitu saja. Ini bukan pertama kalinya Norah melihat Mark ada di sekitar Yuki. Membuat Norah yakin bahwa Tirtan Lee memiliki maksud sesuatu pada Yuki.

"Apa urusanmu dengan Yuki?" Norah melipat kedua tangannya di depan dada.

Mark menaikkan alisnya menatap Norah, dia cukup kaget karena Norah menyadari dirinya.

Dari sana Mark tahu bahwa Norah sahabat yang baik untuk Yuki.

"Aku Mark Hamilton." Mark memulai pembicaraan dengan menyebutkan nama aslinya. Dia menggulung lengan bajunya hingga sesiku. "Mungkin kau pernah melihat tato ini pada Yuki?" Mark memperlihatkan sebuah tato di sikunya.

Norah menyipitkan matanya, dia memang pernah melihat tato yang persis sama di siku milik Yuki. "Aku tidak akan percaya hanya dengan tato seperti itu," tutur Norah masih menolak untuk percaya.

"Aku dan Yuki bersaudara. Dia adikku, Lucy Hamilton," ucap Mark membuat Norah membelalakkan matanya. "Aku sedang ada urusan, lusa aku akan menemuimu kembali," tutur Mark kemudian berlalu begitu saja dari hadapan Norah.

Mark dan Norah benar-benar bertemu dua hari kemudian. Mark menjelaskan semuanya kepada Norah, dia juga membawa bukti-bukti mengenai Yuki yang merupakan Lucy. Sejak saat itu Norah mengetahui tentang siapa Yuki. Dia selalu menjaga Yuki, menjadi perantara untuk Yuki. Pinjaman uang, pekerjaan dan pertolongan

lain yang diberikan Norah merupakan campur tangan Mark.

∞∞∞

Lui Albert, hidup sebagai Orlando. Dia menjadi ketua geng dan cukup ditakuti. Orlando sengaja mendekati Norah untuk dapat menjangkau Yuki. Tapi, Orlando seolah-olah lupa diri. Dia menaruh perasaan pada Norah, sempat melupakan balas dendamnya sejenak.

Tapi, kemarahan Orlando berkobar saat melihat Yuki dan Omar menikah. Dia merasa Yuki dan Omar tidak pantas untuk bahagia. Orlando ingat bagaimana keluarga Barack membayar media untuk berita yang terjadi pada keluarga. Kemudian keluarga Hamilton yang justru hidup di luar negeri dengan tenang membuat Orlando tidak terima.

Kerajaan bisnis keluarga Barack yang terus berkembang menjadikan Orlando iblis. Dia menggunakan Norah yang bekerja di salah satu anak perusahaan Barack, memancing Yuki Page untuk berada di dalam jangkauannya.

"Kau tahu, aku hanya memanfaatkanmu. Dan? Kau sekarang hamil anakku? Maka aku akan membunuh kalian." Orlando mengucapkan

kalimat tajam itu saat Norah mengabarinya tentang kehamilannya.

Norah melihat sisi Orlando yang berbeda dari sorot mata itu. Norah sadar bahwa selama ini dia telah hidup dengan seorang iblis. Bahkan hingga mengandung anak dari iblis tersebut.

BAGIAN 46

Omar menatap Yuki yang terbaring di atas ranjang rumah sakit. Mata Yuki perlahan bergerak, membuat Omar lebih mendekat lagi. Hampir 24 jam Yuki pingsan, membuat Omar bertahan selalu di samping Yuki.

Mata Yuki terbuka, dia melihat langit-langit ruangan rumah sakit. Omar menggenggam tangan Yuki, sementara Daniel memanggil dokter yang merawat Yuki.

"Hei ..." sapa Omar yang membelai rambut Yuki dengan lembut. "*are you okay?*" tanya Omar pada Yuki.

Yuki menatap Omar, dia menganggukkan kepalanya dan kemudian menangis. "Anak kita," gumam Yuki saat ingat dengan anak yang di dalam kandungannya.

Omar mencium pucuk kepala Yuki. "Dia baik-baik saja," tutur Omar sembari berbisik pelan.

Tangisan bahagia Yuki mulai berderai, Omar tetap setia mendampingi Yuki. Bahkan saat dokter datang untuk memeriksa, dia tetap berada di sana. Memberikan kekuatan pada Yuki, mendampingi istrinya itu dengan sangat sabar dan setia.

Diana dan Hugo datang ke rumah sakit, mereka mengucapkan permintaan maaf pada Yuki. Tidak ada dendam yang disimpan Diana dan Hugo pada Yuki, mereka tahu yang bersalah bukan lah Yuki, tapi Queen Hamilton. Bagi Diana dan Hugo, keluarga Hamilton sudah menerima pembalasan yang setimpal. Keluarga mereka hancur dan Queen hidup menderita bersama suami barunya, tidak bergelimang harta dan hanya sakit-sakitan hingga meninggal dunia.

"*Mom*, Omar ke mana?" Yuki bertanya karena tidak menemukan Omar. Tadi dia sempat tertidur sebentar karena terlalu lelah menangis.

Diana tersenyum menatap Yuki. "Sedang mengurus sesuatu sebentar," ujar Diana yang menemani Yuki.

Pikiran Yuki melayang jauh saat dia mengalami penculikan, saat Yuki berada dalam gendongan Tirtan sebuah kilasan kejadian di

masa lalu Yuki kembali. Ketika pingsan Yuki mengalami mimpi yang terasa sangat nyata.

Dia melihat sendiri ibunya, Angelina Page membunuh dua orang tepat di depan matanya. Bagaimana Angelina yang saat itu bernama Queen mendorong Omar dari mobil, semuanya kembali ke ingatan Yuki.

"*Mom* ..." Yuki menatap Diana yang sedang mengupas apel di sebelahnya. "Maaf ..." gumam Yuki kemudian.

Diana sadar dan paham ap aarti maaf yang Yuki sampaikan. Firasat Diana benar, saat melihat Yuki menangis pilu tidak henti-hentinya, dia tahu ingatan menantunya itu telah kembali. Tentang pengalaman kejam yang Yuki rasakan. Tentang bagaimana dia melihat dan hidup bersama dengan wanita yang sudah menghancurkan keluarganya sendiri.

Diana meletakkan pisau dan apel di atas meja nakas. Dia mendekat pada Yuki, membantu Yuki untuk dapat duduk dan memeluk Yuki dengan sayang. Diana mengusap punggung Yuki yang bergetar karena menangis kembali.

"Jangan terlalu bersedih sayang. Kasihan *baby*-nya," nasihat Diana yang akhirnya

membuat Yuki berusaha untuk mengendalikan perasaan sedih dan bersalahnya.

"Maafkan aku," bisik Yuki yang dijawab Diana dengan anggukkan kepala.

∞∞∞

Omar menatap Orlando yang terikat di atas kursi dengan tatapan bengis. Dia tidak akan melepaskan Orlando begitu saja. Membunuh Orlando tanpa melakukan penyiksaan tidak akan membuat Omar puas, dia ingin Orlando merasakan apa yang dirasakan oleh Yuki.

"Apa lagi yang kau tunggu, Omar? Bukankah kau ingin membunuhku?" Orlando menantang Omar.

"Lui Albert ..." Omar menyebut nama asli Orlando. "Aku akan menyiksamu sedikit lagi," tutur Omar yang kemudian tersenyum sinis.

Kondisi Orlando tidak begitu baik. Wajah Orlando penuh luka, begitu pula dengan sekitar tangannya. Omar benar-benar mewujudkan niatnya untuk menyiksa siapa pun yang mengusik dirinya dan keluarga. Dia tidak akan membiarkan orang-orang gila menghancurkan dan mengacaukan keluarganya.

"Omar Barack. Bagaimana perasaanmu? Aku tahu kau membenci Yuki. Ibunya sudah memberikanmu penderitaan yang luar biasa," tutur Orlando sambal tertawa mengejek pada Omar. Tidak ada perubahan ekspresi pada wajah Omar, membuat Orlando semakin yakin bahwa seorang Omar sedang merasakan ragu. "Istrimu adalah anak dari wanita jahat yang menyebabkan kau trauma. Bagaimana rasanya hanya dapat menyentuh perempuan yang seharusnya kau benci? Bagaimana rasanya saat melihat wajah istrimu dan terbayang wajah wanita iblis itu?" Orlando terus memancing Omar.

Tangan Omar terkepal, dia hamper saja menghajar bajingan di hadapannya itu. Tapi, Omar tidak akan melakukannya dengan cepat. Omar ingin mendengar ocehan apa lagi yang akan dikeluarkan Orlando.

"Apa kau tidak akan menanyakan Norah dan anakmu?" tanya Omar yang kini menatap Orlando dengan senyum sinis.

Orlando menatap Omar, suara tawa Orlando langsung terhenti. Tidak menyangka bahwa Omar akan menyebutkan tentang Norah dan anak yang sedang dikandungnya. Terakhir

bertemu Norah adalah saat dia dan Tom memindahkan Norah dan Yuki.

"Kau pikir aku tidak bisa menemukan Norah?" Omar bertanya dengan nada yang sangat tajam.

"Kau akan mencelakai sahabat istrimu sendiri? Kau dan aku tak ada bedanya Omar," kata Orlando yang justru membuat Omar tertawa.

"Tidak, aku bukan dirimu." Omar mundur dua langkah. "Aku akan membiarkan kau mati dengan perasaan cemas, kau tidak akan pernah mengetahui keberadaan dan nasib Norah serta anakmu," ujar Omar yang berjalan menuju pintu.

Daniel berdiri di dekat pintu, dia menerima sinyal tatapan mata dari Omar. Atasannya itu ingin Daniel menghabisi Orlando. Tentunya Daniel akan melakukan perintah tersebut.

"Kondisi Norah dan anakmu tidak begitu baik. Dokter memperkirakan mereka sulit untuk diselamatkan," jelas Omar yang akhirnya benar-benar keluar dari ruangan tersebut.

Omar sadar, dia tidak bisa terlalu jahat pada seseorang. Terlebih Orlando pernah menjadi sahabatnya, mereka pernah bermain

bersama. Namun, Omar tidak akan membiarkan pria gila seperti Orlando hidup dan terus menghantui Yuki.

∞∞∞

Kondisi Yuki sudah membaik, dia diperbolehkan untuk keluar dari rumah sakit. Hanya perlu pengecekan kesehatan oleh dokter keluarga Barack di mansion. Beberapa hari ini Yuki merasakan perubahan pada diri Omar, suaminya itu sedikit kaku dan lebih banyak menghabiskan waktu di ruang kerja.

"Sayang, kamu harus kuat ya. Jangan mengikuti *Mom* yang sedang banyak pikiran." Yuki mengusap permukaan perutnya sambil mengajak bayi di dalam kandungannya berbicara. Dari pintu kamar, Omar melihat hal tersebut. "*Your Dad must be busy*. Jadi kita sama-sama harus sehat," celoteh Yuki.

Omar menghela napasnya pelan, dia telah bersalah pada Yuki. Dia telah mengabaikan Yuki dan anak mereka, padahal Yuki baru saja sehat kembali. Seharusnya Omar tidak menambah beban pikiran Yuki.

Perlahan Omar membuka pintu lebih lebar lagi, masuk ke dalam kamar bersamaan dengan Yuki yang mengangkat kepalanya. Dia menatap Omar dengan senyuman, seolah-olah Yuki tidak apa-apa.

Omar naik ke atas ranjang, dia duduk bersandar di sebelah Yuki. Saat itu juga Yuki memeluk Omar, meluapkan rasa rindunya selama ini. Begitu pula dengan Omar, dia merasa hatinya menjadi lebih lega. Seharusnya Omar tidak memikirkan perkataan Orlando, cukup mengikuti kata hatinya bahwa dia memang mencintai Yuki.

"Maaf karena aku mengabaikanmu," gumam Omar pada Yuki yang dijawab Yuki dengan anggukkan kepala. "Terima kasih masih bertahan di sini untukku," lanjut Omar.

Yuki tahu suaminya itu sedang mengalami peperangan di dalam dirinya. Seperti perjanjian mereka dulu, Yuki tidak akan meninggalkan Omar kecuali pria itu yang memintanya. Dia akan terus bertahan bersama Omar apa pun yang terjadi.

"Terima kasih karena mau menerimaku. Aku tahu masa lalu kita sangat menyakitkan. *Mom* melakukan hal kejam padamu, membuatmu harus menderita sampai saat ini," ujar Yuki yang mengurai pelukan mereka.

Omar tersenyum pada Yuki, dia merangkum wajah Yuki dengan tangannya yang besar. Omar mendekat dan mengecup pelan bibir Yuki. "*If you ask me how much I love you, I won't say anything. I'll just take your hand, fill the gaps between your fingers and hold on to you until all your doubts are gone,*" ungkap Yuki pada Omar setelah kecupan ringan itu berakhir.

Yuki melakukannya dengan benar, dia tidak akan pernah meninggalkan Omar sampai keraguan suaminya itu sirna. Hanya Omar yang Yuki cintai dan Yuki tahu Omar juga hanya mencintai dirinya. Pertemuan keduanya membawa takdir untuk kebahagiaan masa depan mereka.

Ketika Tuhan membuat Omar hanya mampu menyentuh Yuki, itu menegaskan bahwa Omar harus berdamai dengan masa lalunya. Takdir membuat dua anak manusia yang seharusnya saling membenci, justru saling mencintai.

∞∞∞

Setelah berbaikan dengan Omar, Yuki mengatakan dia ingin menemui kakak laki-lakinya. Sejak terakhir di mansion Tom, Yuki tidak lagi melihat sosok Tirtan Lee. Dia ingin

memeluk kakaknya, mengucapkan banyak terima kasih dan menanyakan kabarnya dengan benar.

Omar menuruti kemauan Yuki. Melalui Daniel, Omar mencari keberadaan Tirtan Lee. Pria itu pergi tanpa mengucapkan apa pun, meninggalkan Yuki dan Omar di dalam perasaan heran.

"Bukankah kau bilang akan mengambil Yuki dariku?" tanya Omar pada Tirtan yang berdiri di hadapannya. Tirtan memenuhi undangan Omar untuk datang ke mansion milik keluarga Barack.

Tirtan menatap Omar dengan senyum tipis, setelah melihat bagaimana Omar berjuang menyelamatkan Yuki dengan mata kepalanya sendiri, dia yakin bahwa Yuki aman dan bahagia bersama Omar.

"Aku kemari akan membawa Lucy pergi darimu," kata Tirtan yang membuat Omar menaikkan alisnya. Selanjutnya Tirtan justru tertawa pelan. "Aku hanya bercanda. Lucy terlalu mencintaimu," lanjut Tirtan membuat Omar tersenyum.

Omar membawa Tirtan ke ruang kerjanya, mereka akan menemui Yuki di sana. Ibu hamil itu sedang di ruang kerja Omar, membaca beberapa

buku tentang kehamilan. Dia mengikuti ke mana pun Omar pergi, sehingga Omar hanya bisa bekerja dari mansion. Kondisi Yuki belum begitu baik, dia belum bisa jika harus bepergian mengikuti Omar bekerja.

"*Honey*, coba lihat ini siapa?" Omar memanggil Yuki yang masih fokus dengan buku kehamilan di tangannya. Dia sedang berbaring di atas sofa yang berukuran besar.

Tirtan tersenyum menatap Yuki, saat bola mata Yuki bersinar dan berkaca-kaca, Tirtan tahu bahwa adiknya itu juga merindukan dirinya. Omar menepuk pelan Pundak Tirtan, dia meninggalkan Tirtan bersama dengan Yuki di ruang kerja.

"Mark," gumam Yuki pelan.

Tirtan menghampiri Yuki, memeluk Yuki yang telah berdiri dari posisi tidurnya. Keduanya saling melepas rindu satu sama lain.

"*I miss you*, Lucy." Tirtan berucap pelan dan Yuki menangis bahagia.

"Aku sangat merindukanmu, Mark." Yuki membalas ucapan rindu Tirtan.

Keduanya mengurai pelukan dan kemudian duduk di sofa. Tirtan menatap Yuki dan mengusap pelan rambut adiknya itu. Sedangkan Yuki, dia kembali memeluk Tirtan.

Tirtan dan Yuki berbincang selama berjam-jam, mereka menghabiskan waktu untuk saling bertanya kabar. Yuki bahkan mengancam Tirtan, meminta kakaknya itu agar terus berada di dekatnya. Paling tidak rajin memberikan kabar padanya.

"Kita keluarga dan aku tidak mau lagi berpisah," ucap Yuki yang disetujui oleh Tirtan.

"Maaf karena aku tidak bisa menjagamu dulu, membuatmu harus merasakan hidup bersama perempuan iblis itu." Ucapan permintaan maaf Tirtan ini sudah belasan kali terucap. Yuki bahkan sampai bosan mendengarnya.

"*It's okay*," ujar Yuki yang kini memeluk Tirtan lagi.

Omar berdeham pelan, dia sudah lelah menyaksikan aksi kakak adik tersebut itu. Yuki memeletkan lidahnya pada Omar, masih dengan posisi memeluk Tirtan. "Aku tidak tahu kalau

Tuan Omar Barack bisa cemburu buta," sindir Tirtan yang mendapat tawa kecil dari Yuki.

"Apa aku perlu mengantarkanmu hingga gerbang depan?" Omar membalas Tirtan dengan mengusir laki-laki itu.

BAGIAN 47

Omar menatap *flashdisk* yang ada di tangannya, dia memutar-mutar benda pipih tersebut di antara ibu jari dan telunjuk. Yuki yang sedang duduk di sofa memperhatikan Omar. Sudah lebih dari seminggu Yuki selalu menemani Omar yang bekerja. Sesekali Tirtan akan menghubunginya di waktu luang pria itu.

"Ada apa dengan benda itu?" tanya Yuki. Omar menatap Yuki yang terlihat menggembungkan pipinya kesal. "Tuan Omar, jika penasaran dengan isinya buka saja! Lihat!" tutur Yuki yang kesal.

Flashdisk tersebut merupakan pemberian Tirtan, beberapa hari yang lalu Tirtan juga mengingatkan Omar mengenai *flashdisk* tersebut lagi. "Tontonlah bersama Lucy." Begitulah ucapan Tirtan saat itu.

Omar akhirnya bangun dari duduknya, dia membawa sebuah i-Pad menuju ke arah Yuki. *Flashdisk* tadi sudah disambungkan ke *i-pad* dengan sebuah adaptor. Yuki menatap heran pada Omar yang kini duduk di sebelahnya.

"Aku rasa, kita harus menontonnya bersama," ujar Omar yang akhirnya membuat Yuki mendekat. Yuki duduk bersandar pada dada

bidang Omar, sedangkan tangan kekar Omar mengukung Yuki sambil memegang *i-Pad*.

Omar membuka sebuah file video yang terdapat di dalam *flashdisk* tersebut. Saat video mulai berputar, adegan yang pertama kali muncul adalah wajah Mark. Diperkirakan video tersebut diambil jauh sebelum kejadian mengerikan yang mereka alami.

"Hei Omar!" panggil Mark yang meletakkan kamera. Dia meninggalkan kamera yang sudah diletakkan sempurna, menyusul Lucy yang sedang memainkan bola bersama Lui.

"Aku membawa banyak sekali mainan." Omar memperlihatkan mainan yang dibawanya. Dia mengeluarkan banyak sekali pistol mainan dan mobil-mobilan yang mahal.

Lui dan Mark langsung menghampiri Omar, mereka memeriksa mainan yang dibawa oleh Omar. Kemudian Lucy menyusul, dia ingin meminjam sebuah mobil-mobilan milik Omar. Sayangnya Lucy tidak begitu melihat, dia jatuh tersandung.

Orang pertama kali yang menghampiri Lucy adalah Omar. Dia membantu Lucy berdiri, mengatakan pada Lucy agar tidak menangis.

Omar juga meminjamkan mobil-mobilan miliknya kepada Lucy.

"Menurut Mark, kau dan aku seolah-olah sudah direncanakan akan berjodoh di masa depan. Dia bilang video ini seperti merekam kedekatan kita," cerita Omar membuat Yuki meninggikan posisinya, dia menggapai pipi Omar dan memberikan kecupan singkat di sana.

"*We love you Dad.*"

∞∞∞

Omar melihat Diana yang sedang memberikan perintah di dapur. Diana sangat memperhatikan asupan gizi Yuki dan calon cucunya. Omar jelas bahagia melihat ibunya yang sangat antusias. Sedangkan Hugo, banyak membantu Omar dalam menjalankan Barack *Group*.

"*Son*, Yuki membutuhkan sesuatu?" tanya Diana yang antusias. Setiap melihat Omar, Diana selalu menanyakan hal yang sama.

Omar hanya tersenyum tipis dan menggeleng pelan. Belakangan ini Omar lebih banyak tersenyum, dia tidak lagi kaku seperti dulu. Yuki membawa banyak perubahan di dalam diri Omar.

Diana melihat seorang pelayan yang tidak mengenakan sarung tangan, padahal pelayan tersebut sedang menyajikan makanan. Diana berlalu melewati Omar sambil berteriak, "Hei!" Pada saat yang bersamaan Diana tidak sengaja menyentuh tangan Omar.

Mata Diana terbelalak kaget, dia langsung berbalik untuk melihat Omar. Dia sudah mengeluarkan ponselnya akan menelpon. Sayangnya Omar justru terdiam, dia jauh lebih kaget dari Diana.

Omar mengangkat tangannya, dia menatap telapak tangannya dengan perasaan yang tidak menentu. Karena ada Diana di sana, Omar langsung menarik Diana dan memeluk ibunya. "*Mom*," bisik Omar pelan.

Diana benar-benar kaget saat Omar memeluknya. Hugo yang kebetulan ingin menemui Diana juga kaget melihat Omar dan istrinya berpelukan. Dia seperti melihat keajaiban di depan matanya.

Omar mengurai pelukan mereka dia menatap Diana dengan mata berbinar. "*Mom* aku baik-baik saja!" tutur Omar pada Diana.

Kini gantian Diana yang memeluk Omar lebih dulu, dia menangis bahagia dengan apa yang sedang terjadi. Hugo juga ikut tersenyum melihat hal itu. Saat keduanya selesai berpelukan, Hugo datang menghampiri. Dia menepuk pundak Omar dengan bangga.

Seolah masih tidak percaya dengan apa yang terjadi, Omar melihat seorang pelayan lewat di dekatnya. Dia memberhentikan pelayan tersebut, meminta pelayan itu untuk menyentuh punggung tangannya sebentar.

Omar tidak bereaksi seperti biasanya, dia telah kembali menjadi normal. Sesuatu hal yang sangat menggembirakan bagi Diana dan Omar. Keduanya sekarang bisa saling memeluk dan bergandengan layaknya anak dan ibu.

∞∞∞

"Kau tidak akan meninggalkanku hanya karena sudah sembuh bukan?" Yuki menatap Omar tajam. "Tuan Omar! Jawab pertanyaanku!" seru Yuki lagi.

Omar menatap Yuki dengan sorot jenaka, dia menjadi lebih banyak berekspresi semenjak 24 jam bersama Yuki terus. Dia benar-benar

menjadi penjaga Yuki selama 24 jam dan itu membuat Tirtan sempat mengatai Omar.

"Aku tidak akan meninggalkanmu, Nyonya Barack." Omar menatap Yuki yang menatapnya dengan memicingkan mata. "Tapi, aku mungkin bisa menambah satu lagi ..."

Yuki langsung melempar Omar dengan bantal yang ada di dekatnya. "Tuan Barack!" pekik Yuki tidak terima jika Omar ingin menduakannya.

Omar tertawa dengan puas, dia berhasil membuat Yuki kesal. Dia hanya mengerjai Yuki saja. "Menambah satu lagi *baby*, setelah *baby* yang ada di perutmu lahir." Omar melanjutkan kalimatnya yang terpotong karena Yuki.

"Sialan kau Tuan Omar," cibir Yuki yang disambut gelak tawa Omar.

∞∞∞

Yuki dan Omar berdiri berdampingan, Yuki mengetuk pintu di depannya dengan pelan, kemudian Omar yang membuka pintu tersebut. Terlihat Norah yang sedang duduk sambil menggendong bayi mungilnya.

Yuki memberikan senyuman manis, begitu pula dengan Norah. Kondisi Norah menjadi lebih baik dari sebelumnya. Bayi mungilnya yang diberi nama Arthur juga tampak sehat, baru dua hari ini Arthur keluar dari inkubator.

Kondisi Norah saat ditemukan tidak lebih baik dari Yuki, justru Norah mengalami luka yang lebih parah. Omar yang membiayai semua pengobatan Norah, dia meminta dokter melakukan yang terbaik untuk sahabat istrinya tersebut.

Kehamilan Yuki yang sudah membesar membuat Yuki lebih susah untuk berjalan. Dia duduk di tepi ranjang Norah. Keduanya baru kembali bertemu setelah penculikan beberapa minggu lalu.

"Aku tinggal ke kantor. Ada Lily yang akan berjaga di depan," pamit Omar yang mencium dahi Yuki dan mengangguk singkat pada Norah.

Mata Norah berbinar menatap Yuki. "Omar perhatian banget ya," ucap Norah yang membuat Yuki menganggukkan kepala malu-malu.

Seolah-olah paham, Yuki dan Norah tidak menyinggung lagi soal penculikan mereka. Norah berjanji akan membesarkan Arthur dengan baik,

begitu pula Yuki yang akan hidup bahagia bersama Omar.

"Apa rencanamu dan Arthur? Setelah kalian bisa keluar dari rumah sakit, kau akan tinggal di mana?" tanya Yuki beruntun. Dia ingin sekali membantu Norah menjaga Arthur.

Wajah Norah langsung berubah murung, dia menghela napas pelan. "Aku tidak tahu, membesarkan Arthur tanpa pekerjaan? Aku rasa itu mustahil," gumam Norah.

Yuki paham permasalahan Norah sekarang. Sahabatnya itu tidak bisa membesarkan Arthur tanpa bekerja. Tapi, jika Norah bekerja siapa yang akan menjaga Arthur? Bahkan untuk tempat tinggal saja Norah masih harus berpikir.

"Kau mau bekerja di tempat Mark?" tawar Yuki yang ingat beberapa waktu lalu Mark mengeluh karena asisten rumah tangganya tidak mampu bekerja dengan benar. Yuki ingat bawa Norah rajin dan cukup pandai dalam membersihkan tempat. "Kau bisa tinggal di mansion Mark. sambil bekerja kau bisa mengasuh Arthur juga," jelas Yuki.

Norah ingin sekali menerima tawaran Yuki. Tapi, melihat Arthur yang ada di dalam

gendongannya dia menjadi ragu. Norah sadar dengan Arthur yang merupakan anak Orlando, pria yang tidak disukai oleh Mark. Apa Mark akan baik-baik saja dengan hal itu?

"Aku rasa aku tidak bisa, Yuki." Norah menggelengkan kepalanya menolak saran Yuki. Sorot mata Yuki sangat kecewa mendengar ucapan Norah. "Aku tidak ingin Arthur membuat Mark tidak nyaman," gumam Norah yang kini dipahami oleh Yuki.

Belakangan ini Norah juga mulai menyadari bahwa dirinya mempunyai sifat cemas berlebihan. Menurut dokter, Norah masih merasakan trauma akibat penculikan. Sekarang Norah juga sedikit takut dengan gelap. Dia seperti merasakan ada seseorang yang sedang mengawasinya.

∞∞∞

"Mark, aku mohon satu kali ini saja," pinta Yuki pada Tirtan yang sedang mengunjunginya di mansion Barack.

Yuki meminta pertolongan pada Tirtan untuk menolong Norah. Dia tidak bisa tenang jika Norah belum menemukan tempat tinggal.

Dua hari lagi Norah sudah dapat keluar dari rumah sakit.

"Kau harus ingat dia dulu membantumu menjagaku. Dia menjadi seperti itu karena siapa? Karena aku, Mark!" Yuki menatap Tirtan dengan wajah memohon.

Tirtan tidak tega melihat Yuki yang memohon seperti itu. Dia juga merasa bahwa perkataan Yuki ada benarnya. Norah yang telah banyak membantu dan berkorban untuk Yuki dan Tirtan.

"*Fine,* Lucy! *You win*," ucap Tirtan membuat Yuki bersorak senang. "Aku akan mengatur semuanya untuk Norah, anggap saja ini balas budiku padanya," jelas Tirtan yang diangguki setuju oleh Yuki.

Sedangkan Omar, dia hanya menjadi penonton saja. Dia tidak akan ikut campur dengan urusan kakak adik itu. Lagi pula, Norah tidak mungkin tinggal di sini. Norah akan canggung karena ada kedua orangtua Omar yang sudah seperti pengawal Yuki di mansion.

"Mungkin kau bisa mempertimbangkan Norah untuk menjadikannya istrimu?" saran Omar membuat Tirtan menatap Omar tajam.

Yuki justru bertepuk tangan sekali, dia merasa saran Omar bisa masuk sebagai bahan pertimbangan.

"Jangan gila," cibir Tirtan.

"Norah cantik. Memang apa yang salah dengan Norah?" tanya Yuki menantang kakaknya.

Tirtan diam saja, dia tidak menjawab atau pun menanggapi pertanyaan Yuki. Omar tahu apa yang dipikirkan Tirtan saat ini. Norah merupakan mantan kekasih Orlando dan Arthur merupakan anak dari Orlando. Tidak mungkin mudah bagi Tirtan untuk dapat menikah dengan Norah.

EPILOG

Yuki dan Omar berciuman dengan sangat lembut. Keduanya berada di dalam ruang kerja Omar di Barack Tower. "Jangan di sini," bisik Yuki yang melepaskan ciuman mereka pertama kali. Sedangkan Omar menggeram kesal karena disela oleh istrinya.

"Sebentar lagi Elizabeth datang," ucap Yuki yang menjauh sedikit dari Omar. Dia membenarkan kemeja Omar yang kusut karena cengkramannya.

"El ada di mana?" tanya Omar yang memang tidak melihat putri kesayangannya itu bersama Yuki.

Yuki menatap kemeja Omar dengan puasa, kemeja itu sudah tidak terlalu kusut lagi. Kakinya melangkah mundur sekali. "Sedang bersama Lily," jawab Yuki yang diangguki Omar.

Setiap datang ke Barack Tower, Elizabeth pasti akan minta ditemani bermain. Dia akan berkeliling melihat banyak hal, tidak jarang juga Omar mendengar kabar bahwa Elizabeth mengacau. Terkadang Elizabeth akan mengambil beberapa cokelat percontohan di Choco Love.

"Aku seperti melihat dirimu dalam diri El. Dia benar-benar keras kepala sepertimu." Omar menjentik pelan dahi Yuki. Membuat Yuki meringis.

"Tapi, dari segi fisik El lebih mirip padamu, Tuan Omar." Yuki memberengut menatap Omar.

Omar memeluk Yuki, dia mengusap rambut belakang Yuki dengan lembut. "Terima kasih sudah hadir di dalam hidupku. Kau memberikanku banyak kebahagian bersama EL," bisik Omar.

Senyum Yuki mengembang. Sangat jarang Omar akan berbicara manis seperti ini. Berterima kasih pada Yuki terakhir kali saat dia melahirkan Elizabeth. Walaupun begitu, Omar sudah banyak berubah. Dia bukan lagi pria datar di hadapan Yuki, dia menjadi lebih lembut saat bersama dengan Yuki dan Elizabeth.

"Seharusnya aku yang berterima kasih padamu. Kalau saja dulu kau tidak menikahiku, mungkin sekarang aku sudah tidak ada di dunia ini lagi," tutur Yuki.

Takdir membawa Omar dan Yuki sebagai dua ujung yang saling bertemu. Masa lalu mempermainkan keduanya, memporak-

porandakan segalanya. Menimbulkan sedikit keraguan di dalam diri Omar. Namun, cinta mereka begitu kuat dan tidak bisa dipatahkan begitu saja.

Kehadiran Elizabeth melengkapi hidup keduanya. Yuki menjadi wanita yang sangat beruntung. Dia begitu dicintai oleh Omar Barack. Semua yang dia miliki sekarang bukan lah hal yang dengan mudah dia dapatkan. Ada banyak hal yang harus Yuki korbankan.

"*I love you,* Tuan Omar Barack."

"*I love you more*. Nyonya Lucy Barack."

END